Agatha Christie

MENGUNGKIT PEMBUNUHAN

FIVE LITTLE PIGS

MENGUNGKIT PEMBUNUHAN

Agatha Christie

MENGUNGKIT PEMBUNUHAN

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2013

Daftar Isi

Bagian II

Bagian III

PENDAHULUAN

CARLA LEMARCHANT

HERCULE POIROT memandang dengan tertarik dan kagum wanita muda yang diantar masuk ke ruangannya.

Tak ada yang istimewa dalam surat yang telah ditulisnya. Surat itu hanya berisi permintaan untuk bertemu, tanpa menyinggung masalah di balik permintaan itu. Surat yang ringkas dan formal. Hanya kemantapan tulisan tanganlah yang menunjukkan bahwa Carla Lemarchant adalah seorang wanita muda.

Dan sekarang ia muncul dalam sosok yang nyata—seorang gadis yang jangkung, ramping, dan berusia sekitar dua puluhan. Ia termasuk tipe wanita muda yang tak cukup dipandang hanya sekali. Busananya baik. Ia mengenakan mantel dan gaun berpotongan baik yang mahal serta baju hangat yang mewah dari

kulit binatang berbulu. Kepalanya sesuai sekali dengan pundaknya, dahinya persegi, potongan hidungnya menunjukkan bahwa ia orang yang perasa dan dagunya tegak. Tampaknya ia seorang yang periang dan bersemangat. Semangat hidupnya inilah yang tampil lebih menonjol dari dirinya ketimbang kecantikannya.

Sebelum kedatangan gadis itu, Hercule Poirot merasa tua—sekarang ia merasa menjadi muda kembali—energik—tegar!

Ketika maju menyambutnya, ia sadar bahwa dengan matanya yang kelabu tua gadis itu mengamatinya dengan saksama. Dan itu dilakukannya tanpa sembunyi-sembunyi.

Ia duduk dan menerima rokok yang ditawarkan kepadanya. Setelah rokok itu disulut ia duduk menikmatinya selama semenit, atau dua menit, sambil terus mengamati Poirot dengan saksama, dan dengan pandangan menyelidik.

Dengan lembut Poirot berkata, "Ya, akhirnya Anda harus mengambil keputusan, bukankah begitu?"

Ia terkejut. "Maaf?"

Suaranya agak berdesah kedengaran ramah dan menarik.

"Bukankah Anda sedang berpikir mengenai apakah saya hanya seorang tukang obat kaki lima, atau orang yang Anda butuhkan?"

Gadis itu tersenyum. Katanya, "Hmm, ya—kira-kira memang demikian. Perlu Anda ketahui, M. Poirot, Anda—Anda sama sekali tidak sesuai dengan bayangan saya tentang Anda."

”Dan saya tua, bukan? Lebih dari yang Anda bayangkan?”

”Ya, itu juga.” Ia ragu-ragu sejenak. ”Saya terus terang saja. Saya ingin—saya harus mendapatkan—yang terbaik.”

”Percayalah,” ujar Hercule Poirot. ”Saya *sungguh* yang terbaik!”

Carla berkata, ”Anda tidak merendah... Namun demikian, saya cenderung berpegang pada kata-kata Anda.”

Poirot berkata dengan tenang, ”Orang, seperti Anda ketahui, tidak melulu mengandalkan ototnya. Saya tidak perlu mencatat dan mengukur bekas tapak kaki, memungut puntung-puntung rokok atau mengamati bilah-bilah rumput yang tertekuk. Saya cukup duduk di kursi saya dan *berpikir*. Inilah”—ia menepuk kepalanya yang berbentuk telur—”*ini* yang bekerja!”

”Saya tahu,” sahut Carla Lemarchant. ”Itulah sebabnya saya datang kepada Anda. Perlu saya menghendaki Anda, mengerjakan suatu hal yang fantastik!”

”Itu,” sahut Hercule Poirot, ”tentu menarik sekali!”

Dengan pandangannya ia menyemangati gadis itu.

Carla Lemarchant menghela napas dalam-dalam.

”Nama saya,” katanya, ”bukan Carla, melainkan Caroline. Sama dengan nama ibu saya.” Ia berhenti sejenak. ”Dan walaupun saya selalu menggunakan nama Lemarchant—nama keluarga saya yang sesungguhnya adalah Crale.”

Dahi Poirot untuk sesaat berkerut. Ia menggumam, ”Crale—agaknya saya masih ingat...”

Gadis itu berkata, ”Ayah saya seorang pelukis—pe-
lukis yang cukup dikenal. Beberapa orang bahkan
mengatakan bahwa ia pelukis besar. *Saya* kira itu
be-
nar.”

Hercule Poirot berkata, ”Amyas Crale?”

”Ya.” Gadis itu berhenti sejenak, kemudian melan-
jutkan, ”Dan ibu saya, Caroline Crale, dahulu diadili
dengan dakwaan telah membunuh Ayah!”

”Aha,” seru Hercule Poirot. ”Saya ingat sekarang—
tapi hanya samar-samar. Saya sedang di luar negeri
waktu itu. Sudah lama sekali.”

”Enam belas tahun,” tegas gadis itu. Wajahnya pu-
tih sekali sekarang dan kedua matanya berapi-api.

Ia berkata, ”*Ia diadili dan dihukum*... Ia tidak
di-
gantung karena ada beberapa hal yang meringankan-
nya—sebab itu, hukuman yang dijatuhkan adalah
penahanan seumur hidup. Tetapi ia meninggal hanya
setahun setelah diadili. Anda tahu, bukan? Dan peris-
tiwa itu dianggap telah berlalu—selesai—berakhir...”

Poirot berkata dengan lirih, ”Lalu?”

Gadis yang bernama Carla Lemarchant itu menga-
tupkan kedua tangannya. Ia berkata dengan perlahan
dan tertahan-tahan, namun dengan tekanan-tekanan
yang aneh.

Ia berkata, ”Anda harus mengerti—dengan tepat—
dimana saya berperan. Saya baru berusia lima tahun—
ketika peristiwa itu terjadi. Terlalu muda untuk me-
ngerti seluk-beluk masalah itu. Tentu saja saya masih
mengingat babi-babi dan seorang istri petani yang ge-
muk dan ramah—dan setiap orang bersikap ramah

sekali kepada saya—dan saya masih ingat, dengan sangat jelas, tatapan mata mereka yang ganjil—setiap orang—rasanya memandangi saya secara sembunyi-sembunyi. Saya tahu, tentu saja, dengan naluri kanak-kanak, bahwa ada sesuatu yang tidak beres—tetapi tidak mampu memahaminya."

"Dan kemudian saya pergi naik kapal—perjalanan itu menarik sekali—lamanya berhari-hari, dan selanjutnya saya berada di Kanada, dijemput oleh Paman Simon, dan saya tinggal di Montreal bersama dia dan Bibi Louise, dan ketika saya bertanya tentang ayah serta ibu, saya memperoleh jawaban bahwa mereka akan segera menyusul. Dan kemudian—dan kemudian rasanya saya melupakan mereka—hanya samar-samar saya tahu bahwa mereka sudah meninggal tanpa ingat siapa yang menceritakan hal itu kepada saya. Karena pada waktu itu, Anda perlu tahu, saya tidak memikirkan mereka lagi. Saya merasa berbahagia sekali waktu itu. Paman Simon dan Bibi Louise selalu ramah kepada saya, dan sesudah bersekolah, saya mendapat banyak teman, dan saya betul-betul telah lupa bahwa saya pernah mempunyai nama lain, bukan Lemarchant. Bibi Louise berkata bahwa itulah nama saya di Kanada dan bagi saya rasanya masuk akal—itu hanya nama Kanada saya—tapi seperti yang telah saya katakan, saya akhirnya lupa bahwa saya pernah mempunyai nama lain."

Gadis itu tiba-tiba menegakkan kepalanya. Ia berkata, "Pandanglah saya. Anda akan mengatakan—seandainya Anda bertemu dengan saya, 'Inilah gadis

yang tidak perlu mencemaskan apa pun! Saya cukup berada, saya memiliki kesehatan yang prima, saya cukup cantik, saya dapat menikmati hidup. Pada usia dua puluh tahun ini, saya tidak ingin bertukar tempat dengan gadis lain mana pun.'"

"Namun pada akhirnya, saya mulai bertanya. Tentang ibu dan ayah saya sendiri. Siapakah mereka dan apakah yang mereka lakukan? Rasanya, sudah tiba saatnya saya mengetahui semua itu—"

"Demikianlah, mereka menceritakan hal yang sebenarnya. Ketika usia saya genap dua puluh satu tahun. Mereka mau tidak mau harus melakukannya, antara lain karena saya mulai berhak mengurus uang sendiri. Dan kemudian, sampailah surat itu ke tangan saya. Surat yang ditinggalkan oleh ibu saya untuk saya ketika ia meninggal."

Mimik wajahnya berubah, menjadi muram. Matanya tidak lagi berapi-api, tetapi menjadi seperti sepasang telaga di keremangan. Ia berkata, "Saat itulah saya mengetahui hal yang sebenarnya. Bahwa ibu saya telah dinyatakan bersalah karena membunuh. Kenyataan ini—agak mengerikan."

Ia diam sejenak.

"Ada hal lain yang harus saya ungkapkan kepada Anda. Saya sudah lama bertunangan. Tapi keluarga saya meminta agar kami menunggu—agar kami menunda perkawinan sampai saya genap berusia dua puluh satu tahun. Ketika saat itu tiba, saya mengerti masalahnya."

Poirot mengubah posisi duduknya dan untuk per-

tama kalinya ia berbicara sejak gadis itu bercerita. Ia berkata, "Dan bagaimanakah reaksi tunangan Anda?"

"John? John tidak peduli. Katanya, itu tidak ada bedanya—baginya. Ia dan saya adalah John dan Carla—dan yang telah berlalu biarlah berlalu."

Ia agak membungkuk.

"Kami masih bertunangan. Tapi, bagaimanapun, kenyataan itu *menjadi* masalah, menjadi masalah bagi saya, dan bagi John juga... Bukan masa lalu yang kami risaukan—melainkan masa depan." Ia meremas-remas tangannya. "Kami ingin mempunyai anak. Kami berdua ingin mempunyai anak. Dan kami tidak ingin membesarkan anak-anak kami dalam ketakutan."

Poirot berkata, "Tidakkah Anda menyadari bahwa di antara moyang setiap orang pasti ada yang jahat atau berkelakuan buruk?"

"Anda belum mengerti. Sudah barang tentu itu benar. Tetapi biasanya orang yang bersangkutan tidak tahu persis. Kami sebaliknya. Kenyataan itu dekat sekali dengan kami. Dan kadang-kadang—saya memergoki John ketika ia memandangi saya—meskipun hanya sekilas. Seandainya kami menikah, pasti sekali-sekali kami akan bertengkar—dan melihat caranya memandangi saya—bukan tidak mungkin ia merasa *was-was*."

Hercule Poirot berkata, "Bagaimana cara ayah Anda dibunuh?"

Jawaban Carla jelas dan tegas.

"Ia diracuni."

Hercule Poirot berkata, "Saya mengerti."

Keduanya diam sejenak.

Kemudian gadis itu berkata dengan tenang, "Syukurlah Anda mau mengerti. Anda melihat bahwa kenyataan itu bisa menjadi masalah—dan bagaimana masalah yang akan timbul. Anda tidak dengan serta-merta mengocehkan nasihat begini atau begitu."

"Saya mengerti sekali," tegas Poirot. "Yang tidak saya mengerti hanyalah apa yang Anda kehendaki dari *saya*?"

Tanpa basa-basi Carla Lemarchant berkata, "Saya ingin menikah dengan John! Dan saya sungguh mendambakannya! Dan sekurang-kurangnya saya ingin mempunyai dua anak perempuan dan dua anak laki-laki. Dan Anda akan menjadikan semuanya itu mungkin!"

"Maksud Anda—agar saya mau berbicara dengan tunangan Anda? Ah, tidak, tolol sekali kalau saya berpikir begitu! Pasti ada sesuatu yang betul-betul luar biasa. Katakanlah apa yang Anda kehendaki."

"Dengarlah, M. Poirot. Dengarlah baik-baik. Saya akan membayar Anda untuk mengusut sebuah kasus pembunuhan."

"Apakah Anda serius—?"

"Ya, saya serius. Kasus pembunuhan tetap kasus pembunuhan, tidak peduli kejadiannya kemarin atau enam belas tahun yang lalu."

"Tetapi—"

"Tunggu, M. Poirot. Anda belum mendengar semuanya. Ada suatu hal yang sangat penting."

"Ya?"

”Ibu saya tidak bersalah,” ujar Carla Lemarchant.

Hercule Poirot mengusap hidungnya. Ia bergumam, ”Hmm, dengan sendirinya—saya maklum bahwa—”

”Ini bukan soal perasaan. Saya bertitik tolak dari suratnya. Ia meninggalkan surat itu untuk saya sebelum ia meninggal. Surat itu harus disampaikan kepada saya setelah saya genap dua puluh satu tahun. Tujuannya hanya satu—yaitu agar saya betul-betul yakin. Hanya itu. Bahwa ia tidak melakukan pembunuhan itu—bahwa ia tidak bersalah—bahwa saya harus selalu yakin tentang hal itu.”

Sambil merenung Hercule Poirot mengamati wajah muda energik yang menatapnya dengan begitu bersungguh-sungguh. Ia berkata dengan perlahan, ”*Tout de même*—”*

Carla tersenyum.

”Tidak, Ibu tidak seperti itu! Anda pikir pernyataannya itu bohong—sekadar untuk menghibur?” Ia membungkuk dengan bersungguh-sungguh. ”Dengarlah, M. Poirot, ada beberapa hal yang betul-betul diketahui dengan baik oleh seorang anak tentang ibunya. Saya masih dapat mengingat ibu saya—ingatan yang tidak sempurna, tentu saja, tapi saya betul-betul masih ingat dengan baik, *tipe* wanita yang bagaimana ibu saya itu. Ia tidak pernah berbohong—bohong dengan maksud menghibur. Kalau ada sesuatu yang akan membuat saya tidak enak ia tetap mengatakannya. Misalnya kalau saya akan pergi ke dokter gigi, atau

---

* Meskipun demikian

kalau jari saya tertusuk duri—pokoknya yang semacam itu. Kebenaran adalah suatu—suatu hal yang wajar bila keluar dari dirinya. Saya rasa dahulu saya tidak menyukainya secara istimewa—tapi saya mempercayainya. Sekarang saya *masih* mempercayainya!Kalau ia mengatakan bahwa ia tidak membunuh ayah saya, pasti ia memang tidak membunuhnya! Ia bukan tipe orang yang akan dengan sadar menuliskan suatu kebohongan ketika tahu bahwa hari akhirnya akan segera tiba."

Dengan perlahan, hampir enggan, Hercule Poirot menundukkan kepalanya.

Carla melanjutkan.

"Itu sebabnya, bagi *saya* tak ada lagi yang harus saya cemaskan kalau kawin dengan John. Saya tahu betul. Tapi *tidak demikian halnya bagi John*. Ia merasa bahwa wajar saja kalau sebagai anak kandungnya saya menganggap mendiang ibu saya tidak bersalah. Persoalan ini harus dijernihkan, M. Poirot. Dan *Anda akan* melakukannya!"

Hercule Poirot berkata dengan perlahan, "Andaikanlah bahwa yang Anda katakan itu benar, *mademoiselle*, enam belas tahun telah berlalu!"

Carla Lemarchant berkata, "Oh! Tentu saja pekerjaan ini *sulit*! Tapi kalau bukan *Anda*, siapa lagi yang mampu mengerjakannya!"

Mata Hercule Poirot agak bersinar. Ia berkata, "Anda terlalu memuji saya—eh?"

ngani. Serta cara Anda menangani kasus-kasus tersebut. Tampaknya, segi-segi kejiwaanlah yang Anda perhatikan, bukan? Ya, segi-segi ini tidak terpengaruh oleh perubahan waktu. Segala sesuatu yang nyata telah tiada—misalnya puntung rokok, bekas tapak kaki, sidik jari, dan sebagainya. Yang semacam itu tidak bisa Anda temukan lagi. Tapi Anda bisa memanfaatkan semua fakta yang telah terkumpul mengenai kasus ini, dan barangkali bisa berbincang-bincang dengan semua orang yang dahulu terlibat dalam kasus ini—mereka semua masih hidup—dan kemudian, seperti yang baru saja Anda katakan, Anda tinggal duduk di kursi Anda dan berpikir. *Dan Anda akan tahu apa sesungguhnya yang telah terjadi*..."

Hercule Poirot bangkit berdiri. Sebelah tangannya memilin kumisnya. Ia berkata, "*Mademoiselle*, terima kasih atas penghargaan Anda! Saya tidak akan menyia-nyiakan kepercayaan yang Anda limpahkan kepada saya. Saya akan menyelidiki kasus pembunuhan Anda. Saya akan meneliti kembali semua kejadian pada enam belas tahun yang lalu dan saya akan mencarikan kebenaran yang Anda harapkan."

Carla juga bangkit. Matanya berbinar. Tetapi yang dikatakannya hanya, "Bagus."

Hercule Poirot menggoyang-goyangkan telunjuknya.

"Tunggu sebentar. Yang akan saya carikan adalah kebenaran. Anda mengerti bahwa saya akan tetap berdiri di tengah. Saya belum dapat menerima keyakinan Anda bahwa ibu Anda tidak bersalah. Seandainya ia ternyata memang bersalah—*eh bien*, lalu bagaimana?"

Carla menegakkan kepalanya. Ia berkata, ”Saya tetap putrinya. Yang saya kehendaki adalah *kebenaran*!”

Hercule Poirot berkata, ”*En avant*,* kalau begitu. Meskipun bukan itu sesungguhnya yang semestinya saya katakan, melainkan sebaliknya. *En arrière*...”**

** maju
** mundur

Bagian I

Bab I

PEMBELA

"APAKAH saya masih mengingat kasus Crale?" tanya Sir Montague Depleach. "Sudah tentu saya masih mengingatnya dengan baik sekali. Wanita yang paling menarik. Tetapi sedang diguncang jiwanya. Tanpa kontrol diri sama sekali."

Ia menoleh ke arah Poirot.

"Mengapa Anda menanyakan hal itu kepada saya?"

"Karena saya tertarik."

"Anda tak sebijak biasanya, Kawan," sahut Depleach sambil memperlihatkan giginya sebagai 'senyum serigala', yang hampir senantiasa mampu merontokkan semangat para saksi di pengadilan. "Anda tahu bahwa dalam kasus itu saya gagal. Saya tidak berhasil membelanya."

"Saya tahu."

Sir Montague mengangkat bahunya. Ia berkata, "Tentu saja pengalaman saya waktu itu betul-betul belum sebanyak yang saya miliki sekarang. Namun demikian saya pikir saya telah berusaha dengan segala daya yang mungkin dikerahkan oleh manusia. Siapa pun tidak bisa berbuat banyak bila tanpa *kerjasama*. Kami *memang* mengubah putusan hukuman mati menjadi hukuman penjara seumur hidup. Tetapi itu akibat adanya provokasi. Para istri dan para ibu dari kalangan orang-orang terpandang ketika itu beramai-ramai mengajukan petisi. Banyak yang bersimpati kepadanya."

Ia duduk menyandar dan meluruskan kakinya yang panjang. Mimiknya serius, seperti kalau sedang bertugas di pengadilan.

"Seandainya ia telah menembaknya, atau bahkan menikamnya dengan pisau—saya pasti bisa mengupayakan agar kasus itu diperkarakan sebagai kasus pembunuhan tanpa direncanakan. Tetapi karena racun yang digunakan—tidak, saya tidak dapat berbuat apa-apa. Sulit—sulit sekali."

"Apa pembelaan yang diajukan?" tanya Hercule Poirot.

Sebetulnya ia sudah tahu karena telah membaca arsip-arsip surat kabar mengenai kasus itu, namun ia merasa tidak ada salahnya kalau ia berpura-pura sama sekali tidak tahu di hadapan Sir Montague.

"Oh, bunuh diri. Hanya itu kemungkinan lain yang *dapat* dikemukakan. Tetapi itu tidak berhasil. Crale sama sekali bukan tipe orang yang gampang bu-

nuh diri! Anda belum pernah bertemu dengannya, bukan? Nah, ia orang yang keras, kasar, dan selalu bersemangat. Ia perayu wanita yang ulung, peminum bir—dan yang semacam itu. Ia hanya mementingkan nafsunya sendiri dan ia menikmati semuanya itu. Kita tidak mungkin membujuk juri agar sependapat bahwa orang semacam itu bisa sekonyong-konyong mencabut nyawanya sendiri. Itu tidak sesuai dengan fakta. Tidak, sejak permulaan saya sudah merasa khawatir bahwa saya akan kalah. Dan wanita itu sama sekali tidak membantu! Kekalahan itu segera tampak, begitu ia mendapat giliran untuk ditanyai. Tidak ada pembelaan diri sama sekali. Sulit dipercaya. Tetapi memang begitulah."

Poirot berkata, "Itukah yang Anda maksudkan ketika mengatakan bahwa siapa pun tidak bisa berbuat banyak tanpa kerjasama?"

"Tepat sekali, Kawan. Kami bukan tukang sulap, Anda tahu sendiri. Separuh dari pertempuran itu bisa dimenangkan seandainya terdakwa bisa memberikan kesan yang baik kepada juri. Bukan tidak pernah tim juri mengeluarkan keputusan yang bertentangan dengan kesimpulan hakim. Tetapi Caroline Crale bahkan tidak *mencoba* berjuang untuk membela diri."

"Mengapa demikian?"

Sir Montague mengangkat bahunya.

"Jangan menanyakan hal itu kepada saya. Tentu saja, ia sangat menyayangi suaminya. Ia mengalami guncangan yang dahsyat begitu menyadari akibat per-

buatannya. Saya tidak yakin bahwa ia pernah sembuh dari guncangan yang dideritanya."

"Jadi, menurut pandangan Anda ia bersalah?"

Depleach tampak agak terperangah. Ia menyahut, "Eh—hmm, saya pikir kami terpaksa menerima kenyataan tersebut."

"Apakah ia pernah mengaku kepada Anda bahwa ia bersalah?"

Depleach tampak terkejut.

"Tentu saja tidak—tentu saja tidak. Anda tahu bahwa kami bekerja berdasarkan kode etik. Ketidakbersalahan senantiasa—hm—diandaikan. Kalau Anda begitu tertarik, sayang sekali Anda tidak dapat bertemu dengan si tua Mayhew. Ia dan kelompoknya adalah para pengacara yang menyediakan semua informasi bagi saya tentang kasus itu. Ia tahu lebih banyak daripada saya. Tetapi sayang—ia sudah meninggal. Ada George Mayhew yang masih muda, tapi saat itu ia masih kanak-kanak. Memang, sudah lama sekali kejadian itu."

"Ya. Pantas disyukuri bahwa Anda mempu mengingat begitu banyak. Daya ingat Anda sungguh mengagumkan."

Depleach tampak senang. Ia bergumam, "Oh ya, Anda tahu bahwa orang cenderung tetap mengingat judul-judul pemberitaan yang utama. Apalagi kalau ditulis dengan huruf-huruf yang besar. Dan, tentu saja, kasus Crale dipublikasikan secara besar-besaran oleh pers. Maklumlah, kasus ini menyangkut masalah seks dan yang semacam itu. Gadis yang terlibat di

dalamnya juga sangat menghebohkan. Cantik, muda, dan agak binal, saya kira."

"Maafkan saya kalau Anda merasa bahwa saya terlalu mendesak," ujar Poirot, "tetapi saya mengulang sekali lagi, yakinkah Anda bahwa Caroline Crale bersalah?"

Depleach mengangkat bahunya. Ia berkata, "Terus terang saja—saya pikir hampir tidak ada keragu-raguan tentang itu. Oh ya, ia memang melakukannya."

"Apa saja yang telah memberatkannya?"

"Cukup banyak. Dan semua memojokkannya. Yang utama adalah motif. Ia dan Crale selama bertahun-tahun telah hidup seperti kucing dan anjing—selalu cekcok. Si suami memang selalu bergaul dengan sejumlah wanita lain. Apa boleh buat. Ia memang tipe laki-laki yang demikian. Anda tahu bahwa ia seorang pelukis kelas satu. Harga lukisannya terus menanjak. Saya sendiri tidak tertarik pada gaya lukisannya—buruk dan seolah dipaksakan, namun gaya itu memang *baik*—tak ada keraguan tentang itu.

"Yah, seperti yang saya katakan, percekcokan yang menyangkut masalah wanita telah terjadi berulang kali. Mrs. Crale bukan tipe wanita yang pasrah saja kalau menderita. Maka mereka sering bertengkar. Tetapi akhirnya si suami selalu kembali kepadanya. Skandal-skandal cintanya selalu berakhir begitu. Tetapi skandal yang terakhir ini agak berbeda. Wanita yang digaulinya adalah seorang gadis—yang betul-betul

masih muda. Usianya baru dua puluh tahun ketika itu.

”Elsa Greer, itulah namanya. Ia putri tunggal seorang pengusaha pabrik di Yorkshire. Ia mempunyai uang. Ia tahu apa yang diinginkannya. Dan ia mempunyai tekad yang bulat untuk mendapatkan yang diinginkannya. Yang diinginkannya adalah Amyas Crale. Ia memintanya agar melukisnya—Amyas Crale jarang membuat lukisan yang berupa potret diri. Betapa banyak wanita yang berharap bisa dilukis olehnya—namun ia tidak mempedulikan mereka. Anehnya, ternyata ia bersedia melukis gadis yang bernama Elsa Greer ini, bahkan akhirnya terpikat olehnya. Ketika itu usia Amyas Crale menjelang empat puluh tahun, dan ia telah berkeluarga selama bertahun-tahun. Ia begitu tergila-gila, sehingga timbul niatnya untuk bercerai dari istrinya dan menikah lagi dengan Elsa.

”Caroline Crale tidak tinggal diam. Ia mengancam suaminya. Ada dua orang yang secara kebetulan mendengarnya berkata bahwa kalau suaminya tidak melepaskan gadis itu, ia akan membunuhnya. Dan ia tidak main-main! Sehari sebelum kejadian itu, mereka diundang minum teh oleh tetangga mereka. Si tetangga ini memiliki kegemaran meramu obat-obatan. Salah satu bahan ramuannya yang tergolong ampuh adalah *coniine*—yang dibuat dari sejenis cemara berbintik. Sambil mengobrol mereka membicarakan khasiat bahan tersebut, termasuk sifat-sifatnya yang bisa mematikan.

”Keesokan harinya si tetangga ini melihat bahwa

bahan *coniine* yang tersimpan dalam botolnya hanya tinggal separuh. Ia menjadi bingung. Belakangan polisi menemukan sebuah botol hampir kosong yang pernah berisi *coniine* di kamar Mrs. Crale, tersembuyi di dasar sebuah laci."

Hercule Poirot tampak gelisah. Ia berkata, "Mungkin ada orang lain yang telah menaruhnya di situ."

"Oh! Mrs. Crale mengaku kepada polisi bahwa ia telah mengambil *coniine* tersebut. Sangat tidak bijaksana, tentu saja, tetapi ia memang belum didampingi seorang pengacara pada pemeriksaan pendahuluan itu. Ketika mereka bertanya kepadanya tentang botol itu, dengan lugu ia mengaku bahwa ia telah mengambilnya."

"Untuk apa?"

"Ia berdalih bahwa bahan obat itu diambilnya karena ia telah berniat bunuh diri. Ia tidak mampu menjelaskan mengapa botol tersebut ditemukan dalam keadaan kosong—atau mengapa hanya sidik jarinya yang terdapat pada botol itu. Bagian ini sangat mengacaukan upaya pembelaan kami. Seperti Anda ketahui, menurut keyakinannya Amyas Crale telah bunuh diri. Tetapi andaikata suaminya itu meminum *coniine* dari botol yang disembunyikan di kamarnya, sidik jari suaminya pasti harus terdapat pula pada botol itu selain sidik jarinya."

"*Coniine* itu dicampurkan dalam bir, bukan?"

"Ya. Ia mengambil botol bir dari lemari es dan membawanya sendiri ke kebun tempat suaminya sedang melukis. Ia menuangkan isinya, memberikannya

kepada suaminya dan menyaksikan suaminya minum. Kemudian semua orang pergi untuk bersantap siang dan meninggalkan Amyas Crale sendirian—ia memang sering tidak ikut makan bersama. Tak lama sesudah itu ia ditemukan tewas oleh istrinya dan pelayan pengasuh. Mrs. Crale bertutur bahwa bir yang diberikannya kepada suaminya adalah bir yang seperti biasanya. Pada pembelaan, teori kami adalah bahwa Mr. Crale tiba-tiba merasa bingung dan menyesal sehingga ia menuangkan racun itu sendiri. Teori itu lemah sekali—ia bukan tipe orang yang mudah putus asa! Dan bukti sidik jari di botol itu adalah yang paling memberatkan."

"Mereka menemukan sidik jari Mrs. Crale pada botol bir itu?"

"Tidak, justru tidak—mereka hanya menemukan sidik jari Mr. Crale di ditu—dan jelas sekali bahwa sidik jari itu tidak wajar. Mrs. Crale sempat hanya sendirian dengan mayat itu, ketika pelayan pengasuh disuruhnya memanggil dokter. Dan yang pasti telah dikerjakannya adalah menyeka botol serta gelas dan menekankan jari-jemari suaminya pada kedua barang itu. Seperti yang Anda lihat, ia bermaksud berkilah bahwa ia tidak pernah menyentuh barang-barang tersebut. Yah, tentu saja ia tidak berhasil. Rudolph Tua, yang bertindak sebagai penuntut, menjadikan bukti itu bahan untuk berolok-olok—dengan sangat meyakinkan ia memperagakan bahwa orang *tidak mungkin* memegang botol dengan posisi jari-jemari seperti yang ditujukkan oleh bukti sidik jari! Tentu saja kami

berusaha dengan segala daya membuktikan bahwa itu *mungkin*—bahwa itu merupakan posisi tangan orang yang sedang sekarat—tetapi dengan sejujurnya saya katakan bahwa sanggahan kami itu sangat tidak meyakinkan."

Hercule Poirot berkata, "*Coniine* dalam botol bir itu tentu telah dimasukkan sebelum Mrs. Crale membawanya ke kebun."

"*Coniine* itu sama sekali tidak terdapat dalam botol bir. Hanya dalam gelas."

Ia diam sejenak—wajahnya yang lebar dan tampan itu tiba-tiba berubah—ia memalingkan kepalanya dengan suatu sentakan. "Hei," serunya. "Poirot, *apa sesungguhnya maksud Anda*?"

Poirot menjawab, "*Seandainya* Caroline Crale tidak bersalah, bagaimana *coniine* itu bisa bercampur dengan bir? Dalam pembelaan waktu itu teori yang dikemukakan adalah bahwa Amyas Crale memasukkan sendiri racun itu. Tetapi barusan Anda mengatakan kepada saya bahwa itu sangat tidak mungkin—dan dalam hal ini saya sependapat dengan Anda. Ia bukan tipe orang yang mudah putus asa. Lalu, jika Caroline Crale tidak melakukannya, tentu *orang lain yang melakukannya*."

Dengan suara yang agak bergetar, Depleach berkata, "Huh, persetan dengan semua itu, tak ada gunanya melecut kuda yang sudah mati. Kasus itu sudah selesai dan sudah lama berlalu. Tentu saja ia yang melakukannya. Anda akan cukup meyakini hal itu kalau saja telah melihatnya sendiri waktu itu. Seolah-olah nasibnya sudah tersurat! Saya bahkan menduga bahwa vonis

yang dijatuhkan justru membuatnya lega. Ia tidak takut. Ia tidak gugup sama sekali. Tampaknya yang diinginkannya hanyalah agar sidang itu lekas selesai. Wanita yang sangat pemberani, sesungguhnya..."

"Dan kendatipun demikian," ujar Hercule Poirot, "ketika meninggal ia meninggalkan sepucuk surat bagi putrinya. Di dalamnya ia bersumpah bahwa ia tidak bersalah."

"Saya memakluminya," kata Sir Montague Depleach. "Anda atau saya akan berbuat serupa andaikata berada dalam kedudukan yang sama."

"Menurut putrinya ia bukan wanita macam itu."

"Menurut putrinya—Huh! Apa yang diketahui tentang perkara ini? Kawanku Poirot, anak itu masih balita pada saat perkara itu disidangkan. Entah empat atau lima tahun usianya ketika itu. Mereka mengubah namanya dan membawanya keluar dari Inggris ke suatu tempat untuk diurus oleh salah seorang sanaknya. Apa yang dapat diketahui atau diingat*nya*?"

"Ada kalanya kanak-kanak mempunyai intuisi yang tepat sekali tentang seseorang."

"Mungkin betul. Tetapi itu tidak berlaku dalam kasus ini. Dengan sendirinya gadis ini ingin percaya bahwa ibunya bukan pembunuh. Biarkan saja. Itu tidak ada buruknya."

"Tetapi sayang sekali, ia menghendaki buktinya."

"Bukti bahwa Caroline Crale tidak membunuh suaminya?"

"Ya."

”Ah,” seru Depleach. ”Ia tidak akan mendapatkannya.”

”Anda pikir begitu?”

Sambil merenung ahli hukum terkenal itu memandangi kawannya.

”Saya selalu berpikir bahwa Anda orang jujur, Poirot. Apa yang sedang Anda kerjakan? Mencoba mengeruk uang dengan memanfaatkan kasih sayang tulus seorang anak kepada ibunya?”

”Anda belum mengenal gadis itu. Ia gadis yang luar biasa. Gadis yang kepribadiannya sangat menonjol.”

”Ya, saya pun membayangkan bahwa putri Amyas dan Caroline Crale mungkin demikian. Apa yang dikehendakinya?”

”Ia menghendaki kebenaran.”

”Hm—saya khawatir ia akan menemukan bahwa kebenaran dalam hal ini sulit dicerna. Terus terang, Poirot, saya pikir tak ada keraguan tentang itu. Ia sungguh telah membunuh suaminya.”

”Maafkan saya. Kawan, saya akan tetap mencari kebenaran itu demi kepuasan saya sendiri.”

”Yah, saya tidak tahu lagi yang dapat Anda kerjakan. Anda dapat membaca arsip-arsip surat kabar tentang pengadilan perkara itu. Waktu itu Humphrey Rudolph yang bertugas sebagai penuntut. Ia sudah meninggal—tapi coba, siapakah yang menggantikannya? Fogg, saya kira. Ya, Fogg. Anda dapat berbincang-bincang dengannya. Dan selain itu ada juga orang-orang yang ketika itu ada di sana. Jangan ber-

harap bahwa mereka akan senang kalau Anda meng-utak-utik lagi masalah yang telah lama berlalu itu, tetapi saya berani mengatakan bahwa Anda akan mendapatkan yang Anda kehendaki dari mereka. Anda memang setan sungguhan."

"Ah ya, orang-orang yang terlibat. Itu penting sekali. Anda ingat, barangkali, siapa saja mereka itu?"

Depleach berpikir.

"Sebentar—peristiwanya sudah lama sekali. Boleh dikata, hanya lima orang yang sungguh-sungguh terlibat—saya tidak memperhitungkan para pelayan—mereka tidak tahu apa-apa. Tak ada yang dapat mencurigai mereka."

"Ada lima orang. Anda mau bercerita tentang mereka?"

"Baiklah. Salah seorang dari mereka adalah Philip Blake. Ia sahabat Amyas Crale yang paling intim—sahabat sejak masa kanak-kanak. Ia sedang menginap di rumah keluarga Crale ketika peristiwa itu terjadi. Sekarang ia masih hidup. Saya kadang-kadang masih melihatnya. Ia tinggal di St. George's Hill. Hidup sebagai agen jual-beli saham. Ia orang yang sukses, dengan tubuh yang semakin gemuk."

"Ya. Dan siapa yang berikutnya?"

"Kakak laki-laki Philip Blake. Pemilik tanah luas di daerah—orang yang lebih suka tinggal di rumah."

Sebuah sajak melintas di kepala Poirot. Ia berusaha mengenyahkannya. Ia tidak boleh selalu berpikir tentang sajak kanak-kanak. Belakangan itu pikirannya

sedemikian seakan-akan suatu obsesi baginya. Namun demikian gema sajak itu tetap terdengar."*

"*Babi kecil yang ini pergi ke pasar, babi kecil yang ini tinggal di rumah...*"

Ia bergumam, "Ia tinggal di rumah, ya?"

"Dialah orang yang tadi saya ceritakan kepada Anda—orang yang gemar meramu obat-obatan—terutama dari tumbuh-tumbuhan—seperti seorang apoteker. Siapa, ya, namanya? Namanya agak berbau sastra—oh ya, saya ingat. Meredith. Meredith Blake. Entah ia masih hidup atau sudah meninggal, saya tidak tahu."

"Dan siapa yang berikutnya?"

"Yang berikutnya? Yah, yang berikutnya adalah biang semua keributan itu. Gadis yang bernama Elsa Greer."

"*Babi kecil yang ini makan daging panggang*," gumam Poirot.

Depleach menatapnya.

"Ya, tampaknya ia diberi makan daging melulu," ujarnya. "Ia wanita yang 'rajin'. Tanpa sungkan-sungkan ia keluar-masuk sidang pengadilan untuk mengurus perceraiannya. Dan setiap kali berganti suami, ia

---

* Sajak kanak-kanak tersebut berjudul Lima Babi Kecil
Lima Babi Kecil
Babi kecil yang ini pergi ke pasar;
Babi kecil yang ini tinggal di rumah;
Babi kecil yang ini makan daging panggang;
Babi kecil yang ini tak punya apa-apa;
Babi kecil yang ini menangis "Hik! Hik! Hik! Aku tersesat tak bisa pulang!"

selalu mendapatkan yang lebih baik. Sekarang ia di-
kenal sebagai Lady Dittisham. Anda pasti dapat men-
jumpainya."

"Dan yang dua lagi?"

"Yang seorang adalah wanita pengasuh itu. Saya ti-
dak ingat lagi namanya. Ia wanita yang ramah dan
cekatan. Namanya Thompson—Jones—pokoknya yang
semacam itu. Dan yang terakhir adik tiri Caroline
Crale. Usianya waktu itu sekitar lima belas tahun. Ia
termasuk berhasil mengangkat namanya sendiri. Men-
jadi ahli purbakala. Mengadakan penggalian-peng-
galian untuk menelusuri kembali zaman lampau.
Warren—itulah namanya. Angela Warren. Sekarang
wanita muda ini cukup disegani. Saya pernah ber-
jumpa dengannya belum lama ini."

"Kalau begitu ia bukan babi kecil yang menangis
Hik! Hik! Hik!..."

Sir Montague memandangnya dengan agak bi-
ngung. Ia berkata dengan acuh tak acuh, "Ia memang
mempunyai alasan untuk menangis Hik-Hik Anda
perlu tahu bahwa ia cacat. Pada salah satu sisi wajah-
nya terdapat suatu bekas luka yang buruk sekali. Ia—
Ah, nanti Anda akan mendengar sendiri cerita tentang
itu dari orang lain."

Poirot berdiri. Ia berkata, "Terima kasih. Anda me-
mang ramah sekali. Seandainya Mrs. Crale *tidak*
mem-
bunuh suaminya—"

Depleach memotongnya, "Tetapi ia sungguh mem-
bunuhnya, Sobat, sungguh. Percayalah kepada saya."

Tanpa mempedulikan ucapan Depleach, Poirot me-

neruskan, ”Maka masuk akal agaknya kalau kita menduga salah satu dari kelima orang ini yang telah melakukan perbuatan itu.”

”Salah seorang dari mereka *dapat* melakukannya, saya kira,” ujar Depleach dengan ragu. ”Tetapi saya tidak melihat mengapa salah seorang dari mereka *harus* melakukannya. Tak ada alasan sama sekali untuk itu! Sesungguhnya, saya betul-betul yakin bahwa tak seorang pun dari mereka *telah* melakukannya. Buanglah jauh-jauh khayalan itu, Kawan!”

Namun Hercule Poirot hanya tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Bab II

PENUNTUT

”BETUL-BETUL bersalah,” kata Mr. Fogg pendek.

Sambil merenung Hercule Poirot menatap ahli hukum berwajah kurus dan rapi itu.

Quentin Fogg, K.C. adalah ahli hukum yang tipenya sangat berbeda dari Montague Depleach. Depleach memiliki pribadi yang kuat, menarik, senang berkuasa, dan agak kasar. Untuk mendapatkan yang dikehendakinya ia bisa dengan cepat dan dramatik mengubah sikapnya. Pada suatu saat ia tampan, ramah, dan sopan—namun sekonyong-konyong ia bisa berubah menjadi *nyinyir*, sinis, garang—seperti orang yang haus darah.

Quentin Fogg kurus, pucat, dan sepintas seperti orang yang pribadinya lemah. Pertanyaan-pertanyaan diajukannya dengan suara lirih dan tanpa emosi—te-

tapi ia maju dengan pasti. Jika Depleach diumpamakan sebagai sebilah pedang, Fogg sebagai sepucuk bor. Meskipun perlahan, ia selalu berhasil. Ia belum pernah mencapai kemasyhuran, namun ia dikenal sebagai ahli hukum kelas satu. Ia biasanya memenangkan kasus-kasus yang ditanganinya.

Hercule Poirot menatapnya sambil merenung.

”Jadi, begitulah,” komentarnya, ”kesan yang Anda rasakan?”

Fogg mengangguk. Ia berkata, ”Semestinya Anda hadir di sana ketika ia ditanyai. Si tua Humphrey Rudolph (yang menjadi jaksa dalam perkara itu) betul-betul menjadikannya daging cincang. Ya, daging cincang!”

Ia berhenti sejenak dan tiba-tiba berkata, ”Anda tahu secara keseluruhan kasus itu agak terlalu mudah.”

”Saya tidak yakin,” ujar Hercule Poirot, ”apakah saya betul-betul memahami Anda.”

Fogg mengernyitkan dahinya sehingga alisnya bertaut. Tangannya yang seolah tak bertenaga mengusap bagian atas bibirnya. Ia berkata, ”Bagaimana saya harus menerangkannya? Ungkapan itu memang sangat keinggris-inggrisan. 'Menembak burung yang sedang hinggap' barangkali lebih baik. Apakah itu bisa dimengerti?”

”Seperti yang Anda katakan, ungkapan itu sangat mencerminkan jalan pikiran orang Inggris, tetapi saya kira saya mengerti. Baik di Central Criminal Court, di lapangan sepak bola Elton, maupun di kawasan

perburuan, orang Inggris lebih suka kalau si korban memberikan perlawanan sekuat-kuatnya."

"Tepat, memang begitu. Nah, dalam kasus ini, terdakwa *tidak* mempunyai kesempatan atau kemampuan untuk melawan. Humpie Rudolph bisa berbuat sesuka hatinya. Dalam persidangan itu yang mula-mula menanyainya adalah Depleach. Ia berdiri di sana—begitu patuhnya sehingga tampak seperti seorang gadis kecil yang diajak ke pesta—dan menjawab semua pertanyaan Depleach dengan jawaban-jawaban yang telah dihafalnya terlebih dahulu. Ia betul-betul lugu, jinak—dan sama sekali tidak meyakinkan! Ia sekedar mengatakan apa yang telah diberitahukan kepadanya. Itu bukan kesalahan Depleach. Tukang obat tua itu melaksanakan tugasnya dengan baik sekali—bagaimanapun, permainan tersebut membutuhkan kerjasama di antara kedua aktornya, kalau hanya seorang saja tentu tidak cukup. Wanita itu sama sekali tidak membantunya. Dan itu menimbulkan kesan yang paling buruk bagi juri. Kemudian tibalah giliran Humpie melakukan pemeriksaan. Anda pernah melihatnya, kan? Ia telah kehilangan kesabarannya. Ia langsung membantai korbannya!

"Seperti yang telah saya ceritakan, ia menjadikannya daging cincang! Setelah ditarik ke sana dan kemari—wanita itu selalu jatuh lagi ke dalam lubang jebakan. Terdakwa dipaksa mengakui kemustahilan pernyataan-pernyataan yang dibuatnya sendiri, ia dipaksa mengingkari dirinya sendiri, ia dibuat semakin tersungkur semakin dalam. Dan kemudian dengan caranya yang

khas Humpie mengakhiri pemeriksaan itu. Dengan gaya yang sangat meyakinkan ia berkata, 'Saya mem-permaklumkan kepada Anda, Mrs. Crale, bahwa cerita Anda tentang pencurian *coniine* untuk bunuh diri ada-
lah dusta semata-mata. Saya yakin bahwa sesungguh-nya Anda mengambilnya untuk diberikan kepada suami Anda yang tampaknya akan segera meninggal-kan Anda demi seorang wanita lain, dan bahwa Anda *sungguh* dengan sengaja memberikan racun itu kepada-
nya.' Dan wanita itu memandanginya—wanita yang begitu cantik—anggun, lembut—lalu ia hanya berkata, 'Oh, tidak—tidak, saya tidak melakukannya.' Hanya itulah sangkalan yang dikemukakannya—sangat tidak meyakinkan. Saya melihat Depleach gelisah di kursi-nya. Ia tahu bahwa ia telah kalah."

Fogg diam sejenak—kemudian meneruskan, "Na-mun demikian—saya tidak tahu. Di satu pihak, tam-paknya hanya sampai di situlah kemampuan wanita itu! Di lain pihak, juri merasa—majelis hakim me-rasa—bahwa ia tidak mendapatkan kesempatan. Ia bahkan tidak mampu membela dirinya sendiri. Ia ti-dak mampu berkutik ketika dibantai habis-habisan oleh si tua Humpie. Sanggahannya lemah, tidak me-yakinkan, '*Oh tidak—tidak, saya tidak melakukannya*,'
betul-betul menyedihkan. Ia sudah kalah!"

"Ya, di satu pihak, itulah yang terbaik yang dapat dilakukannya. Juri keluar untuk berunding hanya se-kitar setengah jam. Mereka masuk lagi dengan kepu-tusan: Bersalah dengan rekomendasi untuk keringanan hukuman."

”Sesungguhnya, ia telah membuat dirinya sangat berlawanan dengan wanita lain yang dijadikan saksi dalam perkara itu. Gadis itu. Dari permulaan juri tidak bersimpati kepada*nya*. Ia tidak menghiraukan mereka. Sangat rupawan, modern, binal. Bagi para wanita yang hadir di persidangan itu ia adalah wakil suatu golongan—golongan pengacau rumah tangga. Rumah tangga manapun tidak akan aman selama gadis-gadis semacam dia berkeliaran. Gadis-gadis yang menyalahgunakan daya tarik seksualnya untuk merampas hak para istri dan para ibu. Ia sendiri tidak menyangkal, saya tahu. Ia berlaku jujur. Jujur sekali. Ia menyatakan bahwa ia jatuh cinta kepada Amyas Crale, demikian pula sebaliknya, dan ia sama sekali tidak ambil pusing bahwa dengan demikian ia akan merampas laki-laki itu dari tangan istri serta anaknya.”

”Di satu pihak saya mengaguminya. Ia mempunyai keberanian. Dalam pemerikaan silang, Depleach mengajukan beberapa pertanyaan yang menjebak, ternyata gadis itu mampu mengatasinya dengan baik. Tetapi semua orang di pengadilan tidak bersimpati kepadanya. Dan hakim pun tidak menyukainya. Si tua Avis, yang menjadi hakim dalam sidang itu. Ia sendiri agak berandalan pada masa mudanya—tetapi di balik jubah hakimnya, ia sangat berpegang teguh pada kaidah-kaidah moral yang berlaku. Putusan yang dijatuhkannya pada Caroline Crale adalah suatu keringanan tersendiri. Ia tidak dapat menyangkal kenyataan-kenyataan itu tetapi ia tidak bersedia menurutkan semua provokasi yang dihadapkan kepadanya.”

Hercule Poirot berkata, "Tidakkah ia menunjang teori pembela yang menyatakan bahwa Amyas Crale bunuh diri?"

Fogg menggeleng.

"*Teori itu* sesungguhnya tidak pernah diberi peluang untuk berkembang. Namun demikian, saya tidak mengatakan bahwa Depleach tidak melaksanakan tugasnya secara maksimum. Ia hebat sekali ketika itu. Dengan baik sekali ia melukiskan gambaran tentang seorang pria perasa, penyayang, dan temperamental, yang tiba-tiba tergoda oleh seorang wanita muda yang cantik. Ia sadar bahwa itu salah, namun tidak mampu mengatasinya. Kendatipun demikian, akhirnya tiba pula saatnya ia insaf, menyesali dirinya karena telah mengecewakan istri serta anaknya dan karena malu ia membulatkan tekadnya untuk mengakhiri semua itu! Dengan cara yang terhormat. Saya dapat mengatakan kepada Anda, penuturan Depleach itu mengagumkan sekali. Ia mampu menggugah rasa haru di antara para pendengarnya. Sayang—ketika itu selesai—dan semua orang kembali ke pikiran mereka yang sehat, mereka betul-betul yakin bahwa tokoh pria yang telah digambarkan itu sama sekali tidak sesuai dengan Amyas Crale. Ia tidak tergolong orang semacam itu. Dan Depleach tidak mampu menyajikan bukti bahwa Amyas Crale demikian. Saya cenderung mengatakan bahwa Crale adalah orang yang tidak pernah merasa bersalah. Ia kasar, bengis, mementingkan diri sendiri, dan sifat-sifat lain yang dimiliki secara khas oleh kalangan seniman. Ia orang yang periang dan mencintai

hidup ini—ia orang yang dengan bersemangat menghadapi hidup ini. Bunuh diri? Baginya itu tidak mungkin!"

"Mungkinkah Depleach telah salah memilih teori yang terbaik untuk pembelaan itu?"

Fogg mengangkat bahunya yang kurus. Ia menukas, "Adakah cara lain? Apa pun teori pembelaan yang dikemukakan cenderung mudah dipatahkan oleh jaksa. Bukti yang memberatkan terdakwa terlalu banyak. Ia telah memegang racun itu—mengaku telah mengambilnya, sesungguhnya. Sarana, motif, kesempatan untuk membunuh—semua dimilikinya."

"Tidak mungkinkah semua itu telah diatur dengan sengaja oleh orang lain?"

Dengan kesal Fogg menjawab, "Ia mengakui hampir semua bukti itu. Saya pikir, anda menduga bahwa orang lain yang membunuhnya dan mengatur sedemikian rupa sehingga seolah-olah Caroline Crale yang telah berbuat."

"Menurut Anda teori itu pasti sulit dipertahankan?"

Fogg berkata dengan perlahan, "Begitulah pendapat saya. Anda mengkhayalkan seorang tokoh X? Di mana kita bisa menemukannya?"

Poirot berkata, "Dengan sendirinya di kalangan yang terbatas itu. Bukankah ada lima orang yang *boleh* jadi telah melakukannya?"

"Lima? Coba, saya ingat-ingat dahulu. Yang satu adalah si tua yang gemar bereksperimen dengan obat-obatan dari tumbuhan—kegemaran yang berbahaya. Ia orang baik dan termasuk tipe orang yang langka.

Saya tidak melihat kemungkinannya sebagai Mr. X. Kemudian gadis itu—tetapi yang akan disingkirkannya pasti Caroline bukan Amyas. Yang berikutnya adalah si agen jual-beli saham—sahabat Crale. Dalam cerita-cerita detektif kemungkinan orang semacam dia sebagai pembunuh memang populer, tetapi saya tidak percaya bahwa itu bisa terjadi dalam kehidupan nyata. Orang lain lagi tidak ada—oh ya, adik tiri wanita itu, tetapi tak seorang pun betul-betul mencurigainya. Jadi semuanya empat orang."

Hercule Poirot berkata, "Anda melupakan wanita pengasuh."

"Ya, itu betul. Pengasuh, pelayan, dan orang-orang sekelas itu memang banyak sering terlupakan. Namun demikian tidak banyak yang dapat saya ingat tentang dia. Usianya pertengahan, sederhana, kompeten. Ia hanya mungkin melakukannya kalau ia terbukti gila. Tetapi tidak—sejauh yang saya ingat, ia tidak termasuk wanita yang kurang waras."

"Peristiwa itu sudah lama sekali."

"Ya, lima belas atau enam belas tahun yang lalu, saya kira. Anda tidak bisa berharap bahwa ingatan saya tentang kasus itu teliti sekali."

Hercule Poirot berkata, "Tetapi justru sebaliknya, Anda mengingatnya secara mengagumkan. Itu mengherankan saya. Selama Anda berbicara, seolah-olah semua peristiwa itu tergambar di depan Anda, betulkah demikian?"

Fogg berkata dengan perlahan, "Ya, Anda benar—saya sungguh melihatnya—jelas sekali."

Poirot berkata, "Saya akan tertarik. Kawan, tertarik sekali, seandainya Anda bersedia menceritakan *sebabnya*."

"Sebabnya?" Fogg mempertimbangkan permintaan tersebut. Wajahnya yang kurus tetapi cerdas itu tampak waspada—ia sendiri tertarik. "Ya, apa ya, *sebabnya*?"

Poirot bertanya, "*Apa* yang oleh Anda tampak jelas sekali? Salah seorang saksi? Pembela? Jaksa? Hakim? Tertuduh?"

Fogg berkata lirih, "Itulah sebabnya! Yang terakhir! *Wanita* itulah yang senantiasa terbayang oleh saya... Keromantisan memang aneh. Ada sesuatu yang romantis pada diri wanita itu. Saya tidak tahu apakah ia sungguh-sungguh cantik... Ia tidak muda—tampak letih—dengan lingkaran-lingkaran penderitaan di sekitar matanya. Tetapi semua terpusat pada dirinya. Seluruh perhatian—seluruh drama. Namun demikian, selama separuh waktu persidangan itu, *ia tidak berada di sana*. Ia telah pergi jauh entah kemana, jauh sekali—hanya tubuhnya yang ditinggalkannya di sana, tubuh yang diam, tidak bergerak, dengan sedikit senyuman yang anggun tersungging di bibirnya. Ia hanya separuh sadar, ia berada di antara terang dan bayangan. Sekalipun demikian, dengan semua itu, ia lebih hidup dibanding wanita yang satunya—gadis yang tubuhnya sempurna, yang wajahnya jelita, yang muda, kuat, tapi kasar. Saya mengagumi Elsa Greer karena ia mempunyai keberanian, karena ia mampu melawan, karena ia mampu bertahan terhadap orang

yang bermaksud menjebaknya dan karena ia pantang menyerah! Tetapi saya mengagumi Caroline Crale karena ia tidak melawan, karena ia berlindung ke balik dunianya yang separuh terang, separuh bayangan. Ia tidak pernah dikalahkan karena ia tidak pernah berperang."

Ia berhenti sejenak.

"Hanya satu hal yang saya yakini. Ia mencintai orang yang dibunuhnya. Begitu mencintainya sehingga separuh dirinya turut mati bersama kekasihnya..."

Mr. Fogg, K.C. diam sejenak untuk menyeka kaca matanya.

"Saya heran sendiri," katanya. "Heran sekali! Saya betul-betul masih muda ketika itu. Muda dan ambisius. Sudah barang tentu kenyataan-kenyataan semacam itu berkesan di hati saya. Namun, dari semua itu, yang paling mengesankan adalah Caroline Crale. Saya yakin bahwa ia wanita yang sangat mengagumkan. Saya tidak akan pernah melupakannya. Tidak—saya tidak akan pernah melupakannya..."

Bab III

PENGACARA MUDA

GEORGE MAYHEW tampak berhati-hati dalam mengemukakan pendapatnya.

Kasus itu tentu saja masih diingatnya, meskipun tidak begitu jelas. Ayahnyalah yang telah turut menanganinya—ia sendiri ketika itu baru berusia sembilan belas tahun.

Ya, kasus itu dahulu sangat menghebohkan. Karena Crale adalah orang yang terkenal. Lukisan-lukisannya sangat bagus—sungguh, bagus sekali. Dua di antara lukisan-lukisan itu pernah dipajang di Museum Seni Tate. Namun bukan itu yang menghebohkan.

M. Poirot pasti mau memaafkannya, tetapi ia betul-betul tidak melihat kepentingan M. Poirot dalam masalah tersebut. Oh, *putrinya*! Sungguh? Betul? Kanada?Rasanya, yang selama itu didengarnya adalah bahwa gadis itu menetap di Selandia Baru.

George Mayhew tidak sekaku semula. Ia menjadi ramah.

Dalam kehidupan gadis ini peristiwa itu sungguh suatu guncangan yang hebat. George menyatakan simpatinya yang dalam terhadapnya. Sungguh, akan jauh lebih baik seandainya gadis ini tidak pernah mengetahui hal yang sebenarnya. Tetapi, tentu saja, *sekarang* pengandaian itu tidak ada gunanya.

Ia ingin tahu? Ya, tapi *apa lagi* yang ingin diketahuinya? Bukankah ia dapat membaca arsip berita acara pengadilan? George sendiri sesungguhnya tidak tahu apa-apa.

Tidak, tak perlu diragukan lagi bahwa Mrs. Crale memang bersalah. Memang, banyak orang yang memaklumi tindakannya. Hidup dengan seorang seniman—sungguh tidak mudah. Terlebih dengan Crale, yang senantiasa bergaul bebas dengan wanita-wanita yang bukan istrinya.

Dan ia sendiri mungkin tergolong wanita yang posesif. Ia tidak bisa menerima kenyataan tersebut. Kalau sekarang ia mungkin tinggal minta cerai sehingga bebaslah ia dari penderitaan yang dialaminya. George Mayhew dengan hati-hati menambahkan, "Coba, saya ingat-ingat—hm—Lady Dittisham, saya yakin ia adalah gadis dalam kasus itu."

Poirot menyahut bahwa ia pun yakin demikian.

"Harian-harian sering mengungkapkan kembali cerita tentang dirinya," ujarnya. "Ia sering sekali berurusan dengan pengadilan perceraian. Ia wanita yang sangat kaya raya, saya rasa Anda sudah tahu. Sebelum

dengan Dittisham ia kawin dengan seorang petualang. Ia selalu menjadi bahan pergunjingan di masyarakat. Agaknya ia wanita yang menyukai ketenaran, walaupun ketenaran itu karena sesuatu yang kurang baik."

"Atau mungkin pemuja kepahlawanan," komentar Poirot.

Gagasan itu tidak menyenangkan George Mayhew. Dengan ragu-ragu ia mengiyakan.

"Yah, barangkali—ya, saya kira mungkin demikian."

Tampaknya ia merasa perlu mempertimbangkan gagasan tersebut.

Poirot berkata, "Apakah kantor pengacara Anda telah lama bekerja untuk keluarga Crale waktu itu?"

George Mayhew menggeleng.

"Justru sebaliknya. Pengacara keluarga Crale adalah *Jonathan and Jonathan*. Ketika itu, bagaimanapun, Mr. Jonathan merasa bahwa ia tidak bisa membantu Mrs. Crale dengan sebaik-baiknya, sebab itu ia menghubungi kami—menghubungi ayah saya—agar bersedia mengambil alih kasusnya. Saya kira, M. Poirot, sebaiknya Anda mencoba bertemu dengan Mr. Jonathan. Ia sudah pensiun—usianya sudah lebih dari tujuh puluh tahun—tetapi ia mengenal seluk beluk keluarga Crale dengan baik sekali, dan ia bisa bercerita jauh lebih banyak daripada saya. Bahkan sebetulnya tidak ada yang bisa saya ceritakan kepada Anda. Saya masih kanak-kanak pada saat itu, dan rasanya belum pernah hadir di pengadilan."

Poirot bangkit. George Mayhew ikut bangkit, ia menambahkan, "Ada baiknya pula bila Anda berbin-

cang-bincang dahulu dengan Edmunds, kepala bagian administrasi kami. Ia sudah bekerja di kantor pengacara kami ketika itu dan ia tertarik sekali pada kasus tersebut."

Edmunds adalah orang yang kalau berbicara selalu perlahan. Matanya yang berkilat-kilat menunjukkan bahwa ia waspada dan menguasai bidangnya. Dengan saksama ia mengamati Poirot sebelum memutuskan untuk berbicara. Ia berkata, "Ya, saya masih ingat tentang kasus Crale."

Dengan ketus ia menambahkan, "Peristiwa yang memalukan."

Matanya yang tajam menatap Hercule Poirot.

Ia berkata, "Peristiwa yang sudah terlalu lama untuk diungkit-ungkit lagi."

"Tetapi putusan pengadilan tidak selalu berarti bahwa suatu kasus telah berakhir."

Dengan perlahan Edmunds menganggukkan kepalanya yang persegi.

"Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa Anda salah dalam hal ini."

Hercule Poirot melanjutkan, "Mrs. Crale mempunyai seorang anak perempuan."

"Ya, saya juga ingat. Yang dikirim ke luar negeri ke salah seorang sanaknya, bukan?"

Poirot melanjutkan, "Anak perempuan itu yakin sekali bahwa ibunya tidak bersalah."

Alis Mr. Edmunds yang lebat itu terangkat.

"Itu wajar, bukan?"

Poirot bertanya, ”Adakah sesuatu yang dapat Anda ceritakan untuk menunjang keyakinan itu?”

Edmunds berpikir. Kemudian, perlahan-lahan, ia menggeleng.

”Saya tidak mungkin dengan sadar mengatakan bahwa yang demikian memang ada. Saya mengagumi Mrs. Crale. Biar bagaimanapun, ia seorang wanita terhormat! Tidak seperti yang satunya. Wanita nakal—tidak lebih, tidak kurang. Loyang yang disangka emas! Sebutan yang pantas bagi wanita itu. Sebaliknya, Mrs. Crale adalah wanita yang sejati.”

”Tetapi ia tetap seorang pembunuh?”

Edmunds mengernyitkan dahinya. Ia berkata, tidak seperti sebelumnya, kali ini hampir tanpa dipikir, ”Itu juga yang saya tanyakan kepada diri sendiri, dari hari ke hari. Ia tenang dan anggun sekali ketika duduk di kursi pemeriksaan. ’Aku tidak percaya,’ kalau Anda mengerti maksud saya, M. Poirot, kita tidak mungkin mempercayai yang lain. Sari cemara beracun itu tidak bercampur dengan bir Mr. Crale secara tidak sengaja. Larutan itu telah dibubuhkan. Dan kalau bukan Mrs. Crale yang memasukkannya, siapa lagi?”

”Itulah pertanyaannya,” sergah Poirot. ”Siapa pelakunya?”

Sekali lagi mata tua yang tajam itu mengamati wajah Poirot.

”Jadi begitukah jalan pikiran Anda?” tanya Edmunds.

”Bagaimana pikiran Anda sendiri?”

Pegawai itu terdiam sejenak sebelum menjawab.

Kemudian ia berkata, "Hadirkah Anda di pengadilan ketika kasus itu disidangkan?"

"Setiap hari."

"Anda mendengar semua yang diungkapkan oleh para saksi?"

"Ya."

"Adakah sesuatu yang menarik perhatian Anda dari kesaksian mereka—misalnya suatu ketidakwajaran, atau ketidakjujuran?"

Dengan kesal Edmunds menjawab, "Adakah di antara mereka yang berdusta, begitu maksud Anda? Adakah seorang di antara mereka yang menghendaki kematian Mr. Crale? Kalau Anda mau memaafkan saya, M. Poirot, dugaan itu terlalu *sensasional*."

"Sekurang-kurangnya pertimbangkanlah," Poirot mendesak.

Ia menatap wajah yang licik dan mata yang selalu siaga itu. Perlahan-lahan, dengan menyesal, Edmunds menggeleng.

"Mrs. Greer, khususnya," tuturnya, "ia cukup sengit, *dan* diliputi perasaan dendam! Saya yakin bahwa ia melebih-lebihkan ceritanya, tapi Mr. Crale yang hiduplah yang diinginkannya. Mr. Crale yang sudah mati tidak ada gunanya baginya. Ia sungguh ingin agar Mrs. Crale digantung—tetapi itu karena kematian yang telah merenggut pria kekasihnya dari tangannya. Seperti macan luka, memang, penampilannya saat itu! Tapi, yang saya katakan Mr. Crale yang hiduplah yang diinginkannya. Mr. Philip Blake, ia juga memberatkan Mrs. Crale. Penuh prasangka. Ka-

lau bisa ia ingin membunuh wanita itu di situ juga. Tapi saya yakin ia jujur dalam menyampaikan kesaksiannya. Ia sahabat Mr. Crale yang paling akrab. Kakaknya, Mr. Meredith Blake—adalah seorang saksi yang buruk—tidak jelas, ragu-ragu—tidak pernah yakin tentang jawabannya. Setahu saya, banyak saksi yang seperti dia. Sepintas lalu yang mereka ungkapkan kelihatannya adalah dusta, padahal sesungguhnya mereka menceritakan hal yang sebenarnya. Mr. Meredith Blake enggan mengatakan sesuatu yang tidak diketahuinya dengan pasti. Dengan demikian dengan teknik tertentu barulah pengadilan bisa mengorek keterangannya. Ia termasuk pria pendiam yang mudah bingung. Sekarang pelayan pengasuh, ia saksi yang baik. Ia menjawab semua pertanyaan dengan singkat namun padat. Seandainya saya sendiri mendengarkan kesaksiannya, Anda tidak mungkin memastikan kepada siapa ia berpihak. Tampaknya ia memang mengerahkan segala kemampuan yang dimilikinya. Ia tergolong wanita yang cerdas." Ia berhenti sejenak. "Saya tidak akan heran jika ia ternyata tahu lebih banyak daripada yang dikatakannya."

"Saya juga tidak heran," ujar Hercule Poirot.

Dengan tajam dipandangnya wajah Mr. Alfred Edmunds yang cerdik namun kisut itu. Wajah itu tenang, tanpa perasaan. Tetapi Hercule Poirot bertanya-tanya dalam hati kalau-kalau orang ini telah memberikan petunjuk.

Bab IV

PENGACARA TUA

MR. CALEB JONATHAN tinggal di Essex. Setelah berkirim-kiriman surat secara formal, akhirnya Poirot menerima undangan, yang juga sangat formal, untuk makan malam serta menginap di rumahnya. Lelaki tua ini sungguh patut dikagumi. Sesudah pertemuannya yang hambar dengan George Mayhew, Mr. Jonathan seakan adalah minuman penawar dahaga yang sesuai sekali dengan seleranya.

Ia mempunyai metode pendekatan sendiri terhadap masalah yang hendak dibicarakan, dan menjelang tengah malam, sambil meneguk segelas *brandy* tua yang
semerbak, barulah Mr. Jonathan berada dalam keadaan yang paling santai. Dengan gaya ketimurannya, ia menyatakan penghargaannya atas penolakan Hercule Poirot untuk langsung membicarakan masalah inti.

Kini, pada saat yang paling tepat baginya, ia bersedia menguraikan seluk beluk keluarga Crale.

"Kantor pengacara kami, tentu saja, telah mengenal keluarga Crale sejak beberapa generasi. Saya mengenal Amyas Crale dan ayahnya, Richard Crale, serta masih mengingat Enoch Crale—kakek Amyas Crale. Mereka semua adalah orang-orang yang lebih suka tinggal di pedesaan. Bagi mereka kuda lebih penting ketimbang sesama manusia. Mereka berjalan dengan dagu terangkat, menyukai wanita, namun malas berpikir. Mereka tidak menyukai gagasan-gagasan baru. Tetapi tidak demikian halnya dengan istri Richard Crale—ia lebih menggunakan pikiran ketimbang perasaannya. Ia menyenangi puisi serta musik—ia pandai memainkan harpa. Ia tidak menyesali kesehatannya yang rapuh dan tampak menarik sekali apabila sedang berbaring di sofa. Ia seorang wanita pemuja novelis dan penyair Charles Kingsley. Itulah sebabnya putranya diberi nama Amyas. Ayahnya mencemoohkan nama itu—tetapi akhirnya menyerah."

"Amyas Crale beruntung karena gabungan sifat-sifat yang diwarisinya. Bakat seni diperoleh dari ibunya yang sakit-sakitan, dan semangat hidup serta sifat egois yang keterlaluan berasal dari ayahnya. Semua penyandang nama Crale memang egois. Mereka tidak pernah mau menghargai pendapat orang lain."

Sambil mengetuk-ngetukkan jarinya dengan lembut di lengan kursinya, orang tua itu mengarahkan pandangannya yang menyelidik kepada Poirot.

"Tolong betulkan seandainya saya salah, M. Poirot,

tetapi saya kira Anda lebih tertarik kepada—perwatakan, bukankah demikian?”

Poirot menjawab, ”Ya, bagi saya, itu merupakan yang paling menarik dalam semua kasus saya.”

”Saya bisa memahaminya. Dengan demikian Anda bisa menyusup ke bawah kulit para pelaku kriminal Anda. Kantor pengacara kami, tentu saja, belum pernah menangani kasus kriminal. Sebab itu, kami pasti tidak akan kompeten bila harus membela Mrs. Crale, meskipun sesungguhnya kami ingin. Sebaliknya, kantor pengacara Mayhew memiliki pengalaman yang cukup dalam perkara semacam itu. Mereka yang memberikan pengarahan kepada Depleach, khususnya, luar biasa mempesona! Yang sama sekali tidak terpikir oleh mereka adalah bahwa Caroline tidak pernah mau memainkan peran sebagaimana yang mereka kehendaki. Ia bukan wanita yang dramatik.”

”Wanita macam apakah ia, kalau begitu?” tanya Poirot. ”Itulah terutama yang sangat ingin saya ketahui.”

”Ya, ya—tentu saja. Bagaimana ia sampai bisa melakukan perbuatan itu? Itulah pertanyaan yang sesungguhnya. Anda tahu bahwa saya telah mengenalnya sejak sebelum ia kawin. Sewaktu gadis ia bernama Caroline Spalding. Ia orang yang susah dikontrol dan tidak bahagia. Mudah sekali merasa kesal. Caroline masih kecil ketika ibunya menjadi janda sehingga ia sangat sayang kepada ibunya itu. Kemudian ibunya kawin lagi—dan memberinya seorang adik. Ya—ya, sangat menyedihkan, sangat menyakitkan. Gadis yang

masih belia dan mendambakan kasih sayang itu merasa tersisihkan."

"Merasa tersisihkan?"

"Ya. Dan itu membangkitkan rasa iri di hatinya. Akibatnya terjadilah peristiwa yang sangat disesalkan. Kasihan, sejak saat itu ia selalu dirundung rasa bersalah yang menyiksa. Tetapi Anda tentu tahu, M. Poirot, peristiwa seperti itu memang mungkin terjadi. Ada saatnya orang tidak mampu mengekang emosinya. Hanya—hanya kedewasaanlah yang dapat mengatasinya."

Poirot bertanya, "Apakah yang telah terjadi?"

"Ia memukul anak—bayi—itu, melemparnya dengan penindih kertas. Anak itu kehilangan salah satu penglihatannya dan menyandang cacat seumur hidup."

Mr. Jonathan menghela napas. Ia berkata, "Anda dapat membayangkan akibatnya bila kejadian itu diungkit-ungkit lagi di pengadilan."

Ia menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Itu menimbulkan kesan bahwa Caroline Crale adalah wanita yang emosinya tak terkendali. Itu tidak benar. Tidak, itu tidak benar."

Ia berhenti sejenak, kemudian melanjutkan, "Caroline Spalding sering berkunjung ke Alderbury dan menginap di sana. Ia gemar dan pandai menunggang kuda. Richard Crale suka padanya. Ia sering membantu Mrs. Crale dan ia lembut tetapi terampil—Mrs. Crale pun menyukainya. Di rumahnya, gadis itu tidak bahagia. Tidak demikian bila ia sedang di Alderbury. Ia dan Diana Crale, saudara perempuan Amyas, de-

ngan sendirinya bersahabat. Philip dan Meredith Blake, anak-anak yang tinggal di tanah pertanian sebelah, sering berada di Alderbury. Philip tergolong anak nakal, berandalan, dan mata duitan. Saya harus mengakui bahwa saya tidak pernah suka kepadanya. Tetapi ada orang yang mengatakan kepada saya bahwa ia senang bercerita dan sebagai sahabat ia mengutamakan kesetiaan. Meredith, oleh teman-teman sebayanya biasa disebut anak 'loyo'. Ia menyukai tumbuh-tumbuhan, kupu-kupu, dan dengan asyik mengamati burung-burung, bahkan hewan-hewan buas. Ilmu pengetahuan alam, kata orang sekarang. Tetapi, sayang—semua pemuda itu mengecewakan orang tua mereka. Tak seorang pun dari mereka mewarisi kegemaran berburu, menembak, memancing. Meredith lebih suka mengamati ketimbang menembak atau berburu burung-burung serta hewan liar lainnya. Philip jelas lebih suka tinggal di kota daripada di desa dan terjun ke dunia usaha di bidang keuangan. Diana kawin dengan pemuda yang bukan dari kelas ningrat—seorang perwira cadangan dalam Perang Dunia I. Dan Amyas, yang kuat, yang tampan, Amyas yang jantan, menjadi seorang pelukis yang fanatik. Menurut pandangan saya, Richard Crale meninggal karena kecewa.

"Dan ketika saatnya tiba, Amyas kawin dengan Caroline Spalding. Mereka selalu bertengkar, tetapi memang begitulah cara mereka bercinta. Mereka saling membutuhkan. Dan mereka terus saling menyayangi. Tetapi Amyas, seperti penyandang nama Crale lainnya, egois dan kasar. Ia mencintai Caroline sekalipun ia

tidak pernah mengindahkan perasaannya. Ia berbuat sekehendaknya. Menurut pandangan saya ia menyukai wanita itu lebih dari yang lain—tetapi masih lebih jauh mencintai kegemarannya. Seni adalah utama baginya. Dan saya berani mengatakan bahwa belum pernah ia mengorbankan kegemaran melukisnya demi seorang wanita. Kalau ia bergaul dengan wanita yang bukan istrinya—ia karena mereka merangsang imajinasinya—ia segera meninggalkan mereka begitu lukisannya selesai. Ia bukan orang yang sentimental, ataupun romantis. Dan ia juga sama sekali bukan orang yang sensualis. Satu-satunya wanita yang dicintainya adalah istrinya sendiri. Dan karena itulah istrinya tetap betah hidup bersamanya. Anda tahu bahwa ia pelukis yang hebat. Istrinya menyadarinya, dan menghargainya. Setelah petualangan cintanya ia selalu kembali kepada istrinya—biasanya sambil memperlihatkan lukisan barunya.

”Itu akan terus demikian seandainya Elsa Greer tidak datang. Elsa Greer—”

Mr. Jonathan menggeleng-gelengkan kepalanya.

Poirot mendesak, ”Bagaimana halnya Elsa Greer?”

Di luar dugaan Mr. Jonathan berkata, ”Kasihan. Kasihan.”

Poirot berkata, ”Jadi itukah yang Anda rasakan tentang dia?”

Jonathan berkata, ”Barangkali, itu karena saya sudah tua, tetapi bagi saya, M. Poirot, ada suatu ketidakberdayaan masa muda yang membuat saya terharu. Masa muda adalah masa yang rawan. Masa

muda itu kejam—sekaligus penuh keyakinan. Penuh harapan, juga penuh persyaratan."

Ia bangkit dan menuju ke sebuah rak buku. Diambilnya sebuah buku, dibukanya dan dicarinya suatu halaman tertentu, kemudian dibacanya,

"'*Jika cintamu sungguh dan murni,*
Kirimlah berita padaku esok pagi,
Aku kan segera datang menemuimu,
Kirim berita indah, kapan dan di mana kita nikah,
Dan seluruh keberuntunganku di kakimu kuletakkan,
Dan ke ujung dunia, Tuanku, dikau kuturutkan.'

"Demikianlah ungkapan tentang cinta di kalangan kaum muda, seperti yang diucapkan oleh Juliet. Tak ada keraguan, tak ada keengganan, tak peduli kesopanan. Shakespeare mengenal kaum muda. Juliet hanya memilih Romeo. Desdemona mendambakan Othello. Mereka muda, tanpa keraguan, tanpa ketakutan, tanpa harga diri."

Sambil merenung, Poirot berkata, "Jadi menurut Anda Elsa Greer seperti Juliet?"

"Ya. Ia anak manja yang bernasib baik—muda, cantik, kaya. Begitu menemukan laki-laki yang diidamkannya ia langsung menganggap laki-laki itu miliknya—bukan Romeo yang masih muda, tetapi pelukis usia pertengahan yang sudah berkeluarga. Elsa Greer tak memiliki kaidah apa pun yang dapat menghalanginya, yang ada hanya kaidah yang dianggapnya mo-

dern. 'Ambillah *yang kauinginkan—kita hidup hanya sekali!'"

Ia menghela napas, meluruskan punggungnya ke belakang, dan lagi-lagi dengan lembut mengetuk-ngetuk lengan kursinya.

"Juliet yang jahat. Muda, kejam, tapi sangat rapuh! Dipertaruhkannya segala-galanya dalam satu lemparan yang berani. Dan agaknya ia hampir menang... dan kemudian—di saat terakhir—maut masuk ke dalam kehidupannya—dan Elsa yang hidup, yang bergairah, yang ceria, ikut mati pula. Yang tertinggal hanyalah seorang wanita yang penuh dendam, yang dingin, yang kaku, yang dengan sangat mendalam membenci si wanita yang tangannya telah melakukan semua ini."

Suaranya berubah, "Sayang, sayang sekali. Akhirnya peristiwa kecil ini berubah menjadi melodramatik. Seorang wanita muda, yang masih mentah—dengan pandangan hidup yang juga masih mentah. Bukan perwatakan yang menarik, saya kira. *Kemudaan yang masih seperti mawar putih, yang penuh gairah, yang pias*, dan sebagainya. Coba ambil semua itu, apa yang masih tinggal? Hanya seorang wanita muda yang setengah sinting yang mendambakan seorang pahlawan lain untuk dipujanya."

Poirot berkata, "Seandainya Amyas Crale bukan pelukis terkenal—"

Mr. Jonathan dengan cepat mengiyakan. Ia berkata, "Tepat—tepat. Mengagumkan sekali kesimpulan yang telah Anda ambil. Elsa hanya salah satu dari mereka

yang gemar memuja pahlawan. Baginya seorang laki-laki harus telah *mengerjakan* sesuatu, harus menjadi sesuatu... Caroline Crale kebalikannya, mampu menemukan kualitas meskipun dalam diri seorang pegawai rendahan! Caroline mencintai Amyas Crale karena ia laki-laki, bukan karena ia pelukis. Caroline Crale wanita yang matang—Elsa Greer masih mentah."

Ia menambahkan, "Tetapi ia muda serta cantik, yang menurut saya justru menyedihkan."

Hercule Poirot masih merenung ketika hendak tidur. Segi-segi perwatakan dan kepribadian itu sungguh menarik baginya.

Dalam pikiran Edmunds, si pegawai administrasi, Elsa Greer adalah wanita nakal, tak kurang, tak lebih,

Menurut si tua Jonathan, ia merupakan perwujudan Juliet yang kekal.

Dan Caroline Crale?

Masing-masing orang memandangnya secara berbeda-beda. Montague Depleach mencelanya sebagai seorang pengalah—yang mudah menyerah. Fogg yang muda memandangnya sebagai wanita yang romantis. Edmunds secara sederhana melihatnya sebagai seorang wanita yang *anggun*. Mr. Jonathan menyebutnya makhluk yang selalu bergolak.

Bagaimana ia sendiri, Hercule Poirot, akan memandangnya?

Jawab atas pertanyaan tersebut, pikirnya, tergantung pada keberhasilan penyidikannya.

Sejauh itu, tak seorang pun dari yang telah ditemuinya mempunyai keraguan bahwa Caroline Crale adalah juga seorang pembunuh, apa pun kelebihan lain yang dimilikinya.

Bab V

POLISI

PENSIUNAN Inspektur Polisi Hale sambil merenung menyedot pipanya.

Ia berkata, ”Anda memang agak aneh dan lucu, M. Poirot.”

”Ini, barangkali, memang agak ganjil,” dengan hati-hati Poirot mengiyakan.

”Anda tentu menyadari,” ujar Hale, ”peristiwanya sudah berlalu lama sekali.”

Hercule Poirot meramalkan bahwa kalau dibiarkan basa-basi ini bisa berlarut-larut dan membosankan. Dengan bersungguh-sungguh ia berkata, ”Dengan sendirinya, itu menjadikannya lebih sulit.”

”Mengaduk-aduk masa lalu,” gumamnya sambil merenung. ”Kalau saja ada *tujuannya*, sekarang...”

”Tujuannya memang ada.”

”Apakah tujuannya?”

”Orang dapat menikmati upaya pencarian kebenaran bila demi kebenaran itu sendiri. Saya sungguh demikian. Dan Anda jangan melupakan gadis itu.”

Hale mengangguk.

”Ya, saya tahu ke mana *ia* berpihak. Tetapi—maafkan saya, M. Poirot—Anda orang yang banyak akal. Anda dapat mengarangkan sebuah cerita untuknya.”

Poirot menjawab, ”Anda tidak mengenal gadis itu.”

”Oh, ayolah—orang berpengalaman seperti Anda—!”

Poirot tanpa sadar berdiri.

”Saya barangkali, *mon cher*, memang seorang pendusta yang artistik dan ahli—. Anda agaknya berpikir demikian. Tetapi tindakan yang berlawanan dengan kode etik itu tabu bagi saya.

”Maaf, M. Poirot. Saya tidak bermaksud menyinggung perasaan Anda. Tapi, bukankah tindakan itu bertujuan baik?”

”Oh, apakah sungguh demikian?”

Dengan perlahan Hale berkata, ”Sungguh tidak beruntung gadis yang tidak bersalah, yang bahagia karena sebentar lagi akan melangsungkan perkawinan, ketika tahu bahwa ibunya seorang pembunuh. Andaikata saya adalah Anda, saya akan pergi kepadanya dan berkata bahwa, ternyata, kasus itu sesungguhnya kasus bunuh diri. Katakanlah bahwa kebersalahannya diputuskan akibat kegagalan pembelaan Depleach. Katakanlah bahwa dalam pikiran *Anda* tak ada keraguan bahwa Crale meracuni dirinya sendiri!”

”Tetapi justru keraguan tentang itulah yang ada da-

lam pikiran saya! Saya tidak percaya sama sekali bahwa Crale telah meracuni dirinya sendiri. Apakah mungkin Anda sendiri menganggap hal itu masuk akal?"

Perlahan-lahan Hale menggeleng.

"Nah? Tidak, kebenaranlah yang harus saya sampaikan—bukan cerita karangan—yang paling masuk akal sekalipun."

Hale berpaling dan menatapnya. Wajahnya yang persegi dan agak merah menjadi agak lebih merah serta bahkan tampak semakin persegi. Katanya, "Anda berbicara mengenai *kebenaran*. Saya ingin menjelaskan kepada Anda bahwa kami pikir kami telah *mendapatkan* kebenaran dalam kasus Crale."

Dengan cepat Poirot berkata, "Pernyataan Anda itu besar sekali artinya. Saya mengenal Anda secara apa adanya, sebagai orang yang memiliki kejujuran serta kemampuan. Sekarang ceritakanlah kepada saya, tidak adakah keraguan sama sekali dalam pikiran Anda tentang kebersalahan Mrs. Crale?"

Jawaban bekas inspektur itu tidak perlu ditunggu.

"Tak ada keraguan sama sekali, M. Poirot. Segalanya mengarah langsung kepadanya, dan setiap fakta terpisah yang kemudian berhasil kami singkapkan mendukung dugaan tersebut."

"Dapatkah Anda memberikan garis besar semua kesaksian yang memberatkannya?"

"Tentu saja dapat. Begitu menerima surat Anda, saya langsung mempelajari kembali kasus itu." Diambilnya buku catatan kecil. "Yang penting-penting sudah saya catat di sini."

"Terima kasih, Kawan. Saya senang sekali mendengarnya."

Hale berdehem. Nada suaranya ketika bercerita terdengar agak resmi.

Ia berkata, "Pada jam dua lewat empat puluh lima sore tanggal 18 September, Inspektur Conway ditelepon oleh Dr. Andrew Faussett. Dr. Faussett memberitahukan bahwa Mr. Crale yang tinggal di Alderbury telah meninggal secara mendadak dan bahwa berdasarkan hasil pemeriksaannya tentang penyebab kematian itu serta pernyataan yang disampaikan kepadanya oleh Mr. Blake, seorang tamu yang menginap di rumah itu, ia berpendapat bahwa kasus tersebut perlu ditangani oleh polisi.

"Inspektur Conway, bersama seorang sersan dan seorang dokter kepolisian, langsung datang ke Alderbury. Dr. Faussett masih berada di sana dan membawa mereka ke tempat tubuh Mr. Crale ditemukan dalam keadaan belum terganggu.

"Mr. Crale rupanya baru saja melukis di sebuah taman kecil berpagar tembok, yang dikenal sebagai Taman Benteng, karena taman itu terbuka ke arah laut, dan berhiaskan beberapa pucuk meriam kecil yang ditempatkan di lekukan-lekukan dinding benteng. Taman itu terletak kira-kira empat menit perjalanan jauhnya dari rumah. Mr. Crale tidak turut ke rumah untuk makan siang karena ia ingin mendapatkan efek pencahayaan khusus pada batu yang akan termasuk dalam lukisannya—dan matahari akan telah beranjak dari posisinya yang tepat itu seandainya

ia makan dahulu. Karena itulah, ia tinggal sendirian di Taman Benteng, terus melukis. Menurut keterangan, ini bukan hal yang luar biasa. Mr. Crale memang jarang memperhatikan waktu makannya. Kadang-kadang ia dikirimi beberapa potong *sandwich*,
namun ia lebih sering tidak ingin diganggu. Orang terakhir yang melihatnya masih hidup adalah Miss Elsa Greer (sedang menginap di rumah itu) dan Mr. Meredith Blake (tetangga dekat). Kedua orang ini bersama-sama menuju ke rumah untuk makan siang dengan yang lain-lainnya. Sesudah makan siang, mereka menikmati kopi di teras. Mrs. Crale telah menghabiskan kopinya menyatakan bahwa ia akan 'ke bawah dan melihat keadaan Amyas'. Miss Cecilia Williams, pelayan pengasuh, bangkit dan menemaninya. Ia bermaksud mencari baju hangat kepunyaan anak asuhnya, Miss Angela Warren, adik Mrs. Crale, yang boleh jadi telah tertinggal di pantai.

"Keduanya berangkat bersama-sama. Mereka menempuh jalan setapak melewati semacam hutan kecil, sampai akhirnya muncul di pintu gerbang menuju ke dalam Taman Benteng. Dari situ kita bisa masuk ke dalam Taman Benteng atau terus mengikuti jalan setapak yang sama menuju ke tepi laut.

Miss Williams terus ke pantai sedangkan Mrs. Crale masuk ke dalam Taman Benteng. Hampir segera setelah berpisah Miss Williams mendengar Mrs. Crale menjerit, karena itu ia kembali dan menyusul ke dalam taman. Mr. Crale tampak berbaring di sebuah bangku dan ia telah meninggal.

Atas desakan Mrs. Crale, Miss Williams meninggalkan Taman Benteng dan bergegas menuju ke rumah guna menelepon dokter, ternyata, di perjalanan ia berpapasan dengan Mr. Meredith Blake. Ia meminta tolong agar yang belakangan ini menelepon dokter, sementara ia sendiri kembali ke taman karena merasa bahwa Mrs. Crale pasti membutuhkan bantuan. Dr. Faussett tiba di tempat kejadian seperempat jam kemudian. Dengan segera ia melihat bahwa Mr. Crale telah meninggal cukup lama—ia memperkirakan bahwa saat kematiannya mungkin antara jam satu dan jam dua. Tak ada sesuatu yang dapat menunjukkan penyebab kematiannya. Tak ada tanda yang berupa luka dan tingkah laku Mr. Crale sebelumnya betul-betul wajar. Bagaimanapun, Dr. Faussett, yang dengan baik sekali mengenal kondisi kesehatan Mr. Crale serta mengetahui dengan pasti bahwa ia tidak mengidap suatu penyakit atau kelainan apa pun, cenderung menarik kesimpulan bahwa dalam hal itu ada yang tidak wajar. Tepat pada saat itulah Mr. Philip Blake memberitahukan sesuatu kepada Dr. Faussett.

Inspektur Hale berhenti sejenak, menarik napas panjang dan segera memulai bagian cerita yang bisa disebut Bab Dua.

"Tak lama kemudian Mr. Blake mengulang informasinya di hadapan Inspektur Conway. Segalanya berawal dari sini. Pagi itu ia telah menerima pesan melalui telepon dari kakaknya, Mr. Meredith Blake (yang tinggal di Handcross Manor, sekitar satu setengah mil jauhnya dari Alderbury). Mr. Meredith

Blake adalah seorang ahli kimia amatir—atau barangkali lebih tepat kalau disebut ahli ramuan dari tumbuhan. Ketika masuk ke laboratoriumnya pagi itu, Mr. Meredith Blake terkejut sekali karena melihat sebuah botolnya yang berisi larutan cemara beracun, yang sehari sebelumnya betul-betul penuh, ternyata dalam keadaan hampir kosong. Karena cemas dan khawatir sehubungan dengan kenyataan ini ia telah menelepon adiknya untuk meminta nasihat tentang tindakan penanggulangannya. Mr. Philip Blake menyuruh kakaknya segera datang ke Alderbury agar mereka dapat membicarakan dan memecahkan masalah itu. Ia sendiri segera pergi berjalan kaki menuju ke Handcross Manor guna menyongsong kakaknya dan kemudian bersama-sama menuju ke Alderbury. Untuk sementara mereka belum berhasil memutuskan tindakan yang harus mereka lakukan dan bermaksud membicarakannya lagi sesudah makan siang.

”Setelah pengusutan lebih lanjut, Inspektur Conway berhasil menyingkapkan fakta-fakta berikut: Pada petang sebelum kejadian, lima orang telah berjalan bersama-sama dari Alderbury untuk minum teh di Handcross Manor. Mereka adalah Mr. dan Mrs. Crale, Miss Angela Warren, Miss Elsa Greer, dan Mr. Philip Blake. Selama di sana, Mr. Meredith telah berbicara dengan panjang lebar tentang kegemarannya dan mengajak tamu-tamunya meninjau ke dalam laboratorium kecilnya serta ’memamerkan semuanya’. Dalam kesempatan ini, ia telah menyampaikan penjelasan tentang beberapa bahan obat yang spesifik—satu di-

antaranya adalah *coniine*, bahan aktif yang disarikan dari sejenis cemara bintik. Ia telah menjelaskan sifat-sifatnya, mengungkapkan penyesalannya karena bahan tersebut telah menghilang dari *Farmakopi*—daftar obat-obatan resmi—dan membanggakan bahwa menurut yang diketahuinya dalam dosis kecil bahan ini sangat berkhasiat untuk menyembuhkan batuk rejan serta asma. Selanjutnya ia juga telah menjelaskan sifat-sifatnya yang mematikan dan membacakan beberapa petikan dari karya seorang pengarang Yunani yang menerangkan khasiat serta pengaruh bahan obat tersebut."

Inspektur Hale berhenti lagi, mengisi pipanya dan kemudian memulai Bab Tiga.

"Kolonel Frere, komandan polisi, menyerahkan kasus itu ke tangan saya. Hasil otopsi menghilangkan segala keraguan yang pernah ada. Saya melihat sendiri bahwa *coniine* tidak meninggalkan bekas yang nyata pada orang yang meninggal karenanya, tetapi dokter tahu cara yang harus ditempuh, dan menemukan obat tersebut dalam jumlah yang besar. Dokter berpendapat bahwa obat itu telah diberikan dua atau tiga jam sebelum maut menjemputnya. Di hadapan Mr. Crale, di atas meja, terdapat sebuah gelas dan sebuah botol bir, keduanya kosong, minuman yang masih tersisa pada keduanya kemudian dianalisis. Mereka tidak menemukan *coniine* dalam botol, tidak demikian dalam gelas. Dari hasil pengusutan saya mengetahui bahwa meskipun sepeti bir berikut gelasnya selalu tersedia di pondok kecil di Taman Benteng itu, untuk persediaan

bila sewaktu-waktu Mr. Crale haus ketika melukis, khusus pada waktu pagi itu Mrs. Crale telah membawakan sebotol bir dingin dari rumah. Mr. Crale sedang sibuk melukis ketika ia tiba dan Miss Greer tengah berpose, di salah satu lekukan dinding benteng.

”Mrs. Crale membuka botol bir itu, menuangkan isinya ke dalam gelas dan memberikannya kepada suaminya yang sedang berdiri di depan kanvas. Ia meminumnya dalam sekali teguk—saya diberi tahu bahwa itu kebiasaannya. Kemudian sambil menaruh gelas di atas meja ia mengernyit dan menggerutu, ”Kupikir segala sesuatu rasanya tidak enak hari ini!' Mendengar itu Miss Greer tertawa dan berkata, 'Liver!' Mrs. Crale menyahut, '*yah, paling tidak bir ini dingin*.'”

Ketika Hale berhenti sejenak, Poirot bertanya, ”Jam berapakah itu terjadi?”

”Sekitar jam sebelas lewat seperempat. Mr. Crale terus melukis. Menurut cerita Miss Greer, ia kemudian mengeluh tentang kakinya yang terasa kaku serta mengomel bahwa ia pasti mulai terkena penyakit rematik. Tetapi ia adalah orang yang tidak pernah mau mengaku sakit—sakit apa pun, dan tidak diragukan bahwa saat itu pun ia tidak ingin ada orang yang tahu bahwa ia sedang merasa sakit. Permintaannnya agar ia ditinggal sendirian sementara yang lainnya makan siang betul-betul sesuai dengan karakteristiknya. Saya yakin tentang itu.”

Poirot mengangguk.

Hale meneruskan.

”Jadi Crale ditinggal sendirian di Taman Benteng

itu. Dapat dipastikan bahwa ia langsung merebahkan diri di bangku dan beristirahat. Pada saat itulah kekejangan otot menyerangnya. Karena sendirian, dengan mudah maut menguasainya."

Sekali lagi Poirot mengangguk.

Hale berkata, "Saya bekerja dengan prosedur yang lazim. Tanpa kesulitan yang berarti fakta-fakta berhasil saya telusuri, sehari sebelum kejadian, perdebatan telah terjadi antara Mrs. Crale dan Miss Greer. Yang belakangan ini dengan angkuh sekali telah mengutarakan maksudnya untuk mengubah cara penataan perabotan di rumah itu 'bila aku sudah tinggal di sini'. Mrs. Crale langsung menanggapi dengan berkata, 'Apa maksudmu? Apa yang kau maksudkan dengan tinggal di sini?' Miss Greer menyahut, 'Jangan berpura-pura tidak mengetahui maksudku, Caroline. Kau seperti burung unta yang menyembunyikan kepalanya di pasir. Kau pasti tahu betul bahwa Amyas dan aku saling mencintai dan tak lama lagi aku akan menikah.' Mrs. Crale berkata, 'Aku belum mengetahui rencana semacam itu.' Miss Greer kemudian membalas, 'Nah, sekarang kau tahu, bukan?' Kebetulan Amyas baru masuk ke ruangan yang sama sehingga Mrs. Crale yang penasaran langsung berpaling dan bertanya, 'Betulkah, Amyas, bahwa kau akan kawin dengan Elsa?'"

Dengan rasa tertarik Poirot bertanya, "Dan apa jawab Mr. Crale tentang itu?"

"Katanya ia berpaling ke Miss Greer dan memakinya, 'Setan mana yang menyuruhmu mengoceh begitu? Tidak bisakah kau menahan lidahmu?'

”Miss Greer menukas, ’Kupikir Caroline perlu mengetahui yang sebenarnya.’

”Mrs. Crale berkata kepada suaminya. ’Betulkah itu, Amyas?”

”Menurut keterangan ia tidak berani menatap istrinya, dan hanya bergumam.

”Si istri mendesak, ’Berbicaralah. Aku harus tahu.’ Yang kemudian dijawab dengan, ’Oh, itu ada betulnya—tapi aku tak ingin membicarakannya sekarang.’”

”Ia segera keluar lagi dari ruangan itu dan Miss Greer berkata, ’Lihat!’ dan meneruskan—dengan suatu sindiran bahwa tidak sepantasnya Mrs. Crale bertingkah seperti orang kesurupan. Mereka semua harus bersikap rasional. Ia sendiri berharap agar Caroline dan Amyas akan tetap bersahabat.”

”Dan apa tanggapan Mrs. Crale?” tanya Poirot dengan sangat berminat.

”Menurut para saksi ia tertawa. Ia berkata, ’Langkahi dulu mayatku, Elsa.’ Ia menuju ke pintu dan Miss Greer berseru kepadanya, ’Apa maksudmu?’ Mrs. Crale menoleh ke belakang dan menyahut, ’Aku akan membunuh Amyas sebelum menyerahkannya kepada*mu*.’”

Hale diam sejenak.

”Sangat memberatkan, bukan?”

”Ya.” Poirot tampak berpikir. ”Siapa saja yang mendengar dan menyaksikan adegan tersebut?”

”Miss Williams berada di ruangan itu, demikian juga Philip Blake. Tentu saja mereka sangat kikuk.”

"Apakah kesaksian mereka tentang adegan itu saling berkesesuaian?"

"Cukup serupa—. Anda tak pernah bisa mendapatkan dua kesaksian yang betul-betul serupa. *Anda* sama tahunya dengan saya tentang itu, M. Poirot."

Poirot mengangguk. Sambil berpikir ia berkata, "Yah, akan menarik sekali seandainya—" Ia tidak meneruskan kalimatnya.

Hale melanjutkan penuturannya, "Saya memerintahkan penggeledahan atas rumah itu. Di kamar Mrs. Crale, di sebuah laci paling bawah, tersembunyi di balik setumpukan kaus kaki musim dingin, saya menemukan sebuah botol kecil yang menurut etiketnya adalah botol parfum melati. Botol itu kosong. Saya mengirimnya ke laboratorium. Sidik jari yang terdapat di situ hanyalah milik Mrs. Crale. Dari analisis ditemukan bahwa botol itu selain pernah berisi minyak melati juga pernah berisi larutan *coniine* hidrobromida pekat.

"Saya memberitahukan kenyataan tersebut kepada Mrs. Crale sambil memperlihatkan botol itu. Ia langsung menjawab. Katanya, waktu itu ia tengah mengalami kekecewaan yang sangat berat. Setelah mendengar penjelasan Mr. Meredith Blake tentang obat itu ia diam-diam masuk lagi ke laboratorium, mengosongkan botol parfum melati yang dibawanya dalam tasnya dan mengisinya dengan larutan *coniine*. Ketika saya menanyakan alasannya berbuat begitu ia menjawab, 'Saya tidak ingin mengada-ada, tapi saya baru saja mengalami pukulan batin yang berat. Suami saya telah

bermaksud meninggalkan saya demi seorang wanita lain. Sehingga kalau memang demikian, saya tidak ingin hidup lebih lama lagi. Karena itulah saya mengambil obat tersebut.'"

Hale diam sejenak.

Poirot berkata, "Bagaimanapun—alasan itu cukup masuk akal."

"Mungkin, M. Poirot. Tetapi itu tidak cocok dengan perkataannya yang kebetulan terdengar oleh orang lain. Dan pada pagi berikutnya, terjadilah perdebatan sengit yang merupakan kelanjutan peristiwa sebelumnya. Mr. Philip Blake mendengar sebagian perdebatan itu. Miss Greer juga mendengarnya sebagian, tapi bukan bagian percakapan yang sama. Pertengkaran antara Mr. dan Mrs. Crale itu berlangsung di ruang perpustakaan. Waktu itu kebetulan Mr. Blake sedang berada di ruang depan sehingga bisa mendengar satu atau dua bagian perdebatan yang paling sengit. Miss Greer sedang duduk di luar, dekat jendela ruang perpustakaan yang saat itu terbuka, jadi lebih banyak yang bisa didengarnya."

"Dan apakah yang mereka dengar?"

"Mr. Blake mendengar Mrs. Crale berkata, 'Kau dan perempuan-perempuanmu. Aku akan membunuhmu. Suatu waktu aku akan membunuhmu.'"

"Mereka tidak menyebut soal bunuh diri?"

"Betul. Tidak sama sekali. Tak ada kata-kata seperti 'Kalau kalian melakukannya, aku akan *bunuh diri*.'

Kesaksian Miss Greer hampir sama. Menurut gadis itu, Mr. Crale berkata, 'Cobalah bersikap rasional da-

lam hal ini, Caroline. Aku sayang padamu dan akan selalu mengharapkan kebahagiaan kalian—aku dan anak kita. Tapi aku akan mengawini Elsa. Bukankah kita selalau bersepakat untuk saling terbuka?' Mrs. Crale menjawabnya dengan, 'Bagus, tapi jangan mengatakan bahwa aku belum memberikan peringatan.' Suaminya berkata, 'Apa maksudmu?' dan ia menyahut, 'Maksudku, aku mencintaimu dan aku tidak ingin kehilangan engkau. Lebih baik aku membunuhmu daripada membiarkanmu pergi dengan perempuan itu.'"

Poirot memotongnya dengan isyarat.

"Saya merasa," gumamnya, "bahwa Miss Greer bertindak sangat tidak bijaksana dengan menonjolkan masalah ini. Mrs. Crale dengan mudah dapat menolak permintaan suaminya untuk bercerai."

"Kami mempunyai beberapa kesaksian lain yang menunjang kesaksian tadi," ujar Hale. "Mrs. Crale, agaknya, pernah mengeluhkan kekecewaannya kepada Mr. Meredith Blake. Ia kawan lamanya yang dapat dipercaya. Laki-laki ini sedih sekali mendengarnya sehingga berusaha membicarakan masalah tersebut dengan Mr. Crale. Ini, kalau saya tidak salah, terlaksana pada petang sebelum hari kejadian. Mr. Blake yang satu ini dengan halus berupaya menegur kawannya. Ia mengatakan, betapa sangat menyedihkan seandainya perkawinan antara Mr. dan Mrs. Crale harus berakhir dengan suatu bencana. Ia juga menekankan kenyataan bahwa Miss Greer adalah seorang gadis yang masih muda sekali dan bahwa sangat tidak bijaksana meng-

hadirkan seorang gadis yang masih muda ke dalam sidang perceraian. Atas teguran ini Mr. Crale menyahut, sambil berdecak (pasti ia orang yang tidak mempunyai perasaan), ’Itu sama sekali bukan gagasan Elsa. *Ia* tidak perlu hadir. Kami akan menyelesaikannya dengan cara yang biasa.’”

Poirot berkata, ”Kalau begitu jelas sekali betapa cerobohnya Miss Greer dengan berbuat sekehendak hatinya.”

Inspektur Hale berkata, ”Oh, Anda tentu tahu ke-
biasaan wanita! Mereka cenderung saling mengungguli. Betapapun situasinya saat itu memang pelik. Saya tidak bisa mengerti mengapa Mr. Crale sendiri memungkinkan terjadinya situasi seperti itu. Menurut Mr. Meredith Blake, semua itu karena ia ingin menyelesaikan lukisan. Apakah itu masuk akal menurut Anda?”

”Ya, Kawan, saya pikir itu masuk akal.”

”Menurut saya, tidak. Orang itu hanya mencari kerepotan sendiri!”

”Memang. Meredith Blake mengatakan demikian. Tapi kalau ia hanya ingin menyelesaikan lukisannya, saya tidak mengerti mengapa ia tidak memotretnya saja baru kemudian memindahkannya ke atas kanvas. Saya mengenal seorang pelukis—yang biasa melukis pemandangan—*ia* mengerjakan lukisannya secara demikian.”

Poirot menggeleng.

”Tidak—saya tidak memahami mengapa sebagai seniman Crale berbuat demikian. Anda harus memak-

lumi, Kawan, bahwa pada saat itu, barangkali, lukisan-
nya adalah yang paling penting baginya. Betapapun
besarnya hasrat Crale untuk mengawini gadis itu, lu-
kisannya tetap lebih penting. Itulah sebabnya ia tidak
menghendaki rencana mereka terungkap terlalu cepat.
Gadis itu, tentu saja, berbeda jalan pikirannya. Pada
wanita, cintalah yang selalu nomor satu."

"Memang begitu," kata Inspektur Hale dengan pe-
rasaan.

"Laki-laki," lanjut Poirot, "dan seniman khusus-
nya—memang berbeda."

"Seni!" ujar *superintendent* itu dengan nada
men-
cemoohkan. "Apa pun yang dibicarakan tentang
seni!Saya *belum* pernah dan tidak akan pernah bisa
me-
mahaminya! Anda pasti telah melihat lukisan karya
Crale itu. Semua serba timpang. Ia telah membuat
gadis itu tampak seolah-olah sedang sakit gigi, dan
dinding benteng itu semua miring. Tidak enak dipan-
dang, seluruhnya. Saya tidak berhasil membuang ba-
yangan lukisan itu dari benak saya sampai lama se-
sudah itu. Saya bahkan memimpikannya. Dan lebih
parah lagi, lukisan itu seakan-akan menghalang di de-
pan mata—rasanya yang selalu tampak oleh saya ada-
lah dinding benteng, dengan lekuk-lekuk dan ton-
jolan-tonjolannya, serta semua yang terlukis dalam
gambar itu. Ya, dan wanita-wanita itu juga!"

Poirot tersenyum. Katanya, "Walaupun tidak me-
nyadarinya, Anda sesungguhnya tengah mengagumi
kebesaran karya seni Amyas Crale."

"Omong kosong. Mengapa pelukis tidak bisa meng-

gambarkan sesuatu yang indah dan enak dipandang? Mengapa justru dengan sengaja menjadikannya buruk?"

"Beberapa dari kita, *mon cher*, ada yang melihat keindahan justru di tempat-tempat yang tidak lazim."

"Gadis itu memang menarik," kata Hale. "*Make up*-nya tebal, pakaiannya minim. Tingkah lakunya urakan. Dan ingat, itu enam belas tahun yang lalu. Sekarang orang tak akan mempedulikannya. Tetapi waktu itu—saya sangat kikuk dibuatnya. Yang dikenakannya adalah celana panjang dan kemeja kanvas, yang terbuka di bagian leher—dan hanya itu, saya kira!"

"Agaknya Anda mengingat bagian ini dengan baik sekali," gumam Poirot lirih.

Wajah Inspektur Hale memerah karena malu. "Saya hanya menyampaikan kesan yang pernah saya peroleh," tukasnya dengan kikuk.

"Betul-betul," hibur Poirot. Lalu lanjutnya, "Jadi, agaknya saksi utama yang memberatkan Mrs. Crale adalah Philip Blake dan Elsa Greer?"

"Ya. Yang mereka kemukakan boleh jadi memang berlebihan. Tetapi, pengasuh itu juga telah dihadapkan sebagai saksi, dan kesaksiannya lebih berbobot bila dibandingkan dengan kedua kesaksian yang terdahulu. Ia sepenuhnya berdiri di pihak Mrs. Crale. Tapi ia wanita yang jujur dan memberikan kesaksian apa adanya, tanpa niat mengurangi sedikit pun."

"Dan Meredith Blake?"

"Dialah yang paling sedih akibat peristiwa itu. Ka-

sihan! Tapi tidak mengherankan! Ia menyesali dirinya karena larutan obat buatannya—pihak pengadilan pun menyalahkannya. *Coniine* dan garam AE
dalam
Undang-undang Racun termasuk dalam Daftar I, yang penggunaan serta pemilikannya perlu diawasi dengan ketat. Ia juga bingung tentang ke mana ia harus berpihak. Baik Mr. Crale maupun istrinya adalah sahabatnya dan kenyataan itu merupakan suatu pukulan keras baginya. Kecanggungannya di pemeriksaan dan persidangan antara lain juga karena ia termasuk tipe orang yang biasa hidup menyendiri dan hampir tidak pernah bergaul."

"Apakah adik perempuan Mrs. Crale tidak memberikan kesaksian?"

"Tidak. Itu tidak perlu. Ia tidak ada di sana ketika Mrs. Crale mengancam suaminya, dan tak ada yang dapat diceritakannya kepada kami yang tidak dapat kami peroleh dari orang lain. Ia melihat Mrs. Crale membuka lemari es dan mengambil bir dingin dari dalamnya dan, tentu saja, pihak pembela akan dapat memaksanya untuk mengatakan bahwa Mrs. Crale langsung membawa botol bir itu tanpa membukanya terlebih dahulu. Tetapi itu tak ada kaitannya Karena kami tidak pernah menyatakan bahwa *coniine* itu
di-
temukan dalam botol air."

"Bagaimana ia dapat memasukkan racun itu ke dalam gelas, padahal ada dua orang lain yang melihatnya?"

"Ah, pertama-tama perlu dijelaskan, kedua orang itu tidak sedang mengamatinya. Dengan perkataan

lain, Mr. Crale ketika itu sedang melukis—berarti hanya memperhatikan kanvas dan modelnya. Dan Miss Greer berpose sedemikian sehingga sambil duduk punggungnya hampir menghadap ke tempat Mrs. Crale berdiri, dan matanya menatap kosong melalui sebelah atas punggung Mr. Crale."

Poirot menangguk

"Seperti saya katakan tak seorang pun dari keduanya memperhatikan Mrs. Crale. Ia membawa racun itu dalam semacam pipet—seperti yang biasa digunakan untuk mengisi pulpen. Kami telah menemukannya dalam keadaan hancur di jalan setapak menuju rumah, masih di dalam Taman Benteng."

Poirot bergumam, "Anda mempunyai jawaban atas semua pertanyaan."

"Yah, memang begitulah, M. Poirot! Tanpa harus berprasangka. Ia telah mengancam akan membunuh suaminya. Ia mengambil bahan obat itu dari laboratorium. Botol kosong itu ditemukan dikamarnya, dan *tak ada orang lain yang pernah memegangnya kecuali dia*. Ia dengan kemauannya sendiri mengantarkan bir dingin kepada suaminya—yang bagaimanapun sangat janggal, karena saat itu sedang saling tidak mau berbicara—"

"Ya, janggal sekali. Saya juga sudah merasakannya."

"Ya. Tindakan yang secara tidak langsung telah membongkar rahasianya. *Mengapa* ia tiba-tiba berubah menjadi begitu ramah? Suaminya mengeluh tentang rasa bir yang tidak enak—dan *coniine* memang *memiliki* rasa yang sangat tidak enak. Ia dengan

pergi ke taman untuk melihat mayat suaminya dan menyuruh wanita yang menemaninya pergi menelepon. Mengapa? Supaya ia dapat menyeka botol dan gelas itu dan kemudian menempelkan jari-jemari *suaminya* ke kedua barang itu. Dengan demikian ia dapat bercerita bahwa karena sangat menyesali perbuatannya maka suaminya telah bunuh diri. Cerita yang mungkin benar."

"Tetapi jelas sekali bahwa cerita itu tidak imajinatif."

"Memang tidak. Bahkan agaknya ia enggan *berpikir*. Kebencian dan kecemburuan begitu merasuki dirinya sehingga yang dipikirkannya hanyalah bagaimana cara membunuh suaminya. Dan kemudian, ketika itu berhasil, ketika ia melihat suaminya tergeletak mati—yah, ia tiba-tiba kembali ke pikirannya yang sehat dan menyadari bahwa yang telah diperbuatnya adalah suatu pembunuhan—dan bahwa ia bisa digantung akibat perbuatannya itu. Dan karena putus asa pikirannya menjadi tumpul dan satu-satunya yang terlintas dalam benaknya hanyalah—cerita tentang bunuh diri itu."

Poirot berkata, "Sangat masuk akal yang Anda katakan itu—ya. Barangkali sungguh begitulah jalan pikirannya."

"Di satu pihak pembunuhan itu bisa dipandang sebagai tindak pidana yang direncanakan, tetapi bisa juga dipandang tidak terencana," ujar Hale. "Saya yakin bahwa ia sungguh telah merencanakannya. Ia pasti melakukannya secara membabi buta."

Poirot bergumam, "Betulkah itu...?"

Hale menatapnya dengan heran, lalu katanya, ”Belum yakinkah Anda, M. Poirot, bahwa kasus ini sederhana?”

”Hampir, tapi belum betul-betul yakin. Masih ada satu atau dua hal yang ganjil...!”

”Dapatkah Anda menyuguhkan pemecahan lain sebagai ganti?—Mustahil, saya kira.”

Poirot bertanya, ”Apakah kegiatan orang-orang lainnya pada pagi itu?”

”Kami telah menyelidiki hal tersebut, percayalah. Kami telah memeriksa setiap orang. Tak seorang pun mempunyai sesuatu yang disebut alibi—dalam kasus pembunuhan yang menggunakan racun. Mengapa, sebab tidak ada tindakan yang dapat dilakukan guna mencegah seorang calon pembunuh memberikan racun, dalam sebutir kapsul misalnya, kepada si korban sehari sebelumnya, sambil mengatakan bahwa kapsul itu obat manjur untuk sakit pencernaan dan harus diminum sebelum makan siang—dan kemudian ia sendiri kabur entah kemana.”

”Tetapi Anda tentu tidak menduga bahwa hal itu terjadi dalam kasus ini, bukan?”

”Mr. Crale tidak menderita sakit pencernaan. Dan bagaimanapun saya tidak melihat bahwa yang semacam itu bisa terjadi. Memang betul Mr. Meredith Blake mungkin saja telah menawarkan ramuan-ramuan obat buatannya, tetapi saya kira Mr. Crale belum pernah mencobanya. Dan seandainya pernah mungkin ia telah membicarakan dan menjadikannya bahan untuk berkelakar. Di samping itu, *apa perlunya* Mr. Meredith

Blake membunuh Mr. Crale? Segala sesuatu menunjukkan bahwa hubungan Mr. Crale dengannya baik sekali. Demikian pula dengan yang lainnya. Mr. Philip Blake adalah sahabatnya yang paling akrab. Miss Greer mencintainya. Miss Williams tidak menyukainya—sangat tidak menyukainya, saya kira—tetapi kebencian dengan alasan moral tidak pernah mengarah ke peracunan. Si kecil Miss Warren memang sering bertengkar dengannya, pada usia sekian gadis itu sedang meletup-letup emosinya—baru saja meningkat remaja, namun saya percaya, Mr. Crale betul-betul sayang padanya, demikian pula gadis kecil itu kepadanya. Perlu Anda ketahui, ia diperlakukan dan dicurahi kasih sayang secara istimewa di rumah itu. Anak mungkin telah mendengar alasannya. Ia telah menjadi cacat sejak masih bayi—akibat perbuatan kakaknya, Mrs. Crale, yang tiba-tiba lupa diri karena rasa iri hati yang memuncak. Bukankah itu sekaligus menunjukkan bahwa Mrs. Crale adalah orang yang tidak mampu mengendalikan emosinya? Dianiaya anak itu—dan dijadikannya cacat seumur hidup!"

"Itu mungkin menunjukkan," ujar Poirot sambil berpikir, "bahwa Angela Warren mempunyai alasan untuk menaruh dendam kepada Caroline Crale."

"Mungkin—tapi bukan terhadap Amyas Crale. Dan bagaimanapun, Mrs. Crale sangat sayang kepada adiknya itu—memberinya tempat tinggal ketika kedua orang tuanya telah meninggal, dan, seperti yang saya ceritakan, memperlakukannya secara istimewa sekali—bahkan cenderung terlalu memanjakannya. Gadis kecil

itu dengan sendirinya sayang kepada Mrs. Crale. Ia dilarangnya hadir di sidang pengadilan yang memeriksa perkaranya dan diusahakan sedapat mungkin agar ia tidak mendengar atau membaca berita-berita tentang dirinya—Mrs. Crale memohon dengan sangat agar permintaannya ini dikabulkan. Tetapi gadis itu sendiri menjadi sangat marah dan meminta agar diperbolehkan menjenguk kakaknya di penjara. Caroline Crale tetap tidak mengizinkan. Menurut pendapatnya itu semua bisa merusak mentalitas adiknya di kemudian hari. Ia mengusahakan agar adiknya itu melanjutkan sekolah di luar negeri."

Ia menambahkan, "Miss Warren kini menjadi seorang wanita yang sangat terkenal. Sering bertualang ke tempat-tempat yang aneh. Memberi kuliah di Lembaga Geografi Kerajaan—dan yang semacam itu."

"Dan tak seorang pun mengingatkannya pada sidang pengadilan itu?"

"Hm, nama mereka berbeda. Itu salah satu alasannya. Nama keluarga yang mereka sandang berbeda. Ibu mereka sama, tetapi ayah mereka berbeda. Nama keluarga Mrs. Crale ketika masih gadis adalah Spalding."

"Dan Miss Willams ini, apakah ia pengasuh anak Mr. dan Mrs. Crale, atau pengasuh Angela Warren?"

"Ia pengasuh, sekaligus guru bagi Angela. Untuk anak mereka sendiri Mrs. Crale menyediakan seorang perawat—tapi setahu saya, anak ini setiap hari mengikuti beberapa pelajaran yang diberikan oleh Miss Williams."

”Di manakah anak mereka ketika itu?”

”Ia bersama dengan perawatnya sedang berkunjung ke nenek angkatnya. Seorang wanita yang biasa dipanggil Lady Tressillian. Seorang janda bangsawan yang telah kehilangan kedua anak perempuannya sendiri dan karenanya sangat sayang kepada anak itu.”

Poirot menganggguk.

Hale meneruskan penuturannya, ”Saya juga dapat menceritakan kegiatan orang-orang yang lain pada hari pembunuhan itu.

”Miss Greer duduk di teras dekat jendela ruang perpustakaan sehabis sarapan pagi. Di sanalah, seperti yang telah saya ceritakan, ia tanpa sengaja mendengar pertengkaran antara Crale dan istrinya. Sesudah itu ia menyertai Crale pergi ke Taman Benteng dan duduk berpose untuk lukisannya sampai saat makan siang, tentu saja diselingi beberapa kali istirahat.

”Philip Blake tetap tinggal di dalam rumah sehabis sarapan, dan mendengar sebagian dari pertengkaran itu. Setelah Crale dan Miss Greer pergi, ia membaca surat kabar sampai tiba-tiba kakaknya menelepon. Setelah itu ia menuju ke pantai untuk menyongsong kakaknya. Dari pantai mereka bersama-sama menuju ke rumah, melalui jalan setapak dan melewati Taman Benteng. Saat itu Miss Greer baru saja pulang ke rumah untuk mengambil baju hangat karena ia merasa agak kedinginan dan Mrs. Crale sedang berbincang-bincang dengan suaminya tentang pengurusan pendaftaran serta keberangkatan Angela ke sekolah.”

”Ah, perbincangan secara baik-baik, saya kira.”

”Tidak. Justru sebaliknya. Jelas sekali bahwa waktu itu Crale memaki-makinya dengan keras. Saya dapat memakluminya. Ia kesal karena si istri mengganggunya dengan mengajaknya berbicara tentang tetek bengek rumah tangga. Sedangkan si istri dengan sendirinya mendesak agar semua masalah dibereskan terlebih dahulu seandainya mereka *betul-betul* akan berpisah.”

Poirot mengangguk.

Hale melanjutkan, ”Kedua kakak beradik itu sempat bercakap-cakap sebentar dengan Amyas Crale. Kemudian Miss Greer muncul kembali, berpose seperti semula, dan Crale mengambil kuasnya, jelas sekali bahwa ia ingin agar mereka segera pergi. Mereka menangkap isyarat itu dan segera berlalu menuju ke rumah. Ketika mereka sedang di Taman Benteng itulah Amyas Crale mengeluh bahwa bir yang tersedia di situ rasanya panas dan mendengar itu istrinya menyatakan akan mengantarnya bir dingin.”

”Aha!”

”Tepat sekali—seruan ’Aha!’ itu. Manis bak gula sikapnya ketika itu. Mereka pergi ke rumah dan duduk-duduk di teras luar. Mrs. Crale dan Angela Warren menyuguhkan bir.

”Tak lama kemudian Angela Warren pergi ke pantai untuk berenang dan Philip Blake menyertainya.

”Meredith Blake turun ke suatu dataran terbuka yang terletak sedikit di atas Taman Benteng dan duduk di sebuah bangku yang tersedia. Dari situ ia dapat menyaksikan Miss Greer yang sedang berpose sambil duduk di lekukan dinding benteng dan dapat men-

dengar percakapan antara Crale dan gadis itu. Ia duduk di sana sambil memikirkan urusan yang menyangkut *coniine*-nya. Ia masih cemas memikirkannya
dan belum mengetahui tindakan yang harus dilakukannya. Elsa Greer yang melihatnya, melambaikan tangan ke arahnya. Ketika lonceng tanda waktu santap siang berbunyi ia turun ke Taman Benteng dan bersama Elsa Greer berangkat menuju ke rumah. Ia kemudian melihat bahwa Crale nampak, menurut istilahnya sendiri sangat aneh, tetapi waktu itu ia tidak menganggapnya serius. Crale termasuk tipe orang yang tidak pernah sakit—dan tak seorang pun membayangkan bahwa ia akan sakit. Kendatipun demikian, pada saat-saat tertentu dapat pula ia berubah menjadi kesal serta murung, misalnya bila lukisannya tidak seperti yang diharapkannya. Dalam situasi demikian siapa pun akan meninggalkannya sendirian dan berbicara sesedikit mungkin dengannya. Itu jugalah yang dilakukan Meredith dan Elsa saat itu.

"Sedangkan yang lainnya, para pelayan misalnya, sibuk dengan pekerjaan sehari-hari dan menyiapkan santap siang. Miss Williams selama beberapa waktu pagi itu tinggal di ruangan belajar, memeriksa hasil pekerjaan anak didiknya.

"Sesudah itu ia mengambil beberapa pekerjaan jahitan dan mengerjakannya di teras. Angela Warren menghabiskan hampir seluruh waktunya pagi itu untuk bermain di kebun, memanjat pohon, dan memakan buah apa pun yang dijumpainya—Anda tentu maklum, usianya baru sekitar lima belas tahun! Buah

prem, apel yang masih muda, buah pir yang masih keras, dan sebagainya. Sesudah itu ia kembali ke rumah dan, seperti yang telah saya ceritakan, dengan Philip Blake ia pergi ke pantai dan berenang-renang sambil menunggu saat santap siang."

Inspektur Hale Berhenti sejenak.

"Nah," ujarnya dengan nada menantang, "adakah yang ganjil atau meragukan dalam fakta-fakta tadi?"

Poirot berkata, "Tidak ada sama sekali."

"Itulah!"

Sepatah kata itu menyatakan kepuasannya.

"Bagaimanapun," sahut Hercule Poirot, "saya ingin memuaskan diri saya sendiri. Saya akan—"

"Apa yang akan Anda kerjakan?"

"Saya akan menemui kelima orang ini—dari setiap orang itu saya akan mendapatkan cerita menurut pengamatan mereka masing-masing."

Inspektur Hale menghela napas dengan rasa kecewa yang mendalam.

Ia berkata, "Ya, Tuhan. Betapa sintingnya Anda! Tak satu pun dari cerita mereka akan sama! Tidakkah Anda menangkap kenyataan yang sederhana itu? Tak ada dua orang yang dapat mengingat suatu rangkaian peristiwa dengan urutan yang sama. Dan percayalah! Yang akan Anda dengar dari mereka tidak lain adalah lima kasus pembunuhan yang berlain-lainan!"

"Itu," ujar Poirot, "sudah saya perhitungkan. Semua itu akan sangat instruktif."

Bab VI

BABI KECIL YANG INI PERGI KE PASAR...

PHILIP BLAKE mudah dikenali karena persis sekali dengan uraian yang pernah diberikan perihal dirinya oleh Montague Depleach. Orang yang berkecukupan, cerdas, periang—namun agak kegemukan.

Hercule Poirot telah menetapkan bahwa saat yang paling tepat untuk berbincang-bincang dengan orang yang satu ini adalah pada hari Sabtu sore jam setengah tujuh. Philip Blake baru saja menyelesaikan lubang kedelapan belas, dan ia menikmati permainannya—unggul lima angka dari lawannya. Ia sedang dalam suasana hati yang enak untuk bersikap ramah dan bersahabat.

Hercule Poirot memperkenalkan dirinya sekaligus menjelaskan maksud kedatangannya. Kendatipun demikian, pada kesempatan ini ia tidak terlalu me-

nampakkan keinginannya untuk mendapatkan kebenaran yang sesungguhnya. Yang dirasakan oleh Blake, Poirot hanya bertujuan mengumpulkan data guna melengkapi khasanah cerita kriminalnya yang terkenal.

Philip Blake mengernyitkan dahinya. Ia berkata, ”Astaga, mengapa menciptakan semua ini?”

Hercule Poirot mengangkat bahunya. Hari itu ia betul-betul bersikap sebagai orang asing. Ia siap untuk direndahkan.

Ia bergumam, ”Permintaan masyarakat. Mereka menyukai bacaan semacam itu.”

”Setan kuburan,” ujar Philip Blake.

Tetapi itu diucapkannya dengan nada jenaka—bukan dengan nada sinis atau dengki sebagaimana yang lazimnya terlihat pada orang yang lebih peka.

Hercule Poirot berkata sambil mengangkat bahunya, ”Itulah sifat manusia. Anda dan saya, Mr. Blake, yang mengenal dunia ini, tidak mempunyai khayalan tentang sesama kita, manusia. Kebanyakan dari mereka bukanlah orang yang berperangai buruk, tetapi juga tidak berperilaku yang patut diteladani.”

Dengan sungguh-sungguh Blake berkata, ”Saya sudah lama membuang khayalan saya.”

”Walaupun begitu, Anda mampu bercerita dengan baik sekali, demikianlah yang saya dengar tentang Anda.”

”Ah!” seru Blake, matanya berbinar. ”Pernah mendengar yang satu ini?”

Poirot tertawa pada saat yang tepat. Ceritanya tidak bermutu ataupun berkesan, tetapi lucu.

Philip Blake menyandar di kursinya, otot-ototnya dikendurkannya, matanya yang membentuk lipatan menampilkan kesan jenaka.

Hercule Poirot tiba-tiba berpikir bahwa orang ini agak menyerupai seekor babi yang kekeyangan.

Seekor babi. *Babi kecil yang ini pergi ke pasar*...

Tipe orang yang bagaimanakah Philip Blake ini? Orang yang tidak pedulian, agaknya. Orang yang berada dan tercukupi kebutuhan hidupnya. Orang tanpa penyesalan, tanpa sisa atau bekas kedukaan dari masa lalu, tanpa kenangan yang menghantui. Ya, ia seperti seekor babi yang telah diberi makan dengan baik, yang pergi ke pasar—dan dihargai paling tinggi...

Namun sebelumnya, barangkali, Philip Blake lebih dari itu. Ketika masih muda, Ia pasti seorang pria yang tampan. Matanya memang agak sipit, sedikit terlalu dekat, mungkin—tetapi lain daripada itu, ia dahulu tergolong pemuda yang gagah dan disegani. Berapa usianya sekarang? Bila ditebak, antara lima puluh atau enam puluh tahun. Hampir empat puluh tahun, kalau begitu, pada saat kematian Crale. Belum seberapa berhasil seperti sekarang, nampaknya. Mendambakan sesuatu yang lebih dari kehidupan ini, mungkin, tetapi yang diterimanya kurang dari itu...

Poirot sekonyong-konyong bergumam, "Tampaknya Anda mengerti peran yang saya bawakan."

"Tidak, sungguh, saya bersedia digantung kalau memang saya tahu." Agen jual-beli saham itu duduk tegak kembali, tatapannya pun terasa licik. "Apa maksud *Anda*? Anda bukan penulis?"

”Persisnya bukan itu—bukan. Sebetulnya saya seorang detektif.”

Pernyataan diri yang sedemikian merendah mungkin belum pernah terjadi dalam percakapan Poirot sebelumnya.

”Tentu saja. Kami semua tahu. Anda Hercule Poirot yang termasyhur!”

Namun dalam nada bicaranya tersirat suatu kesinisan. Pada hakikatnya, Philip Blake adalah orang Inggris yang ’terlalu tulen’, yang tidak bisa berpura-pura menghargai seorang asing.

Sesungguhnya yang akan dikatakannya adalah, ”Dasar tukang obat kaki lima. Bualanmu hanya pantas untuk babu-babu.”

Dan meskipun sikap meremehkan seperti itu betul-betul telah diperhitungkan Poirot sejak semula, tak urung ia merasa tersinggung.

Orang ini, orang yang sukses dalam usahanya tidak terkesan oleh Hercule Poirot! Sungguh mengecewakan.

Namun demikian Poirot menjawab, ”Saya berterima kasih karena saya begitu Anda kenal. Keberhasilan saya, kalau boleh saya ceritakan, telah didasarkan pada psikologi—sesuatu yang kekal, yang senantiasa mampu menjawab pertanyaan *mengapa*? Perihal perilaku ma-
nusia. Itulah, Mr. Blake, yang menarik dalam dunia kriminal dewasa ini. Cenderung romantik, memang. Dahulu kasus-kasus kriminal yang terkenal hanya dipandang dari satu sudut—dari kisah cinta yang terkait di dalamnya. Kini sangat berlainan. Orang dengan penuh minat membaca bahwa Dr. Crippen membu-

nuh istrinya karena ia wanita yang bertubuh besar lagi kuat, sedangkan ia sendiri kecil dan seolah tidak berperan, jadi si istri membuatnya merasa rendah diri. Orang tertarik membaca berita atau cerita tentang wanita yang menjadi pembunuh karena ketika baru berusia tiga tahun sering dihina oleh ayahnya. Inilah, seperti yang saya katakan, jawab atas pertanyaan *mengapa* dalam tindak-tindak kejahatan yang menarik dewasa ini."

Philip Blake berkata, sambil sedikit menguap, "Jawab atas pertanyaan mengapa pada kebanyakan tindak kejahatan cukup jelas, saya kira. Biasanya menyangkut masalah uang."

Poirot berseru, "Ah, tetapi, Sobat, jawaban itu tidak pernah jelas. Begitulah sesungguhnya!"

"Dan di situkah *Anda* berperan?"

"Dan di situlah, seperti Anda katakan, saya berperan! Saya telah diminta menuliskan kembali cerita tentang kasus-kasus kriminal tertentu yang telah lama berlalu—menggunakan pendekatan psikologi. Psikologi yang menyangkut tindak kejahatan adalah spesialisasi saya. Saya telah menerima penugasan tersebut."

Philip Blake menyeringai, "Proyek yang sangat menguntungkan, agaknya?"

"Mudah-mudahan demikian—saya sungguh berharap demikian."

"Selamat, Kalau begitu. Nah, barangkali Anda bersedia memberi tahu di mana *saya* berperan?"

"Tentu saja. Dalam kasus Crale, *Monsieur*."

Philip tidak tampak terkejut. Namun agaknya ia tercenung. Ia berkata, ”Ya, tentu saja, kasus Crale...”

Dengan cemas Hercule Poirot berkata, ”Anda tidak senang, Mr. Blake?”

”Ah, entahlah.” Philip Blake mengangkat bahunya. ”Tak ada gunanya menolak sesuatu bila kita tidak mempunyai daya untuk melakukannya. Peristiwa yang berakhir dengan diadilinya Caroline Crale adalah milik masyarakat. Siapa pun dapat mempelajari dan menuliskannya kembali. Tak ada gunanya bila saya berkeberatan. Kendatipun demikian—saya tidak segan-segan mengatakannya kepada Anda—sesungguhnya saya sangat tidak suka. Amyas Crale adalah salah seorang sahabat saya yang terbaik. Saya menyesalkan mengapa urusan yang sangat tidak mengenakkan itu harus diungkit-ungkit lagi. Tapi apa boleh buat.

”Anda seorang pemikir, Mr. Blake.”

”Tidak, tidak. Saya hanya tahu sekadarnya bahwa saya harus hati-hati agar tidak menginjak duri-duri itu. Saya percaya bahwa Anda tidak akan serampangan seperti yang lain-lain.”

”Sekurang-kurangnya, saya berharap dapat menyajikan tulisan yang lezat dan enak,” ujar Poirot.

Philip Blake tertawa terbahak namun tanpa keriangan sedikit pun. ”Anda memang jenaka.”

”Anda boleh yakin, Mr. Blake, saya sungguh tertarik. Bukan karena uang yang akan saya terima. Saya sungguh-sungguh ingin melukiskan kembali peristiwa yang telah lama berlalu itu, menghayati semua yang pernah terjadi, mencoba menyingkapkan apa pun yang

terdapat di balik setiap fakta yang nampak dengan jelas dan membayangkan pikiran-pikiran serta kesan-kesan yang pernah dialami oleh para pelaku dalam drama tersebut."

Philip Blake berkata, "Saya tidak yakin apakah memang ada yang pelik dalam kasus itu. Bagi saya motifnya betul-betul jelas. Cemburu buta, hanya itu motifnya."

"Betapa menariknya, Mr. Blake, seandainya saya bisa mendengar sendiri reaksi Anda terhadap kejadian itu."

Philip Blake tiba-tiba menjadi gusar, wajahnya merah padam.

"Reaksi! Reaksi! Anda jangan sok ilmiah. Saya bukan sekadar hadir di sana dan bereaksi! Agaknya Anda tidak mengerti bahwa waktu itu kawan
saya—s*ahabat*
saya, perlu saya tegaskan, telah
dibunuh—diracuni!Dan bahwa seandainya saya telah bertindak lebih ce-
pat saya pasti dapat menyelamatkannya."

"Dapatkah Anda menjelaskan hal itu, Mr. Blake?"

"Begini. Anda saya anggap telah mempelajari semua fakta mengenai kasus itu." Poirot mengangguk. "Bagus. Nah, pagi itu kakak saya, Meredith, menelepon saya. Ia sedang kebingungan sekali. Salah satu bahan ramuan obatnya telah hilang—dan bahan itu sangat beracun. Apa tindakan saya waktu itu? Saya menyuruhnya datang untuk membicarakannya sampai tuntas. Agar kami dapat memutuskan tindakan terbaik yang dapat kami ambil. 'Tindakan yang terbaik'. Setelah segalanya berlalu barulah saya menyadari betapa tolol-

nya saya ketika itu! Semestinya saya tahu bahwa kami tidak boleh menyia-nyiakan waktu. Seharusnya saya langsung memberitahu Amyas agar ia waspada. Seharusnya saya memperingatkannya, 'Caroline telah mencuri salah satu racun milik Meredith yang sangat berbahaya. Kau dan Elsa lebih baik meningkatkan kewaspadaan.'"

Blake berdiri. Ia berjalan bolak-balik dengan perasaan sesal yang mendalam.

"Ya, Tuhan. Apakah Anda pikir itu tidak membebani pikiran saya? Saya *tahu*. Saya mempunyai kesempatan untuk menyelamatkannya—dan saya telah membuang-buang waktu—menunggu Meredith! Mengapa tak segera terpikir oleh saya bahwa Caroline sendiri tidak akan ragu-ragu. Ia telah mengambil racun itu dan sudah pasti akan menggunakannya—dan, ya Tuhan, ia telah menggunakannya pada kesempatan yang pertama. Ia tidak menunggu sampai Meredith menemukan kehilangannya. Saya tahu—sudah barang tentu saya tahu—bahwa Amyas dalam bahaya—dan saya tidak berbuat apa-apa!"

"Saya kira Anda terlalu menyalahkan diri sendiri, *Monsieur*. Anda tidak mempunyai banyak waktu—"

Philip Blake memotongnya, "Waktu? Banyak waktu yang tersedia bagi saya. Banyak pula yang dapat saya kerjakan, saya dapat memberi tahu Amyas, seperti yang saya katakan—tapi ada kemungkinan, tentu saja, bahwa ia tidak mempercayai saya. Amyas bukan tipe orang yang mudah percaya bahwa dirinya dalam bahaya. Ia pasti meremehkan peringatan itu. Dan ia ti-

dak pernah mau mengerti setan macam apa sesung-
guhnya Caroline itu. Tapi saya dapat mendatangi
Caroline. Saya bisa berkata kepadanya, ’Aku tahu apa
yang akan kaulakukan. Aku tahu apa yang kauren-
canakan. Kalau Amyas atau Elsa mati akibat racun
coniine, kau akan digantung!’ Ia pasti
mengurungkan
niatnya. Atau saya seharusnya menelepon polisi. Oh!
Banyak semestinya yang dapat saya kerjakan—tapi se-
baliknya, saya telah membiarkan diri terpengaruh oleh
Meredith yang lamban dan terlalu berhati-hati. ’Kita
harus yakin—merundingkan dahulu—memastikan
dahulu siapa yang mungkin telah mengambilnya...’ Si
tua yang dungu dan tolol—belum pernah ia membuat
keputusan dengan cepat sepanjang hidupnya! Untung
saja ia anak tertua sehingga berhak meninggali tanah
warisan orang tua kami. Andaikata ia harus
mencari
uang sendiri, ia akan kehilangan setiap *penny* yang
di-
milikinya.”

Poirot bertanya, ”Tidakkah Anda mempunyai ke-
raguan tentang orang yang telah mengambil racun
itu?”

”Tentu saja tidak. Saya langsung tahu bahwa orang
itu pasti Caroline. Seperti Anda ketahui, saya sangat
mengenal Caroline.”

Poirot berkata, ”Menarik sekali. Saya ingin tahu,
Mr. Blake, wanita macam apakah Caroline Crale itu?”

Dengan tajam Philip Blake menyahut, ”Ia bukan
wanita yang menderita dan tidak berdosa sebagaimana
pendapat orang-orang ketika ia sedang diadili!”

”Wanita macam apakah dia, kalau begitu?”

Blake duduk lagi. Dengan sungguh-sungguh ia berkata, ”Sungguhkah Anda ingin tahu?”

”Tentu saja, banyak sekali yang ingin saya ketahui.”

”Caroline seorang wanita berhati busuk. Benar-benar berhati busuk. Tapi ingat, ia memiliki kecantikan. Ia memiliki kelembutan dan keramahan yang sedemikian rupa, yang dapat mengelabuhi orang lain. Sepintas lalu ia tampak lemah dan patut dikasihani sehingga mengundang rasa iba setiap orang. Kadang-kadang, sehabis membaca kisah-kisah sejarah, saya berpikir bahwa Mary, Ratu Scotlandia, pasti agak mirip dia. Ia selalu tampak sebagai seorang wanita yang lembut, susah, pasrah—namun sesungguhnya ia seorang wanita yang dingin dan penuh perhitungan, seorang wanita yang dengan cermat merencanakan pembunuhan atas diri Darnley berikut penghapusan jejak-jejak kejahatan yang akan membahayakannya. Caroline seperti itu—seorang perencana yang dingin dan penuh perhitungan. Dan ia memiliki watak yang jahat.

”Saya tidak tahu apakah mereka telah menceritakan kepada Anda—di pengadilan ini bukan sesuatu yang menentukan, tapi cukup untuk menyingkap pribadinya yang sesungguhnya—yakni cerita tentang perbuatan yang pernah dilakukannya terhadap adiknya yang masih bayi. Ia iri hati. Ibunya telah kawin lagi. Akibatnya, seluruh perhatian serta kasih sayang ibunya beralih ke si kecil Angela. Caroline tidak tahan menghadapi kenyataan itu. Ia mencoba membunuh bayi itu dengan memukul kepala menggunakan sebatang besi.

Untunglah pukulan itu tidak fatal. Tetapi perbuatan itu sungguh mengerikan."

"Ya, dengan sendirinya."

"Nah, itulah Caroline yang sejati. Ia harus menjadi yang pertama. Kenyataan bahwa dia bukan yang pertama, tidak bisa diterimanya. Dan dalam dirinya terdapat watak yang dingin, watak yang congkak, watak yang jahat, yang senantiasa siap untuk menjadikanya seorang pembunuh.

"Ia menampilkan kesan seolah tindakannya sekadar menuruti kata hatinya, padahal sesungguhnya ia penuh perhitungan. Ketika ia tinggal di Alderbury sebagai seorang gadis, ia pernah bercerita kepada kami tentang pandangan-pandangannya secara sekilas dan dari situ ia menyusun rencana-rencananya. Ia tidak mempunyai uang sendiri. Saya tidak turut dalam upaya merebut hatinya—Karena sebagai anak kedua saya harus mencari uang sendiri. (Lucu, karena sekarang saya mungkin mampu mengalahkan baik Meredith maupun Crale, seandainya ia masih hidup!) Mula-mula ia agak tertarik pada Meredith, tapi akhirnya menentukan Amyas sebagai pilihannya. Amyas akan menjadi pemilik Alderbury, dan meskipun uang yang akan diwarisinya tidak banyak, ia menyadari bahwa bakat Amyas sebagai seorang pelukis adalah sesuatu yang betul-betul patut dibanggakan. Ia memperkirakan kejeniusan calon suaminya ini juga akan membuatnya berhasil dalam keuangan.

"Dan ternyata ia benar. Kemasyhuran datang lebih cepat dari yan diharapkan. Sesungguhnya Amyas tidak

tergolong pelukis yang modern untuk zamannya—namun kejeniusannya segera diakui dan lukisan-lukisannya laku keras. Pernahkah Anda melihat lukisannya? Di sini ada sebuah. Mari kita lihat."

Ia mengajaknya masuk ke ruang makan kemudian menunjuk ke dinding yang di sebelah kiri.

"Yang di sana itu. Itulah lukisan Amyas."

Tanpa komentar Poirot memandanginya. Yang dirasakannya adalah suatu kekaguman yang menyegarkan—kagum karena ada orang yang dengan bakat magis yang dimilikinya mampu menyajikan subyek yang begitu lumrah secara mempesona. Sebuah jambangan berisi bunga mawar yang tergeletak di atas sebuah meja mahoni mengkilap. Benda-benda tua yang sama sekali tidak luar biasa. Kalau begitu bagaimana Amyas Crale bisa membuat bunga-bunga mawarnya menyala dan sarat dengan kobaran api kehidupan yang erotis. Kayu meja yang mengkilap nampak bergetar sehingga kehidupan di dalamnya seolah bisa dirasakan. Betapa sulit menjelaskan kegairahan yang terbangkitkan oleh gambar itu. Gambar itu sungguh mempesona. Proporsi mejanya sendiri pasti akan membuat Inspektur Hale sedih, ia pasti mengeluh bahwa tak ada mawar yang pernah dikenalnya memiliki bentuk dan warna persis seperti itu. Dan selanjutnya diam-diam ia akan bertanya-tanya mengapa mawar yang telah dilihatnya mengecewakan, dan meja mahoni yang bundar itu entah mengapa akan menjengkelkannya.

Poirot menghela napas.

Ia bergumam, "Ya—kejeniusannya tampak di situ."

Blake mengajak kembali ke tempat semula. Ia bergumam, "Saya sendiri belum pernah memahami masalah seni. Tapi entah mengapa saya senang sekali memandangi lukisan itu. Lukisan itu—huh, memang *bagus*."

Tanpa ragu-ragu Poirot mengangguk.

Blake menawarkan rokok kepada tamunya kemudian disulutnya sebuah untuk dirinya sendiri. Ia berkata, "Dan Amyas-lah orangnya—orang yang melukis mawar-mawar itu—orang yang melukis 'Wanita dengan Pengocok Koktil'—orang yang melukis 'Kelahiran Kristus' yang menakjubkan dan mengesankan, *dialah* orang yang diakhiri hidupnya dalam masa jayanya, orang yang direnggut dari hidupnya yang begitu bergairah oleh seorang wanita yang sudah pada dasarnya pendendam!"

Ia berhenti sejenak, "Anda akan berpendapat bahwa saya sengit sekali—bahwa saya terlalu berprasangka terhadap Caroline. Ia *memiliki* pesona—saya telah me-
rasakannya. Tapi saya tahu—dari dulu saya tahu—wanita macam apa ia sesungguhnya. Dan wanita itu, M. Poirot, jahat sekali!"

"Walaupun begitu saya telah mendengar bahwa Mrs. Crale sangat menderita dalam kehidupan perkawinannya. Betulkah itu?"

"Ya, dan bukankah itu yang selalu digembar-gemborkannya? Selalu menganggap dirinya martir? Kasihan Amyas. Dialah seharusnya yang telah merasakan kehidupan perkawinannya sebagai suatu neraka yang

panjang—atau lebih dari itu, kalau saja ia bukan pribadi yang luar biasa. Seni—untunglah ia berjiwa seni. Itulah tempat pelariannya. Apabila sedang melukis ia tidak mempedulikan yang lainnya, ia melupakan Caroline dan sumpah-serapahnya serta semua perbantahan dan percekcokan yang tiada hentinya. Pertengkaran mereka tak ada habisnya. Tak ada minggu yang berlalu tanpa caci-maki yang mengguntur tentang satu atau hal lain. Caroline tampaknya menikmati semua itu. Saya yakin bahwa baginya perbantahan merangsang sesuatu dari dalam dirinya. Dengan perbantahan pula sesuatu itu dilampiaskan. Ia mengatakan secara sengit dan menyakitkan telinga segala sesuatu yang ingin dikatakannya. Ia pasti mendengkur seperti kucing seusai setiap perbantahan—menjadi selembut dan sejinak kucing yang kekeyangan. Tetapi tidak demikian halnya dengan *suaminya*. Ia menginginkan kehidupan yang damai—tenang. Tentu saja laki-laki seperti dia seharusnya tidak menikah—ia bukan tipe laki-laki yang bisa membina rumah tangga. Laki-laki seperti Crale seharusnya bercinta tanpa ikatan. Perkawinan hanya akan membelenggu dan membuatnya kesal."

"Ia percaya sekali kepada Anda?"

"Yah—ia tahu bahwa saya seorang sahabat yang setia. Ia selalu berterus terang kepada saya. Tapi bukan mengeluh. Ia bukan laki-laki yang demikian. Terkadang, 'Persetan dengan semua wanita itu.' Atau ia akan berkata, 'Aku tak akan pernah kawin, Sobat. Kecuali nanti di neraka.'"

"Anda tahu tentang hubungannya dengan Miss Greer?"

"Oh, ya—sekurang-kurangnya saya mengetahui permulaannya. Ia pernah bercerita kepada saya bahwa ia telah bertemu dengan seorang gadis yang mengagumkan. Ia berbeda, katanya, dari wanita mana pun yang pernah dijumpainya sebelumnya. Tapi ini bukan karena saya menaruh perhatian yang begitu besar terhadap semua itu. Amyas memang selalu bertemu dengan seorang wanita atau apa pun lainnya yang 'berbeda'. Biasanya sebulan kemudian ia akan menatap Anda bila Anda menyebutkan nama-nama mereka, dan bertanya tentang siapa yang sedang Anda bicarakan! Tapi Elsa Greer ini sungguh lain dari yang lain. Saya menyadari hal itu sejak saya berkunjung dan tinggal agak lama di Alderbury. Ia telah berhasil mendapatkan dan mempengaruhi Amyas. Amyas yang malang itu menjadi penurut benar kepadanya."

"Anda juga tidak menyukai Elsa Greer?"

"Tidak, saya tidak menyukainya. Ia buas seperti hewan pemangsa. Ia pun ingin memiliki seluruh jiwa serta raga Crale. Tapi saya pikir, bagaimanapun, ia masih lebih baik ketimbang Caroline. Ia mungkin membiarkan Amyas sendirian begitu ia yakin bahwa ia telah memilikinya. Atau mungkin ia akan segera bosan dan beralih ke pelukan laki-laki lain. Yang paling baik bagi Amyas sesungguhnya ialah bila ia betul-betul bebas dari ikatan dengan wanita mana pun."

"Tetapi itu, rasanya, berlawanan dengan seleranya?"

Philip Blake berkata setelah menghela napas, "Si

konyol yang malang itu selalu melibatkan dirinya dengan wanita. Kendatipun demikian, wanita-wanita itu sesungguhnya hampir tidak mendapat tempat di hatinya. Hanya dua di antara wanita itu yang sungguh berkesan dalam hidupnya, yakni Caroline dan Elsa."

Poirot berkata, "Apakah ia sayang kepada anak itu?"

"Angela? Oh! Kami semua menyukai Angela. Ia anak yang manis. Ia selalu membuat kami gembira. Tapi entah cara hidup yang bagaimana yang dipaksakan oleh pengasuh sialan itu. Ya, Amyas sungguh menyukai Angela—tapi kadang-kadang gadis kecil ini bertindak kelewatan sehingga Amyas betul-betul marah kepadanya—dan kalau sudah begitu Caroline akan turut campur—Caro selalu di pihak Angela dan tentu saja Amyas kalah. Ia paling benci kalau Caro mendukung Angela apabila ia sedang memarahinya. Dalam hal ini perasaan iri atau dengki turut berperan. Amyas tidak senang melihat bagaimana Caro selalu menomorsatukan Angela dan mau berbuat apa pun untuknya. Sedangkan Angela tidak senang serta berontak bila Amyas terlalu memaksakan kehendaknya. Amyaslah yang telah memutuskan bahwa Angela harus bersekolah di sekolah umum sejak musim gugur tahun itu dan Angela langsung uring-uringan ketika diberi tahu. Saya pikir, bukan karena ia tidak ingin bersekolah, ia pada dasarnya memang ingin bersekolah di sekolah umum, saya yakin akan hal itu—tapi cara Amyas memberitahukan keputusannya, yang seolah-olah tidak bisa dibantah sungguh membuatnya marah. Dengan segala macam cara gadis kecil ini berupaya

membalasnya. Pernah suatu kali ia menaruh sepuluh ekor lintah di tempat tidur Amyas. Secara keseluruhan, saya pikir Amyas benar. Anak itu sudah waktunya diajari disiplin. Sebagai pendidik Miss Williams sangat efisien dan cukup tegas, tapi bahkan ia pun mengaku kewalahan menghadapi Angela."

Ia berhenti sejenak. Poirot langsung menyela, "Waktu saya bertanya apakah Amyas sayang kepada anak itu—yang saya maksudkan adalah anaknya sendiri, putrinya."

"Oh, maksud Anda si kecil Carla? Ya, ia anak yang lucu. Amyas senang bermain dengannya kalau suasana hatinya sedang enak. Tapi kasih sayangnya kepada anak itu tidak akan menghalangi niatnya untuk mengawini Elsa, jika itu yang Anda maksudkan. Tidak sampai sejauh itu rasa sayangnya kepadanya."

"Apakah Caroline Crale sayang sekali kepada anaknya?"

Suatu kedutan yang aneh sesaat tampak di wajah Philip. Ia berkata, "Saya tidak bisa mengatakan bahwa ia bukan seorang ibu yang baik. Tidak, saya tidak bisa berkata begitu. Itulah satu hal—"

"Ya, Mr. Blake?"

Philip berkata dengan perlahan dan dengan nada yang getir, "Itulah satu hal yang sungguh saya—sesalkan—dalam kejadian ini. Kasihan, anak itu. Kejadian itu merupakan awal yang tragis dalam kehidupan masa kecilnya. Mereka mengirimnya ke luar negeri untuk diurus oleh saudara sepupu Amyas dan suaminya. Saya

berharap—saya sungguh berharap—mereka berusaha menyembunyikan kenyataan itu darinya."

Poirot menggeleng. Ia berkata, "Kebenaran, Mr. Blake, cenderung muncul dengan sendirinya. Bahkan setelah sekian tahun berlalu."

Agen jual-beli saham itu bergumam, "Saya tidak begitu yakin."

Poirot melanjutkan, "Demi kebenaran, Mr. Blake, saya bermaksud memohon kesediaan Anda untuk melakukan sesuatu."

"Apakah itu?"

"Saya mohon Anda bersedia menuliskan bagi saya cerita yang sebenarnya tentang segala sesuatu yang terjadi pada hari-hari itu di Algerbury. Dengan kata lain, saya memohon Anda menuliskan secara lengkap cerita tentang pembunuhan itu dan peristiwa-peristiwa lain yang berkaitan erat dengan itu."

"Tapi, Kawan, setelah sekian lama berlalu? Penuturan saya pasti sangat tidak teliti."

"Belum tentu."

"Pasti."

"Tidak, karena yang jelas, dengan berlalunya waktu, otak cenderung hanya menyimpan hal-hal yang penting dan membuang semua yang sepele."

"Oh! Maksud Anda cukup garis besarnya saja?"

"Sama sekali bukan. Saya berharap Anda dapat menceritakan secara terinci setiap peristiwa seperti apa adanya, termasuk setiap percakapan yang masih Anda ingat."

”Dan bagaimana seandainya saya salah mengingatnya?”

”Anda dapat menggunakan kata-kata Anda sendiri untuk percakapan-percakapan, sekurang-kurangnya yang paling sesuai dengan daya tangkap dan daya ingat Anda. Pasti ada beberapa hal yang terlupakan, tetapi itu jangan terlalu dirisaukan.”

Dengan heran Blake memandangnya.

”Tapi apa sesungguhnya tujuan Anda? Berkas-berkas kepolisian akan dapat menyajikan informasi yang jauh lebih teliti tentang semua ini.”

”Tidak, Mr. Blake. Kita sekarang berbicara dari sudut pandang psikologi. Bukan *fakta-fakta* polos seperti itu yang saya kehendaki. *Saya menghendaki fakta-fakta yang Anda pilih sendiri*. Waktu dan daya ingat Anda sangat menentukan dalam pemilihan tersebut. Mungkin ada beberapa tindakan yang pernah dilakukan, atau kata-kata yang pernah diucapkan, yang akan siasia bila saya cari di dalam berkas-berkas kepolisian. Tindakan-tindakan serta kata-kata yang belum pernah Anda kemukakan, karena, barangkali, dahulu Anda menganggap semua itu tidak ada kaitannya, atau karena Anda dengan sengaja telah tidak mengungkapkannya.”

Blake berkata dengan tajam, ”Apakah laporan saya ini untuk disebarluaskan?”

”Tentu tidak. Tulisan itu hanya untuk mata saya sendiri. Guna membantu saya menarik kesimpulan sendiri.”

”Dan Anda tidak akan membuat kutipan dari laporan itu tanpa izin saya?”

”Tentu tidak.”

”Hm,” ucap Philip Blake. ”Saya sibuk sekali, M. Poirot.”

”Saya menyadari sepenuhnya bahwa pekerjaan ini akan sulit dan memakan waktu. Karena itu dengan senang hati saya akan memberikan—imbalan yang wajar.”

Untuk beberapa saat keduanya diam. Lalu tiba-tiba Philip Blake berkata, ”Tidak, kalau saya mengerjakannya—saya akan mengerjakannya tanpa bayaran.”

”Jadi Anda bersedia?”

Dengan wanti-wanti Philip berkata, ”Tapi ingat, saya tidak bisa menjamin ketepatan dan ketelitian ingatan saya.”

”Itu sepenuhnya saya pahami.”

”Kalau begitu saya pikir,” ujar Philip Blake, ”sudah seharusnya saya bersedia. Saya merasa berutang—kepada Amyas Crale—kalau tidak mengerjakannya.”

Bab VII

BABI KECIL YANG INI TINGGAL DI RUMAH

HERCULE POIROT bukanlah orang yang mengabaikan hal-hal rinci.

Pendekatan yang dilakukannya terhadap Meredith Blake merupakan hasil pemikiran yang seksama. Meredith Blake, sebagaimana yang telah diyakininya, sangat berbeda dari Philip Blake. Taktik penyerangan secara langsung tidak akan berhasil di sini. Penyerangan harus dilakukan dengan santai.

Hercule Poirot tahu bahwa hanya ada satu cara untuk menembus pertahanannya yang kuat. Ia harus mendekati Meredith Blake dengan membawa surat pengantar atau rekomendasi dari orang yang disegani. Surat rekomendasi itu harus bersifat sosial, bukan profesional. Untunglah, dalam perjalanan karirnya, Hercule Poirot telah menjalin persahabatan dengan

orang-orang yang disegani di berbagai daerah. Devonshire tak terkecuali. Ia duduk merenung untuk mengingat-ingat beberapa kenalannya di Devonshire yang mungkin dapat membantunya. Selanjutnya ia berhasil menemukan dua orang yang kenal atau berkawan dengan Mr. Meredith Blake. Dengan demikian, datanglah ia kepadanya berbekal senjata berupa dua pucuk surat, yang sebuah dari Lady Mary Lytton-Gore, seorang janda bangsawan yang pergaulannya terbatas, yang paling suka menyendiri; dan yang lainnya berasal dari seorang pensiunan laksamana, yang keluarganya telah menetap di daerah itu sejak empat generasi.

Meredith Blake menyambut kedatangan Poirot dengan hati yang penuh diliputi tanda tanya.

Sebagaimana yang telah sering dirasakannya akhir-akhir ini, segala sesuatu tampaknya tidak seperti dulu lagi. Dulu, detektif swasta biar bagaimanapun tetap detektif swasta—orang yang biasa disewa untuk menjaga kado-kado pada resepsi perkawinan, orang yang Anda datangi—dengan perasaan enggan—bila Anda terlibat ke dalam suatu permainan kotor dan Anda perlu menyelamatkan kehormatan Anda.

Namun dalam suratnya Lady Mary Lytton-Gore menulis, "Hercule Poirot adalah sahabat lamaku yang sangat kuhargai. Bantulah dia dengan sepenuh hatimu. Kau bersedia, bukan?" dan Mary Lytton-Gore bukan—sudah jelas bukan—tipe wanita yang bisa dihubungkan dengan detektif-detektif swasta berikut semua kegiatan mereka. Dan Laksamana Cronshaw menulis, "Orang yang sangat baik—betul-betul dapat dipercaya.

Aku sungguh bersyukur seandainya engkau mau membantunya dengan sepenuh hati. Ia kawan yang menyenangkan, bisa menyajikan cerita-cerita yang memikat."

Dan kini orang itu ada dihadapannya. Sungguh berbeda dengan gambaran yang diharapkannya—pakaiannya tampak aneh—apalagi dengan sepatu botnya yang berkancing!—dan kumisnya yang luar biasa! Bukan, ia sama sekali bukan tipe orang yang diinginkan oleh Meredith Blake untuk dijadikan teman. Tidak tampak apakah orang ini pernah berburu atau menembak—atau permainan lain yang khusus untuk orang-orang terhormat. Ia orang asing.

Dengan agak geli, Hercule Poirot membaca dengan tepat pikiran-pikiran yang melintas di benak orang yang ditamuinya.

Ia sendiri telah merasakan betapa besar minatnya untuk datang ke tempat ini, sejak duduk di kereta api yang membawanya ke West Country. Ia akan melihat, dengan matanya sendiri, tempat berlangsungnya peristiwa yang telah lama berlalu ini.

Di sinilah, di Handcross Manor, kedua bersaudara itu telah tinggal dan dari sini mereka berkunjung ke Alderbury untuk bergembira, bersenda-gurau, bermain tenis, dan menjalin tali persaudaraan dengan pemuda Amyas Crale serta seorang gadis bernama Caroline. Dari sinilah Meredith telah bergegas ke Alderbury pada hari yang fatal itu. Itu enam belas tahun berlalu. Dengan penuh minat Hercule Poirot memperhatikan orang yang saat itu menghadapinya dengan agak canggung.

Sesuai sekali dengan yang telah diharapkannya. Meredith Blake sepintas lalu serupa dengan setiap orang Inggris lainnya yang tinggal jauh dari keramaian kota dan senang menikmati kehidupan di luar rumah.

Saat itu ia mengenakan mantel wol tua yang sudah usang serta kusam. Wajahnya, wajah orang yang berusia pertengahan dan matang akibat tempaan cuaca, tampak ramah dengan sepasang mata yang agak kebiruan, dengan bibir tipis yang setengah tersembunyi oleh kumis yang agak acak-acakan. Meredith Blake ini sangat berlawanan dengan adiknya. Sikapnya selalu ragu-ragu. Proses berpikirnya jelas lambat sekali. Seolah-olah dengan berjalannya waktu irama hidupnya makin menurun, sementara pada diri adiknya justru makin meningkat.

Sebagaimana yang telah diduga oleh Poirot, ia bukan orang yang bisa diburu-buru. Gaya hidup santai orang Inggris pedalaman begitu merasuk ke dalam sumsumnya.

Ia tampak, sangat jauh lebih tua ketimbang adiknya, pikir Poirot, meskipun, seperti kata Mr. Jonathan, usia mereka hanya terpaut beberapa tahun.

Hercule Poirot memuji dirinya sendiri karena tahu cara menangani 'pelajar tua' seperti ini. Saat itu bukan waktunya untuk mencoba berlagak sebagai orang Inggris. Tidak, orang asing harus tetap bersikap sebagai orang asing—dan karena keasingannya itu maka segala sesuatunya akan dimaklumi. "Tentu saja, orang asing seperti ini tidak mengenal tata krama. Tapi orang ini cukup sopan..."

Poirot berusaha bersikap sedemikian rupa sehingga kesan seperti inilah yang tampil dari dirinya. Masih dengan berhati-hati keduanya berbicara tentang Lady Mary Lytton-Gore dan Laksamana Cronshaw. Nama-nama lain juga disebutkan. Untunglah berkat pergaulan yang luas Poirot mengenal istri, ipar, saudara, atau teman dekat orang-orang yang mereka percakapkan. Ia dapat melihat semacam kehangatan yang memancar dari pandangan laki-laki itu.

Kemudian dengan lembut, hampir tak kentara, Poirot mulai menyatakan maksud kedatangannya. Ia dengan tangkas mengatasi reaksi yang memang tak terhindarkan. Buku ini, mau tak mau, harus ditulis. Miss Crale—Miss Lemarchant, sesuai dengan panggilannya yang sekarang—sangat berhasrat agar ia, Poirot, bisa menyuntingnya dengan bijaksana. Fakta-fakta yang berkaitan dengan peristiwa itu, untungnya, merupakan milik masyarakat. Tetapi banyak yang harus dikerjakan agar penyajiannya tidak sampai mengoyak kembali luka-luka lama yang telah menyembuh. Poirot bergumam bahwa sebelumnya ia telah berhasil menggunakan pengaruhnya secara bijaksana agar bagian-bagian yang peka tidak dimuat dalam suatu biografi.

Meredith tiba-tiba gusar. Tangannya tampak agak bergetar ketika sedang mengisi pipanya. Ia berkata, dengan suara yang agak gagap, ”Sung—sungguh keji orang yang mengungkit kembali masalah ini. En—enam belas tahun telah berlalu. Meng—mengapa tidak dilupakan saja?”

Poirot mengangkat bahunya. Ia berkata, ”Saya sependapat dengan Anda. Tapi apa boleh buat? Ternyata ada orang yang menghendakinya. Dan siapa pun mempunyai hak untuk merekonstruksi suatu peristiwa kriminal dan menyatakan pendapatnya tentang peristiwa itu.”

”Bagi saya itu terasa sangat memalukan.”

Poirot bergumam, ”Yah—sekarang kita tidak hidup di dunia yang ramah... Anda akan tidak percaya, Mr. Blake, seandainya Anda tahu bahwa saya pernah berhasil—katakanlah—melembutkan penyajian laporan tentang suatu perkara yang sungguh tidak menyenangkan. Dalam hal ini pun saya akan berusaha dengan segala daya yang saya miliki untuk menjaga perasaan Miss Crale.”

Meredith Blake bergumam, ”Si kecil Carla! Anak itu! Sudah menjadi wanita dewasa. Hampir tak bisa dipercaya.”

”Saya tahu. Waktu berlalu begitu cepat, bukan?”

Meredith Blake menghela napas. Ia berkata, ”Terlalu cepat.”

Poirot berkata, ”Sebagaimana yang akan Anda baca dalam surat yang telah saya serahkan dari Miss Crale, ia sangat berhasrat mengetahui segala sesuatu, kalau mungkin, tentang peristiwa menyedihkan yang telah lama berlalu itu.”

Meredith Blake berkata dengan perasaan yang tersayat, ”Mengapa? Mengapa diungkit-ungkit lagi? Betapa lebih baik seandainya semua itu dilupakan.”

”Anda berkata begitu, Mr. Blake, karena Anda tahu

betul segala sesuatu yang telah terjadi. Tetapi ingat, tidak demikian halnya dengan Miss Crale. Ia tidak tahu apa-apa. Atau lebih tepat, ia hanya tahu melalui cerita-cerita yang dipelajarinya dari laporan-laporan resmi."

Meredith Blake mengernyit. Ia menyahut, "Ya, saya lupa. Sungguh malang anak itu. Menyedihkan sekali nasibnya. Betapa dahsyat kejutan yang dirasakannya ketika mengetahui kenyataan yang sebenarnya. Dan kemudian—ia harus mempelajari dari berita acara pengadilan yang tidak bernyawa dan tidak berperasaan."

"Kebenaran," ujar Hercule Poirot, "tidak pernah bisa terungkap secara adil bila melulu melalui sarana hukum. Hal-hal yang terlupakanlah yang biasanya justru menjadi masalah. Yakni, emosi, perasaan, watak, yang dimiliki oleh para pelaku drama yang bersangkutan. Keadaan-keadaan yang meringankan—"

Ia berhenti sejenak dan lawan bicaranya dengan spontan menyambung, seperti seorang aktor yang baru saja menerima petunjuk.

"Keadaan-keadaan yang meringankan! Ya, itu. Kalau hal-hal yang meringankan itu pernah ada—hal-hal itu memang ada dalam kasus ini. Amyas Crale adalah seorang sahabat lama—keluarganya dan keluarga saya telah menjalin hubungan yang erat sejak beberapa generasi, tapi harus diakui bahwa tindak-tanduknya, dengan sejujurnya saya ungkapkan, melampaui batas. Ia seorang artis, tentu saja, dan barangkali itu bisa dijadikan alasan. Tapi inilah—ia membuka sendiri ke-

sempatan untuk terjadinya skandal-skandal yang menghebohkan itu. Situasi yang sesaat pun tidak pernah terpikirkan oleh orang dari kalangan terhormat."

Hercule Poirot berkata, "Saya tertarik mendengar yang baru saja Anda katakan. Situasi yang melatarbelakangi, itulah yang telah membingungkan saya. Tidak demikian cara yang lazim ditempuh oleh orang dari kalangan terhormat dalam menangani masalah hubungan gelapnya."

Wajah Blake yang kurus dan bertampang peragu itu mulai bersemangat. Ia berkata, "Ya, tapi pada dasarnya Amyas memang selalu lain dari yang lain! Ia seorang pelukis dan baginya melukis adalah yang utama—ini kadang-kadang dinyatakannya dengan cara yang sungguh luar biasa! Saya sendiri tidak bisa memahami orang-orang yang dijuluki seniman ini—tidak pernah. Saya agak memahami Crale karena, tentu saja, saya telah mengenalnya sejak kecil. Keluarganya segolongan dengan keluarga saya. Dan dalam banyak hal Crale berperilaku sesuai dengan kelasnya—kecuali bila telah menyangkut masalah seni ia tidak mematuhi kaidah-kaidah moral yang lazim. Kendatipun demikian, ia bukan seorang amatir. Ia pelukis kelas satu. Sementara orang mengatakan bahwa ia jenius. Mereka mungkin benar. Tapi akibatnya, ia selalu tampak seperti orang yang tidak waras. Bila ia sedang melukis—ia tidak mempedulikan yang lainnya, dan ia tidak mau diganggu dengan persoalan lain. Ia mirip orang yang sedang bermimpi. Seluruh perhatiannya hanya tercurah pada yang dikerjakannya. Sebelum lukisannya

selesai tidak akan ia keluar dari keasyikannya dan mulai hidup secara biasa lagi."

Ia memandangi Poirot, menunggu tanggapannya, dan yang belakangan ini mengangguk.

"Anda pasti mengerti. Ya, saya kira, semua itu menjelaskan mengapa situasi sedemikian bisa timbul. Ia jatuh cinta kepada gadis ini. Ia ingin mengawininya. Ia telah siap untuk meninggalkan istri dan anaknya demi wanita ini. Tapi ia telah terlanjur mulai melukisnya, dan ia menyelesaikan lukisannya terlebih dahulu. Tak ada masalah lain dalam benaknya. Ia tidak *mempedulikan* yang lain. Dan kenyataan bahwa situasi itu sama sekali tidak diperhitungkan oleh kedua wanita yang berkepentingan, agaknya tidak terpikir olehnya."

"Tidakkah satu pun dari mereka memahami cara berpikirnya?"

"Oh, ya. Saya kira, Elsa cukup mengerti. Ia antusias sekali terhadap lukisan Amyas. Tapi kedudukannya memang sulit—dengan sendirinya. Sedangkan Caroline—"

Ia terdiam. Poirot berkata, "Ya—bagaimana halnya dengan Caroline?"

Meredith Blake melanjutkan, bicaranya agak tersendat, "Caroline—saya dulu selalu—ah, dari dulu saya sayang sekali kepada Caroline. Saya pernah berharap dapat mengawininya. Tapi harapan itu segera lenyap. Namun demikian, saya tetap, kalau boleh saya katakan, saya masih tetap setia—kepadanya."

Poirot mengangguk sambil merenung. Ungkapan yang agak basi itu menunjukkan tipe yang bagaimana

orang yang dihadapinya ini. Meredith Blake termasuk tipe orang yang akan dengan mudah menghambakan diri dengan alasan cinta atau hormat. Ia akan menghamba kepada wanita junjungannya dengan setia dan tanpa pamrih. Ya, jelas sekali wataknya demikian.

Ia berkata, dengan berhati-hati sekali, ”Anda tentu marah ketika mengetahui—wanita yang Anda cintai—diperlakukan demikian?”

”Saya marah. Oh, saya sungguh marah. Saya—saya memang pernah menegur Crale sehubungan dengan masalah itu.”

”Kapan?”

”Sehari sebelum—sebelum semua itu terjadi. Seperti Anda ketahui, mereka datang untuk minum teh ke sini. Pada kesempatan itu saya mengajak Crale meninggalkan yang lainnya dan saya—saya menegurnya. Saya bahkan mengatakan, saya masih ingat, bahwa tindakannya itu tidak adil bagi yang mana pun di antara mereka.”

”Ah, jadi Anda berkata demikian?”

”Ya. Saat itu saya beranggapan—seperti Anda maklumi, bahwa ia tidak *menyadarinya*.”

”Mungkin tidak.”

”Saya berkata kepadanya bahwa tindakannya menempatkan Caroline dalam posisi yang sungguh-sungguh tidak tertahankan. Seandainya ia bermaksud mengawini Elsa, ia semestinya tidak membawanya tinggal di rumah mereka dan—ah—kurang atau lebih memamerkannya dihadapan Caroline. Itu, kata saya waktu itu, suatu penghinaan yang kelewat batas.”

Dengan rasa ingin tahu Poirot bertanya, ”Apakah jawabnya?”

Meredith menjawab dengan air muka tidak senang, ”Ia berkata, ’Caroline harus sabar.’”

Alis Hercule Poirot terangkat.

”Bukan jawaban yang simpatik,” ujarnya.

”Saya pikir jawaban itu mengecewakan sekali. Saya kehilangan kesabaran. Saya berkata, kalaupun ia tidak memikirkan istrinya, sehingga tidak peduli betapa berat penderitaan yang dialaminya akibat perbuatannya, tapi bagaimana dengan gadis itu? Tidakkah ia menyadari betapa memalukan kedudukan si gadis dalam kemelut ini? Jawabannya adalah bahwa Elsa juga harus bersabar!”

”Kemudian ia meneruskan, ’Agaknya engkau tidak mengerti, Meredith, bahwa lukisan yang tengah kukerjakan ini adalah yang terbaik dari yang pernah kubuat. Lukisan ini pasti *bagus*, percayalah. Dan jangan sampai percekcokan antara dua wanita yang saling cemburu itu menjadikannya gagal—tidak, demi setan, jangan sampai itu terjadi.’”

”Tidak ada gunanya membicarakan hal tersebut dengan dia. Saya mengatakan bahwa agaknya ia telah melupakan semua kaidah moral yang berlaku. Melukis, ujar saya, bukanlah segala-galanya. Di situ ia memotong. Katanya, ’Ah, buat*ku* melukis adalah segala-galanya.’

”Saya masih marah sekali. Saya katakan kepadanya betapa memalukan perlakuan yang selalu diberikan kepada Caroline. Betapa menderita hidup Caroline

bersamanya. Ia menjawab bahwa ia mengetahui hal itu dan menyayangkannya. Menyayangkannya! Ia berkata, ’Aku tahu, Merry, kau mungkin tidak percaya—tapi ini benar. Hanya penderitaan yang telah kuberikan kepada Caroline dan ia telah menerimanya dengan tabah. Tapi kupikir ia tahu betul mengapa ia mau menerima keadaan sedemikian. Aku pernah mengatakan dengan terus terang kepadanya bahwa aku adalah orang yang sangat egois dan selalu ingin hidup bebas.’

”Kemudian dengan keras saya tegaskan kepadanya bahwa ia tidak semestinya menghancurkan perkawinannya. Ada anak yang harus dipertimbangkan nasibnya dan sebagainya. Saya berkata bahwa saya bisa mengerti mengapa gadis seperti Elsa dapat membuat seorang pria lupa daratan, tapi bahkan untuk kepentingan gadis itu sendiri Amyas harus menghentikan petualangannya. Gadis itu masih muda sekali. Ia melibatkan diri ke dalam semua ini tanpa pikir panjang, tapi ia mungkin akan sangat menyesalinya sesudah itu. Saya bertanya apakah tidak bisa ia menarik diri, memutuskan hubungan dengan baik-baik dan kembali ke istrinya.”

”Dan apa yang dikatakannya?”

Blake berkata, ”Ia tampak—agak malu. Ia menepuk-nepuk pundak saya dan berkata, ’Engkau seorang sahabat yang baik, Merry. Tapi engkau terlalu sentimental. Tunggulah sampai lukisan ini selesai dan engkau akan mengakui bahwa aku benar.’

”Saya berkata, ’Persetan dengan lukisanmu’. Mendengar itu ia menyeringai dan menandaskan bahwa tidak

ada wanita neurotik lain di Inggris yang bisa seperti itu. Kemudian saya jawab bahwa akan lebih sopan seandainya seluruh masalah itu tidak diungkapkan kepada Caroline sampai lukisannya selesai. Ia berkata bahwa itu bukan kesalahan*nya*. Elsa-lah yang telah bersikeras untuk membocorkannya. Saya bertanya. Untuk apa? Dan ia menjawab bahwa menurut pendapat Elsa tindakan mereka merahasiakan rencana itu tidak bijaksana. Ia ingin agar segala sesuatunya menjadi jelas dan gamblang. Yah, tentu saja, bagaimanapun, orang bisa memahami hal itu dan menghargai gadis itu karena tindakannya. Betapapun buruk kelakuannya, ia sekurang-kurangnya telah ingin berbuat jujur."

"Banyak penderitaan dan tekanan batin yang justru makin parah akibat kejujuran," ucap Hercule Poirot.

Meredith Blake memandanginya dengan ragu. Ia tidak senang bila pendapatnya disanggah. Sehabis menghela napas ia berkata, "Sejak itu—kami semua menghadapi suasana yang paling tidak menyenangkan."

"Satu-satunya orang yang agaknya tidak terpengaruh oleh suasana yang dingin itu tentu Amyas Crale," ujar Poirot.

"Dan mengapa? Karena ia orang yang luar biasa egois. Saya ingat mimik mukanya sekarang. Ketika itu sambil menyeringai kepada saya ia meneruskan bicaranya, 'Jangan khawatir, Merry. Segala sesuatunya pasti akan berjalan baik!'"

"Optimis sekali ia," gumam Poirot.

Meredith Blake berkata, ”Ia termasuk tipe orang yang tidak pernah memperlakukan wanita secara se-rius. *Saya* seharusnya bisa mengatakan kepadanya bah-wa Caroline merasa putus asa.”

”Apakah Caroline menyatakan demikian kepada Anda?”

”Bukan dengan kata-kata. Tetapi wajahnya petang itu akan selalu terbayang dalam ingatan saya. Pucat dan tegang dengan keriangan yang hambar. Ia banyak berbicara dan banyak tertawa. Tapi matanya—di da-lamnya nampak suatu kesedihan yang sangat men-dalam.”

Hercule Poirot untuk beberapa saat memandangi-nya tanpa berbicara. Jelas sekali bahwa orang yang dihadapannya ini tidak merasakan suatu keganjilan berkata begitu tentang wanita yang sehari sesudahnya telah dengan sengaja membunuh suaminya.

Meredith Blake melanjutkan penuturannya. Kini ia telah berhasil mengatasi rasa curiga serta rasa tidak suka kepada tamunya. Hercule Poirot ternyata seorang pendengar yang baik. Bagi orang seperti Meredith Blake, pencurahan isi hati tentang kejadian di masa lalu menimbulkan kepuasan tersendiri. Sekarang ia seolah-olah lebih banyak berbicara kepada dirinya daripada kepada tamunya.

”Saya kira, seharusnya saya telah curiga. Caroline-lah yang telah mengalihkan pembicaraan ke—ke ma-salah kegemaran saya. Saya harus mengakui bahwa waktu itu saya menjadi bersemangat. Pengobatan Ing-gris kuno yang memanfaatkan tumbuh-tumbuhan,

perlu Anda ketahui, adalah bidang yang menarik sekali untuk dikaji. Begitu banyak tumbuh-tumbuhan yang dahulu digunakan dalam pengobatan tapi sekarang telah menghilang dari daftar *Farmakopi* yang resmi.
Dan mengherankan, sungguh, betapa ramuan-ramuan sederhana dari bahan-bahan tradisional itu ternyata sangat mengagumkan khasiatnya. Kita hampir tidak memerlukan dokter lagi. Orang Prancis juga mempelajari metode pengobatan seperti ini—beberapa ramuan mereka tergolong kelas satu." Dengan demikian yang diceritakannya kini adalah kegemarannya itu.

"Teh Dandelion, misalnya, adalah bahan yang mengagumkan. Dan air rebusan buah mawar liar—saya pernah membaca entah di mana bahwa bahan tersebut kini mulai digunakan lagi. Oh ya, perlu saya akui bahwa kegemaran membuat obat-obatan ini mampu memberikan kepuasan yang luar biasa. Saya mengumpulkan sendiri bahan-bahan dari tumbuhan itu pada waktu yang tepat, mengeringkannya, menguraikannya—dan sebagainya. Saya bahkan kadang-kadang mempercayai takhyul misalnya dengan mengumpulkan akar-akaran hanya pada malam bulan purnama, atau yang lainnya, sebagaimana yang diajarkan oleh nenek moyang kita. Pada hari itu, saya ingat, saya memberikan penjelasan khusus kepada tamu-tamu saya tentang obat dari pohon cemara berbintik. Pohon ini berbunga sekali setiap dua tahun. Buahnya dipetik begitu mulai matang, yakni sesaat sebelum menguning. *Coniine*, Anda perlu tahu, adalah salah satu obat

yang tidak digunakan lagi—saya yakin bahwa dalam *Farmakopi* resmi yang terakhir sediaan ini tidak tercantum—tapi saya telah membuktikan kegunaannya untuk pengobatan penyakit batuk rejan—dan asma juga, untuk itu—”

”Anda membicarakan semua ini di laboratorium Anda?”

”Ya, saya memperlihatkan semuanya kepada mereka—menjelaskan segala macam obat yang ada kepada mereka—seperti *valerian*, yang bisa merangsang kedatangan kucing—satu sedotan saja sudah cukup! Kemudian mereka bertanya tentang tumbuhan *nightshade* yang sangat beracun dan saya bercerita mengenai *belladonna* dan *atropine*. Mereka menunjukkan minat yang besar sekali.”

”Mereka? Siapa saja yang Anda maksudkan dengan mereka?”

Meredith Blake tampak agak terperangah karena rupanya ia telah lupa bahwa pendengarnya belum pernah menerima penjelasan dari tangan pertama tentang situasi pada sore itu.

”Oh, semua yang turut dalam jamuan minum teh. Coba saya ingat-ingat, yang ada di sana adalah Philip, Amyas, dan Caroline, tentu saja. Angela. Dan Elsa Greer.”

”Hanya itu?”

”Ya—saya kira demikian. Ya, saya yakin tentang itu.” Blake menatapnya dengan heran. ”Siapa lagi yang Anda kira hadir ketika itu?”

”Saya kira, barangkali wanita pengasuh—”

”Oh, saya mengerti. Tidak, ia tidak ikut pada sore itu. Namanya pun saya sudah lupa. Tapi ia wanita yang ramah. Ia melaksanakan tugas-tugasnya dengan tekun dan bersungguh-sungguh. Saya pikir, Angela cukup membuatnya susah.”

”Mengapa demikian!”

”Ah, Angela anak yang baik, tapi ia mempunyai kecenderungan untuk menjadi nakal. Selalu ada saja yang diperbuatnya. Pernah ia memasukkan seekor lintah ke dalam punggung Amyas, padahal waktu itu Amyas sedang mencurahkan segenap perhatiannya pada lukisannya. Tentu saja ia seperti orang yang kebakaran jenggot. Dikutuk dan disumpahinya anak itu. Sejak itulah ia selalu bersikeras agar Angela dimasukkan ke sekolah umum.”

”Dimasukkan ke sekolah umum?”

”Ya. Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa ia tidak sayang kepada Angela, tapi ia melihat bahwa kenakalannya kadang-kadang agak mengganggu. Dan saya pikir—saya selalu berpikir—”

”Ya?”

”Bahwa ia agak cemburu. Caroline, perlu Anda ketahui, bersikap seperti budak terhadap Angela. Barangkali karena Caroline selalu mendahulukan kepentingan Angela—dan Amyas tidak menyukai hal itu. Caroline mempunyai alasan untuk itu, tentu saja. Saya tidak ingin menyinggung masalah itu, tapi—”

Poirot menyela, ”Alasannya karena Caroline Crale merasa sangat bersalah akibat tindakannya di masa lalu yang telah menyebabkan anak itu menjadi cacat?”

Blake berseru kaget, ”Ah, Anda sudah tahu? Tadi saya tidak ingin mengungkapkannya. Apa boleh buat, semua itu sudah berlalu. Tapi ya, saya pikir memang itulah sebabnya mengapa ia bersikap demikian. Ia agaknya selalu merasa bahwa tidak ada lagi yang dapat diperbuatnya guna menebus kesalahannya.”

Poirot mengangguk sambil berpikir. Ia bertanya, ”Dan Angela? Apakah ia mendendam kepada kakak tirinya?”

”Oh tidak, Anda jangan berpikir terlalu jauh. Angela sayang dan setia kepada Caroline. Ia tidak pernah mempedulikan kejadian lama itu, saya yakin. Hanya Caroline-lah yang tidak bisa memaafkan dirinya.”

”Apakah Angela dengan rela menerima gagasan untuk bersekolah di sekolah umum?”

”Tidak, ia menolaknya. Ia marah sekali kepada Amyas. Caroline berpihak kepadanya, tapi Amyas malahan semakin membulatkan keputusannya. Kendatipun berwatak pemarah, sesungguhnya Amyas orang yang gampangan, tapi kalau ia sedang marah, siapa pun harus menuruti kemauannya. Dalam keadaan demikian baik Caroline maupun Angela terpaksa bertekuk lutut.”

”Jadi, Angela harus bersekolah—mulai kapan?”

”Mulai semester musim gugur—saya ingat, mereka sibuk mengemasi barang-barangnya. Saya kira, seandainya tragedi itu tidak ada, ia mungkin baru baru berangkat beberapa hari kemudian. Saya telah mende-

ngar beberapa pembicaraan mengenai acara berkemas itu pada pagi hari di hari kejadian itu."

Poirot berkata, "Dan wanita pengasuh itu?"

"Apa maksud Anda?"

"Bagaimana tanggapannya mengenai gagasan itu? Itu menyebabkan ia kehilangan pekerjaan, bukan?"

"Ya—hm, saya pun menduga demikian. Si kecil Carla memang biasa mengikuti beberapa pelajarannya, tapi tentu saja ia waktu itu baru—berapa? Sekitar enam tahun. Ia mempunyai seorang perawat. Mereka tidak akan tetap mempekerjakan Miss Williams untuk anak kecil itu. Ya, itulah namanya—Williams. Lucu sekali, karena sesuatu yang telah kita lupakan sering bisa teringat kembali bila kita membicarakannya."

"Ya, memang demikian. Anda kini telah kembali ke masa lalu, bukankah begitu? Anda seolah-olah merasakan kembali suasana di saat itu—mendengar kembali kata-kata yang mereka ucapkan, tingkah laku mereka—air muka mereka, betul?"

Meredith Blake berkata dengan perlahan, "Agaknya—ya... Tapi masih ada bagian-bagian yang terlupakan... Masih banyak. Saya ingat, misalnya, kejutan yang saya rasakan ketika untuk pertama kalinya mendengar bahwa Amyas akan meninggalkan Caroline—tapi saya tidak ingat apakah Amyas atau Elsa yang mengatakan hal itu kepada saya. Saya sungguh ingat pernah berbantahan dengan Elsa mengenai masalah tersebut—saya mencoba menasihatinya, maksud saya, bahwa perbuatannya betul-betul memalukan. Dan ia hanya menertawakan saya, dan dengan dingin berkata

bahwa *sekarang* saya kuno, tapi saya masih berpen-
dapat bahwa waktu itu saya benar. Amyas mempunyai istri dan anak—ia semestinya tidak meninggalkan mereka."

"Tetapi Miss Greer berpendapat bahwa pandangan itu ketinggalan zaman?"

"Ya. Perlu Anda camkan, enam belas tahun yang lalu, kasus perceraian tidak sebanyak dan sesering sekarang. Tapi Elsa tergolong gadis yang siap untuk kehidupan modern. Inti pandangannya adalah bahwa bila dua orang tidak lagi saling membahagiakan, lebih baik mereka berpisah. Ia berkata bahwa Amyas dan Caroline tidak pernah berhenti bertengkar dan bahwa jauh lebih baik seandainya anak mereka tidak dibesarkan dalam suasana yang serba tidak serasi."

"Dan bantahan itu tidak berkesan bagi Anda?"

Meredith Blake dengan perlahan berkata, "Saya merasa, sampai saat ini, bahwa sesungguhnya ia tidak memahami yang dikatakannya. Ia hanya mengoceh—mengocehkan sesuatu yang pernah dibacanya dari buku atau didengarnya dari teman-temannya—ia seperti seekor burung beo. Ia—memang ganjil kedengarannya—bagaimanapun patut dikasihani. Tapi ia begitu muda dan begitu yakin pada diri sendiri." Meredith berhenti sejenak. "Ada sesuatu yang menyangkut masa muda ini, M. Poirot, yang—yang bisa—mengharukan."

Hercule Poirot berkata, sambil menatapnya cukup dalam, "Saya mengerti maksud Anda..."

Blake melanjutkan, seolah berbicara kepada diri

sendiri, ”Itulah antara lain, saya kira, mengapa saya menghalangi niat Crale. Ia hampir dua puluh tahun lebih tua dari gadis itu. Rasanya tidak wajar.”

Poirot bergumam, ”Huh—betapa jarang orang berbuat sesuatu dengan penuh pertimbangan. Bila seseorang telah menentukan kehendaknya—terlebih bila menyangkut hubungan dengan wanita—mengurungkan niatnya bukanlah pekerjaan yang mudah.”

Meredith Blake berkata, ”Itu boleh dikatakan betul.” Nada suaranya terdengar agak sengit. ”Campur tangan saya ternyata tak ada hasilnya. Tapi saya memang bukan orang yang mudah meyakinkan orang lain.”

Poirot memandangnya sekilas. Dari nada suara yang agak getir itu ia bisa merasakan ungkapan ketidakpuasan seseorang yang peka perasaannya atas kekurangan sendiri. Dan kepada dirinya sendiri ia mengakui bahwa yang baru dikeluhkan oleh Blake itu benar. Meredith Blake sungguh bukan orang yang mampu membujuk orang lain untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Maksud baik yang dicoba ditawarkannya akan selalu dikesampingkan—tidak dengan kasar, biasanya, tetapi jelas tidak dipatuhi. Saran-sarannya cenderung dianggap tidak berbobot. Ia pada dasarnya bukan orang yang efektif.

Poirot berkata, dalam upaya mengalihkan pokok pembicaraan dari yang menyakitkan itu, ”Anda masih memiliki laboratorium obat-obatan itu, bukan?”

”Tidak.”

Jawaban itu terdengar pahit sekali—kemudian,

cepat-cepat, dengan nada kesedihan yang mendalam, Meredith Blake berkata, air mukanya merah padam, "Saya telah membongkarnya—saya melepaskan kegemaran yang satu itu. Bagaimana mungkin saya meneruskannya?—Saya tidak sanggup—sesudah kejadian itu. Semuanya itu; bisa dikatakan, akibat kesalahan *saya*."

"Tidak, tidak, Mr. Blake. Anda terlalu peka."

"Tapi tidakkah Anda melihat? Seandainya saya waktu itu tidak menyimpan obat-obat celaka itu... Seandainya saya dahulu tidak berceloteh—menyombongkan diri—tentang obat-obat itu... Tapi akibat seburuk itu belum pernah terpikirkan oleh saya—belum pernah termimpikan—bagaimana mungkin saya—"

"Ya?"

"Tapi saya terus membual. Memamerkan pengetahuan yang sesungguhnya masih cetek. Buta dan dungu karena sombong. Kemudian saya memperlihatkan *coniine* celaka itu. Saya bahkan, betapa tolol
saya
waktu itu, mengajak mereka ke perpustakaan dan membacakan kutipan dari buku karya Phaedo perihal kematian Socrates. Sebuah karya tulis yang indah—saya senantiasa mengaguminya. Tapi berubah menghantui saya sejak peristiwa itu."

Poirot bertanya, "Apakah polisi menemukan sidik jari pada botol *coniine* itu?"

"Sidik jarinya."

"Sidik jari Caroline Crale?"

"Ya."

"Bukan milik Anda?"

"Bukan. Saya tidak memegang botol itu. Hanya menunjukkannya."

"Tetapi sebelumnya, pasti, Anda pernah memegangnya, bukan?"

"Oh, tentu saja, tapi saya secara berkala membersihkan debu yang melekat pada botol-botol itu—saya tidak pernah mengizinkan pelayan masuk ke situ, tentu saja—dan terakhir kali saya mengerjakan itu adalah sekitar empat atau lima hari sebelum kejadian."

"Anda selalu mengunci ruangan itu?"

"Tidak tentu."

"Kapan Caroline mengambil *coniine* dari botol Anda?"

Dengan enggan Meredith Blake menjawab, "Ia yang terakhir meninggalkan ruangan itu. Saya memanggilnya, saya ingat, dan ia keluar dengan tergesa-gesa. Pipinya agak merah jambu—dan matanya terbuka lebar serta bercahaya. Ya, Tuhan, saya dapat melihatnya sekarang."

Poirot berkata, "Apakah Anda bercakap-cakap dengan dia pada sore itu? Maksud saya, apakah Anda berbincang-bincang tentang hubungannya dengan suaminya?"

Blake menyahut dengan lirih dan perlahan, "Tidak secara langsung. Ia tampak seperti yang telah saya ceritakan kepada Anda—sangat kesal. Saya berkata kepadanya ketika pada suatu kesempatan kami berdua cukup terpisah dari yang lain, 'Adakah sesuatu yang memprihatinkan, Sayang?' Ia menjawab, 'Semuanya memprihatinkan...' Seandainya saja Anda bisa mende-

ngar sendiri nada putus asa dalam bicaranya—kata-kata itu mencerminkan kebenaran yang mutlak. Baginya tak ada jalan keluar dari kemelut itu—bagi Caroline, Amyas Crale adalah dunia tempat ia bisa hidup. Ia berkata, 'Segalanya sudah berakhir—habis. Aku kehabisan daya, Meredith.' Dan sekonyong-konyong ia tertawa sendiri, berlalu untuk bergabung dengan yang lain-lain dan bertingkah laku sedemikian rupa sehingga tampaknya ia tidak sedang dilanda kesedihan, tapi keriangan itu sangat tidak wajar."

Hercule Poirot mengangguk-anggukkan kepalanya, perlahan-lahan. Ia mirip sekali seorang Cina Mandarin. Ia berkata, "Ya—saya bisa mengerti—keadaannya memang demikian..."

Meredith Blake mengepalkan tinjunya. Suaranya meninggi. Ia hampir berteriak, "Dan saya tegaskan kepada Anda, M. Poirot—ketika Caroline Crale berkata di pengadilan bahwa ia mengambil racun itu untuk dirinya sendiri, saya berani bersumpah bahwa ia mengatakan yang sebenarnya! Tak ada niat untuk membunuh dalam benaknya pada saat itu. Saya berani bersumpah tentang itu. Niat itu muncul belakangan."

Hercule Poirot bertanya, "Yakinkah Anda bahwa niat itu *sungguh* muncul belakangan?"

Blake menatap dengan tajam. Ia berkata, "Maaf? Saya tidak begitu mengerti—"

Poirot berkata, "Saya bertanya kepada Anda apakah Anda yakin bahwa niat membunuh itu sungguh pernah ada? Apakah Anda sendiri betul-betul yakin bah-

wa Caroline Crale sungguh dengan sengaja melakukan pembunuhan?"

Napas Meredith Blake tersengal-sengal. Ia berkata, "Tapi kalau tidak—kalau tidak—apakah Anda menduga bahwa—bahwa itu kecelakaan?"

"Tidak harus demikian."

"Aneh sekali yang Anda katakan itu."

"Betul? Anda telah menyebut Caroline Crale makhluk yang lemah lembut. Apakah makhluk yang lemah lembut bisa membunuh?"

"Ia memang makhluk lemah lembut—tapi bagaimanapun—ah, ketika itu, Anda tahu, pertengkaran mereka begitu hebat."

"Ia tidak selembut yang Anda kira, kalau begitu?"

"Tapi ia *memang*—Oh, betapa sulit menjelaskan hal ini."

"Saya mencoba memahami."

"Caroline memiliki lidah yang tajam—bicaranya berapi-api. Ia mungkin memaki 'Benci aku kepadamu. Aku ingin kau mati.' Tapi itu tidak berarti—itu tidak akan diteruskan—dengan *perbuatan*."

"Jadi menurut pandangan Anda, pembawaan atau watak Mrs. Crale sangat tidak memungkinkannya untuk melakukan pembunuhan?"

"Cara Anda mengkaji masalah ini sungguh luar biasa, M. Poirot. Saya hanya bisa mengatakan bahwa—ya—menurut saya rasanya perbuatan itu tidak sesuai dengan pembawaannya. Saya hanya bisa menjelaskan dengan menyadari bahwa situasi mendesaknya begitu ekstrem. Ia sangat memuja suaminya. Dalam

keadaan demikian wanita mana pun mungkin—mampu—membunuh."

Poirot mengangguk. "Ya, saya setuju..."

"Saya begitu tercengang pada mulanya. Saya rasa itu tidak *mungkin* benar. Dan itu memang tidak benar—kalau Anda tahu yang saya maksudkan—bukan Caroline yang sejati yang melakukannya."

"Tapi Anda betul-betul yakin bahwa—secara hukum—Caroline Crale sungguh melakukannya?"

Sekali lagi Meredith menatapnya.

"Sobat—kalau ia tidak—"

"Nah, kalau ia tidak melakukannya?"

"Saya tidak bisa membayangkan kemungkinan yang lain. Kecelakaan? Pasti tidak mungkin."

"Betul-betul tidak mungkin. Saya pun harus mengatakan demikian."

"Dan saya tidak bisa mempercayai teori bunuh diri. Teori itu terpaksa harus dikemukakan, tapi siapa yang bisa percaya? Apalagi kalau ia mengenal Crale."

"Betul."

"Jadi apa lagi yang masih tinggal?" tanya Meredith Blake.

Poirot berkata dengan tenang, "Yang tinggal adalah kemungkinan bahwa Amyas Crale telah dibunuh oleh orang lain."

"Tapi itu mustahil!"

"Anda pikir begitu?"

"Saya yakin tentang itu. Siapa lagi yang ingin membunuhnya? Siapa yang *mungkin* telah membunuhnya?"

"Anda dengan sendirinya lebih tahu daripada saya."

”Tapi Anda tidak bersungguh-sungguh mempercayai saya—”

”Barangkali memang tidak. Tujuan saya adalah mempelajari setiap kemungkinan. Pikirkanlah bak-baik. Lalu ceritakan yang dapat Anda kemukakan tentang kemungkinan-kemungkinan yang lain.”

Meredith untuk beberapa saat menatapnya. Kemudian ia memandang ke bawah. Dan beberapa saat setelah itu ia menggeleng, lalu berkata, ”Saya tidak dapat membayangkan kemungkinan lain yang *mana pun*.
Saya akan senang sekali kalau bisa. Kalau saja ada alasan untuk mencurigai orang lain saya akan langsung percaya bahwa Caroline tidak bersalah. Saya tidak dengan iklas menerima kenyataan bahwa ia bersalah. Pada mulanya saya tidak bisa percaya. Tapi siapa lagi? Siapa lagi yang ada di sana ketika itu? Philip? Ia kawan baik Crale. Elsa? Tidak masuk akal. Saya sendiri? Apakah saya bertampang pembunuh? Pengasuh? Salah seorang dari beberapa pelayan tua yang setia? Barangkali Anda menduga bahwa Angela yang melakukannya? Tidak, M. Poirot, kemungkinan lain *tidak ada*.
Tak seorang pun mempunyai alasan untuk membunuh
Amyas Crale kecuali istrinya. Tapi Amyas memaksanya berbuat demikian. Jadi, agaknya, bagaimanapun kasus ini, saya kira, bisa dianggap sebagai kasus bunuh diri.”

”Berarti ia tewas akibat perbuatannya sendiri, walaupun bukan oleh tangannya sendiri?”

”Ya, terlalu mengada-ada, barangkali. Tapi—ah—itu sesuai dengan hukum sebab-akibat.”

Hercule Poirot berkata, ”Pernahkah Anda mere-

nungkan, Mr. Blake, bahwa alasan untuk membunuh hampir selalu ditemukan melalui penelitian terhadap atau tentang orang yang dibunuh?"

"Saya yakin belum pernah—ya, saya kira saya mengerti maksud Anda."

Poirot berkata, "Sampai Anda tahu dengan pasti *tipe orang yang bagaimana si korban itu*, Anda belum bisa melihat dengan jelas kasus kejahatan itu secara utuh."

Ia menambahkan, "Itulah yang saya cari—dan yang telah saya peroleh dari Anda serta adik Anda—rekonstruksi tentang siapa sesungguhnya Amyas Crale."

Meredith Blake tidak menyimak bagian kalimat yang terakhir. Perhatiannya tertambat pada salah satu kata dalam kalimat sebelumnya. Dengan cepat ia berkata, "Philip?"

"Ya."

"Anda sudah berbicara dengan dia juga?"

"Tentu."

Meredith Blake berkata dengan tajam, "Seharusnya Anda menemui saya terlebih dulu."

Sambil tersenyum sedikit Poirot meminta maaf.

"Menurut hukum yang mengatur hak anak sulung, itu memang demikian," ujarnya. "Saya bukannya tidak tahu bahwa Anda anak yang tertua. Tetapi hendaknya Anda mau memaklumi bahwa karena adik Anda tinggal dekat London, maka lebih praktis kalau saya mengunjunginya terlebih dulu."

Meredith Blake masih mengernyitkan dahinya.

Tampaknya ia kecewa. Ia kembali menandaskan, ”Seharusnya Anda menemui saya terlebih dulu.”

Kali ini Poirot tidak menjawab. Ia menunggu. Dan pada akhirnya Meredith Blake meneruskan, ”Philip,” katanya, ”mudah berprasangka.”

”Ya?”

”Pendeknya ia orang yang banyak berprasangka—selalu berprasangka.” Dengan canggung ia melemparkan pandangannya ke Poirot sekilas. ”Ia pasti telah mencoba mempengaruhi Anda agar membenci Caroline.”

”Apakah itu menjadi masalah, setelah sekian lama?”

Meredith Blake menghela napas panjang.

”Saya tahu. Saya lupa bahwa peristiwa itu telah sekian lama berlalu—semua sudah lewat. Caroline sudah bebas dari penderitaan. Tapi bagaimanapun saya tidak ingin Anda mendapatkan kesan yang salah.”

”Dan Anda pikir adik Anda memberikan kesan yang salah tentang Caroline?”

”Dengan sejujurnya, saya harus menjawab ’ya’. Antara dia dan Caroline selalu ada—entah bagaimana mengatakannya—suatu antagonisme—kebencian.”

”Mengapa?”

Pertanyaan itu agaknya mengiris perasaan Blake. Ia berkata, ”Mengapa? Bagaimana mungkin saya tahu *mengapa*? Yang jelas memang demikian. Philip senantiasa mengumpatinya sebisanya. Ia kesal saya kira, ketika Amyas mengawininya. Lebih dari setahun ia tidak mau bergaul dengan mereka. Meskipun demikian Amyas tetap sahabatnya yang terbaik. Itulah

alasan sesungguhnya, saya kira. Ia tidak yakin wanita mana pun cukup baik untuk menjadi sahabat Amyas. Dan ia mungkin merasa bahwa dengan pengaruhnya Caroline akan merusak tali persahabatan mereka."

"Apakah memang demikian?"

"Tidak, tentu saja tidak. Amyas selalu menyukai Philip—sampai akhir hidupnya. Ia sering mengejeknya mata duitan, Karena usahanya di bidang keuangan. Philip tidak menghiraukan gurauan itu. Biasanya ia hanya menyeringai dan berkata bahwa Amyas beruntung karena mempunyai seorang sahabat yang terpandang."

"Bagaimana reaksi adik Anda terhadap hubungan gelap Amyas dengan Elsa Greer?"

"Tahukah Anda bahwa itu agak sulit dikatakan? Pendiriannya tentang itu sungguh tidak mudah ditebak. Ia kesal, saya kira, karena Amyas berbuat tolol dengan menjalin hubungan dengan gadis itu. Lebih dari sekali ia merutuk bahwa itu tidak wajar dan bahwa Amyas akan segera menyesalinya. Di lain pihak saya mempunyai perasaan—ya, jelas sekali saya mempunyai perasaan bahwa ia senang melihat Caroline menderita karena itu."

Alis Poirot terangkat naik. Ia berkata, "Sungguhkah ia merasa begitu?"

"Oh, Anda jangan salah mengerti. Saya tidak akan lebih jauh dari sekadar mengatakan bahwa saya yakin perasaan itu hanya terdapat di dalam hati kecilnya. Saya tidak tahu apakah ia betul-betul pernah menyadari bahwa itu yang dirasakannya. Philip dan saya

memang hampir tidak memiliki kesamaan, tapi Anda tahu bahwa di antara orang-orang sedarah terdapat suatu hubungan batin. Seorang kakak sering mengetahui yang sedang dipikirkan oleh adiknya."

"Dan sesudah tragedi itu?"

Meredith Blake menggeleng-gelengkan kepalanya. Hentakan-hentakan kepedihan terbayang di wajahnya. Ia berkata, "Kasihan, Phil. Ia betul-betul terguncang. Hancur berantakan. Ia selalu memuja Amyas. Ia memujanya sebagai seorang pahlawan. Amyas Crale dan saya kira-kira seumur. Philip lebih muda dua tahun. Dan ia selalu berpaling kepada Amyas, menjadikannya panutan. Ya—kejadian itu dirasakannya sebagai suatu pukulan yang dahsyat. Dan ia—ia semakin benci kepada Caroline."

"Kalau begitu, paling tidak dialah yang tidak ragu bahwa Caroline bersalah?"

Meredith Blake menukas, "Tak seorang pun dari kami ragu tentang itu..."

Untuk beberapa saat tidak ada yang berbicara. Kemudian Blake berkata lirih dengan nada yang mengungkapkan kesedihan dan kegetirannya, "Semua sudah berlalu—terlupakan—dan sekarang *Anda* datang—mengungkit-ungkitnya kembali..."

"Bukan saya. Caroline Crale."

Meredith memandangnya dengan tajam, "*Caroline*? Apa maksud Anda?"

Poirot berkata, sambil membalas tatapannya, "Caroline Crale kedua."

Wajah Meredith kembali santai.

”Ah ya, anak itu. Si kecil Carla. Maaf, saya—saya tadi salah sangka.”

”Apakah Anda menduga bahwa yang saya maksudkan adalah Caroline Crale yang sudah meninggal? Apakah Anda berpikir bahwa ia—ah, bagaimana saya harus mengatakannya—tidak bisa beristirahat dengan tenang di kuburnya?”

Meredith Blake bergidik.

”Jangan—jangan diteruskan.”

”Tahukah Anda bahwa ia meninggalkan sepucuk surat untuk putrinya—surat terakhir yang pernah ditulisnya—yang menyatakan bahwa ia tidak bersalah?”

Meredith menatapnya. Ia berkata—dan suaranya menunjukkan bahwa ia sama sekali tidak percaya, ”Caroline menulis *begitu*?”

”Ya.”

Poirot diam sejenak lalu bertanya, ”Anda terkejut?”

”Itu akan mengejutkan Anda seandainya Anda waktu itu hadir di pengadilan. Makhluk yang malang, tersiksa dan tidak berdaya. Ia bahkan tidak berusaha membela diri.”

”Bersikap pengalah?”

”Tidak, tidak. Itu bukan sifatnya. Saya kira—saya kira itu akibat kesadarannya bahwa ia telah membunuh orang yang dicintainya. Dulu saya menduga demikian.”

”Sekarang Anda tidak seyakin dulu?”

Meredith bergumam, sambil merenung, ”Menulis pernyataan semacam itu—dengan kesadaran penuh—ketika ajal hampir menjemputnya.”

Poirot memancing, ”Kebohongan demi kebaikan, mungkin.”

”Mungkin.” Tetapi sesaat kemudian Meredith ragu-ragu. ”Tidak—itu bukan kebiasaan Caroline...”

Hercule Poirot mengangguk. Carla Lemarchant telah mengeluarkan pernyataan serupa. Kesan Carla tentang ibunya semata-mata didasarkan atas kenangan masa kecilnya yang samar-samar. Tetapi Meredith Blake mengenal Caroline dengan baik sekali. Itulah informasi pertama yang telah didapatkan oleh Poirot, yang menunjang keyakinan Carla.

Meredith Blake memandanginya. Dengan perlahan ia berkata, ”Kalau—*kalau* Caroline tidak bersalah—untuk apa, semua kegilaan itu! Saya tidak melihat—kemungkinan pemecahan yang lain...”

Dengan tajam ia bertanya kepada Poirot, ”Dan Anda? Bagaimana pendapat Anda?”

Suasana hening sejenak.

”Sampai sekarang,” akhirnya Poirot berkata, ”Saya belum memikirkannya. Saya hanya mengumpulkan kesan-kesan yang ada. Tentang Caroline Crale. Tentang Amyas Crale. Tentang orang-orang lain yang ada kaitannya dengan peristiwa itu. Tentang apa yang tepatnya terjadi dalam dua hari itu. *Itulah* yang saya butuhkan. Meneliti kembali semua fakta dengan tekun satu demi satu. Untuk itu adik Anda telah menyatakan kesediaannya membantu saya. Ia akan mengirimi saya risalah tentang segala sesuatu yang telah terjadi, sejauh yang mampu diingatnya.”

Meredith Blake berkata dengan tajam, ”Tidak ba-

nyak yang akan Anda peroleh dari dia. Philip orang sibuk. Ia cenderung melupakan kejadian apa pun meski baru saja dilihat, didengar, atau dialaminya. Barangkali yang akan diingatnya justru salah."

"Kekurangan-kekurangan pasti ada, tentu saja. Saya menyadarinya."

"Perlu saya beritahukan—" Tiba-tiba Meredith terdiam, kemudian meneruskan, wajahnya agak memerah ketika berbicara, "Bila Anda suka, saya—saya dapat mengerjakan hal yang sama. Maksud saya, risalah saya akan menjadi semacam koreksi. Bagaimana pendapat Anda?"

Hercule Poirot menyambut dengan hangat, "Itu akan merupakan bantuan yang sangat berharga. Sungguh gagasan yang bagus sekali!"

"Baiklah. Saya bersedia. Saya masih menyimpan beberapa buku harian saya yang lama, entah di mana, tapi nanti akan saya cari. Mudah-mudahan Anda tidak kecewa—" Ia tertawa dengan canggung, "Karena saya tidak begitu mahir menggunakan bahasa sastra. Bahkan ejaan saya pun tidak seberapa bagus. Anda—Anda tidak berkeberatan, bukan?"

"Ah, bukan gaya bahasanya yang saya butuhkan. Asal Anda dapat menceritakan kembali segala sesuatu yang Anda ingat. Semua yang pernah dikatakan, semua yang pernah dialami—semua yang pernah terjadi. Tidak usah risau seandainya ada bagian-bagian yang kelihatannya tidak saling berkaitan. Pendek kata, semua itu nanti akan saling melengkapi."

"Ya, saya bisa mengerti. Pasti sulit sekali mem-

bayangkan orang-orang dan tempat-tempat yang belum pernah Anda lihat."

Poirot mengangguk.

"Ada satu hal lain yang saya harapkan dari Anda. Alderbury berbatasan dengan tanah milik Anda ini, bukan? Mungkinkah saya pergi ke sana—untuk melihat sendiri tempat tragedi itu terjadi?"

Meredith Blake menjawab, "Saya bisa mengantar Anda ke sana sekarang juga. Tapi, tentu saja, cukup banyak perubahan yang sudah terjadi."

"Apakah bangunannya sudah dirombak?"

"Tidak, untunglah—tidak sampai seburuk itu. Tapi sekarang rumah itu digunakan sebagai semacam hostel—Alderbury telah dibeli oleh suatu yayasan. Setiap musim panas rombongan muda-mudi selalu datang ke sana, dan dengan sendirinya ruangan-ruangan di rumah itu telah disekat-sekat menjadi kamar-kamar yang berukuran kecil, dan penataan pekarangannya pun telah banyak berubah."

"Nah, Anda harus membuatkan rekonstruksinya bagi saya dengan penjelasan Anda."

"Saya akan berusaha sebaik mungkin. Ah, seandainya saja dulu Anda pernah melihatnya. Tanah dan rumah itu merupakan salah satu yang paling indah dari yang saya ketahui."

Ia mengajak Poirot keluar melalui sebuah jendela rendah dan mulai berjalan menuruni lereng yang ditumbuhi rerumputan.

"Siapa yang diserahi wewenang untuk menjualnya?"

"Tim eksekusi yang bertugas atas nama Crale. Selu-

ruh kekayaan Crale diwariskan kepada anak itu. Amyas Crale tidak meninggalkan wasiat, karena itu saya membayangkan bahwa harta peninggalannya secara otomatis dibagikan kepada istri dan anaknya. Caroline pun dengan sendirinya kemudian menyerahkan harta bagiannya kepada putrinya."

"Tak ada yang diwariskan kepada adik tirinya?"

"Angela sudah mempunyai sejumlah uang yang diwarisinya dari ayahnya."

Poirot mengangguk. "Oh, begitu."

Tak lama kemudian ia berseru, "Tapi, ke mana Anda mengantar saya? Yang di depan itu kan pantai!"

"Ah, saya memang harus menjelaskan geografi daerah ini kepada Anda. Anda akan melihat sendiri sebentar lagi. Di sana ada sebuah teluk, coba perhatikan, Camel Creek, orang menyebutnya—yang tampak hampir seperti sebuah muara sungai kecil—padahal sesungguhnya bagian dari laut yang menjorok ke daratan. Untuk mencapai Alderbury melalui jalan darat Anda harus mengitari teluk sempit itu, tapi jalan yang akan kita tempuh adalah jalan yang terpendek. Kita akan berperahu menyeberangi teluk yang sempit ini. Alderbury terletak tepat di seberang kita—di sana, Anda dapat melihat rumah itu—di balik pepohonan itu."

Akhirnya mereka tiba di pantai. Di seberang mereka tampak daratan yang banyak pepohonannya dan sebuah rumah berwarna putih bisa terlihat dengan jelas, mencuat di ketinggian, di balik pepohonan itu.

Dua buah perahu tampak tertambat di pasir pantai

itu. Meredith Blake, dengan bantuan Poirot yang agak canggung, menyeret salah satu perahu itu ke air dan segera setelah itu mereka berkayuh menuju ke tepi yang lain.

”Dulu kami selalu mengunakan cara ini,” Meredith menerangkan. ”Kecuali, tentu saja, kalau ada badai atau sedang hujan, kami terpaksa memakai mobil. Tapi dengan cara itu hampir tiga mil jarak memutar yang harus kita tempuh.”

Dengan rapi ia merapatkan perahu itu ke sebuah dermaga batu di tepi yang lain. Ia menyapukan pandangannya yang sinis ke arah sekumpulan gubuk dari kayu dan beberapa teras beton.

”Yang ini, semua baru. Biasa digunakan untuk menyimpan perahu—semua menjadi tidak keruan—tak ada yang lama yang tersisa. Dan di sana, di bagian yang tidak berkarang, adalah tempat orang biasa berenang. Orang bisa menyusuri pantai untuk sampai ke sana.”

Ia membantu tamunya naik ke darat, dan setelah menambatkan perahu ia menunjukkan jalan melalui sebuah jalan setapak yang mendaki.

”Jangan berharap akan bertemu dengan seseorang,” ujarnya sambil menoleh ke belakang. ”Tak ada seorang pun di sini selama bulan April—kecuali pada liburan Paskah. Tapi tidak apa-apa. Hubungan saya baik dengan semua tetangga saya. Matahari cerah sekali hari ini. Barangkali sudah menjelang musim panas. Indah sekali hari ini kalau begitu. Mataharinya cemerlang—tapi angin sepoi-sepoi ini agak terlalu dingin.”

Beberapa saat kemudian mereka tiba di tempat yang terbuka. Jalan setapak yang mereka ikuti kini menyusuri suatu dinding cadas. Meredith menunjuk ke atas.

"Itulah yang mereka sebut Taman Benteng. Kurang lebih kita sekarang sedang di bawahnya—mengitarinya."

Mereka masuk lagi ke rerimbunan pepohonan dan kemudian jalan setapak berbelok lagi dengan tajam serta muncul di sebuah pintu gerbang yang melengkapi dinding taman yang tinggi. Jalan setapak itu sendiri terus berliku-liku menuju ke atas, namun Meredith membuka pintu tadi dan bersama Poirot masuk ke dalam taman.

Untuk beberapa saat Poirot terpaksa memicingkan kedua belah matanya kesilauan karena tiba-tiba mereka masuk lagi ke suatu medan yang terbuka. Taman Benteng ini pada dasarnya adalah suatu daratan yang sengaja dibuka, dengan pagar tembok di sekelilingnya yang bercorak benteng, lengkap dengan beberapa pucuk meriam kuno di lekuk-lekuknya. Siapa pun yang berada di sini pasti mendapatkan kesan seolah-olah taman ini menjorok ke arah laut dan bergantung di atasnya. Di bagian belakang hingga ke atas yang tampak adalah pepohonan, tetapi bila pandangan diarahkan ke laut tak ada apa pun yang nampak selain birunya air laut yang menyilaukan.

"Tempat yang menarik," ujar Meredith. Dengan mimik meremehkan, menggunakan dagunya, ia menunjuk ke arah semacam pavilyun dekat dinding ta-

man bagian belakang. ”Itu dulu belum ada, tentu saja—yang ada hanya sebuah gudang tua tak terurus tempat Amyas menyimpan peralatan melukisnya, beberapa botol air, serta beberapa buah kursi lipat. Pelatarannya pun dulu belum dibeton. Biasanya dulu di situ ada sebuah bangku dan sebuah meja—dari besi yang dicat. Hanya itu. Di mata saya—rasanya semua itu tidak banyak berubah.”

Suaranya agak tertahan-tahan.

Poirot berkata, ”Dan di sinilah peristiwa itu terjadi?”

Meredith mengangguk.

”Bangku itu di situ—dekat gudang. Amyas terlentang di atas bangku itu. Ia biasa berbaring di situ bila sedang berhenti melukis—hanya berbaring, menatap dan terus menatap—tapi sekonyong-konyong ia akan melompat dan menyapu-nyapukan kuasnya pada kanvas seperti orang gila.”

Meredith diam sejenak.

”Itulah sebabnya waktu itu ia tampak—hampir seperti biasanya. Seakan-akan ia hanya tidur—sekedar melepas lelah. Tapi matanya terbuka—dan ia—sudah kaku. Agaknya—sebelum ajalnya ia telah mengalami suatu kekejangan. Tak ada rasa nyeri tampaknya... Saya—saya senang karena ia tidak tersiksa...”

Poirot bertanya tentang sesuatu yang telah diketahuinya.

”Siapa yang menemukan dia?”

”Caroline. Seusai santap siang. Saya dan Elsa, saya kira, adalah orang terakhir yang telah melihatnya ke-

tika masih hidup. Seharusnya saya sudah bisa memperkirakannya. Ia tampak aneh. Tapi lebih baik saya tidak membicarakannya sekarang. Saya akan menuliskannya bagi Anda. Agaknya akan lebih mudah."

Ia mendadak berbalik dan berjalan keluar dari Taman Benteng. Tanpa berbicara Poirot mengikutinya.

Kedua orang itu menyusuri jalan setapak yang menanjak dan berliku-liku. Mereka melewati sebuah dataran kecil lainnya yang terletak lebih tinggi daripada Taman Benteng. Dataran ini terlindung dari terik matahari oleh pepohonan dan di situ pun ada sebuah bangku serta sebuah meja.

Meredith berkata, "Mereka belum banyak mengubahnya. Tapi bangkunya dulu tidak sebagus itu. Bangku besi biasa. Agak keras kalau diduduki, tapi pemandangan yang tampak dari situ indah sekali."

Poirot mengiyakan. Dari antara pepohonan orang bisa memandang ke bawah, ke arah Taman Benteng dan ke mulut teluk.

"Pagi itu saya duduk di sini," Meredith menjelaskan. "Pepohonan belum sebesar dan serimbun sekarang. Orang bisa melihat tembok benteng taman itu dengan jelas sekali. Di sanalah Elsa waktu itu berpose. Duduk di salah satu lekukannya dengan kepala agak menoleh ke samping."

Ia mengangkat bahunya sedikit.

"Pohon-pohon ini tumbuh lebih cepat dari yang saya perkirakan," gumamnya. "Oh, rasanya saya sudah mulai tua. Ayo kita ke rumah itu."

Mereka terus mengikuti jalan setapak tadi yang ter-

nyata muncul di dekat rumah itu. Rumah tua yang bergaya *Georgian* ini dahulu pasti bagus sekali. Kini di
beberapa bagian, rumah itu sudah ditambahi dan di lapangan rumput dekat rumah itu terdapat sekitar lima puluh pondok kecil dari kayu untuk mandi.

"Para pemuda tidur di situ, di udara terbuka, sedangkan para pemudinya di dalam rumah," Meredith menerangkan. "Saya kira tak ada yang ingin Anda lihat di sini. Semua ruangannya telah dipenggal. Mereka telah membangun sebuah panggung terbuka yang menyatu dengan bangunan utama untuk pertunjukkan kecil-kecilan. Ah—saya kira mereka selalu menikmati liburan mereka. Namun sayang sekali—mereka tidak melestarikannya."

Mendadak ia berbalik.

"Kita ke pantai lewat jalan lain. Rasanya—rasanya kejadian itu terulang lagi semuanya. Hantu. Di mana-mana ada hantu."

Mereka kembali ke dermaga melalui jalan setapak lain yang agak lebih panjang. Tak ada yang berbicara. Poirot memaklumi kedukaan teman seperjalanannya itu.

Ketika mereka sudah sampai di Handcross Manor lagi, tiba-tiba Meredith berkata, "Perlu Anda ketahui, saya telah membeli lukisan itu. Lukisan yang dibuat Amyas menjelang ajalnya. Saya tidak rela seandainya lukisan itu dijual untuk—hmm—kepentingan publisitas semata-mata. Banyak orang berpikiran kotor yang menginginkannya. Sungguh hasil karya yang luar biasa. Amyas mengatakan bahwa itu lukisan paling

baik yang pernah dihasilkan olehnya. Saya tidak heran seandainya ia benar. Lukisan itu pada hakikatnya sudah selesai. Hanya sehari atau dua hari yang diperlukan untuk merapikannya. Mau—maukah Anda melihatnya?"

Hercule Poirot langsung menyahut, "Tentu saja."

Blake mengajaknya melintasi ruang depan, lalu mengeluarkan sebuah anak kunci dari sakunya. Ia membuka sebuah pintu dan mereka masuk ke dalam sebuah kamar berukuran sedang, berbau debu. Kamar itu tertutup rapat. Blake melintasi ruangan itu menuju ke jendela dan membuka kerai kayunya. Kemudian, dengan agak susah payah, ia mengangkat jendela kacanya ke atas dan segera angin musim semi yang segar berhembus masuk ke dalam kamar itu.

Meredith berkata, "Begini lebih baik."

Ia berdiri dekat jendela untuk menghirup udara segar dan Poirot segera menemaninya. Tidak perlu ia bertanya untuk apa ruangan itu sebelumnya. Rak-rak itu kosong namun masih ada tanda-tanda bahwa di situ botol-botol pernah berdiri. Pada salah satu dinding terdapat sejumlah perlengkapan laboratorium kimia yang ditelantarkan dan sebuah bak tempat mencuci. Debu tebal terdapat di mana-mana di ruangan itu.

Meredith Blake sedang memandang ke luar melalui jendela. Ia berkata, "Betapa mudah semua kenangan itu kembali. Waktu saya berdiri di sini, mencium harum bunga melati—dan kemudian berbicara—hanya

berbicara—seperti orang dungu—tentang obat-obatan saya yang sangat berharga dan tentang penyulingan!"

Tanpa maksud apa pun, Poirot mengulurkan tangannya ke luar jendela. Ia membawa masuk seranting daun melati yang baru saja direnggutnya dari batangnya.

Tanpa ragu-ragu Meredith Blake berjalan menuju ke dinding di seberangnya. Di situ tergantung sebuah gambar yang telah tertutup selapis debu. Disekanya debu itu.

Napas Poirot tertahan. Sejauh itu ia telah melihat empat lukisan karya Amyas Crale: dua buah di Museum Seni Tate, sebuah di toko barang-barang seni di London, dan yang sebuah lagi adalah sebuah mawar abadi di rumah Philip Blake. Tetapi yang kini dilihatnya adalah lukisan yang menurut artisnya sendiri merupakan lukisannya yang terbaik, dan Poirot langsung menyadari betapa besar pelukis yang satu ini.

Lukisan ini memiliki kehalusan yang dangkal dan bergaya lama. Sepintas lalu lukisan ini bisa dikira poster, akibat kontrasnya yang kelihatannya mentah sekali. Yang tergambar di dalamnya adalah seorang gadis, seorang gadis berkemeja kuning jernih dan bercelana panjang ketat warna biru gelap, yang sedang duduk di tembok berwarna abu-abu di bawah cahaya matahari yang terik dengan latar belakang laut biru yang bergolak. Persis subyek yang biasa digunakan untuk poster.

Tetapi penampakan yang sepintas itu memperdaya; di dalamnya tersembunyi suatu tarikan yang halus—

kecemerlangan yang mengagumkan serta pencahayaan yang tanpa ragu. Dan gadis itu—

Ya, di sinilah kehidupan. Semua ada di sini, semua yang berkaitan dengan kehidupan, dengan kemudaan, dengan semangat yang menggebu-gebu. Wajahnya tampak hidup dan matanya...

Semangat hidup yang menggebu-gebu! Kemudaan yang begitu bergairah! Itulah, kiranya, yang tampak oleh Amyas Crale dalam diri Elsa Greer, yang telah menjadikannya buta serta tuli terhadap makhluk yang lemah lembut itu, istrinya. Elsa *berarti*
kehidupan.
Elsa berarti kemudaan.

Gadis yang super, ramping, angkuh, kepalanya menoleh, matanya bersinar kurang ajar, memancarkan kemenangan. Memandangi Anda, mengawasi Anda—menunggu...

Hercule Poirot mengembangkan tangannya. Ia berkata, "Karya yang besar—ya, karya yang besar—"

Meredith Blake berkata, dengan suara yang tersendat, "Ia begitu muda—"

Poirot menangguk. Dalam hatinya ia berpikir.

"Apa yang biasanya dimaksudkan bila seseorang berkata demikian? *Begitu muda*. Apakah dalam
kaitan
dengan ketidakbersalahan, daya tarik, ketidakberdayaan? Namun muda tidak berarti demikian! Muda itu mentah, muda itu kuat, muda itu bertenaga—ya, dan kejam! Dan ada satu lagi—muda juga berarti rawan."

Ia mengikuti tuan rumahnya menuju ke pintu. Semakin besar rasa tertariknya kepada Elsa Greer yang

tak lama lagi akan dikunjunginya. Sesudah sekian tahun berlalu, perubahan apa sajakah yang telah dialami oleh gadis yang menggairahkan, selalu ingin menang, dan urakan itu?

Ia menoleh ke belakang, ke lukisan itu.

Mata itu. Mengawasinya... mengamatinya... Mengatakan sesuatu kepadanya...

Kalau saja ia bisa mengerti apa yang diceritakan oleh kedua mata itu kepadanya. Akankah wanita sesungguhnya yang akan ditemuinya bisa menceritakan kepadanya? Atau kedua mata itu menceritakan sesuatu yang tidak diketahui oleh wanita sejatinya?

Tatapan mata yang begitu angkuh, memancarkan cahaya kemenangan.

Dan kemudian Sang Maut datang dan merampas semuanya daripadanya...

Dan cahaya itu hilang dari tatapan matanya yang menggairahkan. Bagaimanakah tatapan mata Elsa Greer yang sekarang?

Ia keluar dari ruangan itu setelah sekali lagi melayangkan pandangannya ke arah lukisan itu.

Dalam hati ia berkata, ”Ia begitu hidup.”

Ia merasa—sedikit—merinding...

Bab VIII

BABI KECIL YANG INI MENIKMATI DAGING PANGGANG

RUMAH di Brook Street itu jendelanya berhiaskan bunga tulip sejenis Darwin. Di dalam ruang depan sebuah pot besar berisi bunga *lilac* putih yang mengeluarkan keharumannya sampai ke pintu depan yang terbuka.

Seorang kepala pelayan berusia setengah baya menyambut Poirot dan menerima topi serta tongkatnya. Seorang pelayan lain muncul dan mengambil topi serta tongkat itu, kemudian kepala pelayan berkata dengan hormat, "Silakan mengikuti saya, Tuan."

Poirot mengikutinya sepanjang lorong depan. Pelayan itu membuka pintu itu dan menutup lagi dan seorang pria tinggi kurus bangkit dari sebuah kursi di dekat perapian lalu menghampirinya.

Lord Dittisham kira-kira berusia kurang dari empat puluh tahun. Ia bukan hanya bangsawan yang berhak duduk di House of Lords—Majelis Tinggi Inggris—, tapi juga seorang penyair, seorang dramawan. Dua dari puisi puitiknya yang fantastik pernah dipergelarkan dengan keberhasilan yang sungguh di luar dugaan. Dahinya agak menonjol, dagunya menggambarkan hasratnya yang menggelora, mata serta bentuk mulutnya menjadikannya tampan sekali.

Ia berkata, "Silakan duduk, M. Poirot."

Poirot duduk dan menerima rokok yang ditawarkan oleh tuan rumahnya. Lord Dittisham menutup kembali kotak rokoknya, menyalakan korek api, dan menyulut rokok di bibir Poirot, kemudian ia sendiri duduk dan mengamati tamunya dengan seksama.

Lalu ia berkata, "Anda bermaksud menemui istri saya, bukan?"

Poirot menjawab, "Saya sungguh bersyukur karena Lady Dittisham telah menyatakan bersedia menjumpai saya."

"Ya."

Sesaat kemudian keduanya diam. Poirot memberanikan diri bertanya, "Saya harap, Lord Dittisham, Anda tidak berkeberatan, bukan?"

Wajah kurus yang seolah bermimpi itu sekilas tersenyum.

"Keberatan seorang suami, M. Poirot, sekarang tidak dipandang dengan sebelah mata."

"Kalau begitu Anda berkeberatan?"

"Tidak. Saya tidak bisa berkata begitu. Tetapi saya

harus mengakui, saya agak takut akan akibat terhadap istri saya. Baiklah, saya akan jujur. Belasan tahun yang lampau, ketika istri saya masih muda sekali, ia telah mengalami cobaan yang berat sekali. Sekarang, saya harap, ia telah sembuh dari trauma tersebut. Saya mulai yakin bahwa ia telah melupakannya. Sekarang Anda muncul dan pertanyaan-pertanyaan Anda sudah barang tentu akan membangkitkan kembali kenangan lama ini."

"Patut disesalkan," sahut Hercule Poirot dengan sopan.

"Saya belum tahu betul bagaimana hasilnya nanti."

"Saya hanya bisa meyakinkan Anda, Lord Dittisham, bahwa saya akan bertindak sebijaksana mungkin, dan dengan segala daya berusaha tidak membuat Lady Dittisham berduka. Ia, tidak diragukan lagi, memiliki pembawaan yang lembut dan mudah tersinggung."

Kemudian, tiba-tiba dan tak disangka-sangka, Lord Dittisham tertawa. Ia berkata, "Elsa? Elsa kuat seperti kuda!"

"Kalau begitu—" Poirot diam sejenak, mengatur siasat. Situasi begini menggugah semangatnya.

Lord Dittisham berkata, "Istri saya sanggup menghadapi kejutan yang bagaimanapun. Tahukah Anda mengapa ia bersedia menjumpai Anda?"

Poirot menyahut dengan tenang, "Rasa ingin tahu?"

Suatu rasa hormat tampak di mata Lord Dittisham.

"Ah, Anda menduga dengan tepat."

Poirot berkata, "Itu tak terhindarkan. Wanita

selalu

mau berhubungan dengan detektif swasta! Tidak demikian dengan pria. Mereka cenderung mengusirnya."

"Ada juga wanita yang cenderung mengusirnya."

"Sesudah bertemu—bukan sebelumnya."

"Mungkin." Lord Dittisham berhenti sejenak. "Gagasan apa yang ada di balik rencana penulisan buku ini?"

Hercule Poirot mengangkat bahunya.

"Ada orang yang ingin menghidupkan kembali nada-nada lama, dekor-dekor panggung yang lama, kostum-kostum lama. Ada juga orang yang ingin menghidupkan kembali peristiwa pembunuhan lama."

"Huh!" seru Lord Dittisham.

"Huh! Itu kalau Anda suka. Tetapi Anda tidak akan mengubah sifat manusia dengan mengatakan 'Huh'. Pembunuhan adalah suatu drama. Hasrat untuk menyaksikan drama sangat kuat dalam diri manusia."

Lord Dittisham bergumam, "Saya tahu—saya tahu..."

"Jadi, anda tentu mengerti," ujar Poirot, "Buku itu akan ditulis. Tugas saya adalah meyakinkan agar tidak ada pernyataan yang terlalu bertentangan, yang menyimpang dari fakta-fakta yang telah diketahui."

"Fakta-fakta itu milik umum, saya kira."

"Ya. Tetapi tidak demikian halnya dengan penafsiran terhadap fakta-fakta itu."

Dittisham berkata dengan tajam, "Apa yang Anda maksudkan, M. Poirot?"

"Lord Dittisham yang saya hormati, banyak sekali

penafsiran yang dilakukan, misalnya, terhadap suatu fakta sejarah. Sebagai contoh, banyak buku yang telah ditulis tentang Ratu Mary dari Scotlandia, salah seorang tokoh dalam sejarah negeri Anda. Ada yang menggambarkan sebagai seorang martir, sebagai seorang wanita nakal dan jalang, sebagai seorang suci yang agak dungu, sebagai seorang wanita yang menjadi korban lingkungannya sendiri! Orang bisa memilih salah satu dari semua itu."

"Dan dalam kasus ini? Crale dibunuh oleh istrinya—itu, tentu saja, tidak perlu dipersoalkan lagi. Di pengadilan, istri saya, menurut pendapat saya, telah difitnah secara keji. Ia terpaksa harus diselundupkan ketika keluar dari persidangan. Opini masyarakat terlalu kejam terhadapnya."

"Orang Inggris," ujar Poirot, "sangat menjunjung tinggi kaidah-kaidah moral."

Lord Dittisham berkata, "Susah, mereka memang begitu!"

Ia menambahkan—sambil memandang Poirot, "Dan Anda?"

"Saya," jawab Poirot. "Saya berusaha hidup sesuai dengan kaidah moral yang berlaku. Itu tidak betul-betul sama dengan sekadar menjunjung gagasan-gagasan moral."

Lord Dittisham berkata, "Saya kadang-kadang ingin tahu orang macam apa Mrs. Crale ini sesungguhnya. Tentu bukan sekadar masalah istri yang sakit hati—saya mempunyai firasat bahwa ada sesuatu *di balik* semua itu."

”Istri Anda mungkin tahu,” sergah Poirot.

”Istri saya,” bantah Lord Dittisham, ”Belum pernah menyinggung-nyinggung kasus itu sama sekali.”

Poirot memandanginya dengan penuh perhatian. Ia berkata, ”Ah, saya mulai memahami—”

Dittisham memotong dengan tajam, ”Apa yang Anda pahami?”

Poirot menjawab sambil mengangguk dengan hormat, ”Imajinasi kreatif seorang penyair...”

Lord Dittisham bangkit dan memijit bel. Dengan kasar ia berkata, ”Istri saya pasti sedang menantikan Anda.”

Pintu dibuka.

”Tuan memanggil saya?”

”Antarkan M. Poirot ke tempat istriku.”

Mereka menaiki dua susun tangga berlapis karpet tebal dan empuk, yang membuat kaki terasa terbenam. Lampu-lampu temaram. Uang, uang di mana-mana. Meskipun dalam hal selera tidak terlalu tinggi. Bila di ruangan Lord Dittisham yang terasa adalah ketegangan yang muram, di sini, di bagian rumah lainnya, kemewahan semata-mata yang terlihat. Semua yang terbaik. Meskipun bukan yang paling mengesankan, atau paling menakjubkan. Di sini tampak, prinsip ’uang bukan masalah’ tidak diimbangi dengan imajinasi yang memadai.

Poirot berkata kepada dirinya sendiri, ”Daging panggang? Ya, daging panggang!”

Ruangan ke mana ia diantar tidak besar. Ruang duduk utama yang besar terdapat di lantai pertama. Yang

ini adalah ruang duduk pribadi nyonya rumah dan nyonya rumah itu tampak sedang berdiri sambil bersandar ke dinding perapian ketika Poirot diantar masuk.

Sebuah ungkapan sekonyong-konyong muncul di benaknya dan sulit dienyahkan.

Ia mati muda...

Itulah yang terpikir olehnya ketika ia mengamati Elsa Dittisham yang dahulu tidak lain adalah Elsa Greer.

Poirot tidak akan pernah mengenalinya hanya dari lukisan yang telah diperlihatkan oleh Meredith Blake kepadanya. Yang tergambar di situ adalah Elsa yang muda, Elsa yang penuh vitalitas. Di sini kemudaan itu tidak ada—bahkan seolah-olah masa muda itu tidak pernah dialaminya. Kendatipun demikian ia menyadari sesuatu yang belum disadarinya ketika melihat lukisan Crale, bahwa Elsa adalah wanita yang cantik. Ya, wanita yang sangat cantik itulah yang menyambutnya. Dan wanita itu pasti belum tua. Berapakah usianya sekarang? Tidak lebih dari tiga puluh enam tahun. Kalau ia berusia dua puluh tahun ketika tragedi itu terjadi. Rambutnya yang hitam ditata dengan sempurna, raut wajahnya termasuk bertipe klasik dengan tata rias yang cermat sekali.

Ia seolah-olah merasakan suatu hentakan yang aneh sekali. Ini, mungkin, gara-gara Mr. Jonathan yang tua itu, yang telah bercerita tentang Juliet... Tidak ada Juliet di sini—kecuali, barangkali, bila seseorang bisa membayangkan Juliet mampu bertahan—mampu te-

tap hidup, tanpa Romeo... bukankah salah satu bagian yang penting dalam drama itu adalah bahwa Juliet harus mati muda?

Elsa Greer ternyata tetap hidup...

Ia menyambut Poirot dengan nada suara yang boleh dikatakan datar.

”Saya tertarik sekali, M. Poirot. Silakan duduk dan berkata apa yang harus saya perbuat.”

Poirot berpikir, ”Tetapi ia tidak tertarik. Sama sekali tidak tertarik.”

Matanya yang besar dan kelabu—seperti danau yang mati.

Poirot, seperti kebiasaannya, tidak menyembunyikan kenyataan bahwa ia bukan orang Inggris.

Ia berseru perlahan, ”Saya bingung, *Madame*, saya benar-benar bingung.”

”Oh, tidak, mengapa?”

”Karena saya menyadari bahwa ini—rekonstruksi drama masa lalu ini pasti sangat menyakitkan bagi Anda!”

Wanita itu tampak gembira. Ya, ia betul-betul gembira. Kegembiraannya tidak dibuat-buat.

Ia berkata, ”Tentu suami saya yang telah menyuntikkan gagasan itu ke dalam kepala Anda, bukan? Ia menemui Anda ketika Anda datang. Dengan sendirinya ia tidak mengerti sedikit pun. Ia belum pernah mengerti. Saya sama sekali bukan orang yang sensitif sebagaimana yang dibayangkannya.”

Keceriaan masih tampak dalam suaranya. Ia berkata lagi, ”Anda perlu tahu, ayah saya pada awalnya hanya

seorang buruh pabrik. Ia berjuang sendiri hingga akhirnya menjadi kaya raya. Itu tak mungkin terjadi seandainya ia berkulit tipis. Saya sama saja."

Dalam hati Poirot berkata, "Ya, itu betul. Wanita yang berkulit tipis tidak akan pernah tinggal di rumah Caroline Crale."

Lady Dittisham berkata, "Apa yang Anda kehendaki dari saya?"

"Yakinkah Anda, *Madame*, bahwa mengenang kem-
bali masa lalu tidak akan menyakitkan Anda?"

Ia tampak berpikir sejenak, dan kenyataan ini tiba-tiba membuat Poirot tertegun karena Lady Dittisham agaknya seorang wanita yang sangat jujur. Dalam keadaan terpaksa ia mungkin berbohong, tetapi tidak pernah bila ia bisa memilih.

Elsa Dittisham menjawab dengan perlahan, "Tidak, tidak *menyakitkan*. Meskipun, sesungguhnya saya ingin
bisa demikian."

"Mengapa?"

Ia berkata dengan tidak sabar, "Memang janggal sekali karena saya tidak pernah merasakan sesuatu..."

Dan Hercule Poirot berkata dalam hati, "Ya, Elsa Greer sudah lama mati..."

Namun yang keluar dari mulutnya adalah, "Bagaimanapun, Lady Dittisham, itu menjadi tugas saya jauh lebih mudah."

Ia berkata dengan riang, "Apa yang ingin Anda ketahui?"

"Apakah Anda memiliki ingatan yang baik, *Ma-
dame*?"

”Cukup baik, saya kira.”

”Dan Anda yakin tidak akan bersedih bila harus menceritakan semua itu secara rinci?”

”Tidak sama sekali. Segala sesuatu hanya bisa menyakitkan ketika sedang terjadi.”

”Saya tahu, sementara orang memang demikian.”

Lady Dittisham berkata, ”Itulah yang tidak dapat dimengerti oleh Edward—suami saya. Ia menyangka bahwa pengadilan dan semua itu merupakan petaka yang dahsyat bagi saya.”

”Jadi tidak demikian?”

Elsa Dittisham menyahut, ”Tidak, saya justru menikmatinya.” Rasa puas tercermin dalam suaranya. Ia melanjutkan, ”Ya Tuhan, kalau saja Anda tahu bagaimana si bajingan tua Depleach itu mendesak saya. Ia memang setan, kalau Anda sependapat. Saya senang bisa melawannya. Ia tidak berhasil menjatuhkan saya.”

Ia memandang Poirot sambil tersenyum.

”Saya harap saya tidak merusak gambaran Anda tentang diri saya. Sebagai gadis berusia dua puluh tahun, semestinya saya tidak berdaya, saya kira—menderita karena malu atau yang semacamnya itu. Saya tidak demikian. Saya tidak peduli tentang apa pun yang mereka katakan kepada saya. Hanya satu hal yang saya inginkan.”

”Apa itu?”

”Agar ia digantung, tentu saja,” tegas Elsa Dittisham.

Poirot mengamati tangannya—tangan yang indah, namun kuku-kukunya panjang dan melengkung. Tangan yang telengas.

Wanita itu berkata, ”Anda menduga bahwa saya menaruh dendam? Saya memang menaruh dendam—kepada siapa pun yang telah melukai perasaan saya. Wanita itu dalam benak saya adalah wanita yang paling hina yang pernah ada. Ia tahu Amyas mencintai saya—bahwa Amyas akan meninggalkannya—dan ia membunuhnya agar *saya* tidak mungkin memilikinya.”

Ia memandang Poirot dengan tajam.

”Tidakkah Anda berpikir bahwa itu kejam sekali?”

”Anda tidak mengerti atau tidak menerima kenyataan bahwa wanita bisa cemburu?”

”Tidak, saya pikir saya tidak demikian. Kalau ia sudah kalah, ya sudahlah. Kalau ia tidak dapat mempertahankan suaminya, biarkanlah ia pergi dengan baik-baik. Keinginan untuk memiliki secara mutlak itulah yang tidak saya mengerti.”

”Anda mungkin akan mengerti seandainya Anda pernah menjadi istri Amyas Crale.”

”Saya kira tidak demikian. Kami tidak—” Ia tiba-tiba tersenyum kepada Poirot. Senyumnya, pikir Poirot, agak menyeramkan. Senyum orang yang hampir tidak berperasaan. ”Saya ingin Anda memahami duduk perkaranya secara tepat,” sambungnya. ”Jangan berprasangka bahwa dahulu Amyas Crale merayu seorang gadis ingusan. Sama sekali tidak demikian! Di antara kami berdua, *saya*-lah yang bertanggung jawab.
Saya berjumpa dengannya di sebuah pesta dan saya jatuh hati kepadanya—saya tahu saya harus memilikinya—”

Sebuah ejekan—ejekan yang fantastik tetapi—

Dan seluruh keberuntunganku di kakimu kuletakkan
Dan ke ujung dunia, Tuanku, dikau kuturutkan...

"Meskipun ia sudah berkeluarga?"

"Apakah ini tindak pelanggaran yang pelakunya bisa dituntut? Itu tidak cukup untuk menyembunyikan suatu kenyataan. Kalau ia tidak bahagia dengan istrinya tapi bisa bahagia dengan saya, mengapa saya tidak boleh membahagiakannya? Kita hidup hanya sekali."

"Tetapi ada yang mengatakan bahwa ia bahagia dengan istrinya."

Elsa menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Tidak. Mereka bertengkar seperti kucing dengan anjing. Wanita itu sering memaki dan menyumpahinya. Ia—oh, ia sungguh wanita yang mengerikan!"

Elsa bangkit dan menyulut sebatang rokok. Dengan agak tersenyum ia berkata, "Barangkali saya tidak adil terhadapnya. Tapi saya sungguh yakin bahwa ia agak menyebalkan."

Poirot berkata dengan perlahan, "Tragedi yang luar biasa."

"Ya, tragedi yang luar biasa." Tiba-tiba ia berpaling kepada Poirot, dari wajahnya yang sejak tadi selalu lesu itu muncul sesuatu yang hidup.

"Tragedi itu telah membunuh *saya*, Anda mengerti?Tragedi itu telah membunuh saya. Sejak saat itu tak ada sedikit pun yang tersisa—tak ada sedikit pun." Suaranya menurun. "Kosong!" dengan kesal ia mengibaskan tangannya. "Seperti ikan-ikanan dalam kotak kaca!"

"Apakah Amyas Crale begitu besar artinya bagi Anda?"

Ia mengangguk. Anggukan yang aneh—karena menayangkan suatu kepedihan yang mendalam. Ia berkata, "Saya kira pikiran saya selalu terpusat pada satu hal saja." Ia merenung dengan murung. "Saya kira—sungguh—seharusnya saya bunuh diri saja—seperti Juliet. Tapi—tapi kalau saya melakukannya, itu sama saja dengan mengaku kalah."

"Dan Anda berbuat kebalikannya?"

"Pasti harus ada sesuatu—yang serupa—begitu yang terdahulu berhasil diatasi. Saya *sungguh* telah berhasil mengatasinya. Peristiwa itu tidak lagi berarti apa-apa bagi saya. Setelah itu segera terpikir bahwa saya harus mendapatkan yang lain."

"Ya, yang lain. Poirot tahu dengan pasti bahwa wanita ini telah berusaha dengan segala daya memenuhi hasratnya yang mendasar itu. Poirot dapat membayangkan bahwa dengan kecantikan dan kekayaannya, dengan tangannya yang telengas, ia telah merayu pria-pria tertentu guna mengisi kekosongan dalam hidupnya. Ia seorang pemuja pahlawan. Perkawinannya yang pertama adalah dengan seorang penerbang terkenal—kemudian dengan seorang ilmuwan petualang, Arnold Stevenson, ia memang orang besar—secara fisik mungkin tidak terlalu berbeda dengan Amyas Crale—dan terakhir kembali mendapatkan tokoh seni yang kreatif: Dittisham!

Elsa Dittisham berkata, "Saya belum pernah menjadi orang munafik! Ada pepatah Spayol yang saya

akui. *Ambillah yang kuinginkan dan bayarlah, demikian sabda Tuhan*. Ya, saya sudah melakukannya. Saya sudah mengambil yang saya kehendaki—dan saya selalu membayar dengan harga yang pantas."

Hercule Poirot berkata, "Yang tidak Anda mengerti adalah bahwa tidak semua hal bisa dibeli."

Wanita itu menatapnya, lalu berkata, "Yang saya maksudkan bukan uang semata-mata."

Sergah Poirot, "Bukan, bukan, saya mengerti yang Anda maksudkan. Tetapi tidak semua yang ada dalam hidup ini mempunyai nilai atau harga yang tertentu. Ada pula yang *tidak untuk dijual*!"

"Omong kosong!"

Poirot tersenyum, lembut sekali. Dalam suara Elsa terbersit kecongkakan seorang buruh pabrik yang kemudian menjadi kaya raya.

Hercule Poirot tiba-tiba merasa iba kepada wanita ini. Diamatinya wajah yang awet muda, lembut, tetapi matanya letih, kemudian ia teringat kepada gadis yang telah dilukis oleh Amyas Crale...

Elsa Dittisham berkata, "Ceritakan kepada saya buku yang akan Anda tulis ini. Apa maksudnya? Dan gagasan siapa?"

"Oh! Nyonya yang terhormat, apa lagi tujuannya kalau menyajikan sensasi masa lalu dengan bumbu masa kini?"

"Tapi *Anda* bukan seorang penulis?"

"Bukan, saya ahli dalam kriminalitas."

"Maksud Anda, orang meminta nasihat kepada

Anda dalam penulisan buku-buku tentang masalah kriminal?"

"Tidak selalu. Dalam hal ini, saya telah menerima suatu tugas khusus."

"Dari siapa?"

"Saya—apa yang harus saya katakan—melakukan penelitian ini atas nama seseorang yang berkepentingan."

"Siapa?"

"Miss Carla Lemarchant."

"Siapakah dia?"

"Ia putri Amyas dan Caroline Crale."

Sejenak Elsa menatapnya. Kemudian ia berkata, "Oh, tentu saja, mereka *memang* mempunyai seorang anak. Saya ingat. Ia pasti sudah dewasa sekarang?"

"Ya, usianya kini dua puluh satu tahun."

"Bagaimana rupanya?"

"Ia jangkung, kulitnya agak gelap dan, saya pikir, ia cantik. Dan ia memiliki keberanian serta rasa percaya diri."

Sambil merenung Elsa berkata, "Saya ingin bertemu dengannya."

"Ia mungkin tidak mau bertemu dengan Anda."

Elsa tampak terkejut.

"Mengapa? Oh, saya mengerti. Tapi omong kosong! Ia tidak mungkin bisa ingat sedikit pun tentang kejadian itu. Waktu itu ia pasti tidak lebih dari enam tahun."

"Ia tahu bahwa ibunya telah diadili atas tuduhan membunuh ayahnya."

"Dan ia beranggapan bahwa itu kesalahan saya?"

"Itu salah satu kemungkinan."

"Elsa mengangkat bahunya. Ia berkata, "Betapa tololnya! Kalau saja Caroline telah berlaku bijak—"

"Jadi Anda tidak merasa bertanggung jawab?"

"Mengapa saya harus demikian? *Saya* tidak mempunyai alasan untuk malu. Saya dahulu mencintai laki-laki itu. Saya akan membuatnya bahagia." Ia menatap Poirot. Air mukanya berubah—tiba-tiba, sulit dipercaya, Poirot seakan melihat gadis yang tergambar di lukisan itu. Wanita itu berkata lagi, "Kalau saja saya bisa membuat Anda mengerti. Kalau saja Anda bisa memandang kasus ini dari pihak saya. Kalau saja Anda dulu tahu—"

Poirot membungkuk ke arah wanita itu.

"Tetapi memang itulah yang saya inginkan. Perlu Anda ketahui, Mr. Philip Blake yang ada di sana ketika itu, sekarang sedang menuliskan bagi saya semacam laporan terinci tentang segala sesuatu yang pernah terjadi. Mr. Meredith Blake pun demikian. Sekarang kalau Anda—"

Elsa Dittisham menghirup napas dalam-dalam. Dengan nada meremehkan ia berkata, "Kedua orang itu! Philip selamanya tolol. Sedangkan Meredith tidak pernah tidak membuntuti Caroline—tapi ia betul-betul orang yang baik. Tapi Anda tidak akan mendapatkan gambaran yang murni dari laporan *mereka*."

Poirot terus mengamatinya, memperhatikan semangat yang semakin memancar dari matanya, memperhatikan wanita yang seolah-olah hidup kembali. Segera

wanita itu berkata lagi, cukup sengit, "Apakah Anda menginginkan *kebenaran*? Oh, bukan untuk publikasi. Tapi hanya untuk Anda sendiri—"

"Saya akan berusaha untuk tidak mempublikasikannya tanpa izin Anda."

"Saya bersedia menuliskan kebenaran itu..." Ia diam untuk beberapa saat, berpikir. Poirot melihat bahwa kekakuan yang lembut pada pipinya perlahan-lahan sirna digantikan dengan lengkung yang lebih muda, ia melihat kehidupan berangsur-angsur merasuk ke dalam dirinya, seakan-akan sang waktu berjalan mundur.

"Untuk mengenang kembali masa lalu—untuk menuliskan semuanya.. Untuk menunjukkan kepada Anda wanita macam apa dia—"

Matanya berbinar. Dadanya naik-turun.

"Ia telah membunuhnya. Ia telah membunuh Amyas. Amyas yang masih hidup—yang menikmati hidup. Kebencian tidak seharusnya lebih kuat daripada cinta—tapi begitulah kebencian wanita itu. Dan saya benci kepadanya—saya benci—benci..."

Wanita itu menghampirinya. Ia membungkuk, berpegang dengan kencang pada lengan baju Poirot. Ia mendesak, "Anda harus mengerti—Anda *harus*—bagaimana perasaan kami satu sama lain. Amyas dan saya, maksud saya. Ada sesuatu—yang ingin saya perlihatkan kepada Anda."

Ia berbalik dan bergegas melintasi ruangan. Ia menuju ke sebuah meja kerja kecil, membuka kuncinya, menarik sebuah laci yang tersembunyi di dalamnya.

Kemudian ia kembali. Di tangannya terdapat selem-

bar surat yang terlipat-lipat dan kusut, tintanya memudar. Ia, dengan agak memaksa menyodorkan surat itu kepada Poirot dan tiba-tiba saja benak Poirot terlintas suatu kenangan yang memedihkan tentang seorang anak yang pernah dikenalnya yang juga telah memperlihatkan dengan paksa suatu benda yang sangat disayanginya—sebentuk kulit kerang yang diperolehnya dari pantai, yang telah disimpannya dengan hati-hati. Begitu pula, ketika itu si anak mundur selangkah dan mengawasinya dengan seksama. Perasaan bangga, takut, serta malu bercampur aduk di hatinya ketika menantikan tanggapannya tentang barang kesayangannya itu.

Poirot membuka lipatan kertas yang kusam itu.

Elsa—kau gadis yang luar biasa! Tak pernah ada wa-
nita secantik engkau. Namun begitu aku takut—aku
terlalu tua—orang tua berwatak jelek seperti setan dan
tidak memiliki ketetapan hati. Jangan mempercayai aku,
jangan percaya kepadaku—aku bukan orang baik—ke-
cuali dalam bidang pekerjaanku. Aku memang paling
baik dalam bidang itu. Sebab itu, jangan berkilah bah-
wa engkau belum kuingatkan.

Ah, kasihku—aku pun berhasrat memilikimu. Untuk
itu setan pun kan kuminta bantuan dan engkau tahu
itu. Dan aku akan membuat lukisan dirimu yang

tasnya keriput. Namun kata-katanya masih hidup—masih bergetar...

Ia memandang langsung ke arah wanita itu, wanita kepada siapa surat itu ditujukan.

Tetapi bukan lagi wanita itu yang tampak olehnya.

Yang tampak adalah seorang gadis, yang masih muda dan tengah dimabuk cinta.

Ia teringat lagi akan Juliet...

Bab IX

BABI KECIL YANG INI TAK PUNYA APA-APA

"BOLEHKAH saya bertanya mengapa, M. Poirot?"

Hercule Poirot menimbang dahulu sebelum menjawab pertanyaan itu. Ia sadar bahwa sepasang mata kelabu yang tampak sangat cerdik tengah mengawasinya. Sepasang mata yang melengkapi sepotong wajah mungil nan keriput.

Sebelumnya ia telah menapaki anak-anak tangga sampai ke lantai paling atas Gedung Gillespie yang gersang itu untuk kemudian mengetuk pintu nomor 584. Gedung itu telah sengaja dibangun guna memenuhi kebutuhan kaum wanita pekerja akan sarana hunian berupa *flat-flat* kecil.

Di sinilah, di ruang berbentuk kubus yang sempit ini, Miss Cecilia Williams tinggal. Ruangan yang sekaligus berfungsi sebagai ruang tidur, ruang duduk,

ruang makan, dan sebagai dapur, dengan tersedianya pipa gas yang harus digunakan dengan bijaksana—selanjutnya masih ada semacam ruangan kecil yang lain yang digunakan sebagai kamar mandi.

Di tempat yang serba tidak lengkap ini, bagaimanapun, Miss Williams telah berusaha menampilkan ciri-ciri kepribadiannya.

Di dinding yang bercat kelabu pucat tampak sejumlah reproduksi lukisan bergelantungan. Di antaranya adalah gambar Dante yang sedang menemui Beatrice di sebuah jembatan—dan lukisan itu oleh seorang anak kecil pernah disebut sebagai ”gambar seorang gadis buta yang sedang duduk pada sebutir jeruk dan berseru, akau tak tahu kenapa, ’Harapan’.” Selain itu terdapat pula dua reproduksi lukisan cat air Venesia dan karya Botticelli, ’Primavera’. Di atas sebuah lemari laci yang pendek terpajang sejumlah foto yang telah memudar, yang kebanyakan, dari gaya tata rambut orang-orangnya, berasal dari dua puluh atau tiga puluh tahun sebelumnya.

Karpet ruangan itu sudah usang sekali, demikian pula perabotannya yang bermutu rendah. Jelas sekali bagi Hercule Poirot bahwa Cecilia Williams hidup secara pas-pasan. Di sini tidak ada daging panggang. Inilah babi kecil yang tak punya apa-apa itu.

Dengan suara yang jelas dan mantap, bertubi-tubi Miss Williams mengulangi pertanyaannya.

”Anda ingin mengetahui kesan dan ingatan saya tentang kasus Crale? Bolehkah saya bertanya mengapa?”

Beberapa sahabat dan rekan seprofesi Hercule Poirot pernah mengatakan, pada saat-saat ia membuat mereka kagum sekaligus bingung, bahwa ia lebih menyukai dusta ketimbang kebenaran dan cenderung mengakhiri kasus-kasusnya menggunakan pernyataan-pernyataan palsu yang pelik lagi rumit, bukannya dengan berpegang pada kebenaran yang telah tersedia.

Tetapi dalam kasus ini keputusannya telah dibuatnya dengan cepat. Hercule Poirot bukan berasal dari golongan anak-anak Belgia atau Prancis yang pernah memiliki pengasuh berkebangsaan Inggris, tetapi ia bereaksi selugas dan sepasti anak-anak itu misalnya apabila mereka didesak, "Apakah kau sudah sikat gigi tadi pagi, Harold (atau Richard atau Anthony)?" Dengan cepat mereka mempertimbangkan kemungkinan seandainya mereka berbohong, namun segera pula gagasan itu ditolak, sehingga dengan memelas mereka terpaksa menjawab, "Belum, Miss Williams."

Karena Miss Williams memiliki sesuatu yang pasti dipunyai setiap pendidik anak-anak yang berhasil—yakni kewibawaan!—maka apabila Miss Williams berkata "Cucilah tanganmu, Joan," atau "Kuharap kau membaca bab tentang penyair-penyair zaman Elizabeth sehingga kau dapat menjawab semua pertanyaanku tentang itu," ia selalu dipatuhi. Tidak pernah terlintas dalam kepala Miss Williams bahwa ia akan tidak dipatuhi.

Jadi dalam kesempatan ini Hercule Poirot tidak mengemukakan alasan yang muluk-muluk sebagaimana sebelumnya, yaitu tentang buku yang akan membahas

peristiwa kriminal yang telah lama berlalu. Sebaliknya, Poirot bercerita secara langsung dan apa adanya tentang persoalan yang tengah dihadapi oleh Carla Lemarchant, persoalan yang memaksanya meminta bantuan Poirot.

Wanita bertubuh kecil, tua, yang pakaiannya lusuh tetapi rapi itu mendengarkan penuturannya dengan penuh perhatian.

Ia berkata, "Ingin sekali saya mendengar kabar tentang anak itu—serta mengetahui bagaimana rupanya sekarang."

"Ia kini telah menjadi seorang gadis yang sangat cantik dan menarik, berani, serta mampu mengambil keputusan sendiri."

"Bagus," sahut Miss Williams pendek.

"Dan ia, boleh saya katakan, adalah orang yang sangat keras hati. Ia bukan orang yang mudah dibujuk, apalagi dipaksa."

Bekas pengasuh dan pendidik itu mengangguk-angguk sambil merenung. Ia bertanya, "Apakah ia berjiwa seni?"

"Saya kira tidak."

Miss Williams berkata dengan lega.

"Itu satu hal yang patut disyukuri!"

Nada pertanyaan itu dengan jelas menunjukkan bagaimana pandangan Miss Williams tentang para seniman.

Ia menambahkan, "Dari penuturan Anda saya membayangkan bahwa gadis ini lebih mewarisi sifat ibunya ketimbang ayahnya."

"Mungkin sekali. Anda akan dapat memastikan hal itu bila Anda melihatnya sendiri. Inginkah Anda menjumpainya?"

"Tentu senang sekali kalau saya dapat menemuinya. Melihat perkembangan seorang anak yang pernah kita kenal senantiasa menarik."

"Ia, saya yakin, masih kecil sekali ketika itu. Anak yang manis sekali—agak terlalu pendiam, mungkin. Tekun. Senang bermain sendiri, tidak pernah meminta ditemani. Wajar seperti anak-anak lainnya, tapi tidak manja."

Poirot berkata, "Untunglah waktu itu ia masih muda sekali."

"Ya, memang. Seandainya ia lebih tua sedikit saja, kejutan yang dialaminya akibat tragedi itu pasti meninggalkan bekas yang buruk sekali."

"Bagaimanapun," ujar Poirot, "yang bersangkutan pasti merasa bahwa *masa lalunya* menyimpan sesuatu yang tidak wajar—betapa pun sedikitnya yang dapat dimengerti atau boleh diketahui oleh anak itu, suatu suasana yang penuh misteri pasti akan berkembang dan sewaktu-waktu bisa tak terkendali. Hal semacam ini tidak baik bagi seorang anak."

Sambil berpikir Miss Williams menyahut, "Mungkin tidak seburuk yang Anda duga." Poirot berkata, "Sebelum mengakhiri pokok pembicaraan tentang Carla Lemarchant—yang dulu adalah si kecil Carla Crale—ada sesuatu yang ingin saya tanyakan. Kalau orang lain bisa menjelaskannya, saya kira Anda pun bisa."

"Ya?"

Suaranya mengandung pertanyaan.

Poirot mengibaskan tangannya dalam upaya menjelaskan maksudnya.

"Ada sesuatu—suatu *nuansa* yang bisa saya terangkan—tetapi agaknya saya selalu merasakan bahwa anak itu, setiap kali namanya saya sebut, kehadirannya tidak pernah dianggap penting. Setiap kali namanya saya sebut, tanggapan yang selalu muncul selalu berupa ungkapan rasa heran yang samar, seolah-olah orang yang saya ajak berbicara telah lupa sama sekali bahwa *waktu itu* memang ada seorang anak. Nah, renungkanlah, *Mademoiselle*, bukankah itu tidak wajar? Seorang anak, dalam kaitan peristiwa ini, patut diperhitungkan, bukan sebagai dirinya sendiri, namun sebagai suatu titik tumpu. Amyas Crale mungkin mempunyai alasan untuk meninggalkan istrinya—atau untuk tidak meninggalkannya. Namun dalam kebanyakan kasus perceraian, masalah anak merupakan pokok pembahasan yang sangat penting. Tetapi di sini anak itu seakan-akan hampir tidak diperhitungkan. Bagi saya—itu aneh."

Miss Williams segera menyahut, "Anda telah meletakkan jari Anda di titik yang vital, M. Poirot. Anda betul sekali. Dan itulah antara lain sebabnya mengapa saya tadi berkata, baru saja—bahwa pemindahan Carla ke lingkungan yang berbeda dalam beberapa hal berpengaruh baik baginya. Ketika usianya bertambah, Anda tentu mengerti, ia mungkin merasakan suatu kekurangan tertentu dalam kehidupan sehari-harinya."

Wanita itu membungkuk dan berbicara lambat-lambat serta cermat.

”Dengan sendirinya, sepanjang pengalaman saya, banyak sekali aspek masalah antara orang tua dan anak yang telah saya temui. Banyak anak, *kebanyakan* anak, kalau boleh saya katakan, justru menderita akibat perhatian yang berlebihan dari orang tua mereka. Terlalu banyak kasih sayang, terlalu banyak pengawasan yang mereka terima. Penderitaan yang dialami di bawah sadar itu cenderung berkembang, dan mencoba melepaskan diri. Yang seperti ini terutama terdapat di keluarga beranak tunggal, dan tentu saja si ibulah yang biasanya paling bersalah. Akibatnya terhadap kehidupan perkawinan sering tidak menguntungkan. Si suami yang tidak mau dinomorduakan, cenderung mencari hiburan—atau lebih tepat, sanjungan dan perhatian—di luar rumah, dan perceraian, cepat atau lambat pasti terjadi. Yang terbaik bagi seorang anak, saya yakin, adalah bila ia mendapatkan yang saya istilahkan sebagai penyia-nyiakan yang sehat dari kedua orang tuanya. Ini terjadi hampir dengan sendirinya di keluarga besar yang beranak banyak dan berpenghasilan rendah. Di sini anak-anak itu tidak begitu terawasi karena ibu mereka boleh dikatakan tidak mempunyai waktu untuk memperhatikan apalagi memanjakan mereka. Kendatipun demikian mereka betul-betul menyadari dengan baik bahwa sang ibu menyayangi mereka, sehingga tidak menuntut perwujudan rasa sayang yang berlebihan.

”Tetapi masih ada satu aspek lain. Orang ada kala-

nya sungguh menemukan pasangan suami istri yang satu sama lain begitu saling mencinta, begitu saling terikat, sehingga anak hasil perkawinan mereka seolah-olah dianggap tidak ada. Dan dalam situasi demikian si anak cenderung membenci kenyataan itu, cenderung merasa dikhianati dan ditinggalkan. Anda tentu mengerti bahwa dalam hal ini saya tidak sedang berbicara tentang *penyia-nyiaan*. Mrs. Crale, umpamanya, bisa disebut seorang ibu yang baik sekali. Dengan cermat ia selalu memperhatikan segala keperluan Carla, memperhatikan kesehatannya—menemaninya bermain pada saat-saat yang tepat dan selalu ramah serta gembira. Tetapi di luar semua itu, Mrs. Crale sesungguhnya adalah wanita yang betul-betul lengket dengan suaminya. Keberadaannya di dunia ini, boleh dikatakan, hanya di dalam dirinya dan hanya untuknya." Miss Williams berhenti sejenak baru kemudian berkata lirih, "Itulah, saya kira, dasar pemikiran atau pembenaran atas tindakan yang akhirnya dilaksanakannya."

Hercule Poirot berkata, "Anda bermaksud mengatakan bahwa mereka lebih mirip dua orang yang dimabuk cinta ketimbang sebagai suami-istri?"

Miss Williams menyahut, "Anda tentu saja bisa menganggap mereka demikian."

"Apakah Mr. Crale sayang kepada istrinya sebagaimana si istri sayang kepadanya?"

"Mereka adalah pasangan yang saling menyayangi. Tetapi Mr. Crale, tentu saja, adalah seorang laki-laki."

Dalam kata-katanya yang terakhir itu Miss Williams

berusaha menunjukkan cara berpikirnya yang sepenuhnya bergaya zaman Victoria.

"Laki-laki—" ucap Miss Wiliams, namun itu tidak diteruskannya.

Sebagaimana seorang tuan tanah yang kaya sering memaki "Bolshevik"—sebagaimana seorang Komunis tulen mengumpat "Kapitalis!"—sebagaimana seorang ibu rumah tangga yang baik mencaci "Bangsat"—begitu pula mimik Miss Williams ketika mengucapkan "Laki-laki!"

Akibat pengalaman hidupnya sebagai seorang perawan tua, sebagai seorang pengasuh dan pendidik anak, sebagai seorang wanita yang mencari nafkah sendiri, tidak mengherankan bila Miss Williams selalu tampil sebagai seorang pembela harkat kaum wanita yang fanatik. Tak seorang pun mendengarnya berbicara bisa ragu bahwa bagi Miss Williams laki-laki sama dengan musuh!

Poirot berkata, "Mengapa Anda begitu sinis terhadap kaum pria?"

Wanita itu menjawab dengan datar, "Laki-laki menguasai semua yang terbaik dalam dunia ini. Namun saya harap mereka tidak akan selamanya demikian."

Hercule Poirot menatapnya sambil merenung. Ia bisa dengan mudah sekali menggambarkan Miss Williams yang secara metodik dan efisien menggantungkan dirinya pada suatu rel tertentu, namun kemudian terpaksa berbenturan dengan tata nilai yang berlaku umum.

Hercule Poirot mendesak, "Anda tidak menyukai Amyas Crale?"

”Saya sudah barang tentu tidak menyukai Mr. Crale. Apalagi menyetujui tindak-tanduknya. Andaikata saya istrinya, saya pasti telah meninggalkannya. Ada hal-hal tertentu yang seharusnya tidak ditolerir begitu saja oleh wanita.”

”Tetapi Mrs. Crale ternyata mentolerirnya, bukan?”

”Ya.”

”Anda berpendapat bahwa dalam hal ini hal itu salah?”

”Ya. Seorang wanita seharusnya mau menghargai dirinya sendiri dan tidak berdiam diri apabila direndahkan.”

”Pernahkah Anda mengutarakan pendirian semacam itu kepada Mrs. Crale?”

”Tentu saja tidak. Saya tidak berhak berbuat demikian. Tugas saya adalah mendidik Angela, bukan menasihati Mrs. Crale, apalagi ia tidak memintanya. Salah-salah saya bisa dianggap tidak sopan.”

”Anda menyukai Mrs. Crale?”

”Saya sayang sekali kepada Mrs. Crale.” Nada suaranya yang semula formal menjadi lembut, mengandung kehangatan dan perasaan. ”Saya sayang sekali kepadanya dan sangat menyesali nasib buruk yang menimpanya.”

”Dan anak asuh Anda—Angela Warren?”

”Ia anak yang sangat mengesankan—salah satu yang paling mengesankan dari semua murid yang pernah saya didik. Otaknya sungguh cemerlang. Kendatipun dalam banyak hal ia tidak disiplin, mudah marah, dan

sulit diatur, pada hakikatnya ia memiliki watak yang baik sekali."

Ia berhenti sejenak namun kemudian meneruskan, "Dahulu saya senantiasa berharap agar ia berhasil mendapatkan sesuatu yang berharga. Dan sekarang ia sudah berhasil! Anda telah membaca bukunya—tentang sahara? Dan sebagai seorang ahli kepurbakalaan ia telah menggali makam-makan kuno di Fayum! Ya, saya bangga sekali. Saya di Alderbury tidak begitu lama—hanya dua setengah tahun—tetapi saya senang jika mengingat bahwa saya telah membantu merangsang daya pikirnya dan memupuk minatnya terhadap ilmu kepurbakalaan."

Poirot bergumam, "Saya mendengar, waktu itu telah diputuskan bahwa Angela harus meneruskan pendidikannya di sekolah umum. Anda tentu tidak senang terhadap keputusan itu."

"Sama sekali tidak demikian, M. Poirot. Saya dengan sepenuh hati menyokong keputusan itu."

Ia diam sejenak, baru kemudian meneruskan, "Baiklah, agaknya saya perlu menjelaskan masalah ini terlebih dahulu. Angela anak yang baik—sesungguhnyalah ia anak yang sangat baik—ramah dan polos—tetapi ia juga anak yang sulit.

Maksud saya, ia waktu itu sedang dalam usia yang sulit. Selalu ada saat-saat ketika seorang anak perempuan merasa tidak yakin tentang dirinya, apakah ia masih kanak-kanak atau sudah dewasa. Di satu saat Angela mungkin tampak matang dan mampu bertindak bijaksana—betul-betul dewasa—tetapi tak lama

kemudian ia berubah menjadi anak yang bandel—bergurau secara berlebihan, berlaku kasar, dan mudah tersinggung. Anak perempuan, Anda tentu maklum, *merasakan* masa yang sulit selama periode tersebut—
perasaan mereka peka sekali. Apa pun yang kita katakan kepada mereka akan membuat mereka tersinggung. Mereka marah ketika diperlakukan sebagai kanak-kanak, tetapi mereka juga merasa malu ketika diperlakukan sebagai orang dewasa. Dalam periode demikianlah Angela pada saat itu. Ia mudah sekali marah, tersinggung bila diganggu, dan langsung naik pitam—dan kemudian ia akan murung selama berhari-hari, duduk menyendiri sambil melamun—tetapi tiba-tiba ia bisa bersemangat lagi, naik turun pohon, bermain dengan tukang-tukang kebun. Ia menolak diperintah oleh siapa pun."

Miss Williams berhenti sejenak lalu meneruskan, "Bagi seorang gadis kecil yang sedang dalam tahap demikian, sekolah akan besar sekali manfaatnya. Ia membutuhkan rangsangan untuk dapat mengatasi sendiri kesulitan-kesulitannya—disamping itu, disiplin sehat sebagaimana yang dituntut dalam lingkungan pergaulan yang lebih luas, membantu membentuknya menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Untuk Angela, suasana rumah itu sangat jauh dari ideal. Mrs. Crale memanjakannya, untuk suatu alasan tertentu. Apa pun yang diminta Angela kepadanya, Mrs. Crale selalu memenuhi atau meluluskannya. Akibatnya, Angela merasa bahwa dialah yang paling berhak atas kasih sayang serta perhatian kakaknya dan

perasaan inilah yang menyebabkannya sering berteng-
kar dengan Mr. Crale. Mr. Crale pun dengan sendiri-
nya beranggapan bahwa *dia*-lah yang harus
di-
nomorsatukan—dan ia dengan sengaja menyatakan
pendiriannya itu. Sesungguhnya ia sangat sayang ke-
pada anak itu—mereka masing-masing bisa menjadi
teman bermain yang baik bagi yang lainnya dan biasa
berdebat atau bersilat lidah dalam suasana yang betul-
betul bersahabat, tetapi adakalanya pula Mr. Crale
sekonyong-konyong benci melihat hubungan yang ter-
lalu erat antara Mrs. Crale dan Angela. Sebagaimana
semua pria yang lain, Mr. Crale adalah seorang anak
yang manja; ia berharap agar perhatian setiap orang
hanya tertuju kepada*nya*. Akibat persaingan inilah
ia
dan Angela biasa bertengkar keras—dan sering sekali
dalam keadaan demikian Mrs. Crale berpihak kepada
Angela. Tidak mengherankan bila Mr. Crale semakin
berang. Di lain pihak, bila Mrs. Crale membela
suaminya, Angela-lah yang naik pitam. Dalam ke-
adaan terdesak beginilah Angela biasa memunculkan
kembali sifat kanak-kanaknya dan melakukan kena-
kalan-kenakalan yang sangat menjengkelkan. Acap
sekali dia dengan sengaja menumpahkan minuman
Mr. Crale. Pernah juga ia membubuhkan garam ke
dalam minuman kakak iparnya. Semua itu, tentu saja,
membuat Mr. Crale mendongkol sekali, namun ia ti-
dak bisa berbuat apa-apa. Tetapi yang paling membuat
kesabarannya hilang adalah ketika Angela menaruh
sejumlah lintah di tempat tidurnya. Lintah adalah
makhluk yang paling menjijikkan bagi Mr. Crale. Ia

betul-betul kehilangan kontrol atas dirinya dan berkata bahwa anak itu harus dikirim ke sekolah. Ia berkata bahwa ia tidak tahan lagi menghadapi semua itu. Angela juga kesal sekali—meskipun sesungguhnya sekali atau dua kali ia pernah mengemukakan keinginannya untuk belajar di sekolah umum—tetapi ia justru menolak dengan hebat keputusan tersebut. Mrs. Crale tidak ingin adiknya diasramakan tetapi ia sendiri masih bisa dibujuk—terutama, saya kira, berkat penjelasan-penjelasan yang saya berikan kepadanya. Waktu itu saya menjelaskan kepadanya bahwa keputusan itu semata-mata demi kebaikan Angela, dan bahwa saya pikir anak itu akan memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari pergaulannya yang luas di sekolah. Maka ditetapkan bahwa Angela akan bersekolah di Helston—sebuah sekolah yang sangat tinggi mutunya di kawasan pantai selatan—mulai semester musim gugur. Tetapi Mrs. Crale belum dengan sepenuh hati menerima keputusan tersebut selama masa liburan itu. Dan Angela tetap menumpahkan rasa kesalnya kepada Mr. Crale setiap kali ia teringat akan kejadian itu. Sebetulnya tidak terlalu serius, M. Poirot, tetapi tak dapat dipungkiri bahwa masalah itu menjadi seperti api dalam sekam yang setiap saat bisa menyulut masalah *lain* pada musim, panas itu."

Poirot menebak, "Maksud Anda—Elsa Greer?"

Miss Williams menyahut dengan tajam, "Tepat." Dan ia langsung mengatupkan bibirnya rapat-rapat.

"Apa pendapat Anda tentang Elsa Greer?"

”Tak ada sama sekali. Gadis yang betul-betul jalang.”

”Ia masih muda sekali.”

”Cukup tua untuk mengetahui perbedaan antara yang baik dan yang buruk. Saya tidak bisa melihat alasan untuk membenarkan tindakannya—tak ada sama sekali.”

”Ia jatuh cinta kepada Amyas Crale, saya kira—”

Miss Williams memotongnya dengan ketus, ”Memang ia jatuh cinta kepadanya,. Tetapi, M. Poirot, apa pun yang kita rasakan, kita dapat menyimpan perasaan itu dalam batas-batas kesopanan. Dan kita pasti dapat mengendalikan tindakan kita. Gadis itu sama sekali tidak bermoral. Kenyataan bahwa Mr. Crale adalah pria yang sudah beristri tidak berarti apa-apa baginya. Ia sungguh-sungguh tidak punya malu—dingin dan tidak berperasaan. Mungkin ia telah dibesarkan di lingkungan yang buruk—tetapi itulah satu-satunya alasan untuk memaklumi perilakunya.”

”Kematian Mr. Crale pasti merupakan kejutan yang dahsyat baginya.”

”Oh, tentu saja. Dan sepenuhnya ia sendirilah yang harus dipersalahkan. Saya bukannya menyetujui pembunuhan itu tetapi, bagaimanapun, M. Poirot, kalau ada wanita yang pernah didesak sampai ke batas yang tak tertahankan, maka Caroline Crale-lah orangnya. Dengan sejujurnya saya katakan kepada Anda, adakalanya saya sendiri ingin membunuh mereka berdua. Betapa bejat laki-laki yang dengan sengaja memamerkan kekasih barunya di depan istrinya sendiri, tega

menyaksikan istrinya menderita akibat kecongkakan gadis kekasihnya itu—dan gadis itu memang biadab, M. Poirot. Oh, Amyas Crale pantas menerima nasibnya. Ia patut dihukum akibat perlakuannya terhadap istrinya. Kematiannya sungguh suatu balasan yang setimpal."

Hercule Poirot berkata, "Anda percaya betul..."

Wanita yang berperawakan kecil itu memandanginya dengan mata kelabunya yang berapi-api. Ia berkata, "Saya *percaya sekali* tentang peranan pranata perkawinan dalam masyarakat. Kecuali bila pranata itu dihormati dan dipertahankan, Negara akan bobrok. Mrs. Crale adalah istri yang jujur dan setia. Suaminya dengan sengaja menginjak-injak harga dirinya dengan membawa perempuan itu ke rumahnya. Seperti yang saya katakan, Amyas Crale pantas menerima nasibnya. Ia telah mendesak istrinya dengan cara yang sungguh melampaui batas dan saya, atas dasar itu, tidak menyalahkan Mrs. Crale sehubungan dengan tindakan yang telah dilakukannya."

Poirot berkata dengan perlahan, "Perilakunya buruk sekali—itu saya akui—tetapi ingat, ia seorang seniman besar."

Miss Williams mendengus dengan geram.

"Oh ya, saya tahu. Itulah yang selalu dijadikan alasan di zaman sekarang ini. Seniman! Alasan untuk segala macam gaya hidup yang bebas, untuk mabuk-mabukan, untuk membuat onar, untuk melanggar kesetiaan. Dan seniman macam apa Mr. Crale sesungguhnya, setelah semua itu berlalu? Mungkin selama

beberapa tahun orang masih mengagumi lukisan-lukisannya. Tetapi kekaguman mereka tidak langgeng. Mengapa? Pada hakikatnya ia tidak bisa menggambar! Perspektifnya kacau sekali! Bahkan anatomi pun betul-betul tidak dihayatinya. Saya sedang tidak membual, M. Poirot. Saya pernah belajar melukis untuk beberapa lama, ketika masih muda, di Florence, dan bagi siapa pun yang tahu serta mampu memahami karya-karya seniman besar, hasil corat-coret Mr. Crale ini sungguh menggelikan. Yang telah dikerjakannya hanyalah sekadar memulas-moleskan sejumlah warna secara tidak keruan di atas kanvas—tanpa konstruksi—tanpa kecermatan. Tidak—" ia menggeleng-gelengkan kepalanya, "Jangan mendesak saya untuk mengagumi lukisan Mr. Crale."

"Dua dari lukisan-lukisannya dipajang di Museum Seni Tate," Poirot mengingatkan.

Miss Williams mendengus lagi.

"Mungkin. Salah satu patung Mr. Epstein juga di sana, saya percaya."

Poirot merasa bahwa Miss Williams menghendaki agar perbincangan tentang masalah seni itu segera disudahi.

Ia berkata, "Anda bersama Mrs. Crale ketika ia menemukan mayat itu?"

"Ya, kami keluar dari rumah bersama-sama sesudah santap siang. Angela telah meninggalkan baju hangatnya di pantai sehabis berenang. Ia memang selalu ceroboh dengan barang-barangnya. Saya terpisah dengan Mrs. Crale di pintu gerbang Taman Benteng, tetapi

hampir segera setelah itu ia berteriak memanggil saya. Saya yakin Mr. Crale saat itu telah lebih dari satu jam meninggal. Ia terlentang di bangku dekat penyangga kanvas lukisannya."

"Apakah ia terkejut sekali ketika menemukan mayat suaminya?"

"Apa sesungguhnya maksud Anda, M. Poirot?"

"Saya menanyakan kesan yang Anda rasakan saat itu."

"Oh, saya mengerti. Ya, menurut pengamatan saya ia ketika itu betul-betul terguncang. Ia segera menyuruh saya menelepon dokter. Bagaimanapun, kami belum bisa memastikan bahwa suaminya sudah meninggal—mungkin saja ia hanya menderita kekejangan atau lumpuh."

"Apakah Mrs. Crale mengemukakan kemungkinan itu?"

"Saya tidak ingat."

"Dan Anda langsung pergi untuk menelepon?"

Nada suara Miss Williams kering dan agak kasar.

"Saya baru menempuh setengah perjalanan ketika berpapasan dengan Mr. Meredith Blake. Saya mempercayakan tugas itu kepadanya lalu langsung kembali ke Mrs. Crale. Saya pikir, Anda tentu mengerti, Mrs. Crale mungkin saja pingsan—dan pria biasanya tidak tahu cara mengatasinya."

"Lalu, apakah ia pingsan?"

Miss Williams menyahut dengan nada datar, "Mrs. Crale betul-betul menguasai dirinya. Sungguh berbeda

dengan Miss Greer, yang menjadi histeris dan melakukan tindakan yang kelewatan."

"Tindakan apa?"

"Ia mencoba menyerang Mrs. Crale."

"Maksud Anda gadis itu yakin bahwa Mrs. Crale bertanggung jawab atas kematian Mr. Crale?"

Miss Williams tidak langsung menjawab.

"Tidak, ia hampir tidak bisa memastikan hal itu. Kecurigaan yang—yang sangat tidak menyenangkan itu belum timbul. Mrs. Greer hanya menjerit dan memaki, 'Ini semua ulahmu, Caroline. Kau membunuhnya. Semua salahmu.' Ia tidak sampai berkata 'Kau telah meracuninya,' tetapi saya pikir tak ada keraguan bahwa ia menduga demikian."

"Dan Mrs. Crale?"

Miss Williams tampak kesal.

"Haruskah kita bersikap munafik, M. Poirot? Bagaimana mungkin saya bercerita kepada Anda tentang apa yang sesungguhnya dirasakan atau dipikirkan oleh Mrs. Crale pada saat itu. Apakah ia merasa takut sendiri akibat perbuatannya itu—"

"Apakah tampaknya begitu?"

"T-tidak, t-tidak, saya tidak bisa mengatakan bahwa ia begitu. Linglung, ya—dan, saya kira, takut. Ya, saya yakin, ia takut. Tetapi itu cukup wajar."

Hercule Poirot berkata dengan nada kecewa, "Ya, mungkin itu cukup wajar... Apa dugaan yang diungkapkannya kepada yang berwajib tentang penyebab kematian suaminya?"

"Bunuh diri. Sejak permulaan, dengan tegas ia me-

ngatakan, bahwa penyebab kematian itu pasti bunuh diri."

"Itu jugakah yang dikemukakannya ketika ia berbicara secara pribadi dengan Anda, atau apakah ia mengajukan teori lain?"

"Tidak. Ia—ia—dengan susah payah mencoba membuat saya percaya bahwa suaminya pasti meninggal karena bunuh diri."

Miss Williams tampak kikuk.

"Dan apa komentar Anda?"

"Sesungguhnya, M. Poirot, pentingkah apa yang saya katakan waktu itu?"

"Ya, begitulah saya kira."

"Saya tidak melihat alasannya—"

Poirot tidak menyahut. Tetapi diamnya itulah yang seolah-olah menghipnotis wanita itu, sehingga meskipun enggan ia berkata, "Saya kira saya berkata, 'Tentu, Mrs. Crale. Ia pasti telah bunuh diri.'"

"Apakah Anda percaya pada kata-kata Anda sendiri itu?"

Miss Williams menegakkan kepalanya. Dengan tegas ia berkata, "Tidak. Tetapi cobalah pahami, M. Poirot, bahwa saya sepenuhnya berada di pihak Mrs. Crale. Kalau Anda memang menghendaki demikian. Saya bersimpati kepadanya, bukan kepada polisi."

"Waktu itu Anda akan merasa senang seandainya ia dibebaskan?"

Miss Williams menjawab dengan sikap menantang, "Ya."

Poirot berkata, "Kalau begitu Anda bisa memahami perasaan putrinya?"

"Saya bersimpati terhadap Carla"

"Bersediakah Anda menuliskan bagi saya risalah terinci tentang tragedi itu?"

"Maksud Anda untuk dibaca oleh Carla?"

"Ya."

Miss Williams menyahut, "Ya, saya bersedia. Tekadnya untuk mempelajari masalah ini sudah bulat, bukan?"

"Ya. Namun saya berani mengatakan bahwa akan lebih baik seandainya kebenaran itu tetap tidak terungkapkan kepadanya—"

Miss Williams memotongnya, "Tidak. Justru selalu lebih baik bila kebenaran itu dihadapi. Tak ada gunanya mengelakkan kenyataan yang buruk dengan cara menutup-nutupinya menggunakan kenyataan-kenyataan yang baik. Carla sudah pernah terguncang ketika diberi tahu tentang kebenaran itu—sekarang ia bahkan ingin tahu dengan pasti tentang bagaimana tragedi itu terjadi. Bagi saya itu adalah sikap yang tepat yang sudah semestinya ditunjukkan oleh seorang gadis pemberani. Segera setelah mengetahui semua itu ia akan mampu melupakannya lagi dan kembali menekuni kehidupan nyatanya sendiri."

"Barangkali Anda benar," ujar Poirot.

"Saya betul-betul yakin bahwa saya benar."

"Tetapi dengarlah, yang dikehendakinya lebih daripada itu. Ia bukan hanya ingin tahu—ia ingin membuktikan bahwa ibunya tidak bersalah."

"Kasihan anak itu," ucap Miss Williams.

"Itu yang Anda katakan, bukan?"

Miss Williams berkata, "Sekarang saya mengerti mengapa tadi anda berpendapat bahwa ia lebih baik tidak pernah tahu. Namun demikian, yang paling baik, saya kira, justru kebalikannya. Keinginan untuk membuktikan ketidakbersalahan ibunya merupakan suatu pengharapan yang wajar—dan betapa pun kepahitan kenyataan yang akan tersingkap, dari yang Anda katakan tentang dia, saya yakin bahwa Carla cukup berani menerima kenyataan itu serta tak akan goyah karenanya."

"Anda yakin bahwa memang begitulah yang sebenarnya terjadi?"

"Saya tidak mengerti maksud Anda?"

"Anda sama sekali tidak melihat kemungkinan untuk percaya bahwa Mrs. Crale tidak bersalah?"

"Saya tidak berpikir bahwa kemungkinan itu pernah dianggap serius."

"Tetapi bukankah Caroline Crale sendiri terus mempertahankan teori bunuh diri itu?"

Miss Williams menyahut dengan datar, "Wanita yang malang itu mau tidak mau harus mengatakan *sesuatu*."

"Tahukah Anda bahwa menjelang saat ajalnya Mrs. Crale meninggalkan sepucuk surat bagi putrinya dan di dalamnya dengan sungguh-sungguh ia bersumpah bahwa ia tidak bersalah?"

Miss Williams terbelalak.

”Itu sama sekali bukan kebiasaannya,” tukasnya dengan tajam.

”Anda pikir demikian?”

”Ya. Oh, saya berani mengatakan bahwa Anda sentimental, seperti kebanyakan pria lain—”

Poirot memotongnya dengan berang, ”Saya *bukan* orang yang sentimental.”

”Tapi ada kesan yang salah dalam hal ini. Mengapa ia menulis demikian, mengapa ia berdusta, pada saat yang sesungguhnya paling suci bagi dirinya? Demi kebaikan anaknya? Ya, kebanyakan wanita lain pasti akan melakukannya. Tetapi saya tidak akan menduga bahwa Mrs. Crale pun demikian. Ia wanita yang berani dan jujur. Saya akan jauh lebih percaya seandainya ia memberi tahu putrinya agar dengan tabah menerima kenyataan ini.”

Poirot berkata dengan agak jengkel, ”Kalau begitu Anda bahkan tidak berniat mempertimbangkan kemungkinan bahwa yang ditulis oleh Caroline itu benar?

”Sudah tentu tidak!”

”Namun demikian Anda mengaku menyayanginya?”

”Saya sungguh menyayanginya. Betapa besar rasa sayang saya dan betapa dalam simpati saya kepadanya.”

”Nah, kalau begitu—”

Miss Williams menatapnya dengan pandangan yang aneh sekali.

”Anda belum tahu, M. Poirot. Baiklah saya ungkapkan sekarang—toh kejadian itu sudah lama sekali

berlalu. Dengarlah, saya secara kebetulan *tahu* bahwa Caroline Crale bersalah!"

"*Apa*?"

"Sungguh. Apakah tindakan saya merahasiakan yang saya ketahui itu dapat dibenarkan, saya tidak yakin—tetapi saya *memang* merahasiakannya. Tetapi Anda harus percaya, dengan pasti, bahwa saya *tahu* Caroline Crale bersalah..."

Bab X

BABI KECIL YANG INI MENANGIS "HIK! HIK! HIK!"

ANGELA WARREN tinggal di sebuah *flat* yang meng-
hadap ke Regent's Park. Di sini, di hari-hari selama musim semi begini, angin lembut yang berhembus masuk melalui jendela-jendelanya yang terbuka bisa menimbulkan kesan seolah-olah kita sedang berada di luar kota, terutama seandainya hiruk-pikuk lalu lintas yang tiada henti di bawah bisa dihilangkan.

Poirot segera berpaling dari jendela ketika pintu dibuka dan Angela Warren masuk ke dalam ruangan itu.

Saat itu bukan untuk pertama kalinya Poirot melihatnya. Sebelumnya ia telah dengan sengaja meluangkan waktu menghadiri salah satu kuliah yang diberikannya di Lembaga Geografi Kerajaan. Kuliah itu, menurut pendapatnya, sungguh luar biasa. Datar,

mungkin, bila menurut pandangan orang awam. Miss Williams memang memiliki bakat yang luar biasa, ia tidak pernah berhenti di tengah pembicaraan atau ragu barang sekata pun. Ia juga tidak pernah mengulangi pembicaraannya, karena salah ucap, misalnya. Nada suaranya jelas namun bukannya tanpa lagu. Tak ada segi-segi romantik yang diungkapkan sekitar petualangannya. Sedikit sekali segi-segi kemanusiaan yang mewarnai kuliahnya. Kuliah itu sungguh merupakan suatu penyajian fakta-fakta yang ringkas, namun lengkap dan mengagumkan dengan penggambaran secukupnya menggunakan *slide-slide* yang bagus
sekali, serta dengan penjelasan-penjelasan dan kesimpulan-kesimpulan yang mudah dipahami tentang fakta-fakta yang disajikan itu. Kuliah yang datar, tak berbunga-bunga, namun jelas, lugas, dan berkadar ilmiah tinggi.

Di dalam lubuk hatinya Hercule Poirot memuji. Wanita yang dihadapinya adalah wanita dengan cara berpikir yang cermat dan teratur.

Kini, ketika melihatnya dari dekat ia menyadari bahwa Angela Warren pada dasarnya adalah wanita yang menarik. Roman mukanya biasa, meskipun agak keras. Ia memiliki alis berwarna gelap yang tegas, mata cokelat yang bening dan mencerminkan kecerdasan, serta kulit yang lembut namun berwarna pucat. Bahunya sangat persegi dan gaya berjalannya agak kelaki-lakian.

Tentu saja tak ada sesuatu dalam sikapnya yang dapat menunjukkan kesesuaiannya dengan babi kecil

yang sedang menangis "Hik! Hik!" Tetapi di pipi sebelah kanannya, tampaklah bekas cedera yang membuat kulitnya keriput dan buruk. Mata kanannya agak berubah bentuk, ujungnya tertarik ke bawah, namun tak seorang pun akan menyangka bahwa daya penglihatan mata itu rusak sama sekali. Hercule Poirot merasa hampir pasti bahwa agaknya wanita ini telah sedemikian lama hidup dengan cacatnya sehingga kini kelainan tersebut sama sekali tidak dihiraukannya lagi. Dan terpikir pula oleh Hercule Poirot bahwa dari kelima orang yang telah menarik perhatiannya akibat penyelidikannya, mereka yang boleh dikatakan mulai hidup dengan modal keberuntungan yang paling besar bukanlah mereka yang telah betul-betul merebut sukses serta kebahagiaan yang paling tinggi dari hidup ini. Elsa, yang boleh dikatakan telah memulai hidup ini dengan segala kelebihan yang dimilikinya—kemudaan, kecantikan, kelimpahan harta—justru menjadi orang yang paling gagal. Ia bagaikan sekuntum bunga yang terlanda badai salju ketika masih terlalu muda—masih tetap kuncup—namun tak bernyawa. Dari segi harta, Cecilia Williams tidak mempunyai sesuatu yang bisa dibanggakan. Namun demikian, di mata Poirot, tak ada kemurungan atau kegagalan dalam diri wanita itu. Kehidupan Miss Williams telah menarik perhatiannya—wanita itu masih menyukai berbagai masalah di seputar kehidupan manusia. Ia memiliki keunggulan yang luar biasa dalam hal mental dan moral berkat sistem pendidikan zaman Victoria yang ketat, yang akhir-akhir ini kurang dihargai—ia

merasa telah melaksanakan tugasnya dengan baik, sesuai dengan panggilan hidup yang di sediakan baginya. Itulah sebabnya ia begitu tenang dan yakin, sama sekali tak terpengaruh oleh rasa iri hati, kecewa, atau sesal. Ia memiliki kenangannya sendiri, kenang-kenangan kecil yang menyenangkan. Ia juga dikaruniai kesehatan yang cukup serta daya hidup yang tinggi, sehingga dalam kesahajaannya di tengah situasi ekonomi yang keras ia tetap tertarik pada hidup ini.

Sekarang, dalam diri Angela Waren—wanita muda yang cacat, yang karena cacatnya pantas merasa rendah diri—Poirot percaya bahwa ia melihat semangat yang justru makin kuat setelah melalui perjuangan yang diperlukan guna mendapatkan rasa percaya diri serta pengakuan. Dari seorang gadis cilik yang tak berdisiplin ia telah berubah menjadi wanita yang penuh semangat dan daya hidup, wanita dengan kekuatan mental yang patut diperhitungkan, dan wanita yang dikaruniai energi berkelimpahan untuk memenuhi segala ambisinya. Dan tak perlu disangkal bahwa hidupnya penuh dan bersemangat itu sungguh dapat dinikmatinya.

Ia, kebetulan sekali, bukan tipe wanita yang disukai Poirot. Kendatipun ketepatan dan kelugasan cara berpikir wanita ini pantas dikagumi, ada beberapa ciri *wanita perkasa* yang dimilikinya yang cukup membuat Poirot khawatir. Ia senantiasa lebih menyukai wanita yang selain semarak juga mewah.

Dengan Angela Warren mudah sekali Poirot mengutarakan secara langsung maksud kunjungannya. Kali

ini basa-basi sama sekali tak dibutuhkan. Kepadanya Poirot cukup menceritakan perbincangannya dengan Carla Lemarchant.

Roman muka Angela Warren yang keras tiba-tiba bercahaya.

"Si kecil Carla? Ia kemari? Betapa ingin saya berjumpa dengannya."

"Anda jarang berhubungan dengan dia?"

"Kurang dari yang semestinya saya lakukan. Saya masih kecil dan masih bersekolah ketika ia dibawa ke Kanada, dan waktu itu saya menyadari, tentu saja, bahwa dalam setahun atau dua tahun ia akan melupakan kami. Belakangan, hanya tukar menukar hadiah Natal, itu pun hanya kadang-kadang, yang menjadi penghubung di antara kami berdua. Saya membayangkan bahwa, sekarang, ia pasti telah betul-betul menyatu dengan suasana dan gaya hidup orang Kanada dan bahwa masa depannya pun di sana pula. Baginya, begitu lebih baik."

Poirot berkata, "Orang cenderung berpendapat demikian, tentu saja. Perubahan nama—perubahan suasana. Hidup baru. Tetapi kenyataannya tidaklah semudah itu."

Dan ia lalu bercerita tentang pertunangan Carla, tentang fakta yang dibukakan kepadanya setelah usianya dianggap cukup dewasa dan tentang maksud kedatangannya ke Inggris.

Angela Warren mendengarkan tanpa berbicara, pipinya yang cacat ditopangkannya pada salah satu tangannya. Ia tidak memperlihatkan emosi sedikit pun

selama mendengarkan penuturan Poirot, namun begitu Poirot selesai, ia berkata lirih, "Itu besar artinya bagi Carla."

Poirot terperangah. Baru pertama kali itu ia menemui reaksi demikian. Ia berkata, "Anda setuju, Miss Warren?"

"Tentu. Saya berharap semoga ia berhasil. Apa pun yang dapat saya perbuat untuk membantunya akan saya kerjakan. Saya jadi merasa bersalah karena saya sendiri selama ini tidak melakukan apa-apa."

"Jadi Anda berpendapat bahwa keyakinannya mungkin benar?"

Angela Warren menyahut dengan tajam, "Tentu saja ia benar. Caroline tidak melakukannya. Dari dulu saya sudah tahu."

Hercule Poirot bergumam, "Anda sungguh membuat saya terkejut, *Mademoiselle*. Semua orang lain yang telah saya wawancarai—"

Wanita itu memotong dengan tajam, "Anda semestinya tidak terpengaruh. Memang bukti tidak langsung yang ada kuat sekali. Keyakinan saya ini didasarkan pada pengetahuan-pengetahuan tentang kakak saya. Secara sederhana dan pasti saya tahu bahwa Caro *tidak mungkin* membunuh orang, siapa pun orang itu."

"Dapatkah seseorang mengatakan dengan pasti sifat makhluk yang disebut manusia ini?"

"Umumnya mungkin tidak. Saya sependapat bahwa hewan yang disebut manusia ini sarat dengan hal-hal yang tidak disangka-sangka. Tetapi dalam kaitan de-

ngan Caroline ada alasan-alasan tertentu—alasan-alasan yang lebih besar kemungkinannya untuk dipahami oleh saya ketimbang oleh orang lain."

Ia menunjuk pipinya yang cacat.

"Anda melihat ini? Mungkin Anda pernah mendengar cerita tentang ini." Poirot mengangguk. "Caroline yang melakukannya. Itulah sebabnya saya yakin—*saya tahu* bahwa ia tidak melakukan pembunuhan itu."

"Itu bukan argumentasi yang meyakinkan bagi kebanyakan orang."

"Tidak, justru sebaliknya. Bukankah kenyataan itu pula yang telah digunakan untuk menjatuhkannya? Sebagai bukti bahwa Caroline memiliki watak yang ganas dan tak terkendali! Karena ia telah mencederai saya ketika saya masih bayi, maka orang-orang terpelajar itu menyimpulkan bahwa ia pun pasti sama mampunya untuk meracuni suami yang tidak setia."

Poirot berkata, "Saya, sedikitnya, memahami perbedaannya. Kemarahan yang tiba-tiba dan tak terkendali tidak menyebabkan seseorang menyiapkan racun dan kemudian menggunakannya dengan sadar keesokan harinya."

Angela Warren mengibaskan tangannya dengan kesal.

"Sama sekali bukan itu yang saya maksudkan. Agaknya saya harus mencoba menjelaskan kepada Anda. Andaikan Anda adalah orang yang penyayang dan berwatak ramah—tetapi Anda juga bisa mengalami rasa iri yang mendalam. Dan andaikan pula bahwa selama perjalanan hidup Anda ketika pengen-

dalian diri paling sulit dilakukan, ketika kemarahan dan kekesalan paling memuncak, mungkin terlintas dalam benak Anda keinginan untuk membunuh. Kemudian bayangkan betapa dahsyat ketakutan, kengerian serta penyesalan yang akan Anda alami seandainya keinginan tadi dilaksanakan. Bagi yang berperasaan peka, seperti Caroline, kengerian dan penyesalan itu tidak pernah betul-betul lenyap dari dirinya, tidak pernah meninggalkannya. Saya tidak mengatakan bahwa saat itu saya sudah bisa merasakan hal ini, tetapi sekarang, setelah semua itu berlalu, dengan menengok ke belakang saya bisa membayangkan dengan sangat jelas. Caro dihantui, terus menerus dihantui, oleh kenyataan bahwa ia telah mencederai saya. Ingatan tentang itu membuatnya tidak pernah mengalami kedamaian. Ingatan tentang itu mewarnai segala tindakannya. Ini semua menjelaskan sikapnya terhadap saya. Ia merasa bahwa nasib saya selalu buruk. Dalam pandangannya, saya harus dinomorsatukan. Separuh dari pertengkaran-pertengkarannya dengan Amyas ada kaitannya dengan saya. Saya cenderung merasa iri terhadap Amyas sehingga saya sering menjailinya. Saya pernah mengambil makanan kucing untuk dimasukkan ke dalam minumannya dan pernah juga menaruh seekor landak di tempat tidurnya. Tetapi Caroline selalu di pihak saya."

Miss Warren berhenti sejenak, kemudian ia meneruskan, "Akibatnya bagi saya buruk sekali, tentu saja. Saya menjadi luar biasa manja. Tetapi itu tidak penting. Yang sedang kita perbincangkan adalah pengaruh

kejadian di masa kecil itu terhadap Caroline. Akibat tindak kekerasan yang dilakukannya tanpa sadar itu adalah kebencian seumur hidup terhadap tindakan yang serupa. Caro selalu menjaga diri, selalu takut kalau peristiwa semacam itu terjadi lagi. Dan ia menerapkan cara-caranya sendiri dalam pengendalian diri itu. Satu diantaranya adalah penggunaan kata-kata yang luar biasa kasar. Ia merasa (dan saya pikir, secara psikologi memang benar) bahwa kalau ia mengeluarkan cacian dan umpatan yang cukup kasar ia tidak akan tergoda untuk bertindak kasar. Melalui pengalaman ia menemukan bahwa metode itu berhasil. Itulah sebabnya dahulu saya sering mendengar Caro berkata 'Akan kucincang kau.' Atau 'Ia akan kurebus perlahan-lahan dalam minyak.' Dan tidak aneh kalau ia berkata kepada saya atau kepada Amyas, 'Kalau kau terus menjengkelkan aku, akan kubunuh kau.' Itu pula sebabnya ia mudah bertengkar dan pertengkaran dengan dia selalu seru. Ia menyadari, saya kira, adanya dorongan untuk bertindak sadis dalam dirinya, sehingga jalan keluar itulah yang ditempuhnya guna melampiaskannya. Pertengkaran dan perbantahan yang dilakukannya dengan Amyas biasanya dahsyat dan mengerikan."

Hercule Poirot mengangguk.

"Ya, kesaksian tentang itu memang ada. Mereka bertengkar bagaikan kucing dan anjing, menurut kesaksian itu."

Angela Warren berkata, "Tepat. Tapi sayang, kenyataan itulah yang telah ditafsirkan secara salah. Tentu saja Caro dan Amyas sering cekcok! Tentu saja

mereka saling memaki dan saling mengumpat dengan sengit! Yang tak dipahami oleh siapa pun adalah bahwa mereka saling *menikmati* pertengkaran mereka.
Mereka sungguh menikmatinya! Amyas pun menikmatinya. Mereka memang pasangan yang unik. Mereka sama-sama menyukai drama dan suasana yang emosional. Padahal kebanyakan pria lain tidak demikian. Mereka menyukai kedamaian. Tetapi Amyas seorang seniman. Ia senang berteriak, senang mengancam, dan tindak-tanduknya seringkali melampaui batas. Ia seperti ketel yang uapnya harus sering dilepaskan. Ia tergolong orang yang bila kehilangan kancing bajunya cenderung mengobrak-abrik seluruh rumah. Kedengarannya memang ganjal sekali, saya tahu, tetapi hidup dengan pertengkaran dan perbantahan yang terus-menerus sungguh merupakan kebahagiaan tersendiri bagi Amyas dan Caroline!"

Sekali lagi Angela mengibaskan tangannya dengan kesal.

"Kalau saja mereka dahulu tidak mendesak saya untuk pergi dan memperbolehkan saya memberi kesaksian, saya pasti telah menceritakan semua itu kepada mereka." Kemudian ia mengangkat bahunya. "Tetapi kini saya tidak yakin apakah dahulu mereka akan mempercayai saya. Lagi pula, pemahaman saya tentang itu belumlah sejelas sekarang. Waktu itu saya tahu dan dapat merasakannya, namun tentu saja belum pernah bermimpi bahwa saya harus mengungkapkannya dalam kata-kata."

Ia menatap Poirot.

”Sungguhkah Anda mengerti yang saya maksudkan?”

Poirot mengangguk dengan bersemangat.

”Saya mengerti dengan jelas sekali—dan saya menyadari bahwa yang telah Anda katakan sepenuhnya benar. Ada orang yang beranggapan bahwa kerukunan sama dengan monotonitas. Mereka membutuhkan rangsangan dalam bentuk perselisihan untuk menciptakan drama dalam hidup mereka.”

”Tepat.”

”Bolehkah saya bertanya, Miss Warren, bagaimana perasaan Anda sendiri pada waktu itu?”

Angela Warren menghela napas panjang.

”Bingung dan tak berdaya, saya kira. Rasanya seperti mimpi yang sangat buruk. Caroline segera ditahan—cepat sekali—selang tiga hari setelah kejadian itu, saya kira. Saya masih dapat mengingat betapa marah dan geram saya ketika itu—dan, tentu saja, dalam keputusasaan, dengan keyakinan yang kekanak-kanakan, saya menghibur diri dengan anggapan bahwa penangkapan Caro hanyalah suatu kesalahpahaman, bahwa masalah itu akan beres dengan sendirinya. Betapa dalam kekhawatiran Caro terhadap saya—ia menghendaki agar saya tidak dilibatkan dan dibawa pergi sejauh mungkin. Ia menyuruh Miss Williams segera membawa saya ke salah satu kerabat dekat. Polisi tidak keberatan. Dan kemudian, setelah diputuskan bahwa kesaksian saya tidak akan diperlukan, mereka segera mempersiapkan pengiriman saya ke sekolah di luar negeri.

”Tentu saja saya tidak mau pergi. Tetapi kepada saya dijelaskan bahwa Caro sungguh mengkhawatirkan saya dan bahwa satu-satunya cara untuk menghiburnya adalah dengan memenuhi keinginannya.”

Ia diam sejenak. Kemudian ia berkata, ”Maka berangkatlah saya ke Munich. Saya berada di sana ketika—ketika vonis itu dijatuhkan. Mereka tidak pernah mengizinkan saya menengok Caro. Caro yang keberatan. Saya kira, hanya sekali itulah ia tidak bisa memahami saya.”

”Anda tidak bisa berkesimpulan demikian, Miss Warren. Kunjungan ke seseorang yang sangat dicintai, yang sedang meringkuk di penjara, mungkin bisa berakibat buruk pada seorang gadis yang peka perasaannya.”

”Mungkin.”

Angela Warren berdiri. Ia berkata, ”Sesudah vonis dijatuhkan, sesudah mulai menjalani hukuman, kakak saya mengirimi saya sepucuk surat. Saya belum pernah memperlihatkan surat itu kepada siapa pun. Saya kira sekarang saya perlu memperlihatkannya kepada Anda. Mungkin surat itu dapat membantu Anda memahami orang macam apa Caroline sesungguhnya. Kalau Anda mau Anda pun boleh memperlihatkannya kepada Carla.”

Wanita itu berjalan menuju ke pintu, tiba-tiba ia berbalik dan berkata, ”Sebaiknya Anda ikut. Ada potret Caroline di kamar saya.”

Untuk beberapa saat, Poirot berdiri mengamati potret itu.

Sebagai sebuah lukisan, potret Caroline Crale sedang-sedang saja. Tetapi Poirot memandanginya dengan penuh perhatian—baginya, bukan nilai artistiknya yang menarik.

Di situ ia melihat seraut wajah bulat telur yang memanjang, dengan garis rahang yang menampilkan kesan ramah dan dengan ekspresi yang manis serta agak malu-malu. Wajah yang mencerminkan kebimbangan, watak emosional, dengan keindahan yang tersembunyi. Wajah itu tidak mengesankan kekuatan serta daya hidup seperti wajah putrinya—sehingga dapat dipastikan bahwa watak tegar dan ceria dalam menghadapi hidup diwarisi Carla Lemarchant dari ayahnya. Wajah yang tidak terlalu istimewa, memang. Namun, sambil memandangi lukisan itu, Hercule Poirot mengerti mengapa orang yang penuh daya khayal seperti Quentin Fogg tidak mampu melupakannya.

Angela Warren telah berada di sisinya lagi—dengan sepucuk surat di tangannya.

Ia berkata lirih, "Nah, setelah Anda melihat seperti apa rupa kakak saya, kini bacalah suratnya."

Poirot membuka surat yang masih terlipat itu lalu membaca apa yang telah ditulis oleh Caroline Crale enam belas tahun sebelumnya.

Angela adikku yang terkasih,

Engkau akan mendengar kabar buruk dan engkau akan bersedih karenanya, namun yang ingin kutegaskan kepadamu ialah bahwa semua itu sudah beres dan tak perlu kau risaukan. Aku belum pernah berdusta ke-

*padamu dan sekarang pun aku tidak berdusta bila ber-
kata bila aku sunggguh-sungguh berbahagia—bahwa
aku merasakan suatu kebenaran yang mendasar serta
kedamaian yang belum pernah kurasakan sebelumnya.
Semuanya sudah beres, Sayang, masalahnya sudah ber-
lalu. Jangan menengok ke belakang, menyesali nasibku
dan bersedih karena aku—hadapilah masa depanmu
dan raihlah keberhasilan. Kau pasti bisa, aku tahu. Se-
muanya sudah beres, Sayang, dan aku akan berjumpa
dengan Amyas. Tak ada keraguan sedikit pun bahwa
kami akan berkumpul lagi. Aku tidak mungkin hidup
tanpa dia... Usahakanlah yang satu ini demi aku—ber-
bahagialah. Telah kunyatakan kepadamu—aku kini
bahagia. Siapapun wajib melunasi utang-utangnya. Be-
tapa indah hidup ini karena dapat merasakan kembali
kedamaian.*

Kakak yang menyayangimu,
Caro.

”Sebab Caro tahu saya tidak akan pernah membayangkan bahwa ia bersalah!”

”Mungkin—mungkin... Tetapi surat ini bisa juga ditafsirkan lain. Misalnya, dengan anggapan bahwa ia bersalah, sehingga kepasrahannya menerima hukuman memberinya kedamaian.”

Itu cocok, pikir Poirot, dengan gambaran tentang wanita itu di pengadilan. Dan pada saat ini ia dilanda keraguan yang paling kuat yang pernah dirasakannya tentang teori yang telah dipilihnya sendiri. Segala sesuatunya sejauh ini telah menunjukkan dengan tegas bahwa Caroline Crale bersalah. Sekarang, bahkan kata-kata wanita itu sendiri pun memberikan kesaksian yang memberatkannya.

Di pihak lain yang ada hanya Angela Warren dengan keyakinannya yang tak tergoyahkan. Angela telah mengenalnya dengan baik, ini tidak perlu diragukan, tetapi tidak mungkinkah keyakinannya hanya bersumber dari kesetiaan fanatik seorang gadis remaja terhadap kakaknya yang tersayang?

Angela Warren, yang seolah-olah telah membaca pikiran Poirot menyangkal, ”Tidak, M. Poirot—saya *tahu* Caroline tidak bersalah.”

Poirot segera menyahut, ”Tuhan yang Mahabaik tahu bahwa saya tidak bermaksud menggoyahkan keyakinan Anda tentang itu. Tetapi marilah kita berpikir secara praktis. Anda berkata bahwa kakak Anda tidak bersalah. Baiklah, kalau begitu, *apa sesungguhnya yang telah terjadi*?”

Angela mengangguk-angguk sambil merenung. Ia

berkata, ”Itu memang sulit, saya akui. Saya menduga bahwa, seperti yang pernah dikatakan oleh Caroline, Amyas telah bunuh diri.”

”Apakah itu sesuai dengan wataknya, yang tentu Anda ketahui?”

”Sangat tidak sesuai.”

”Tetapi Anda tidak berkata, seperti dalam hal Caroline, bahwa Anda *tahu* itu tidak mungkin?”

”Tidak, karena, seperti yang saya katakan sekarang ini, kebanyakan orang sungguh bisa melakukan hal-hal yang diperkirakan tidak mungkin—atau dengan kata lain, hal-hal yang tidak sesuai dengan wataknya. Tetapi menurut dugaan saya, seandainya Anda mengenal mereka dengan akrab, tentu perbuatan mereka tidak menyimpang dari watak mereka masing-masing.”

”Apakah Anda mengenal kakak ipar Anda dengan baik?”

”Ya, tetapi tidak seperti saya mengenal Caro. Saya sendiri pun sulit untuk percaya bahwa Amyas bunuh diri—tetapi saya kira ia *mungkin* berbuat demikian.
Pada kenyataannya, ia pasti telah bunuh diri.”

”Anda tidak melihat adanya kemungkinan lain?”

Angela menanggapi pertanyaan itu dengan tenang, namun bukannya tanpa minta.

”Oh, saya mengerti maksud Anda... Saya sungguh belum pernah memperhitungkan kemungkinan itu, maksud Anda salah satu dari beberapa orang lainnya yang telah membunuhnya? Bahwa itu suatu pembunuhan terencana oleh seorang pembunuh berdarah dingin...”

"Mungkin demikian, bukan?"

"Ya, mungkin demikian... Tetapi agaknya itu sangat sulit dipercaya."

"Lebih sulit dipercaya dibanding bunuh diri?"

"Itu sulit dikatakan... Dulu, tidak ada alasan untuk mencurigai orang lain. Sekarang pun rasanya tidak ada..."

"Bagaimanapun, marilah kita selidiki kemungkinan itu. Siapakah dari mereka yang terlibat langsung itu yang dapat Anda anggap—yang akan kita anggap—orang yang paling mungkin?"

"Coba saya pikir dulu. Yah, saya tidak membunuhnya. Dan makhluk yang bernama Elsa itu pasti tidak. Ia mengamuk seperti orang kesurupan ketika Amyas ditemukan meninggal. Siapa lagi yang ada di sana? Meredith Blake? Ia selalu setia dan sayang kepada Caroline, betul-betul mirip kucing pemeliharaan yang jinak. Saya kira, di satu pihak *mungkin* itulah motifnya bila ia membunuh. Menurut teori ia mungkin saja ingin menyingkirkan Amyas agar ia sendiri dapat mengawini Caroline. Tetapi tujuan itu juga bisa dicapainya dengan cara membiarkan Amyas mengawini Elsa. Di samping itu saya sungguh tidak bisa *membayangkan* Meredith sebagai seorang pembunuh. Terlalu lambat dan terlalu berhati-hati. Siapa lagi yang lain?"

Poirot membantu, "Miss Williams? Philip Blake?"

Sesaat sebuah senyuman tersungging di wajah Angela yang murung.

"Miss Williams? Mana bisa kita percaya bahwa pengasuh kita mampu melakukan pembunuhan! Miss

Williams senantiasa sangat berpegang teguh pada kaidah-kaidah moral."

Ia diam selama beberapa saat, kemudian meneruskan, "Ia setia kepada Caroline, tentu saja. Ia bersedia berbuat apa saja untuknya. Dan ia membenci Amyas. Ia seorang pembela harkat kaum wanita yang fanatik dan tidak menyukai laki-laki. Cukupkah itu untuk melakukan pembunuhan? Pasti tidak."

"Rasanya hampir tidak mungkin demikian," Poirot mengiyakan.

Angela melanjutkan, "Philip Blake?" Ia diam selama beberapa saat. Kemudian ia berkata lirih, "Saya pikir, kalau yang kita perbincangkan hanyalah *kemungkinan-kemungkinan*, *dialah* orang yang paling mungkin."

Poirot berkata, "Anda membuat saya sangat tertarik, Miss Warren. Bolehkah saya bertanya mengapa Anda berkata begitu?"

"Sama sekali tidak ada yang dapat dipastikan. Tetapi dari yang saya ingat tentang dia, saya harus mengatakan bahwa ia orang yang daya khayalnya agak terbatas."

"Dan daya khayal yang terbatas memberikan kecenderungan untuk membunuh?"

"Itu cenderung menyebabkan orang mengambil jalan pintas yang kasar untuk melepaskan diri dari kesulitannya. Orang macam itu mendapatkan kepuasan tertentu dari tindakan kasarnya. Bukankah pembunuhan adalah perbuatan yang sangat kasar?"

"Ya—saya kira Anda benar... Jalan pikiran Anda sungguh patut diperhitungkan. Namun demikian,

Miss Warren, itu tentu saja belum cukup. Motif apa yang kira-kira dimiliki oleh Philip Blake?"

Angela Warren tidak segera menjawab. Ia berdiri dalam keraguan sambil memandangi lantai. Hercule Poirot berkata, "Ia sahabat baik Amyas, bukan?"

Wanita itu mengangguk.

"Tetapi ada sesuatu dalam pikiran Anda, Miss Warren. Sesuatu yang belum Anda ceritakan kepada saya. Apakah barangkali. Kedua orang itu bersaing, memperebutkan gadis itu—memperebutkan Elsa?"

Angela Warren menggeleng.

"Oh, tidak. Philip tidak demikian."

"Apa yang Anda pikirkan, kalau begitu?"

Angela Warren berkata, perlahan, "Pernahkah Anda tiba-tiba teringat lagi akan sesuatu—yang telah bertahun-tahun berlalu, barangkali? Saya akan menjelaskan yang saya maksudkan. Pernah ada seseorang bercerita kepada saya, ketika saya baru berusia sebelas tahun. Saat itu, tak ada kesan sedikit pun yang saya peroleh dari cerita itu. Cerita itu tidak menjadikan saya resah—cerita itu melintas begitu saja di benak saya. Saya bahkan tidak percaya, seperti kata sementara orang, bahwa saya pernah memikirkannya lagi. Tetapi kira-kira dua tahun yang lalu, ketika saya sedang duduk menikmati pertunjukan sandiwara, cerita itu terlintas lagi di kepala saya dan saya begitu terkejut sehingga tanpa sadar berseru cukup keras, 'Oh, *sekarang* akan mengerti maksud cerita lucu tentang puding tepung beras itu.' Kendatipun demikian, kaitannya dengan peristiwa lain waktu itu belum ada."

Poirot berkata, "Saya mengerti yang Anda maksudkan, *Mademoiselle*."

"Kalau begitu Anda akan mengerti yang saya ceritakan berikut ini. Sekali waktu saya menginap di hotel. Ketika saya sedang berjalan di sebuah lorongnya, salah satu pintu kamar di situ terbuka dan seorang wanita yang saya kenal keluar dari kamar itu. Kamar itu bukan kamarnya—dan dari roman mukanya ketika memandang saya tampak jelas kenyataan itu.

"*Dan saat itulah saya mulai memahami arti yang terungkap dari ekspresi yang pernah saya lihat pada wajah Caroline ketika pada suatu malam di Alderbury ia keluar dari kamar Philip Blake*."

Ia membungkukkan badannya agar Poirot tidak menyela.

"Saya tidak memikirkan yang bukan-bukan *pada waktu itu*, Anda tentu maklum. Saya *tahu* tentang hal yang satu itu—gadis-gadis remaja seumur saya waktu itu biasanya tahu—tetapi saya belum menghubungkannya dengan kenyataan. Bagi saya pada saat itu, Caroline keluar dari kamar tidur Philip Blake ya hanya berarti Caroline keluar dari kamar tidur Philip Blake. Kenyataan yang mungkin tidak berbeda dengan bila ia keluar dari kamar Miss Williams atau kamar saya. Tetapi yang *tetap* membekas dalam ingatan saya adalah ekspresi wajahnya itu—ekspresi aneh yang belum pernah saya temui dan belum bisa saya pahami.

melihat ekspresi yang sama pada wajah seorang wanita lain."

Dengan perlahan Poirot berkata, "Tetapi yang Anda ceritakan itu, Miss Warren, cukup mencengangkan. Dari Philip Blake sendiri saya memperoleh kesan bahwa ia tidak menyukai kakak Anda dan selamanya demikian."

Angela berkata, "Saya tahu. Saya tidak dapat menjelaskan tetapi memang begitulah."

Poirot mengangguk-angguk, perlahan. Dengan wawancaranya dengan Philip Blake, secara samar ia telah merasakan sesuatu yang tidak semestinya. Kebencian yang berlebihan terhadap Caroline—entah bagaimana, bagi Poirot terasa tidak wajar.

Dan beberapa kalimat dari percakapannya dengan Meredith Blake muncul kembali di benaknya. "Ia marah sekali ketika Amyas kawin—lebih dari setahun ia tidak mau menemui mereka..."

Apakah Philip Blake pernah jatuh cinta kepada Caroline? Dan apakah cintanya, ketika Caroline ternyata memilih Amyas, berubah menjadi kebencian dan kedengkian?

Ya, ketika berbincang-bincang dengannya, Philip kelihatan bernafsu sekali—terlalu berprasangka buruk terhadap Caroline. Sambil merenung Poirot membayangkan tokoh yang satu ini—tokoh yang sekarang hidup senang, periang, menikmati hidup permainan golfnya, dan memiliki rumah yang nyaman ditinggali. Apakah yang sesungguhnya dirasakan oleh Philip Blake enam belas tahun yang lalu?

Angela Warren berkata, ”Saya tidak bisa memahami hal ini. Perlu Anda ketahui, saya tidak berpengalaman dalam hal cinta. Semua ini saya ceritakan kepada Anda, barangkali saja artinya cukup penting dalam upaya menyingkapkan apa sesungguhnya yang telah terjadi.”

Bagian II

PENUTURAN PHILIP BLAKE

(Surat pengantar yang menyertai risalah)

M. Poirot yang terhormat,

Saya memenuhi janji yang telah saya buat dan dengan ini saya menyertakan risalah mengenai kejadian-kejadian yang berkaitan dengan kematian Amyas Crale. Sesudah selang waktu sekian lama perlu saya sampaikan bahwa ingatan saya mungkin tidak begitu teliti, namun demikian saya telah berusaha menuliskan segala yang pernah terjadi itu sesuai dengan ingatan saya.

Hormat saya,
Philip Blake.

CATATAN TENTANG UNTAIAN PERISTIWA MENJELANG PEMBUNUHAN AMYAS CRALE PADA BULAN SEPTEMBER 19...

Persahabatan saya dengan almarhum telah dimulai sejak masa kanak-kanak. Rumahnya dan rumah saya terletak di tanah yang berbatasan, dan keluarga kami bersahabat baik. Amyas Crale lebih tua dua tahun lebih sedikit daripada saya. Kami bermain bersama ketika masih kanak-kanak, pada setiap masa liburan, meskipun kami tidak belajar di sekolah yang sama.

Karena pergaulan saya yang cukup lama dengan almarhum, maka dengan sendirinya saya merasa memenuhi syarat untuk memberikan kesaksian tentang watak serta pandangan hidupnya. Dan saya akan mengatakan dengan tegas—kepada siapa pun yang pernah mengenal Amyas Crale dengan baik—dugaan bahwa ia telah bunuh diri betul-betul tidak masuk akal. Crale *tidak akan pernah* mencabut nyawanya sen-
diri. Ia sangat mencintai kehidupan! Teori yang diajukan pada pembelaan di pengadilan yang menyatakan bahwa karena penyesalan yang begitu mendalam Crale menjadi lupa diri dan meminum racun, sungguh mustahil bagi siapa pun yang pernah mengenalnya. Perlu saya kemukakan bahwa Crale hampir tidak memiliki hati nurani, namun ia juga bukan orang yang tidak waras. Lebih daripada itu, hubungannya dengan istrinya tidak serasi, dan menurut saya ia tidak akan merasa berkeberatan untuk mengakhiri hidup perkawinan, yang baginya sungguh mengecewakan. Ia memiliki kemampuan dan kesiapan untuk memenuhi kebutuhan keuangan Caroline, apabila mereka jadi bercerai, dan untuk kesejahteraan anak hasil perkawinan mereka. Saya yakin bahwa ia pasti bijaksana

dalam hal itu. Ia orang yang sangat murah hati—selain ramah dan pantas dicintai. Ia bukan hanya seorang pelukis besar, melainkan juga orang yang senantiasa disetiai oleh kawan-kawannya. Sejauh yang saya ketahui ia tidak mempunyai musuh.

Saya pun telah mengenal Caroline lama sekali. Saya telah mengenalnya jauh sebelum perkawinannya, ketika ia sering berkunjung dan tinggal di Alderbury. Saat itu pun dia gadis yang agak neurotik, emosinya mudah meledak tak terkendali. Ia bukan gadis yang tidak menarik, namun tak perlu dipertanyakan lagi bahwa ia orang yang sulit untuk hidup serasi dengan orang lain.

Langsung kelihatan bahwa ia cinta kepada Amyas. Saya sendiri tidak yakin bahwa Amyas sungguh mencintainya. Tetapi mereka sering bersama-sama—Caroline, seperti yang telah saya katakan, memang gadis yang menarik, sehingga mereka akhirnya bertunangan dan menikah. Sahabat-sahabat dekat Amyas Crale agak memprihatinkan perkawinan itu, karena mereka merasa bahwa Caroline sama sekali tidak cocok bagi Amyas.

Ini sedikit-banyak menyebabkan suatu ketegangan di antara istri Crale dan sahabat-sahabat Crale selama tahun-tahun pertama perkawinan mereka, tetapi Amyas memang seorang sahabat yang setia, yang tidak mau dipengaruhi istrinya agar mencampakkan kawan-kawan lamanya. Beberapa tahun kemudian barulah ia dan saya berhubungan baik seperti sediakala sehingga saya sering kali berkunjung ke Alderbury. Boleh saya

tambahkan bahwa saya waktu itu menjadi bapak permandian bagi si kecil Carla. Ini membuktikan, saya kira, bahwa Amyas memandang saya sebagai sahabat yang paling baik, dan sekaligus memberi saya wewenang untuk berbicara atas nama orang yang kini tidak mungkin berbicara sendiri lagi itu.

Untuk sampai pada bagian yang akan mengulas peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi, sesuai permintaan agar saya menuliskannya, baiklah saya mulai dengan cerita tentang kedatangan saya di Alderbury. Saya tiba di sana (sesuai dengan catatan dalam buku harian tua saya) lima hari sebelum pembunuhan itu, yakni pada tanggal 13 September. Waktu itu saya segera merasakan suasana tegang yang mencekam. Di rumah itu menginap pula Miss Elsa Greer, yang waktu itu sedang dilukis oleh Amyas.

Itulah untuk pertama kalinya saya bertemu muka dengan Miss Greer, meskipun saya telah mengetahui kehadirannya sejak beberapa waktu sebelumnya. Amyas telah berceloteh tentang gadis itu sebulan sebelumnya. Ia, katanya waktu itu, telah menemukan seorang gadis yang sangat mempesona. Dengan bersemangat sekali ia bercerita tentangnya sehingga secara berkelakar saya berkata kepadanya, "Hati-hatilah, Sobat, jangan sampai lupa daratan lagi." Ia meminta agar saya tidak usah cemas. Ia berkilah bahwa ia hanya melukisnya; bahwa secara pribadi ia tidak berminat terhadapnya. Saya membalas, "Omong kosong! Kau sudah sering berkata begitu." Ia berkilah lagi, "Kali ini masalahnya berbeda," yang segera saya jawab dengan

sinis, ”Setiap kali memang selalu berbeda!” Amyas kemudian tampak betul-betul bingung dan khawatir. Ia berkata, ”Kau tidak mengerti. Ia kan gadis ingusan. Hampir tidak berbeda dengan kanak-kanak.” Ia menambahkan bahwa gadis itu memiliki pandangan-pandangan yang sangat modern dan sama sekali bebas dari prasangka-prasangka kuno. Ia berkata, ”Ia jujur, polos, dan sama sekali tidak mempunyai rasa takut!”

Saya berkata kepada diri sendiri, yang waktu itu tidak saya ungkapkan, bahwa kali ini Amyas bernasib buruk. Beberapa minggu setelah itu saya mendengar komentar dari orang lain. Ada yang berkata bahwa ”gadis bernama Greer itu sama sekali tidak punya malu.” Yang lain berkata bahwa Amyas-lah yang semestinya menyadari bahwa gadis itu terlalu muda baginya, sehingga yang lain lagi sambil tertawa cekikikan menyahut bahwa Elsa Greer mengetahui risiko yang mungkin timbul akibat perilakunya. Lebih jauh lagi tanggapan yang lainnya adalah bahwa gadis itu hidup bergelimang uang sehingga selalu mendapatkan apa pun yang diinginkannya, dan juga bahwa ’dialah yang mengatur segala-galanya’. Ada pula pertanyaan, misalnya tentang reaksi istri Crale terhadap masalah itu—dan jawaban yang diberikan adalah bahwa wanita itu pasti telah terbiasa, yang segera dibantah dengan pernyataan bahwa, sesuai dengan yang mereka dengar, wanita itu cemburu setengah mati dan menyebabkan Crale terpaksa menjalani hidup yang tidak mungkin tertahankan oleh laki-laki mana pun, hidup yang dari waktu ke waktu diisi dengan pertengkaran.

Saya mengungkapkan semua ini karena saya merasa bahwa gambaran tentang keadaan sampai menjelang kedatangan saya ke situ perlu dihayati sepenuhnya dulu.

Waktu itu saya berminat sekali melihatnya—dan ternyata gadis itu memang sungguh rupawan dan penampilannya sangat menarik—selain itu, saya harus mengakui, bahwa saya merasa puas sekali melihat Caroline begitu tersiksa karena kekalahannya.

Amyas Crale sendiri menjadi tidak seramah biasanya. Walaupun bagi yang tidak begitu mengenalnya, sikapnya boleh dikatakan tampak seperti biasa, saya yang mengenalnya dengan begitu akrab langsung bisa melihat bahwa ia sedang tegang, bingung, susah, dan kesal.

Kendatipun ia selalu cenderung berwajah murung ketika sedang melukis, gambar yang tengah digarapnya sama sekali tidak mencerminkan ketegangan yang tampak di wajahnya. Ia senang melihat saya dan begitu kami hanya berdua ia berkata, "Syukurlah kau datang, Phil. Tinggal serumah dengan empat perempuan cukup membuat laki-laki mana pun menjadi dungu. Bila tetap bersama mereka, bukan tidak mungkin aku segera dikirim ke rumah sakit jiwa."

Suasana ketika itu memang sungguh tidak menyenangkan. Caroline, sebagaimana telah saya katakan, kesal sekali karena tersisihkan. Dengan caranya yang sopan, sesuai dengan martabat priyayinya, perlakuannya terhadap Elsa sesungguhnya lebih menyakitkan dari yang diperkirakan—walau tanpa kata-kata yang

kasar sedikit pun. Elsa sendiri secara mencolok dan terang-terangan menunjukkan sikapnya yang kasar terhadap Caroline. Segala macam kelebihan dimilikinya dan ia menyadari hal itu—dan agaknya ia tidak mengenal batasan apa pun yang dapat menghalanginya berbuat tidak senonoh. Akibatnya Crale lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain dengan Angela. Ada saat-saat tertentu mereka tampak saling menggoda dan berbantahan. Tetapi pada kesempatan berkunjung kali ini saya menyaksikan bahwa apa pun yang diucapkan atau diperbuat oleh Amyas agaknya dirasakan terlalu tajam oleh Angela sehingga keduanya sama-sama naik pitam. Sementara itu, wanita keempat selain Caroline, Elsa, dan Angela adalah wanita yang mengasuh dan mendidik Angela. ”Perempuan tua buruk rupa,” begitulah Amyas menyebutnya. ”Ia benci benar padaku. Bibirnya selalu cemberut dan apa pun yang kuperbuat selalu dicelanya.”

Pada waktu itulah ia berkata, ”Persetan semua perempuan! Siapa pun yang menginginkan kedamaian, ia harus menjauhkan diri dari perempuan!”

”Semestinya kau tidak kawin,” sahut saya. ”Kau tergolong orang yang semestinya bebas dari kungkungan hidup berkeluarga.”

Ia menjawab bahwa itu sudah tidak ada gunanya dibicarakan. Ia menambahkan bahwa Caroline sudah barang tentu akan merasa senang seandainya bisa menyingkirkannya. Itulah petunjuk pertama yang bisa saya rasakan bahwa sesuatu yang tidak biasa diam-diam tengah berlangsung.

Saya bertanya, ”Ada apa sesungguhnya? Apakah urusan dengan si cantik Elsa itu menjadi serius?” Ia dengan geram mengeluh, ”Ia *sungguh* cantik bukan?Kadang-kadang aku menyesal karena telah bertemu
dengan dia.”

Saya berkata, ”Hati-hati, Sobat, kau harus bisa menahan diri. Kau tidak ingin terikat dengan wanita lain lagi, bukan?” Ia menatap saya langsung tertawa. Ia berkata, ”Kau memang pintar berbicara. Aku tidak bisa membiarkan perempuan sendirian—sungguh aku tidak bisa—dan seandainya aku bisa, mereka yang tidak akan membiarkan aku sendirian!” Kemudian ia mengangkat bahunya yang bidang, menyeringai pada saya dan berkata, ”Ah, sudahlah, akhirnya toh semua itu akan berlalu, mudah-mudahan. Dan kau harus mengakui gambar ini bagus, bukan?”

Yang dimaksudkannya adalah potret Elsa yang ketika itu sedang dilukisnya, dan meskipun pengetahuan yang saya miliki tentang teknik melukis sedikit sekali, saya sungguh dapat melihat bahwa lukisan itu bakal menjadi karya yang luar biasa.

Selama sedang melukis, Amyas menjadi orang yang berbeda. Meskipun ia akan menggerung, menggeram, mengernyitkan dahi, mengumpat dengan sengit, dan kadang-kadang membanting kuasnya, ia sesungguhnya betul-betul bahagia.

Hanya setiap kali ia pulang ke rumah untuk makan, suasana permusuhan yang tengah berlangsung di antara wanita-wanita itu membuatnya murung. Permusuhan itu mencapai puncaknya pada tanggal 17

September. Suasana makan siang hari itu sangat memprihatinkan. Elsa betul-betul keterlaluan—*biadab*, saya kira itu hanya istilah yang tepat baginya! Dengan cara yang sangat menusuk perasaan ia mengabaikan kehadiran Caroline. Ia bercakap-cakap hanya dengan Amyas, seolah-olah cuma mereka berdualah yang ada di ruangan itu. Sementara itu Caroline, dengan santai dan ceria, bercakap-cakap dengan yang lainnya. Dengan cerdik ia berusaha agar beberapa ucapannya, yang sepintas lalu polos, bisa cukup menyengat. Ia tidak memiliki keterusterangan seperti yang dipunyai pada Elsa Greer—Caroline lebih menyukai hal-hal yang tidak langsung dan tersembunyi.

Semua itu mencapai klimaksnya seusai acara santap siang, di ruang duduk, pada saat kami menikmati kopi. Waktu itu saya mengeluarkan komentar tentang sebuah patung kepala dari kayu *beech* dengan pelituran yang sangat mengilap—sebuah karya seni yang sangat lain dari yang lain, dan Caroline menanggapinya dengan, "Itu karya seorang pemahat muda Norwegia. Amyas dan saya sangat mengagumi hasil karyanya. Kami bermaksud mengunjunginya dan menemuinya pada musim panas tahun depan." Pernyataan tentang pemilikan yang diungkapkan dengan tenang itu tepat mengena di hati Elsa yang paling rawan. Belum pernah ia membiarkan orang lain melampauinya. Belum pernah tantangan dibiarkannya berlalu begitu saja. Ia menanti beberapa saat, kemudian berbicara dengan suaranya yang jelas dan agak terlalu ditekan. Ia berkata, "Betapa indah ruangan ini seandainya ditata se-

cara tepat. Perabotan di sini terlalu banyak. Kalau aku sudah tinggal di sini, akan kubuang semua sampah ini dan hanya satu atau dua buah yang baik saja yang akan kusisakan. Dan aku akan memasang tirai berwarna tembaga, kupikir sebaiknya begitu—sehingga cahaya matahari yang baru terbit hanya akan memasuki ruangan ini melalui jendela besar di sebelah sana." Ia menoleh ke arah saya sambil berkata, "Tidakkah kau sependapat bahwa dengan begitu ruangan ini tidak terlalu buruk lagi?"

Saya tidak sempat menjawab. Caroline telah angkat bicara, namun saya segera merasakan bahwa suaranya yang selembut sutra itu mengandung suatu bahaya. Ia berkata, "Apakah engkau bermaksud membeli rumah ini, Elsa?"

Elsa menjawab, "Tak perlu aku membeli rumah ini!"

Caroline bertanya, "Apa maksudmu?" Tak ada lagi kelembutan dalam suaranya. Suaranya keras dan tajam. Elsa tertawa. Ia menyahut, "Haruskah kita berpura-pura? Ayolah Caroline, kau pasti tahu yang kumaksudkan!"

Caroline berkilah, "Aku tak mengerti."

Dengan sinis Elsa langsung berkata, "Jangan seperti burung unta. Tak baik berpura-pura tidak tahu atau tidak mengerti tentang semua ini. Amyas dan aku saling menyayangi. Ini bukan rumahmu. Ini rumahnya. Dan sesudah kami kawin aku akan tinggal di sini bersamanya!"

Caroline berkata, "Aku yakin kau memang gila."

Elsa menyahut, ”Oh tidak, aku tidak gila, Sayang, dan kau tahu tentang itu. Persoalan ini akan jauh lebih sederhana seandainya kita saling bersikap jujur terhadap yang lain. Amyas dan aku saling mencinta—kau sudah melihat kenyataan itu dengan cukup jelas. Hanya satu hal yang sepatutnya kaulakukan. Kau harus memberinya kebebasan.”

Caroline berkata, ”Aku tak percaya sedikit pun.”

Namun suaranya tidak meyakinkan. Elsa telah berhasil mendobrak pertahanan lawannya.

Dan pada detik itulah Amyas masuk ke dalam ruangan dan Elsa segera berkata sambil tertawa, ”Kalau kau tak percaya kepadaku, tanyailah dia.”

Dan Caroline berkata, ”Akan kulakukan.”

Ia tidak menanti barang sejenak. Ia berkata, ”Amyas, menurut Elsa kau bermaksud mengawininya. Apakah ini betul?”

Amyas yang malang. Saya merasa kasihan terhadapnya. Lelaki mana pun akan menjadi seperti orang tolol bila dengan paksa dihadapkan pada keadaan semacam itu. Wajahnya langsung merah padam. Ia berpaling ke arah Elsa dan bertanya setan mana yang membuatnya tidak bisa menahan lidah.

Caroline mendesak, ”Jadi *memang* betul?”

Amyas tidak menjawab. Ia berdiri terpaku di ambang pintu. Tanpa sadar tangannya memegang bagian dalam leher bajunya. Itu merupakan kebiasaannya ketika kanak-kanak, yang dilakukannya setiap kali menemui jalan buntu. Kemudian ia berkata—dan ia mencoba membuat suaranya terdengar tenang dan

berwibawa—namun tentu saja ia tidak berhasil, sungguh malang memang orang ini, "Aku tidak ingin membicarakannya."

Caroline membantah, "Tapi kita harus membicarakannya!"

Elsa meramaikan perbantahan itu dengan berkata, "Kupikir sungguh adil bila Caroline kita beri tahu."

Caroline berkata, lirih sekali, "Betulkah itu Amyas?"

Amyas tampak merasa serba salah. Laki-laki mana pun pasti demikian bila sedang dipojokkan oleh wanita.

Caroline mendesak, "Amyas, jawablah. Aku harus tahu."

Amyas kemudian menegakkan kepalanya—agak seperti banteng di arena. Ia membentak, "Itu ada betulnya—tapi aku tidak ingin membicarakannya sekarang."

Dan ia langsung berbalik serta berlalu dari ruangan itu. Saya menyusulnya. Saya tidak ingin ditinggalkan bersama wanita-wanita itu. Saya berhasil menyusulnya di teras. Ia menyumpah-nyumpah. Baru kali itu saya mendengar orang menyumpah-nyumpah begitu sengit. Kemudian ia menggerutu, "Mengapa ia tidak bisa menahan lidahnya? Iblis mana yang merasukinya sehingga ia secomel itu? Sekarang minyak sudah terlanjur terbakar. Padahal aku harus menyelesaikan gambar itu—kau dengar, Phil? Itulah lukisanku yang terbaik. Yang terbaik dari semua yang pernah kuhasilkan selama *hidupku*. Dan perempuan-perempuan dungu sialan itu bisa mengacaukan semuanya!"

Setelah agak tenang ia berkata bahwa wanita umumnya tidak memiliki tenggang rasa.

Saya tidak tahan untuk tidak tersenyum sedikit. Saya berkata, "Yah, sudahlah, Sobat, kau sendiri yang telah mengundang segala kesulitan ini."

"Memang," ujarnya dengan geram. Kemudian ia menambahkan, "Tapi kau harus mengakui, Phil, bahwa laki-laki mana pun tidak bisa dipersalahkan bila menjadi lupa diri karena gadis itu. Bahkan Caroline pun seharusnya mau mengerti."

Saya bertanya kepadanya tentang bagaimana seandainya Caroline tidak ambil pusing dan menolak permintaannya untuk bercerai.

Teryata saat itu ia telah tenggelam ke dalam alam lamunannya. Saya mengulang pertanyaan tadi, namun seperti orang linglung ia menjawab, "Caroline tidak akan pernah mendendam. Kau tidak mengerti, Sobat."

"Kalian punya anak," sergah saya.

Ia memegang tangan saya.

"Phil, sahabatku, kau bermaksud baik—tapi jangan sibuk tidak keruan begitu. Aku mampu mengurus persoalanku sendiri. Segala sesuatunya akan beres lagi. Kau akan melihat buktinya."

Memang begitulah Amyas—ia selalu optimis. Sesaat kemudian ia berkata, dengan nada riang, "Persetan dengan mereka semua!"

Saya tidak ingat apakah waktu kami terus membicarakan hal itu, tetapi yang jelas, beberapa menit kemudian Caroline muncul di teras. Ia telah mengena-

kan topinya, topi cokelat tua dengan pinggiran yang lebar dan terkulai, unik, tetapi cukup menarik.

Ia berkata dengan nada suara yang betul-betul biasa, nada suaranya sehari-hari, "Tukarlah pakaian kerjamu itu, Amyas. Kita akan segera berangkat ke rumah Meredith untuk acara minum teh—tidak ingatkah engkau?"

Amyas tertegun menatapnya, kemudian dengan agak terbata-bata ia menyahut, "Oh ya, a—aku lupa. Ya, tentu s—saja kita jadi ke sana."

Caroline berkata lagi, "Ayolah kalau begitu, dan cobalah berusaha agar kau tidak begitu tampak seperti gelandangan."

Kendatipun suaranya betul-betul wajar, pandangannya tidak pernah di arahkan ke Amyas. Ia langsung menuju ke serumpun dahlia dan mulai memetiki beberapa bunganya yang telah mekar.

Dengan perlahan Amyas berbalik dan berlalu ke dalam rumah.

Caroline bercakap-cakap dengan saya. Banyak yang dipercakapkannya. Tentang kemungkinan cuaca seperti saat itu terus berlanjut. Dan tentang apakah di laut akan banyak ikan *mackerel*-nya, dan kalau memang demikian, Amyas, Angela, dan saya mungkin bisa pergi memancing. Ia sungguh menakjubkan. Saya harus mengakui kehebatannya.

Tetapi saya sendiri kemudian berpikir bahwa itu menunjukkan tipe wanita yang bagaimana Caroline sesungguhnya. Kemauannya keras sekali dan ia mampu menguasai diri sepenuhnya. Saya tidak tahu apakah

waktu itu ia telah membulatkan tekadnya untuk membunuh suaminya—tetapi saya tidak menjadi heran seandainya itu betul. Dan ia memiliki kemampuan untuk menyusun rencana-rencananya secara cermat, tanpa perasaan, dengan kesadaran sepenuhnya serta tanpa belas kasihan.

Caroline Crale adalah wanita yang sungguh berbahaya. Saya semestinya segera menyadari bahwa ia belum siap menerima kenyataan bahwa suaminya akan meninggalkannya. Tetapi seperti orang tolol, ketika itu saya beranggapan bahwa ia telah dengan tabah menerima kenyataan yang tak terhindarkan itu—atau barangkali ia berpikir bahwa dengan bersikap sewajar mungkin maka Amyas boleh jadi akan mengubah niatnya.

Tak lama kemudian yang lain-lainnya muncul. Elsa menampilkan sikap menantang—sekaligus menunjukkan kayakinan akan kemenangannya. Caroline tidak menggubrisnya. Untunglah ada Angela yang bisa menyelamatkan situasi itu. Ia keluar sambil berdebat dengan Miss Williams bahwa ia tidak akan mengganti rok yang telah dikenakannya dengan yang mana pun. Sesungguhnya itu betul-betul bukan masalah—pakaiannya itu sudah cukup pantas kalau hanya untuk bertemu dengan Meredith—*ia* tidak pernah menghiraukan hal semacam itu.

Akhirnya kami berangkat. Caroline berjalan berdampingan dengan Angela. Saya dengan Amyas. Dan Elsa berjalan sendirian—sambil tersenyum-senyum.

Saya sendiri tidak mengagumi wanita ini—terlalu

bengis—tetapi saya harus mengakui bahwa ia tampak luar biasa cantik pada petang itu. Begitulah wanita, bila telah mendapatkan yang mereka kehendaki.

Saya tidak begitu ingat tentang kejadian-kejadian sepanjang petang itu. Segalanya terasa kabur. Saya ingat Merry keluar menyambut kami. Kalau tidak salah mula-mula kami berjalan di kebun. Yang saya ingat, waktu itu saya berbincang-bincang lama sekali dengan Angela tentang cara melatih anjing untuk perlombaan. Ia makan apel dalam jumlah yang sulit dipercaya, dan mencoba membujuk saya agar berbuat serupa.

Ketika kami kembali ke rumah, teh telah dihidangkan di bawah pohon *cedar* yang besar. Merry,
seingat saya, tampak murung sekali waktu itu. Saya menduga bahwa entah Caroline atau Amyas tentu telah mengeluhkan sesuatu kepadanya. Dengan sangsi ia memandangi Caroline, dan kemudian dengan tajam ia menatap Elsa. Kakak saya itu kelihatannya betul-betul sedang masygul. Tentu saja Caroline memiliki kecenderungan untuk membujuk Meredith agar berpihak kepadanya, karena kurang-lebih ia menganggap kakak saya sebagai sahabatnya yang setia, yang tetap menyayanginya, yang tidak akan pernah meninggalkannya terlalu jauh.

Seusai acara minum teh, dengan tergesa-gesa Meredith mengajak saya berbicara. Ia berkata, "Begini, Phil, Amyas *tidak pantas* melaksanakan niatnya!"

Saya menjawab, "Jangan salah, Merry, ia akan melaksanakannya."

”Tidak pantas ia meninggalkan istri dan anaknya lalu kawin dengan gadis ini. Ia jauh lebih tua dari gadis ini, yang usianya pasti tidak lebih dari delapan belas tahun.”

Saya berkata kepadanya bahwa Miss Greer telah berusia dua puluh tahun dan sudah matang.

Ia berkilah, ”Bagaimanapun, ia masih di bawah umur. Ia belum menyadari segala tindakannya.”

Kasihan Meredith. Cara berpikirnya selalu seperti orang pertapa. Saya menjawab, ”Jangan khawatir. Gadis ini tahu apa yang diperbuatnya, *dan* ia menyukainya!”

Hanya sekianlah pembicaraan kami petang itu. Dalam hati saya berkata bahwa mungkin Merry terganggu oleh pikiran bahwa Caroline akan segera menjadi janda. Begitu perceraian dibereskan mungkin saja Caroline berharap bahwa ”anjing penunggu”-nya yang setia akan mengawininya. Saya mempunyai dugaan bahwa kesetiaan tanpa pamrih itu sungguh terdapat dalam benak Meredith. Saya harus mengakui bahwa kenyataan itu menggelikan.

Yang cukup mengherankan, sedikit sekali yang bisa saya ingat tentang kunjungan kami ke ruang laboratorium Meredith yang pengap itu. Ia memang gemar memamerkan hobinya kepada para tamunya. Secara pribadi saya merasakan bahwa itu sangat membosankan. Saya kira saya pun ikut berada di sana bersama yang lain-lainnya ketika ia menyampaikan ceramahnya mengenai kemujaraban *coniine*, namun saya tidak mengingatnya. Dan saya tidak melihat Caroline meng-

ambil larutan itu. Sebagaimana yang telah saya katakan, ia wanita yang sangat cerdik dan cekatan. Yang saya ingat hanyalah bahwa Meredith waktu itu dengan cukup keras membacakan kutipan naskah kuno Plato yang menggambarkan peristiwa kematian Socrates. Saya sama sekali tidak tertarik. Segala sesuatu yang klasik bagi saya selalu menjemukan.

Tak seberapa banyak lagi yang dapat saya ingat tentang hari itu. Amyas dan Angela bertengkar dengan seru sekali, itu yang saya ingat, dan kami, yang lain-lainnya, malahan mensyukuri kejadian itu. Sebab dengan demikian kesulitan yang lain untuk sementara terlupakan. Malam itu Angela pergi tidur setelah terlebih dahulu menghamburkan sisa makiannya yang paling dahsyat. Yang dikatakannya adalah A, bahwa ia akan membalas perlakuan Amyas terhadapnya. B, bahwa ia akan mendoakan kematiannya. C, bahwa ia mengharapkan Amyas mati akibat sakit lepra, bahwa itu ganjaran yang setimpal baginya. D, bahwa semoga sepotong sosis menempel di hidung Amyas, seperti dalam dongeng, dan tidak pernah berhasil dilepas lagi. Segera setelah Angela berlalu kami semua tertawa, kami tidak mampu menahan geli, sungguh suatu adegan yang bukan main lucunya. Tak lama kemudian Caroline pergi tidur. Miss Williams menyusul murid asuhannya. Amyas dan Elsa pergi ke kebun berduaan. Jelas sekali bahwa mereka berdua tidak menghendaki kehadiran saya. Sebab itu saya berjalan-jalan sendirian. Malam itu sungguh indah.

Keesokan paginya saya bangun kesiangan. Tak se-

orang pun yang saya temui di ruang makan. Lucu sekali Karena saat sarapan itulah yang sekarang paling saya ingat. Saya masih ingat dengan baik sekali rasa limpa dan daging asap yang saya makan ketika itu. Sungguh limpa yang sangat lezat.

Seusai sarapan saya pergi mencari yang lain. Saya pergi ke luar, tak seorang pun di sana, saya menyulut rokok, berpapasan dengan Miss Williams yang sibuk ke sana kemari mencari Angela. Seperti biasa Angela telah mangkir dari kewajibannya memperbaiki sendiri roknya yang koyak. Saya kembali ke ruang depan dan menyadari bahwa Amyas tengah bertengkar hebat dengan Caroline di perpustakaan. Perbantahan mereka keras sekali. Saya mendengar Caroline berkata, "Kau dan perempuan-perempuanmu! Aku ingin membunuhmu. Suatu hari aku akan membunuhmu." Amyas menyahut, "Jangan bodoh, Caroline." Dan Caroline membalas, "Aku tidak main-main, Amyas."

Yah, saya tidak bermaksud mencuri dengar perbantahan mereka. Sebab itu saya keluar lagi. Saya berjalan menyusuri teras yang mengitari rumah itu hingga bertemu dengan Elsa.

Ia sedang duduk di salah sebuah bangku panjang. Bangku itu terletak tepat di sebelah bawah jendela perpustakaan, dan jendela itu sedang terbuka. Saya bisa membayangkan bahwa pasti tidak banyak dari kejadian yang berlangsung dalam perpustakaan yang luput dari pendengarannya. Ketika melihat saya, dengan sikap dingin ia bangkit dan menghampiri saya.

Ia tersenyum, lalu menggandeng saya dan berkata, "Bukankah ini pagi yang indah?"

Pagi itu sungguh merupakan pagi yang indah baginya! Agak kejam dia. Tidak, saya kira ia hanya jujur dan kurang daya khayal. Ia hanya mampu melihat sesuatu yang diingininya sendiri.

Kami telah berdiri sambil mengobrol di teras selama kurang lebih lima menit, ketika saya mendengar pintu ruang perpustakaan dibanting dan Amyas Crale keluar. Wajahnya merah sekali.

Tanpa banyak bicara ia merengkuh pundak Elsa.

Ia berkata, "Ayolah, sudah waktunya kau berpose. Aku ingin segera membereskan lukisan itu."

Elsa menyahut, "Baiklah. Tapi aku mau ke kamar dulu untuk mengambil baju hangat. Rasanya angin pagi ini agak dingin."

Ia masuk ke dalam rumah.

Saya berharap Amyas mengajak saya berbincang, ternyata tidak banyak yang dikatakannya. Ia hanya menggerutu, "Huh, dasar perempuan!"

Saya berkata, "Sudahlah, Sobat."

Setelah itu tak seorang pun dari kami berbicara sampai Elsa keluar lagi dari rumah.

Mereka bersama-sama pergi ke Taman Benteng. Saya sendiri masuk ke dalam rumah. Caroline tengah berdiri di ruang depan. Saya yakin bahwa ia sama sekali tidak melihat saya. Memang, kadang kala ia demikian. Itu merupakan kebiasaannya. Ia seolah-olah menyusup ke dalam dirinya sendiri dan melupakan sekelilingnya—seperti waktu itu. Saya mendengar ia

bergumam. Bukan kepada saya—melainkan kepada dirinya sendiri. Kata—katanya yang bisa saya tangkap hanyalah, "Terlalu kejam..."

Itulah yang digumamkannya. Kemudian ia berjalan, lewat di depan saya, langsung ke atas, masih dengan sikap seolah-olah tidak menyadari kehadiran saya—persis seperti orang yang kerasukan. Saya mempunyai dugaan (saya tidak berhak memastikan, Anda tentu maklum) bahwa ia naik ke kamarnya untuk mengambil racun itu, dan bahwa pada saat itulah ia memutuskan untuk melaksanakan niat buruknya.

Dan tepat pada saat itulah telepon berdering. Seandainya di rumah orang lain saya akan membiarkan pelayan menjawabnya, tetapi karena saya sudah sering berada di Alderbury maka sedikit banyak saya bisa bertindak sebagai salah satu anggota-keluarga di situ. Jadi saya langsung mengangkat telepon.

Ternyata yang menelepon kakak saya, Meredith. Ia sedang bingung sekali. Diterangkannya bahwa ia telah masuk ke laboratoriumnya dan melihat botol *coniine* dalam keadaan separuh kosong.

Saya tidak perlu mengulang cerita saya tentang apa pun yang semestinya saya lakukan sebagaimana yang sekarang saya sadari. Berita dari Meredith begitu mengagetkan dan saya cukup tolol karena membiarkan diri larut dalam kebingungan Meredith. Melalui telepon suara Meredith terdengar cukup gemetar. Saya mendengar seseorang di tangga, dan saya dengan tegas menyuruhnya segera datang ke Alderbury.

Saya sendiri langsung menyongsongnya ke pantai.

Dan seandainya Anda belum mengetahui tata letak daerah itu, jalan terpendek dari tanah pertanian keluarga kami ke tanah keluarga Crale bisa ditempuh dengan berperahu melintasi sebuah teluk sempit. Saya berjalan melalui jalan setapak yang menurun menuju ke semacam dermaga kecil. Jalan setapak itu agak melingkar melalui sebelah bawah dinding Taman Benteng. Dengan demikian saya bisa mendengar Amyas yang sambil melukis bercakap-cakap dengan Elsa. Mereka kedengaran riang sekali, seakan-akan tak ada masalah yang mereka hadapi. Amyas mengeluh bahwa hari itu panasnya luar biasa (untuk bulan September hari itu memang panas sekali), namun Elsa menyahut bahwa di tempat ia duduk, di salah satu lekukan tembok benteng, angin dingin menerpa dari arah laut. Dan selanjutnya gadis itu merajuk, ”Rasanya badanku sudah kaku sekali. Tidak bolehkah aku beristirahat, Sayang?” dan saya mendengar Amyas berseru, ”Tidak, selama kau masih bernyawa, tetaplah kau di situ. Kau anak yang ulet. Dan lukisan ini pasti bagus, percayalah.” Saya mendengar Elsa menyahut, ”Setan!” lalu tertawa, sementara saya semakin jauh dari mereka.

Meredith tampak sedang berkayuh sendirian dari seberang. Saya menunggunya di dermaga. Begitu sampai ia segera menambatkan perahunya dan bergegas naik. Ia kelihatan pucat sekali dan kebingungan. Dengan cemas ia berkata kepada saya, ”Otakmu lebih cerdas ketimbang otakku, Philip. Apa yang mesti kuperbuat? Ramuan itu berbahaya.”

Saya bertanya, ”Apakah kau yakin betul?” Perlu

Anda ketahui bahwa Meredith adalah orang yang hampir tidak pernah mampu meyakinkan orang lain. Barangkali itulah sebabnya saya tidak menanggapi masalah itu dengan sepenuh hati. Dan katanya ia betul-betul yakin. Sore hari sebelumnya botol itu masih penuh.

Saya berkata, ”Dan tak terpikir sama sekali olehmu siapa pengambilnya?”

Ia berkata bahwa ia belum bisa mencurigai siapa pun, ia malahan menanyakan pendapat *saya*. Mungkinkah salah seorang pelayan mencurigainya? Saya berkata bahwa itu mungkin saja, tetapi bagi saya tampaknya itu mustahil. Bukankah ia selalu mengunci laboratoriumnya? Selalu, tegasnya, lalu ia mulai beromong kosong tentang jendela yang ditemuinya terbuka beberapa inci pada bagian bawahnya. Mungkin ada orang yang telah masuk melalui jendela itu.

”Maling biasa?” tanya saya ragu-ragu. ”Kupikir, Meredith, ada beberapa kemungkinan lain, tapi sangat tidak kita harapkan.”

Ia bertanya apa sesungguhnya yang terpikir oleh saya. Dan saya menjawab, seandainya ia yakin betul tentang kehilangan itu, bahwa mungkin Caroline yang telah mengambilnya untuk meracuni Elsa—atau kebalikannya, Elsa yang telah mengambilnya untuk menyingkirkan Caroline sekaligus meluruskan jalan untuk memiliki Amyas.

Meredith bergidik menahan ngeri. Menurut pendapatnya itu mustahil, sensasional, dan tidak mungkin

benar. Saya berkata, ”Yang jelas, ramuan itu hilang. Sekarang, apa yang bisa *kau*katakan?” Tentu saja tidak ada, ujarnya. Padahal sebetulnya ia juga sependapat dengan saya, hanya saja ia takut menghadapi kenyataan yang sesungguhnya.

Ia bertanya lagi, ”Apa yang akan kita perbuat?”

Saya berkata, alangkah dungu saya waktu itu, ”Kita pikirkan dulu secara seksama. Apakah akan lebih baik seandainya kau mengumumkan kehilangan itu, langsung kepada semua orang yang ada, atau barangkali akan lebih baik seandainya kau menjumpai Caroline sendirian dan menanyainya tentang itu. Apabila kemudian kau yakin bahwa ia tidak ada hubungannya dengan kehilangan itu, gunakan taktik yang sama terhadap Elsa.” Meredith menyatakan keberatannya, ”Gadis seperti itu? Ia tidak mungkin mengambilnya.” Saya katakan kepadanya bahwa itu mungkin saja.

Sambil berunding kami berjalan melalui jalan setapak menuju ke rumah. Sehabis kata-kata saya yang terakhir, selama beberapa saat tak seorang pun dari kami berbicara. Ketika mengitari Taman Benteng saya mendengar suara Caroline.

Semula saya menduga mereka berselisih lagi mengenai masalah yang sama, namun ternyata Angela-lah yang sedang mereka percakapkan. Saya mendengar Caroline memprotes. ”Kupikir itu terlalu keras bagi anak itu,” katanya. Dan Amyas menyahutinya dengan kasar. Kemudian pintu gerbang taman itu membuka tepat ketika kami hampir tiba di situ. Amyas tampak

agak tertegun waktu melihat kami. Caroline baru saja akan keluar. Ia berkata, ”Halo, Meredith. Kami baru saja membicarakan rencana keberangkatan Angela ke sekolah. Saya belum yakin betul bahwa kebijakan ini sungguh tepat baginya.” Amyas berkata, ”Jangan ribut lagi tentang anak itu. Ia akan segera terbiasa.”

Tepat pada saat itulah Elsa tampak berlari-lari melalui jalan setapak dari rumah. Ia membawa sehelai baju hangat berwarna merah tua. Amyas berseru, ”Cepat. Kembalilah kau duduk di situ. Aku tidak mau buang-buang waktu.”

Ia kembali ke tempat kanvasnya terpasang. Saya melihat bahwa ia agak limbung namun hanya menduga bahwa ia sedang mabuk. Tak terlalu mengherankan bila orang yang hidup sehari-harinya selalu diwarnai dengan pertengkaran menjadi seorang peminum.

Ia menggerutu, ”Bir di sini terasa panas seperti api. Mengapa kita tidak menyediakan sedikit es di sini?”

Dan Caroline Crale berkata, ”Akan kuambilkan bir yang baru didinginkan untukmu.”

Amyas bergumam, ”Baiklah.”

Kemudian Caroline menutup pintu Taman Benteng itu dan bersama-sama dengan kami menuju ke rumah. Kami duduk-duduk di teras, sementara Caroline langsung masuk ke dalam rumah. Baru kira-kira lima menit Angela muncul sambil membawa dua botol bir dan beberapa buah gelas. Udara hari itu memang panas sehingga kami senang sekali disuguhi bir. Ketika kami sedang minum Caroline lewat di depan kami. Ia

membawa sebotol bir dan berkata bahwa ia mengambilkannya untuk Amyas. Meredith menawarkan dirinya untuk menemani, tetapi Caroline berkeras bahwa ia ingin mengantar bir itu sendiri saja. Saya menyangka—alangkah dungu saya waktu itu—bahwa ia hanya cemburu. Ia tidak ingin Amyas dan Elsa hanya berdua di Taman Benteng. Itu pula tujuannya ketika sebelumnya ia pergi ke sana, dengan alasan untuk merundingkan rencana keberangkatan Angela.

Caroline pergi menuruni jalan setapak yang berliku-liku itu—sementara Meredith dan saya hanya memandanginya. Kami belum memutuskan apa pun ketika dengan manja Angela mendesak saya agar menemaninya berenang. Apa boleh buat. Perbincangan dengan Meredith terpaksa ditunda dahulu. Saya hanya berpesan kepadanya, "Sesudah makan siang." Dan ia mengangguk.

Maka pergilah saya ke laut bersama Angela. Kami berenang-renang sepuas hati kami. Di teluk sempit itu, kami berenang dari sisi yang satu ke sisi yang lain dan kembali lagi, dan setelah itu kami berbaring-baring di atas batu cadas untuk mandi sinar matahari. Untunglah Angela sedang tidak banyak bicara sehingga saya bisa tenggelam dalam pikiran saya sendiri. Waktu itu saya memutuskan bahwa segera setelah makan siang saya akan mengajak Caroline sendirian dan memaksanya mengakui telah mencuri racun itu. Meredith terlalu lemah untuk itu—ia takkan berhasil. Tidak, saya akan memaksanya sendiri. Caroline harus

mengembalikan racun itu, atau paling tidak ia takkan berani menggunakannya. Saya merasa yakin sekali bahwa Caroline-lah yang telah mencuri dan berniat menggunakan racun itu. Meskipun masih muda Elsa cukup matang dan cukup sehat akal budinya sehingga tidak akan mengambil risiko untuk bermain-main dengan racun. Ia wanita yang berani dan takkan bertindak sedemikian pengecut. Caroline lebih berbahaya—emosinya tidak menentu, sering bertindak sekadar memenuhi dorongan hatinya dan dapat dipastikan neurotik. Namun demikian, perlu Anda ketahui, dalam hati kecil saya masih menyimpan dugaan bahwa Meredith *mungkin* salah. Dan bukan tidak mungkin ada pelayan yang masuk ke laboratoriumnya, menumpahkan larutan itu namun tidak berani melapor. Anda tentu maklum, racun adalah sesuatu yang sensasional—sulit untuk dipercaya bahwa racun itu hilang begitu saja.

Sampai peristiwa itu terjadi.

Hari sudah betul-betul siang ketika saya melihat ke arloji saya, sebab itu Angela dan saya seperti berlomba bergegas pulang ke rumah untuk santap siang. Mereka, yang lain-lainnya, baru saja duduk di sekeliling meja makan—semua, kecuali Amyas, yang tetap tinggal di Taman Benteng, meneruskan lukisannya. Itu betul-betul bukan sesuatu hal yang aneh baginya—dan saya sendiri berpendapat bahwa tindakannya itu sangat bijaksana. Suasana santap siang hari itu pasti akan membuatnya serba kikuk.

Sesudah itu kami menikmati kopi sambil duduk-duduk di teras. Seandainya saja saya bisa mengingat dengan lebih baik begaimana sikap dan perilaku Caroline waktu itu. Namun yang mampu saya ingat agaknya adalah bahwa ia sama sekali tidak menunjukkan sikap yang mencurigakan.

Saya bahkan memperoleh kesan bahwa ia saat itu banyak berdiam diri dan agak sedih. Sungguh iblis wanita itu!

Sebab hanya iblislah yang mampu berbuat sekeji itu. Betul-betul pembunuh berdarah dingin. Kalau saja ada sepucuk pistol di dekatnya ketika mereka bertengkar hebat sehingga tanpa sadar ia meraihnya dan menembak suaminya—yah, itu mungkin masih bisa dimaklumi. Tetapi pembunuhan ini menggunakan racun, dengan kepala dingin, dengan sadar, dengan nafsu balas dendam... Dan ia begitu tenang lagi sabar.

Caroline tiba-tiba bangkit dan berkata dengan sikap yang betul-betul wajar bahwa ia akan mengantarkan kopi bagi Amyas. Namun demikian ia tahu—ia pasti sudah tahu—bahwa ia akan menemukan suaminya dalam keadaan tak bernyawa. Miss Williams pergi bersamanya. Saya tidak ingat apakah itu karena Caroline mengajaknya atau bukan. Tetapi dugaan saya lebih kuat bahwa memang demikianlah sesungguhnya.

Kedua wanita itu berlalu. Tak lama sesudah itu Meredith pun pergi. Saya baru saja bermaksud menyusulnya ketika tiba-tiba saya melihat ia kembali sambil berlari. Mukanya pucat. Dengan terengah-

engah ia berkata, ”Kita harus memanggil dokter—cepat—Amyas—”

Saya melonjak, kaget.

”Sakitkah ia—sakit keras?”

Meredith menyahut, ”Aku takut ia sudah mati...”

Untuk sesaat kami lupa bahwa Elsa juga di situ. Tiba-tiba ia menjerit keras sekali.

Ia menangis melolong-lolong, ”Mati? Mati?...” Dan setelah itu ia berlari. Belum pernah sebelumnya saya menyaksikan orang berlari secepat itu—seperti rusa—seperti anak panah yang meluncur dari busurnya. Dengan dendam yang mendalam ia lari seperti orang kesetanan.

Dengan cemas Meredith berseru, ”Kejar dia. Aku yang menelepon. Kejar dia. Kau tak tahu apa yang akan diperbuatnya.”

Saya sungguh mengejarnya—dan saya memang harus mengejarnya. Dengan sangat mudah ia mungkin bisa membunuh Caroline. Baru kali itu saya menyaksikan kesedihan dan kebencian yang begitu mendalam. Segala macam polesan hasil paradaban dan pendidikan yang sejak semula hanya menempel di permukaan tanggal semua. Anda tentu tahu bahwa ayah dan kakek-kakeknya baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibunya semula adalah pekerja-pekerja kasar. Sehingga dalam keadaan terpukul akibat direnggutkan dari kekasihnya, ia kembali menjadi perempuan kampungan. Ia sudah pasti akan mencakari muka Caroline, menjambak rambutnya, dan mencam-

pakkannya keluar benteng kalau bisa. Ia mempunyai alasan-alasannya sendiri untuk yakin bahwa Caroline telah menikam kekasihnya dengan pisau. Dugaannya salah—tentu saja.

Saya berhasil menahannya, dan kemudian Miss Williams bertindak. Alangkah hebatnya wanita itu, saya harus mengakui. Dalam tempo kurang dari satu menit ia berhasil membuat Elsa mampu mengendalikan diri—ia menyuruhnya tenang dan mengatakan bahwa tidak sepatutnya kami ribut-ribut seperti itu, apalagi membiarkan kekerasan terus berlanjut. Tegas seperi orang tartar memang, wanita itu. Namun ia sungguh berhasil. Elsa menjadi tenang—ia berdiri terpaku di tempatnya dengan napas terengah-engah. Sekujur tubuhnya bergetar.

Adapun Caroline sejauh yang saya perhatikan, seperti orang yang topeng kebusukannya terlucuti. Ia berdiri mematung—orang mungkin akan menyangka bahwa ia kehilangan kesadarannya. Tetapi ia tidak linglung. Pandangan matanya tidak bisa menipu. Pandangan matanya mencerminkan kewaspadaannya—kewaspadaan yang penuh. Namun demikian, saya kira, ia mulai takut...

Saya menghampirinya dan berkata kepadanya, lirih sekali. Saya kira, kedua wanita lain yang ada di situ tidak mungkin turut mendengar.

Saya berkata, "Kau pembunuh keji, kau telah membunuh sahabatku."

Ia terhenyak dan surut ke belakang. Ia tergagap, "Tidak—oh, tidak—ia melakukannya sendiri..."

Saya menatapnya dalam-dalam, lalu berkata, "Kau boleh saja mengocehkan cerita seperti itu—kepada polisi."

Ia sungguh melakukannya—dan mereka tidak mempercayainya.

Hingga di sinilah pernyataan Philip Blake.

PENUTURAN MEREDITH BLAKE

M. Poirot yang terhormat,

Sebagaimana yang telah saya janjikan, kini Anda dapat membaca laporan tertulis tentang semua yang masih dapat saya ingat mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan peristiwa tragis enam belas tahun yang lalu itu. Terlebih dahulu saya ingin menyampaikan bahwa saya telah merenungkan dengan seksama segala sesuatu yang Anda kemukakan kepada saya pada perjumpaan kita baru-baru ini. Dan berkat renungan itu saya menjadi lebih yakin dari sebelumnya bahwa sungguh tidak mungkin Caroline Crale telah meracuni suaminya. Pendapat yang lain dari yang lain ini sesungguhnya senantiasa tertanam dalam lubuk hati saya, namun karena ketiadaan penjelasan lain dan karena perilaku Caroline sendiri, bak kerbau dicocok hidung, di depan umum saya menyatakan sependapat

dengan yang lain-lainnya—bahwa kalau bukan dia yang melakukannya, penjelasan apa lagi yang masih mungkin diajukan?

Sejak bertemu dengan Anda saya telah merenungkan kembali dengan sangat seksama solusi alternatif yang pernah dikemukakan waktu itu dan pernah diajukan pada pembelaan di pengadilan. Yakni, bahwa Amyas Crale telah mencabut nyawanya sendiri. Meskipun dari yang saya ketahui tentang dia, solusi atau teori itu dahulu tampak terlalu fanatik. Sekarang saya merasa perlu mengubah pandangan saya. Yang pertama, dan yang paling jelas, kita harus mengakui kenyataan bahwa Caroline meyakini solusi tersebut. Kalau kita sekarang mengandaikan bahwa wanita yang lembut dan menarik itu sesungguhnya tidak bersalah, maka keyakinan yang berulang kali dikemukakannya itu pasti mempunyai bobot yang sangat berarti. Bila dibandingkan dengan yang lain-lainnya, dialah orang yang paling mengenal Amyas. Kalau ia berpendapat bahwa Amyas mungkin saja bunuh diri, maka kita pun harus mempertimbangkan kemungkinan bahwa Amyas memang bunuh diri, terlepas dari pandangan skeptis sahabat-sahabat Amyas.

Sehubungan dengan itu saya akan mengedepankan teori bahwa Amyas masih mempunyai hati nurani, bahwa ia masih bisa merasakan penyesalan—meskipun tidak sampai muncul ke permukaan, bahwa keputusasaan karena tidak mampu mengatasi perangainya yang kasar, dan hanya istrinya yang bisa menyadari semua ini. Ini, saya kira, bukan pengandaian yang ti-

dak mungkin. Mungkin ia telah memperlihatkan sisi dirinya yang satu itu hanya kepada istrinya. Kendati tidak selaras dengan apa pun yang pernah saya dengar dari dia, setidak-tidaknya saya yakin akan kebenaran bahwa pada kebanyakan orang terdapat sifat-sifat atau kecenderungan-kecenderungan tertentu yang tersembunyi atau disembunyikan sedemikian rapi sehingga sering mengejutkan siapa pun yang telah mengenalnya dengan akrab. Ada kalanya orang yang terhormat dan terpandang ternyata ketahuan memiliki sisi kehidupan terselubung yang bobrok. Seorang pengusaha yang kasar tindak-tanduknya bukan tidak mungkin memiliki perasaan peka terhadap karya-karya seni yang lembut. Orang yang sehari-harinya kejam dan bengis tidak mustahil bila sesungguhnya bermaksud baik. Sebaliknya, orang yang kelihatannya ramah dan murah hati belakangan terbukti menyimpan maksud-maksud jahat.

Maka dari itu tidak mustahil bila dalam diri Amyas Crale tersembunyi suatu kecenderungan untuk menyalahkan diri sendiri secara tidak wajar. Dan semakin hebat dia memaksakan egoisme serta hasratnya untuk berbuat sesuka hatinya, semakin dahsyat pula pendakwaan diri oleh hati nuraninya yang tersembunyi. Dahulu saya merasa bahwa itu tidak mungkin, tetapi sekarang saya percaya bahwa pasti demikianlah sesungguhnya. Dan saya ulangi lagi, Caroline sendiri dengan kukuh berpegang pada pandangan itu. Kenyataan ini, perlu saya tegaskan, jelas sekali!

Dan sekarang saya akan mengkaji kembali semua *fakta*, atau lebih tepat fakta-fakta yang saya ingat, menggunakan keyakinan baru ini sebagai acuan.

Saya kira tak ada salahnya bila di sini saya menyertakan percakapan antara saya dengan Caroline yang berlangsung beberapa minggu sebelum tragedi itu. Ini bertepatan dengan saat kunjungan Elsa Greer yang pertama ke Alderbury.

Caroline, seperti yang pernah saya ceritakan kepada Anda, sadar akan kasih sayang serta rasa persahabatan saya yang mendalam terhadapnya. Karena itu sayalah orang yang paling bisa dipercayainya. Waktu itu ia memang tampak agak murung. Namun demikian saya cukup terkejut ketika pada suatu hari ia bertanya tentang apakah menurut perkiraan saya Amyas sungguh sangat mencintai gadis yang dibawanya itu.

Saya berkata, ”Ia hanya tertarik untuk melukisnya. Kau tentu tahu sifat Amyas.”

Caroline menggeleng-gelengkan kepalanya, lalu berkata, ”Tidak, Amyas jatuh cinta kepadanya.”

”Ya—sedikit, mungkin.”

”Kupikir, ia sangat mencintainya.”

Saya menjawab, ”Gadis itu memang luar biasa menarik, itu saya akui. Dan kita tahu bahwa Amyas mudah tergoda. Tetapi sekarang kau harus tahu, Sayang, bahwa sesungguhnya hanya ada seorang yang dicintai oleh Amyas—dan orang itu adalah engkau sendiri. Bukan sekali ini ia tergila-gila kepada wanita lain—tapi semua itu tak lama. Engkaulah satu-satunya wa-

nita baginya, dan meskipun kelakuannya sedemikian buruk, itu sama sekali tidak mempengaruhi perasaannya terhadapmu."

Caroline berkata, "Semula aku memang selalu berpikir begitu."

"Percayalah kepadaku, Caro," sahut saya. "Memang begitulah sesungguhnya."

Ia berkata, "Tapi kali ini, Merry, aku takut. Gadis itu begitu—begitu polos. Ia masih muda sekali—dan begitu menggebu-gebu. Aku mempunyai firasat bahwa kali ini—hubungan mereka serius."

Saya berkata, "Justru kenyataan bahwa ia begitu muda dan, seperti kaukatakan, begitu polos itulah yang akan melindunginya. Secara sepintas, bagi Amyas wanita semata-mata adalah makhluk yang bisa diperlakukan sekehendak hatinya, tapi dalam hal gadis seperti ini tentu akan berbeda."

Caroline menanggapi, "Ya, itulah yang kutakutkan—bahwa itu akan berbeda."

Dan ia melanjutkan dengan, "Kini usiaku tiga puluh empat tahun, Merry, kau tentu tahu. Dan kami telah menikah selama sepuluh tahun. Dalam hal kecantikan kini aku bukan apa-apa bila dibandingkan dengan si Elsa ini, dan aku menyadarinya."

"Tapi kau tahu, Caroline, kau *tahu*—bahwa Amyas sesungguhnya setia kepadamu?" ujar saya.

Ia langsung membantah, "Apakah laki-laki selalu bisa dipercaya?" Dan kemudian ia tertawa-tertawa sedih, lalu berkata, "Aku wanita yang sangat primitif, Merry. Rasanya ingin aku membunuh gadis itu."

Saya berpendapat kepadanya bahwa anak itu barangkali sama sekali tidak menyadari akibat dari perbuatannya. Ia semata-mata hanya menganggap Amyas sebagai pahlawan yang patut dikagumi serta dipujanya, dan ia barangkali tidak menyadari sama sekali bahwa Amyas jatuh cinta kepadanya.

Caroline hanya menanggapi dengan, "Kau memang baik, Merry!" dan mulai berbicara tentang kebun. Ketika itu saya berharap bahwa ia tidak akan mencemaskan lagi masalah itu.

Tak lama setelah itu, Elsa kembali ke London. Amyas pun pergi selama beberapa minggu. Saya sendiri boleh dikatakan telah melupakan masalah itu, sampai ketika saya mendengar bahwa Elsa kembali ke Alderbury, mungkin karena Amyas ingin menyelesaikan lukisannya.

Saya agak prihatin sewaktu mendengar kabar itu. Tetapi Caroline, ketita saya berjumpa dengannya, tidak begitu banyak bicara. Agaknya ia betul-betul telah menemukan dirinya kembali—tidak kelihatan cemas atau bingung sedikit pun. Saat itu saya membayangkan bahwa segala sesuatu telah beres.

Itulah sebabnya saya begitu terkejut ketika belakangan mengetahui persoalannya telah berkembang sedemikian jauh.

Saya telah bercerita kepada Anda tentang percakapan saya dengan Crale dan dengan Elsa. Dengan Caroline sendiri saya boleh dikatakan tidak sempat bercakap-cakap, kecuali percakapan pendek sebagai-

mana yang sudah saya ceritakan kepada Anda tempo hari.

Saya bisa membayangkan wajahnya sekarang, matanya yang lebar dan berwarna gelap, wajah dengan emosi yang terkekang. Saya seolah-olah masih dapat mendengar suaranya ketika ia berkata, "*Habislah semuanya*..."

Saya tidak mampu menjelaskan kepada Anda kesedihan tak terhingga yang diungkapkannya melalui kata-kata itu. Kata-kata yang secara nyata mengungkapkan kebenaran. Dengan berkhianatnya Amyas, berarti habislah segala-galanya baginya. Saya yakin, itulah sebabnya ia nekat mengambil *coniine*. Itulah jalan keluar yang dipilihnya. Jalan yang ditemukannya akibat ketakaburan saya ketika mengoceh tentang obat itu. Dan kutipan yang saya bacakan dari kitab Phadeo memang memberikan gambaran yang menyenangkan tentang kematian.

Beginilah keyakinan saya yang sekarang. Ia mengambil *coniine*, setelah membulatkan tekadnya untuk mengakhiri hidupnya begitu Amyas jadi meninggalkannya. Amyas mungkin telah melihatnya mengambil racun itu—atau belakangan ia mungkin telah menemukan istrinya menyimpan racun itu.

Penemuan itu merupakan suatu pukulan yang dahsyat baginya. Ia ngeri sendiri karena tindakannya telah menyebabkan istrinya berputus asa. Di samping itu, kendati diliputi kengerian dan penyesalan, ia pun merasa tidak mampu melepaskan Elsa. Saya bisa memahami hal itu. Siapa pun yang telah jatuh cinta kepada

gadis itu hampir tidak mungkin bisa melepaskan diri lagi.

Amyas tidak tahan membayangkan hidup tanpa Elsa. Padahal ia juga menyadari bahwa Caroline tidak bisa hidup tanpa *dia*. Akibatnya ia memutuskan bah-
wa satu-satunya jalan keluar dari kemelut itu—adalah menggunakan *coniine* itu sendiri.

Dan saat yang dipilihnya untuk mengakhiri hidup-
nya, saya pikir, mungkin sesuai dengan karakteristik-
nya. Melukis adalah sesuatu yang paling disukainya dalam hidupnya. Karena itulah ia memilih mati de-
ngan kuas dalam genggamannya, dan ini bukan se-
kadar kiasan. Dan yang terakhir ingin dipandangnya adalah wajah gadis yang dicintainya setengah mati. Ia pun mungkin telah berpikir bahwa kematiannya ada-
lah yang paling baik bagi gadis itu...

Saya mengakui bahwa dengan teori ini beberapa fakta tertentu yang cukup mengundang pertanyaan tetap tidak terjelaskan. Sebagai contoh adalah menga-
pa hanya sidik jari Caroline yang ditemukan pada botol kosong yang telah digunakannya untuk menyim-
pan *coniine*. Dalam hal ini saya menduga bahwa se-
telah memegangnya, Amyas langsung menghapus se-
mua sidik jarinya dengan kaus-kaus kaki yang banyak terdapat di tempat penyembunyian botol itu dan bah-
wa, setelah suaminya ditemukan tewas, Caroline me-
megang botol tadi guna memeriksa apakah ada orang yang telah mengambil isinya. Bukankah itu mungkin dan masuk akal? Adapun mengenai bukti sidik jari pada botol bir, pihak pembela berpendapat bahwa ta-

ngan seseorang *mungkin* saja berubah bentuk akibat kekejangan sesudah yang bersangkutan meminum racun sehingga ia memegang botol bir itu dengan cara yang betul-betul tidak wajar.

Ada satu hal lain yang masih harus dijelaskan, yakni sikap Caroline sendiri selama sidang di pengadilan. Tetapi saya kira, sekarang saya sudah bisa menemukan alasannya. *Memang ia sendirilah yang telah mengambil racun itu dari laboratorium saya*. Ketetapan hati*nya* untuk bunuh diri itulah yang mendorong suaminya mendahului merenggut nyawanya sendiri. Sungguh masuk akal pula bila kita berteori bahwa karena rasa tanggung jawabnya yang berlebihan secara tidak wajar maka Caroline sendiri merasa berdosa atas kematian suaminya—sehingga ia meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia *sungguh* bersalah dalam pembunuhan itu—walaupun bukan pembunuhan seperti yang dimaksudkan dalam dakwaan terhadapnya.

Saya pikir semua itu mungkin. Dan kalau memang demikian, dengan sendirinya akan lebih mudah bagi Anda untuk menyampaikannya kepada Carla. Dan ia bisa menikah dengan pemuda idamannya dan hidup tenang dengan keyakinan bahwa satu-satunya kesalahan yang bisa ditimpakan kepada ibunya adalah karena ia pernah berniat mencabut nyawanya sendiri (tak lebih dari itu).

Semua ini, tentu saja, bukan yang Anda kehendaki dari saya—karena Anda hanya meminta saya menceritakan seluruh kejadian sebagaimana yang saya

ingat. Kalau begitu, baikah! Tadi saya telah bercerita secara panjang lebar tentang kejadian pada hari-hari sebelum kematian Amyas. Sekarang sampailah kita pada hari yang naas itu sendiri.

Malam hari sebelumnya saya hampir tidak bisa tidur—prihatin dengan kemelut yang melanda kehidupan kawan-kawan dekat saya itu. Setelah sekian lama tidak bisa tidur karena terus memikirkan cara agar mereka terhindar dari bencana meskipun sia-sia, akhirnya saya terlelap juga, kurang lebih mulai pukul enam pagi. Begitu nyenyak saya tertidur sehingga tidak mendengar pelayan mengantarkan teh ke kamar saya. Setelah kemudian saya terbangun dengan kepala yang terasa berat serta otot-otot yang terasa kaku, jam telah menunjukkan pukul setengah sepuluh. Tak lama setelah itulah saya mendengar sesuatu di ruangan di bawah kamar tidur saya, yakni ruangan yang saya gunakan sebagai laboratorium.

Boleh saya katakan di sini bahwa sesungguhnya suara itu mungkin saja ditimbulkan oleh kucing, karena kemudian saya menemukan daun jendela di situ sedikit terangkat. Agaknya sehari sebelumnya saya telah lupa menutupnya. Dan bukaannya ternyata cukup lebar untuk dilewati seekor kucing. Saya dengan sengaja menyebut-nyebut soal suara itu untuk menerangkan bagaimana saya sampai masuk ke laboratorium.

Segera setelah berpakaian saya menuju ke laboratorium, dan ketika memeriksa rak-rak yang ada si situ saya melihat bahwa botol yang berisi *coniine* terletak

agak menonjol dari barisan botol-botol lainnya. Karena perhatian saya menjadi tertuju ke situ, maka betapa terkejut saya tatkala melihat sebagian besar isinya telah tiada. Sehari sebelumnya botol itu terisi penuh—sekarang hampir-hampir kosong.

Saya menutup dan mengunci jendela itu lalu keluar, serta tidak lupa mengunci pintunya. Saya betul-betul gugup, sekaligus bingung. Dan dalam keadaan terkejut, proses berpikir saya, saya akui, menjadi agak lambat.

Mula-mula saya hanya merasa kesal, kemudian khawatir, dan akhirnya betul-betul takut. Saya menanyai semua orang yang ada di rumah itu, dan mereka semua menyangkal telah masuk ke laboratorium. Agak lama saya memikirkan sendiri kemungkinan yang lain, namun kemudian memutuskan menelepon adik saya guna mendapatkan nasihatnya.

Philip lebih cerdas daripada saya. Ia segera melihat betapa gawatnya keadaan, dan mendesak saya untuk bergegas ke Alderbury dan membandingkannya di sana.

Saya berangkat dan bertemu dengan Miss Williams yang baru tiba dari seberang untuk mencari murid asuhannya yang mangkir. Saya meyakinkan bahwa saya tidak melihat Angela di rumah saya.

Saya kira Miss Williams merasa bahwa saya tengah menghadapi suatu persoalan pelik. Ia memandangi saya dengan penuh perhatian. Namun demikian, saya tidak bermaksud menceritakan yang telah terjadi itu

kepadanya. Saya menyarankan agar mencoba mencari Angela di sekitar pondok di kebun—ada pohon apel kesukaannya di sana—dan saya sendiri lekas-lekas ke pantai, lalu berdayung ke tepian Alderbury.

Adik saya telah berada di sana, menantikan saya.

Kami berjalan bersama-sama menuju ke rumah melalui jalan yang pernah kita tempuh tempo hari. Karena pernah menyaksikan sendiri topografi daerah itu maka Anda tentu mengerti bahwa sewaktu melalui jalan setapak di sebelah bawah tebing Taman Benteng kita dapat mendengar apa pun yang tengah dipercakapkan di dalamnya.

Karena tahu bahwa Caroline dan Amyas ketika itu sedang dalam suasana perselisihan, maka saya tidak menaruh perhatian terhadap percakapan mereka.

Namun dapat dipastikan bahwa saya tidak mendengar makian atau ancaman yang keluar dari mulut Caroline. Pokok perbincangan mereka adalah Angela, dan kalau tidak salah waktu itu Caroline memohon agar keputusan untuk mengirim adiknya ke asrama ditinjau kembali. Amyas, bagaimanapun, tetap berkeras, dan dengan cara yang menyakitkan hati membentak bahwa semua itu sudah beres, bahwa ia sendiri akan mengawasinya berkemas.

Pintu Taman Benteng terbuka tepat ketika kami tiba di situ, dan yang keluar adalah Caroline. Ia tampak kesal—tetapi tidak berlebihan. Senyumnya kepada saya terasa agak hambar, dan ia mengemukakan bahwa mereka baru saja membicarakan Angela. Pada detik itu

juga Elsa tampak sedang menuruni jalan setapak dari arah rumah, dan karena Amyas jelas sekali ingin terus melukis tanpa gangguan dari kami, maka kami pun segera menanjaki jalan setapak itu.

Belakangan Philip mempersalahkan dirinya dengan hebat karena waktu itu kami tidak segera mengambil tindakan. Tetapi saya sendiri tidak sependapat. Kami sama sekali tidak mempunyai hak untuk mengandaikan bahwa pembunuhan itu telah direncanakan. (Terlebih lagi sekarang saya percaya bahwa Caroline *tidak* membunuhnya.). Tentu saja jelas bahwa kami harus mengambil *beberapa* tindakan, tetapi waktu itu saya tetap berpendapat bahwa masalah itu perlu dipelajari dahulu baik-baik. Tindakan yang akan diambil harus yang paling tepat—dan kadang-kadang masih terlintas keraguan dalam benak saya tentang apakah saya betul-betul tidak salah. Apakah botol itu sehari sebelumnya sungguh masih penuh. Sebagaimana yang saya duga? Saya bukan tipe orang (seperti adik saya, Philip) yang bisa yakin betul tentang segala sesuatu. Adakalanya seseorang tidak bisa mempercayai ingatannya. Betapa sering, misalnya, orang yakin bahwa ia telah menaruh barang di tempat tertentu, namun kemudian ternyata barang itu ditaruh di tempat lain. Semakin keras saya mencoba mengingat-ingat botol itu pada petang sebelumnya, saya malahan semakin bingung dan semakin ragu. Ini membuat Philip jengkel sekali, sehingga ia betul-betul mulai kehilangan kesabarannya.

Kami tidak dapat melanjutkan perbincangan kami

pada waktu itu, dan tanpa ribut-ribut bersepakat untuk menundanya sampai sesudah makan siang. (Boleh saya sebutkan bahwa saya selalu bebas untuk makan siang di Alderbury kalau saya mau).

Selanjutnya, Angela dan Caroline menyuguhi kami bir. Saya bertanya kepada Angela mengapa ia telah mangkir dari kewajibannya, dan memberi tahu bahwa Miss Williams sedang marah-marah. Angela menjawab bahwa ia baru saja mandi-mandi di pantai—dan menambahkan bahwa ia tidak bisa mengerti mengapa ia harus menjahit gaun lamanya yang koyak karena sudah tua, padahal bukankah pakaiannya nanti baru semua kalau ia bersekolah.

Karena agaknya tak ada kesempatan lagi untuk berbicara empat mata dengan Philip, dan karena sesungguhnya saya berniat memecahkan masalah itu sendirian, maka saya berjalan-jalan menuruni jalan setapak ke arah Taman Benteng. Tepat di sebelah atas Taman Benteng, seperti yang pernah saya tunjukkan kepada Anda, terdapat suatu dataran yang tidak begitu rapat pepohonannya. Saya duduk di sebuah bangku tua di situ sambil merokok dan berpikir, dan memperhatikan Elsa yang sedang duduk berpose bagi Amyas.

Sampai sekarang kalau saya membayangkan Elsa, maka selalu muncul di benak saya adalah Elsa seperti yang saya lihat pada hari itu. Elsa yang duduk kaku ketika berpose, dengan kemeja kuning, celana panjang biru gelap, dan baju hangat merah yang diselempangkannya di pundak guna melindungi punggungnya dari terpaan angin laut.

Wajahnya yang begitu berseri-seri mencerminkan daya hidupnya yang tinggi serta kesehatan yang prima. Dan suaranya yang ceria menyenandungkan impian-impian masa mendatangnya.

Anda mungkin menyangka bahwa saya bermaksud mencuri dengar percakapan mereka, namun sesungguhnya tidak demikian. Saya jelas kelihatan sekali oleh Elsa. Baik ia maupun Amyas tahu bahwa saya di situ. Ia melambaikan tangannya kepada saya dan berseru bahwa Amyas betul-betul kejam pagi itu—Amyas tidak memberinya kesempatan untuk beristirahat. Elsa mengeluh bahwa sekujur tubuhnya terasa kaku dan ngilu.

Amyas membalas berseru dengan geram bahwa kekakuan yang dirasakan oleh Elsa tidak separah yang dirasakannya. Ia merasa sekujur tubuhnya kaku sekali—reumatik otot, ujarnya. Dengan seloroh Elsa berkata, "Kasihan kau, Pak Tua!" dan Amyas menyahut bahwa Elsa akan mendapatkan teman hidup yang invalid lagi rapuh.

Anda tentu maklum, itu mencengangkan saya. Dengan santai mereka membicarakan masa depan mereka berdua, padahal untuk itu mereka membuat orang lain begitu menderita. Namun demikian saya juga menaruh kasihan terhadap Elsa. Ia begitu muda, begitu percaya diri, begitu membara cintanya. Dan ia sungguh tidak tahu apa yang sedang diperbuatnya. Ia tidak memahami arti penderitaan. Ia hanya mengandaikan dengan jalan pikiran kekanak-kanakan yang bersahaja

bahwa Caroline tidak akan 'apa-apa', bahwa 'Caroline akan segera mengatasi kesedihannya'. Yang terlintas dalam benaknya hanyalah kepentingan dirinya sendiri dan Amyas—kebahagiaan mereka berdua. Ia telah mengungkapkan kepada saya bahwa cara berpikir saya ketinggalan zaman. Dalam kamusnya, tak ada keraguan, penyesalan—ataupun rasa kasihan. Tetapi dapatkah kita mengharapkan rasa kasihan dari kaum muda yang menggebu-gebu? Itu hanya terdapat di kalangan orang dewasa yang bijak.

Tentu saya tidak banyak yang mereka percakapkan. Tak ada pelukis yang banyak bicara ketika sedang asyik bekerja. Barangkali sekitar sepuluh menit sekali Elsa memeriksa lukisan itu dan Amyas menanggapinya seperlunya saja. Suatu kali Elsa berkata, "Kupikir pendapatmu tentang Spanyol itu betul. Itulah tempat pertama yang akan kita kunjungi. Dan kau harus mengajakku menyaksikan pertarungan antara matador dengan banteng. Tontonan itu pasti mengasyikkan. Hanya aku lebih suka seandainya si banteng yang membunuh sang matador—bukan sebaliknya. Aku mengerti apa yang dirasakan oleh wanita-wanita Romawi ketika menyaksikan tewasnya seorang gladiator. Aku mengagumi hewan yang perkasa."

Saya kira ia sendiri memang agak mirip hewan—muda, mentah, primitif, dan sama sekali belum pernah merasakan kesedihan sebagaimana yang lazimnya dirasakan oleh manusia. Tak ada gunanya pula kita mengharapkan kebijaksanaan darinya. Saya tidak yakin

bahwa Elsa mulai *berpikir*—ia baru mampu
merasa.

Tetapi ia begitu sarat dengan daya hidup—lebih hidup, lebih lincah, lebih periang dari siapa pun yang pernah saya kenal...

Itulah kali terakhir saya melihatnya berseri-seri dan penuh percaya diri. Kerasukan?—agaknya itulah istilah yang tepat untuk penampilannya pada saat itu.

Lonceng tanda tiba saat santap siang berdentang. Saya bangkit dan turun melalui jalan setapak menuju gerbang Taman Benteng. Di situ Elsa sudah menunggu. Karena baru keluar dari kerimbunan pepohonan, pandangan ke bagian dalam taman itu menjadi terlalu menyilaukan bagi saya. Saya hampir tak dapat melihat. Samar-samar tampak oleh saya Amyas membaringkan tubuhnya di bangku, tangannya terentang. Matanya menatap lukisan. Saya sudah sering melihatnya demikian. Bagaimana mungkin saya menyangka bahwa saat itu racun telah bekerja di dalam tubuhnya, menjadikannya kaku?

Ia begitu membenci penyakit. Ia tidak akan pernah mau mengaku sakit. Saya berani mengatakan bahwa seandainya semua orang terserang penyakit yang sama, maka dialah orang terakhir yang akan mengeluh tentang penyakit yang dideritanya.

Elsa berkata, "Ia tidak ingin turut makan."

Saya pikir dalam hal itu Amyas berlaku bijak. Saya berkata kepadanya, "Sampai jumpa, kalau begitu."

Perlahan-lahan ia mengalihkan pandangannya dari lukisan itu sampai tertuju kepada saya. Ada sesuatu

yang ganjil—bagaimana saya akan menjelaskannya—pandangannya seolah-olah membersitkan suatu kedengkian. Kesengitan.

Dengan sendirinya waktu itu saya tidak mengerti—apabila lukisannya tidak seperti yang diharapkannya, ia memang sering tampak betul-betul sengit. Waktu itu pun saya beranggapan bahwa *itulah* penyebabnya.

Kemudian ia mengerang.

Baik Elsa maupun saya tidak melihat sesuatu yang luar biasa dalam dirinya—semua itu tak terlepas dari wataknya sebagai seorang seniman.

Jadi kami meninggalkannya di sana. Saya dan Elsa bersama-sama menuju ke rumah sambil bercakap-cakap dan tertawa-tawa. Anak yang malang, kalau saja waktu itu ia tahu bahwa ia takkan lagi melihat Amyas dalam keadaan hidup... Syukurlah, ia belum tahu. Dengan demikian ia masih bisa menikmati sisa-sisa kebahagiannya.

Caroline betul-betul tampak seperti biasanya selama santap siang itu—memang ia agak pendiam; namun tidak lebih dari itu. Dan bukankah itu menunjukkan bahwa ia tak ada hubungannya dengan pembunuhan itu? Ia *tidak mungkin* bisa bersikap seperti seorang aktris.

Ia dan guru pengasuh Angela tak lama kemudian pergi ke Taman Benteng dan menemukan Amyas telah terbujur kaku. Saya berpapasan dengan Miss Williams ketika saya menyusul mereka. Wanita itu meminta saya menelepon dokter, sementara ia sendirian kembali menemani Caroline.

Kasihan anak itu—Elsa, maksud saya! Kesedihan yang baru kali itu dialaminya sungguh tak tertahankan. Ia tak berbeda dengan kanak-kanak lain yang tidak bisa percaya bahwa hidup ini bisa begitu kejam terhadap mereka. Sebaliknya, Caroline begitu tenang. Ya, ia betul-betul tenang. Tentu saja, tidak seperti Elsa, ia mampu mengendalikan dirinya sendiri. Ia tidak tampak merasa menyesal—saat itu. Ia hanya berkata bahwa Amyas pasti telah bunuh diri. Dan kami tidak bisa mempercayai hal itu. Elsa meronta-ronta dan terus mencoba menyerang Caroline.

Tentu saja Caroline mungkin telah menyadari bahwa ia sendiri yang akan dicurigai. Ya, itulah agaknya yang menyebabkannya bersikap sedemikian rupa di pengadilan.

Philip betul-betul yakin bahwa Caroline-lah yang telah membunuh Amyas.

Untunglah waktu itu ada Miss Wiliams. Ia berhasil menaklukkan Elsa dan menenangkannya. Dan ia berhasil menjauhkan Angela, membujuknya pergi, ketika polisi datang. Ya, ia memang perkasa, wanita itu.

Secara keseluruhan peristiwa itu menjadi suatu mimpi buruk. Polisi menggeledah seluruh rumah dan mengajukan berbagai pertanyaan, dan kemudian para wartawan berkeliaran seperti lalat, memotret dan mencoba mewawancarai semua yang tinggal di situ.

Sungguh suatu mimpi buruk, semuanya...

Dan tetap merupakan mimpi buruk, meskipun sekian tahun telah berlalu. Ya Tuhan, semoga setelah

Anda berhasil meyakinkan si kecil Carla tentang segala sesuatu yang sesungguhnya telah terjadi, kami dapat melupakannya dan tidak akan pernah mengingatnya lagi.

Amyas *pasti* telah bunuh diri—betapapun mustahil-nya kemungkinan itu.

Hingga di sinilah penuturan Meredith Blake.

PENUTURAN LADY DITTISHAM

DALAM tulisan berikut ini saya mencoba merangkumkan selengkapnya kisah perjumpaan saya dengan Amyas Crale, hingga saat kematiannya yang tragis.

Saya pertama kali berjumpa dengan Amyas pada sebuah pesta. Waktu itu ia berdiri, saya ingat, dekat sebuah jendela, dan saya langsung melihatnya begitu saya masuk. Saya bertanya, siapa laki-laki itu. Seseorang menjawab, "Itu Crale, si pelukis." Saya segera menyatakan ingin berkenalan dengannya.

Pada pesta itu kami sempat mengobrol selama kira-kira sepuluh menit. Seandainya Anda memperoleh kesan tentang seseorang seperti kesan yang saya rasakan tentang Amyas Crale, maka mustahil Anda bisa menjabarkan kesan tersebut. Kalau saya berkata bahwa ketika saya melihat Amyas Crale, semua orang yang ada di sekeliling kami seakan-akan makin kecil, makin

samar, dan kemudian menghilang, maka hanya begitulah kesan yang bisa saya ungkapkan tentang diri Amyas Crale.

Segera sesudah pertemuan itu saya berusaha melihat semua lukisannya, sebanyak-banyaknya. Waktu itu ia sedang mengadakan pameran di Bond Street. Salah satu lukisannya ada di Manchester, satu lagi di Leeds, dan dua lainnya saya lihat di museum seni di London. Saya pergi melihat semua lukisan itu. Kemudian saya menemuinya lagi. Saya berkata, "Saya telah melihat semua lukisan Anda. Saya kira semua itu sangat mempesona."

Ia kelihatan senang, namun tidak berlebihan. Ia menyahut, "Tak mungkin kau mampu menilai lukisan! Aku bahkan yakin kau tak mengerti sedikit pun tentang lukisan."

Saya berkata, "Barangkali memang tidak. Tapi lukisan-lukisan itu mengagumkan, semuanya."

Ia menyeringai dan berkata, "Jangan mengoceh tidak keruan."

Saya berkata, "Saya tidak mengoceh. Saya ingin Anda melukis saya."

Crale berkata, "Kalau kau berakal sehat, kau akan tahu aku tidak melukis potret perempuan-perempuan cantik."

"Lukisan itu tidak perlu berupa potret, lagi pula saya bukan wanita cantik, " kilah saya.

Ia memandangi saya, kemudian seolah-olah ia baru melihat saya. Ia berkata, "Tidak, kau mungkin tidak cantik."

Saya mendesaknya, ”Kalau begitu, maukah Anda melukis saya?”

Untuk beberapa saat ia mengamati saya sambil menggelengkan kepalanya. Kemudian ia berkata, ”Kau memang aneh, Nak.”

Saya berkata lagi, ”Saya betul-betul kaya, Anda perlu tahu. Saya mampu membayar Anda, berapa pun harga lukisan itu.”

Ia bertanya, ”Mengapa kau begitu berhasrat untuk kulukis?”

”Sebab saya menghendakinya!” jawab saya.

”Itukah alasanmu?” tanyanya.

Dan saya menjawab, ”Ya. Saya selalu mendapatkan yang saya inginkan.”

Ia kemudian berkata, ”Oh, Anak yang malang, kau masih begitu muda!”

Saya mendesak lagi, ”Maukah Anda melukis saya?”

Ia memegang pundak saya, memutar saya agar menghadap cahaya dan memandangi saya dengan saksama. Sesudah itu ia agak menjauh dari saya. Saya berdiri mematung, menunggu.

Ia berkata, ”Kadang-kadang timbul keinginanku untuk melukis burung-burung Maccaw Australia yang tengah hinggap di menara Katedral St. Paulus, karena warna-warni mereka yang begitu unik. Kalau aku melukismu dengan latar belakang pemandangan alam yang dipadukan dengan peninggalan tradisional yang indah, aku yakin bahwa aku akan mendapatkan hasil yang betul-betul serupa.”

”Kalau begitu Anda akan melukis saya?” sergah saya.

Ia berkata, ”Kau termasuk makhluk paling jelita, paling semarak, paling eksotik, sekaligus paling primitif yang pernah kutemui. Aku akan melukismu!”

Saya berkata, ”Kalau begitu bereslah sudah.”

Ia berkata lagi, ”Tapi kau harus kuperingatkan, Elsa Greer. Bila nanti aku melukismu, mungkin aku akan mengajakmu bercinta.”

Saya menjawab, ”Saya harap demikian...”

Walaupun lirih, saya menjawabnya dengan mantap. Saya mendengar napasnya tertahan, dari pandangan matanya saya bisa membaca seluruh isi hatinya.

Begitulah, dalam waktu yang sangat singkat kami telah menjadi akrab.

Sehari atau dua hari kemudian kami bertemu lagi. Ia memberi tahu saya bahwa ia bermaksud mengajak saya ke Devonshire—ia telah menemukan tempat yang sungguh-sungguh sesuai dengan keinginannya untuk latar belakang. Namun ia berkata, ”Kau tentu tahu, aku sudah berkeluarga. Dan aku sangat mencintai istriku.”

Saya berkata bahwa kalau ia mencintainya tentu istrinya itu sangat baik.

Ia berkata bahwa istrinya betul-betul sangat baik, ”Sesungguhnyalah,” ujarnya, ”ia betul-betul patut dipuja—dan aku memang memujanya. Jadi camkanlah itu, Elsa.”

Saya katakan kepadanya bahwa saya betul-betul mengerti.

Seminggu kemudian ia sudah mulai melukis. Caroline Crale menyambut saya dengan ramah sekali. Saya

tahu, sesungguhnya ia tidak begitu menyukai saya—tetapi, mengapa ia harus demikian? Amyas sangat berhati-hati. Ia tidak pernah mengucapkan sepatah kata pun yang dapat mengundang kecurigaan istrinya, lagi pula saya betul-betul berlaku sopan dan formal terhadapnya. Meskipun di belakang, kami tahu sama tahu.

Setelah sepuluh hari berlalu Amyas menyuruh saya agar kembali ke London.

Saya membantah, ”Bukankah lukisan itu belum selesai?”

Ia berkata, ”Boleh dikatakan, dimulai pun belum. Sebetulnya, aku tidak sanggup melukismu, Elsa.”

Saya bertanya, ”Mengapa?”

Ia berkata, ”Kau cukup tahu sebabnya, Elsa. Dan itulah sebabnya, Elsa. Dan itulah sebabnya mengapa sebaiknya engkau pulang saja. Aku tidak sanggup memusatkan pikiranku pada lukisan itu—engkau begitu menyita perhatianku.”

Waktu itu kami sedang di dalam Taman Benteng. Hari panas sekali, dengan matahari yang bersinar terik. Burung-burung beterbangan, kumbang-kumbang berdengung berkitaran. Semestinya hari itu sarat dengan kedamaian dan kebahagiaan. Tetapi bukan itu yang terasa. Sebaliknya, hari itu terasa—tragis. Seolah-olah—seolah-olah segala sesuatu yang akan terjadi telah tercermin di situ.

Saya tahu bahwa sebaiknya saya tidak usah pulang ke London, namun demikian saya berkata, ”Baiklah, aku akan pergi bila itu yang kaukehendaki.”

Amyas berkata, ”Kau anak baik.”

Jadi pulanglah saya ke London. Saya sengaja tidak menyuratinya.

Agaknya ia hanya mampu bertahan selama sepuluh hari, karena kemudian ia datang. Ia begitu kurus, cekung, dan tampak sangat memelas. Itu sungguh di luar sangkaan saya.

Ia berkata, ”Aku sudah memperingatkanmu, Elsa. Jangan berkilah bahwa aku belum memperingatkanmu.”

Tetapi saya menyahut, ”Aku telah menunggumu. Aku tahu kau akan datang.”

Ia mengeluarkan semacam erangan dan mengeluh, ”Ada beberapa hal tertentu yang tak mungkin tertahankan oleh laki-laki mana pun. Makan atau tidur pun aku tak enak karena selalu ingin dekat denganmu.”

Saya menjawab bahwa saya sudah tahu dan bahwa itu pula yang saya rasakan, bahkan sejak pertama kali bertemu dengannya. Itu takdir dan tak ada gunanya kita menentangnya.

Ia berkata, ”Kau tak berusaha menentangnya, Elsa?” Dan saya menjawab bahwa saya tidak menentangnya sama sekali.

Kalau saja saya tidak terlalu muda, ujarnya, dan saya menyahut bahwa itu tidak menjadi masalah. Saya kira, boleh saya katakan bahwa selama beberapa minggu berikutnya kami sungguh berbahagia. Namun bahagia sama sekali bukan istilah yang tepat untuk itu.

Yang kami rasakan waktu itu adalah sesuatu yang lebih mendalam, tetapi juga lebih menakutkan.

Kami masing-masing diciptakan untuk yang lainnya dan kami telah saling menemukan—kami pun sama-sama tahu bahwa kami senantiasa harus berdua.

Tetapi, lagi-lagi sesuatu yang lain terjadi. Lukisan yang belum selesai itu mulai menghantui Amyas. Ia berkata kepada saya, ”Alangkah lucunya, waktu aku menyatakan tak sanggup melukismu, kau sendiri merelakannya. Tapi kini aku *ingin* melukismu, Elsa. Aku ingin melukismu sehingga gambar itu akan menjadi yang paling baik dari yang pernah kubuat. Aku sudah gatal dan pegal untuk segera mengayunkan kuasku dan melihatmu berpose di sana, duduk di lekukan tembok benteng yang tua lagi kuno itu dengan lautnya yang biru serta pepohonannya yang anggun mempesona—dan engkau—engkau—duduk di sana dengan pekik kemenanganmu yang riuh rendah.”

Ia meneruskan, ”Dan aku harus melukismu sedemikian! Dan aku tidak mau ribut-ribut atau diganggu selama aku bekerja. Bila lukisan itu telah selesai aku akan memberitahukan hal yang sebenarnya kepada Caroline sehingga kemelut ini bisa dibereskan.”

Saya berkata, ”Apakah Caroline tidak meributkan soal perceraian?”

Ia pikir tidak, katanya. Tetapi siapa mampu menebak isi hati wanita?

Saya berkata bahwa saya sungguh menyesal kalau Caroline akan menjadi sedih, namun demikian, kata saya, hal-hal begini memang terjadi.

Amyas berkata, "Kau baik sekali dan pikiranmu cukup dewasa, Elsa. Tapi Caroline tidak bisa menggunakan pikirannya, ia tidak pernah menggunakan akal sehatnya, dan ia pasti tidak akan merasa perlu menggunakan pikirannya. Ia mencintaiku, kau tentu tahu."

Saya menyatakan paham akan hal itu, tetapi kalau Caroline memang mencintai Amyas, ia semestinya mendahulukan kebahagiaan orang yang dicintainya itu, dan bagaimanapun juga ia tidak akan menahan Amyas apabila Amyas ingin bebas.

Ia berkata, "Masalah-masalah dalam hidup ini tidak semuanya bisa dipecahkan dengan teori-teori yang modern dan muluk. Ingat, hidup ini bisa bengis, bisa kejam."

Saya menanggapinya dengan, "Bukankah sekarang semua orang sudah beradab?" dan mendengar itu Amyas terbahak. Ia berkata, "Persetan dengan peradaban! Caroline mungkin saja ingin membunuhmu dengan kampak. Ia mungkin pula melaksanakannya. Tapi tidakkah engkau menyadari, Elsa, bahwa ia akan menderita—*menderita*? Tidak tahukah engkau arti penderitaan?"

Saya berkata, "Kalau begitu, jangan kau beri tahu dia."

Ia berkata, "Tidak. Perpisahan itu akan datang. Kau harus menjadi milikku sepenuhnya, Elsa. Seluruh dunia harus tahu, bahwa kau memang milikku."

Saya berkata, "Bagaimana seandainya ia tidak mau bercerai?"

Ia berkata, ”Aku tidak takut akan hal itu.”

Saya berkata, ”Apa yang kautakutkan, kalau begitu?”

Dan ia menjawab lirih, ”Aku tidak tahu...”

Anda tentu maklum, ia mengenal Caroline. Sedangkan saya tidak.

Seandainya saja saya bisa membantunya dengan gagasan...

Kami kembali ke Alderbury. Kali ini masalahnya betul-betul rumit. Caroline telah menaruh kecurigaan. Saya tidak menyukai kenyataan itu—saya tidak menyukainya—saya tidak menyukainya sedikitpun. Saya senantiasa membenci kepalsuan dan ketidakjujuran. Saya kira kami semestinya berterus terang kepada Caroline. Tetapi Amyas tidak mau menghiraukan usul saya.

Yang lucu, Amyas sama sekali tidak peduli. Kendati katanya ia sayang kepada Caroline dan tidak ingin menyakiti hatinya, ia sama sekali tidak peduli tentang kejujuran atau ketidakjujuran. Ia melukis seperti orang kesurupan, seolah tak ada masalah lain baginya. Belum pernah saya melihatnya bekerja seperti itu. Saya segera menyadari betapa seorang jenius besar ia sesungguhnya. Alangkah wajar bila ia begitu tenggelam dalam keasyikkannya sehingga semua masalah lain disepelekannya. Tetapi saya berbeda dengan dia. Saya dalam posisi yang mengerikan. Caroline membenci saya—dan betul-betul merendahkan saya. Satu-satunya jalan yang harus ditempuh guna mengembalikan kehormatan saya adalah dengan bersikap jujur dan ber-

terus terang tentang keadaan yang sebenarnya kepadanya.

Tetapi Amyas selalu hanya menanggapi dengan menyatakan bahwa ia tidak mau diganggu dengan segala macam keributan dan percekcokan sampai lukisan itu selesai. Saya berkata bahwa pertengkaran terbuka mungkin tidak akan terjadi. Caroline terlalu angkuh dan gengsian untuk itu.

Saya berkata, "Aku ingin berterus terang tentang hubungan kita. Kita *harus* jujur!"

Amyas berkata dengan geram, "Persetan dengan kejujuran. Aku sedang melukis, diamlah dahulu."

Saya mengerti betul jalan pikirannya, namun tidak demikian sebaliknya.

Dan akhirnya saya tidak tahan lagi. Waktu itu Caroline bercerita tentang beberapa rencana kepergiannya dengan Amyas pada musim gugur tahun berikutnya. Ia mengoceh dengan gaya yang betul-betul meyakinkan. Dan tiba-tiba rasa muak saya tak tertahankan, apa yang ditunggu?—Mengapa ia dibiarkan?—Dan barangkali juga, saya marah, karena sesungguhnya dengan cara itu ia bertindak sangat tidak menyenangkan terhadap saya. Sindiran itu begitu dalam menusuk hati saya, dan siapa pun yang berada dalam posisi seperti saya pasti tidak akan tahan.

Maka saya ungkapkanlah hal yang sebenarnya. Agaknya, sekarang pun saya masih merasa bahwa tindakan saya waktu itu tepat. Meskipun, tentu saja, saya tidak akan melakukannya seandainya saya saya bisa tahu akibat yang ditimbulkannya.

Perselisihan terbuka langsung terjadi. Amyas marah sekali kepada saya, namun ia terpaksa mengakui bahwa yang telah saya katakan itu benar.

Saya sama sekali tidak memahami Caroline. Hari itu juga kami semua pergi ke acara minum teh di rumah Meredith, dan Caroline begitu lihai bermain sandiwara—ia bercakap-cakap dan tertawa-tawa. Seperti orang dungu, waktu itu saya menduga bahwa ia bersedia menerima nasibnya dengan rela. Saya sendiri merasa kikuk karena tidak dapat meninggalkan rumah itu, tetapi Amyas akan sangat kehilangan andaikata saya pergi. Namun demikian saya mempunyai dugaan bahwa Caroline mungkin akan mengaku kalah dan pergi. Dan beban kami akan menjadi lebih ringan seandainya itu dilakukannya.

Saya tidak melihatnya mengambil *coniine*. Saya
ingin berlaku jujur dengan menerima anggapan bahwa mungkin saja Caroline memang telah mengambil racun itu sebagaimana yang diakuinya, karena ia berniat bunuh diri.

Tetapi saya *sesungguhnya* tidak mempercayai kilah-
nya yang belakangan itu. Saya yakin bahwa ia tergolong wanita yang sangat pencemburu serta kikir, yang tidak akan melepaskan atau merelakan apa pun yang dianggap milik mereka. Caroline menganggap Amyas miliknya pribadi. Saya pikir ia betul-betul siap membunuh suaminya daripada akhirnya ia harus memberikannya—secara sepenuhnya—kepada wanita lain. Saya yakin ia telah membulatkan tekadnya, pada saat itu juga, untuk membunuh suaminya. Dan saya kira, ke-

betulan sekali waktu itu Meredith bercerita secara panjang lebar tentang *coniine*, sehingga ia langsung menemukan cara untuk melaksanakan niatnya. Ia wanita yang sangat pendengki—dan pendendam. Amyas sejak semula tahu bahwa istrinya wanita yang berbahaya. Saya tidak demikian.

Keesokan paginya, untuk penghabisan kalinya ia bertengkar dengan Amyas. Saya mendengar hampir seluruh perbantahan mereka karena saya sedang berada di luar, di teras. Amyas begitu mengagumkan—tenang dan sabar sekali. Ia membujuk Caroline agar menggunakan pikiran sehatnya. Ia berkata bahwa ia sangat menyayangi istri serta anaknya dan akan selalu demikian. Apa pun akan diperbuatnya agar kesejahteraan masa mendatang mereka tetap terjamin. Kendatipun begitu kemudian ia bersikap keras dan dengan tegas berkata, "Tapi pahamilah yang ini. Aku sungguh-sungguh akan mengawini Elsa—tak ada yang bisa menghalangi aku. Bukankah kau dan aku telah bersepakat untuk menjunjung tinggi kebebasan masing-masing? Nah, sekarang kau harus membuktikannya."

Caroline berkata kepadanya, "Berbuatlah semaumu. Tapi aku sudah memperingatkanmu."

Suaranya lirih sekali, tetapi nadanya aneh.

Amyas berkata, "Apa maksudmu, Caroline?"

Caroline menyahut, "Kau kepunyaanku dan *aku tak berniat melepaskan engkau*. Daripada harus memberikan engkau kepada gadis itu *lebih baik aku membunuhmu*..."

Tepat pada saat itu, Philip Blake muncul di teras.

Saya segera bangkit dan menghampirinya. Saya tidak ingin ia turut mendengar perbantahan itu.

Tak lama kemudian Amyas keluar dan berkata bahwa tiba saatnya untuk meneruskan lukisannya. Bersama-sama kami menuju ke Taman Benteng. Ia tidak banyak bicara. Ia hanya mengeluh bahwa Caroline kasar sekali terhadapnya—tetapi demi Tuhan, katanya, ia tidak ingin membicarakannya. Ia ingin memusatkan pikirannya pada pekerjaannya. Beberapa hari sebelum itu ia pernah berkata bahwa lukisannya hampir selesai.

Ia berkata, ”Dan ini akan merupakan yang terbaik dari yang pernah kuhasilkan, Elsa, bahkan meskipun untuk ini aku harus membayar dengan darah dan air mata.”

Agak lama setelah itu saya kembali ke rumah guna mengambil baju hangat. Angin yang berhembus waktu itu cukup dingin. Ketika saya tiba di taman lagi Caroline sudah di situ. Saya yakin bahwa ia datang ke situ untuk sekali lagi mencoba mengubah tekad Amyas. Philip dan Meredith Blake juga ada di situ.

Pada saat itulah Amyas mengeluh kehausan dan meminta minum. Ia menggerutu bahwa di situ bir memang sudah tersedia, tetapi tidak dingin.

Caroline menyahut bahwa ia akan membawakan baginya bir yang sudah didinginkan. Lagak bicaranya betul-betul wajar dan nadanya boleh dikatakan cukup bersahabat. Betul-betul seorang aktris, perempuan itu. Waktu itu ia pasti sudah tahu yang harus dikerjakannya.

Ia membawa bir itu kurang lebih sepuluh menit

kemudian. Amyas tengah asyik melukis. Caroline menuangkannya ke dalam sebuah gelas dan meletakkan gelas itu di dekat suaminya. Tak seorang pun dari kami memperhatikannya. Amyas begitu asyik dengan lukisannya, sedangkan saya harus menjaga agar pose saya tidak berubah.

Amyas meminum bir itu dengan cara yang senantiasa dilakukannya bila minum bir, yakni cukup dengan sekali teguk. Kemudian ia menyeringai dan berkata bahwa bir itu terasa pahit sekali.

Namun demikian, ketika ia mengeluh begitu, tak ada kecurigaan yang terlintas dalam kepala saya. Saya bahkan tertawa dan berkata, "Kau sakit liver mungkin."

Setelah menyaksikan suaminya minum bir itu, Caroline langsung berlalu.

Kalau tak salah, baru kira-kira empat puluh menit kemudian Amyas mengeluh bahwa sekujur tubuhnya kaku serta ngilu. Ia berkata bahwa ia mungkin menderita reumatik otot. Biasanya Amyas tidak pernah mengeluh atau mengaku sakit. Sesudah mengeluh begitu ia berkata dengan riang dan santai, "Agaknya aku sudah beranjak tua. Kau telah memilih seorang tua yang ringkih, Elsa." Saya menanggapi selorohnya dengan tertawa. Tetapi saya melihat bahwa gerakan-gerakan kakinya kaku dan limbung dan sesekali ia mengernyit menahan nyeri. Saya tidak pernah bermimpi bahwa itu bukan gejala reumatik. Segera sesudah itu ia menarik bangku panjang di dekat kanvas dan berbaring menelentang di atasnya, kadang-kadang

mengulurkan tangannya dan memoleskan kuasnya di sana sini pada kanvas. Ia biasa berbuat demikian bila sedang melukis. Dalam posisi seperti itu ia menatap saya, kemudian menatap kanvasnya. Kadang-kadang setengah jam atau lebih dilewatkannya secara demikian. Maka dari itu saya tidak menganggap kelakuannya saat itu ganjil.

Kami mendengar bunyi lonceng tanda saat santap siang dibunyikan, dan Amyas berkata bahwa ia tidak akan turut makan. Ia akan tetap di situ dan tidak menginginkan apa pun. Itu pun tidak luar biasa, dan itu jelas lebih baik baginya daripada harus bertemu dengan Caroline di meja makan.

Bicaranya memang agak aneh—seolah-olah lidahnya kelu. Tetapi kadang-kadang demikian bila merasa tidak puas dengan hasil kerjanya saat itu.

Meredith Blake datang menjemput saya. Ia berbicara kepada Amyas, tetapi Amyas hanya menggumam, atau lebih tepat, ia menggerutu.

Saya dan Meredith bersama-sama menuju ke rumah dan meninggalkan Amyas di taman. Kami meninggalkannya di sana—meninggalkannya mati dalam kesendirian. Saya belum pernah menyaksikan orang yang sedang sekarat—saya tidak tahu banyak tentang itu—saya mengira Amyas hanya mengobral tingkah eksentriknya. Kalau saja waktu itu saya tahu—kalau saja waktu itu saya sadar—barangkali dokter bisa menyelamatkannya... Ya Tuhan, mengapa saya waktu itu tidak tahu—ah, sesal kemudian memang tak berguna. Wak-

tu itu saya tidak lain dari orang buta dan dungu. Orang buta yang dungu dan tolol.

Tidak banyak yang bisa saya ceritakan lagi.

Caroline dan pengasuh Angela kemudian pergi ke sana seusai santap siang. Meredith menyusul mereka. Namun sesaat kemudian ia berlari-lari pulang. Ia memberitahu kami bahwa Amyas sudah mati.

Saya langsung tahu! Langsung tahu bahwa itu pasti ulah Caroline. Hanya saya belum menyangka bahwa ia menggunakan racun. Semula saya menyangka bahwa kalau tidak telah menembaknya ia tentu telah menikamnya dengan pisau.

Saya ingin sekali membalasnya—membunuhya...

Betapa tega Caroline melakukannya? Betapa tega? Amyas yang begitu periang, begitu sarat dengan daya hidup, begitu sehat, dengan cara yang keji dibuatnya menjadi lumpuh, kaku, dingin. Hanya supaya saya tidak dapat memilikinya.

Perempuan sadis...

Perempuan sadis, congkak, keji, pendendam...

Saya membencinya. Saya masih membencinya.

Sayang mereka tidak menggantungnya.

Semestinya mereka menggantungnya...

Bahkan hukuman gantung masih terlalu ringan baginya...

Saya benci... Saya benci... Saya benci kepadanya...

Akhir penuturan Lady Dittisham.

PENUTURAN CECILIA WILLIAMS

M. Poirot yang terhormat,

Bersama dengan surat ini saya melampirkan risalah tentang peristwa-peristiwa yang terjadi dalam bulan September tahun 19... yang sungguh-sungguh sesuai dengan kesaksian saya sendiri.

Semua itu saya ungkapkan dengan sejujur-jujurnya, tanpa ada yang disembunyikan. Anda boleh memperlihatkannya kepada Carla Crale. Baginya, kenyataan ini mungkin menyakitkan, tetapi saya selalu berprinsip bahwa kebenaran harus diutamakan. Kendatipun tujuannya baik, kedustaan akan berbahaya. Setiap orang harus berani menghadapi kenyataan. Tanpa keberanian itu, hidup tak akan mempunyai arti. Orang yang

paling merugikan kita justru adalah mereka yang melindungi kita dari kenyataan.

Percayalah kepada saya.
Salam hormat dari saya, Cecilia Williams.

Nama saya Cecilia Williams. Saya bekerja pada Mrs. Crale sebagai guru dan pengasuh bagi adik tirinya, Angela Warren, sejak tahun 19... Waktu itu usia saya empat puluh delapan tahun.

Saya menunaikan tugas saya di Alderbury, sebuah tanah pertanian yang sangat indah di bagian selatan Devon yang telah dimiliki oleh keluarga Mr. Crale sejak sekian generasi. Saya tahu bahwa Mr. Crale seorang pelukis terkenal, tetapi saya belum pernah bertemu dengannya sampai ketika saya mulai tinggal di Alderbury.

Keluarga itu terdiri dari Mr. dan Mrs. Crale, Angela Warren (waktu itu berusia tiga belas tahun), Caroline Crale kecil dan pengasuhnya, serta tiga orang pelayan, yang semuanya sudah bertahun-tahun turut dengan keluarga itu.

Murid saya memiliki watak yang menarik dan menjanjikan masa depan yang gemilang. Ia mempunyai bakat dan kemampuan yang sangat menonjol sehingga mengajarinya sungguh merupakan kebahagiaan tersendiri bagi saya. Ia memang agak liar dan kurang disiplin, tetapi ini semata-mata karena semangatnya yang begitu tinggi, dan saya selalu lebih suka bila murid-

murid saya mau menunjukkan semangat mereka. Daya hidup yang berlebih itu pada hakikatnya dapat kita bina dan kita arahkan ke jalur yang sungguh bermanfaat.

Secara keseluruhan, Angela masih bisa dikendalikan. Ia memang agak terlalu dimanjakan—terutama oleh Mrs. Crale, yang bersikap terlalu baik karena pertimbangan dan alasannya sendiri. Ada pun sikap Mr. Carle terhadap gadis remaja ini, menurut pendapat saya, tidak bijaksana. Pada hari yang satu ia bersikap baik dan ramah secara berlebihan, tetapi pada kesempatan lain ia menunjukkan sikap kaku yang tidak perlu. Mr. Crale memang memiliki watak yang angin-anginan—mungkin karena ia seorang seniman.

Saya belum pernah bisa memahami, mengapa karena bakat seni yang dimilikinya seseorang dihalalkan untuk berbuat hal-hal yang tidak patut dan tidak wajar. Saya sendiri tidak mengagumi lukisan-lukisan Mr. Crale. Bagi saya gambar-gambarnya itu buruk dan tata warnanya terlalu berlebihan, tetapi tentu saja bukan pandangan tentang masalah ini yang Anda harapkan dari risalah saya.

Saya segera menaruh rasa sayang yang mendalam terhadap Mrs. Crale. Saya mengagumi watak serta ketabahannya dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Mr. Crale bukan suami yang setia, dan saya kira itulah yang paling menyakitkan hatinya. Wanita dengan pribadi yang lebih kuat pasti telah meninggalkan suami seperti itu, tetapi Mrs. Crale agaknya tidak pernah mempunyai niat demikian. Ia tetap

bertahan meskipun suaminya tidak setia dan senantiasa memaafkannya—namun boleh saya katakan bahwa itu tidak berarti Mrs. Crale pasrah menerima perlakuan seperti itu. Ia berontak—dan itu dilakukannya dengan sepenuh hati!

Di pengadilan ada yang mengatakan bahwa mereka hidup seperti kucing dan anjing. Tetapi saya tidak sependapat bahwa kehidupan mereka sampai seburuk itu—Mrs. Crale memiliki martabat dan harga diri yang cukup tinggi sehingga analogi di atas tidak tepat, meskipun mereka *memang* sering bertengkar. Dan saya
kira, dalam situasi demikian pertengkaran mereka betul-betul wajar.

Saya telah bersama Mrs. Crale selama lebih dari dua tahun ketika Miss Elsa Greer muncul. Ia datang ke Alderbury dalam musim panas tahun 19... Mrs. Crale belum pernah berjumpa dengannya sebelum itu. Gadis itu kawan Mr. Crale, dan katanya ia berada di sana karena akan dilukiskan potret dirinya.

Langsung tampak dengan jelas bahwa Mr. Crale sangat tergila-gila terhadap gadis ini dan bahwa si gadis sendiri agaknya malahan meladeninya. Perilakunya, menurut pandangan saya, betul-betul menyakitkan hati, kasar, dan tidak patut terhadap Mrs. Crale, dan ia berani bercumbu dengan Mr. Crale secara terang-terangan.

Tentu saja Mrs. Crale tidak mengeluhkan apa pun kepada saya, tetapi saya bisa melihat bahwa ia tersinggung dan sedih. Karena itu dengan segala daya saya berusaha mengalihkan perhatiannya guna meringankan

penderitaannya. Miss Greer setiap hari berpose untuk Mr. Crale, namun saya menemui kenyataan bahwa lukisannya tak kunjung selesai. Tak usah diragukan lagi bahwa mereka di situ bukan hanya melukis!

Murid asuhan saya, syukurlah, hampir tidak menghiraukan segala sesuatu yang tengah berlangsung. Angela, dalam hal-hal tertentu memang masih muda. Kendatipun kemampuan intelektualnya berkembang dengan baik, ia tidak seperti yang saya istilahkan dengan matang sebelum waktunya. Agaknya ia tidak mempunyai keinginan untuk membaca buku-buku ’orang dewasa’, dan tidak memperlihatkan minatnya untuk mengetahui hal-hal yang tidak sehat sebagaimana yang lazim dilakukan oleh anak-anak perempuan sebayanya.

Angela, dengan demikian, tidak merasakan hal-hal yang tidak wajar dalam pergaulan antara Mr. Crale dan Miss Greer. Namun demikian ia tidak menyukai Miss Greer dan menganggapnya perempuan bodoh. Dalam hal ini ia sepenuhnya benar. Miss Greer, saya kira, memang pernah mengecap pendidikan di sekolah yang baik, namun dapat dipastikan bahwa ia tidak pernah membuka buku lagi sehingga pengetahuan umumnya dangkal sekali. Terlebih lagi, ia tidak tertarik dan tidak mampu mengikuti pembicaraan yang bersifat ilmiah.

Yang terdapat dalam benaknya semata-mata hanya masalah kecantikan, penampilan, pakaian, dan laki-laki.

Angela, saya kira, bahkan tidak menyadari bahwa

kakaknya menderita. Saat itu ia memang belum peka sekali. Ia lebih banyak melewatkan waktunya untuk bermain seperti kanak-kanak, misalnya memanjat pohon atau bermain akrobat dengan sepedanya. Ia pun sangat gemar membaca dan berani menyatakan sikapnya untuk menentukan apa yang disukai atau tidak disukainya.

Mrs. Crale selalu dengan rapi menyembunyikan tanda-tanda kesedihannya dari Angela, serta berusaha agar tampak cerah dan ceria di hadapan anak itu.

Miss Greer kembali ke London—ini tentu saja membuat kami semua sangat senang. Seperti saya, para nelayan pun tidak menyukainya. Ia perempuan yang selain cerewet juga tidak pernah mengucapkan terima kasih.

Mr. Crale pergi tak lama setelah itu, dan sudah barang tentu saya tahu bahwa ia menyusul gadis itu. Saya merasa kasihan sekali terhadap Mrs. Crale. Kesedihannya semakin mendalam. Saya benci sekali kepada Mr. Crale. Laki-laki yang dikaruniai istri sedemikian cantik, ramah, lagi cerdas, seharusnya tidak membalasnya dengan perlakuan seburuk itu.

Betapapun demikian, Mrs. Crale dan saya samasama berharap agar hubungan gelap mereka segera berakhir. Ini bukan karena kami telah memperbincangkan masalah itu—tetapi kami tidak pernah membicarakannya—tetapi ia pasti mengetahui perasaan saya tentang itu.

Celakanya, setelah beberapa minggu berlalu, pa-

sangan keparat itu datang lagi. Agaknya, Mr. Crale bermaksud menyelesaikan lukisannya.

Kini Mr. Crale melukis seperti orang kesetanan. Kelihatannya ia lebih mencurahkan perhatian pada lukisannya ketimbang pada gadis itu. Walaupun begitu saya menyadari bahwa penyelewengannya kali ini berbeda dari yang terdahulu. Gadis ini telah berhasil mencengkeramkan cakarnya dalam-dalam dan ia tidak main-main. Di tangannya, Mr. Crale betul-betul seperti lilin yang bisa dibentuk semaunya.

Kemelut ini mencapai puncaknya sehari menjelang kematiannya—yaitu pada tanggal 17 September. Tingkah laku Miss Greer sejak beberapa hari sebelumnya memang sudah betul-betul kurang ajar. Ia merasa yakin sekali tentang dirinya dan berusaha menegaskan betapa pentingnya peranannya di rumah itu. Mrs. Crale sendiri bersikap sebagai wanita baik-baik, wanita terhormat yang sejati. Betapapun hambarnya ia tetap bersikap sopan terhadap gadis itu, namun dengan jelas ia mampu menunjukkan, kepada penghuni rumah yang lain, pandangannya tentang gadis itu.

Pada hari itu, tanggal 17 September, ketika kami sedang bersantai-santai di ruang duduk seusai santap siang, dari mulut Miss Greer muncul sebuah pernyataan yang mencengangkan tentang bagaimana ia akan mengubah dekorasi ruangan itu bila ia telah menetap di Alderbury.

Dengan sendirinya Mrs. Crale tidak bisa membiarkannya. Ia menantangnya, dan Miss Greer dengan lancang mengungkapkan, di depan kami semua, ren-

cananya untuk menikah dengan Mr. Crale. Tanpa sungkan-sungkan ia menyatakan hasratnya untuk menikah dengan laki-laki yang telah berkeluarga—dan ia mengungkapkannya di depan istri laki-laki itu!

Saya marah sekali. Marah sekali kepada Mr. Crale. Alangkah teganya ia membiarkan gadis ini menghina istrinya di dalam rumahnya sendiri. Kalau ia ingin pergi dengan gadis itu, ya pergilah, tapi jangan membawanya ke rumah istrinya, bahkan membiarkannya bertingkah biadab.

Betapapun tertusuk perasaannya, Mrs. Crale tetap bersikap sesuai dengan martabatnya. Secara kebetulan suaminya masuk ke ruangan itu, maka ia langsung menuntut penegasan dari suaminya.

Amyas Crale, sudah barang tentu, marah kepada Miss Greer karena tindakannya yang tanpa pertimbangan itu. Walau bagaimanapun, kecerobohan kekasihnya itu menempatkan*nya* pada posisi yang tidak
menguntungkan, dan laki-laki mana pun tidak suka dipojokkan. Kewibawaan mereka menjadi terancam.

Laki-laki itu berdiri terpaku. Laki-laki yang bertubuh tinggi besar seperti raksasa itu kini tampak sedungu dan setolol anak sekolah yang ketakutan berbuat salah. Istrinyalah yang kemudian menguasai keadaan. Dengan kikuk Mr. Crale terpaksa bergumam bahwa itu memang benar, tetapi ia tidak ingin istrinya mengetahui rencana itu secara demikian.

Baru kali itu saya menyaksikan seorang wanita yang tanpa menurunkan martabatnya sedikit pun mampu memperhinakan seorang laki-laki. Mrs. Crale beranjak

dari ruangan itu dengan dagu tetap terangkat. Ia wanita yang rupawan—jauh lebih cantik ketimbang gadis yang serba semarak itu—dan ia melenggang seanggun seorang ratu.

Saya mengutuk Amyas Crale dan berharap semoga ia dihukum karena kekejamannya dan karena perlakuannya yang tidak patut terhadap seorang wanita yang begitu mulia, yang telah dengan rela menanggung penderitaan sedemikian lamanya.

Untuk pertama kalinya, saya mencoba mengungkapkan sesuatu yang saya rasakan kepada Mrs. Crale, namun ia langsung menghentikan saya.

Ia berkata, "Kita harus berusaha bersikap sebagaimana biasa. Itu cara yang paling baik. Lagi pula kita semua akan memenuhi undangan Meredith Blake untuk minum teh."

Sebab itu saya berkata kepadanya, "Anda mengagumkan sekali, Mrs. Crale."

Ia menyahut, "Anda tidak tahu..."

Kemudian, ketika ia hampir keluar dari ruangan itu, ia kembali dan mengecup saya. Ia berkata, "Anda sudah cukup menghibur saya."

Ia segera berlalu menuju ke kamarnya dan saya yakin ia menangis. Saya baru melihatnya lagi ketika kami semua akan berangkat. Ia mengenakan sebuah topi bertepi lebar yang bisa melindungi wajahnya—topi yang jarang sekali ia kenakan.

Mr. Crale tampak serba salah, tetapi ia mencoba berpura-pura tidak peduli. Mr. Philip Blake berusaha bersikap seperti biasa. Sedangkan Elsa Greer bak ku-

cing yang baru menikmati es krim. Begitu angkuh dan manja!

Mereka semua akhirnya berangkat. Mereka kembali kira-kira pukul enam petang. Sepanjang petang itu Mrs. Crale tidak menyendiri. Ia sangat pendiam dan sabar selama santap malam, dan ia pergi tidur lebih awal dari biasanya. Saya kira, kecuali saya tak ada seorang pun yang tahu betapa menderita ia.

Malam itu diisi dengan perbantahan yang cukup seru antara Mr. Crale dan Angela. Mereka mengungkit-ungkit masalah sekolah lagi. Saat itu Mr. Crale sedang pusing dan karena itu mudah sekali naik pitam, namun Angela terus mendesak. Masalah keberangkatannya ke sekolah sudah ditetapkan dan segala perlengkapannya telah dibeli, karena itu tidak ada alasan untuk memperbantahkannya lagi, namun Angela terus menyatakan ketidakpuasannya. Saya tidak ragu bahwa waktu itu Angela telah mencium suasana yang tegang di rumah itu sebagaimana yang lain-lainnya. Agaknya ketika itu saya kurang memperhitungkan kemungkinan tersebut. Pertengkaran itu berakhir dengan pelemparan penindih kertas oleh Angela ke arah Mr. Crale dan anak itu langsung lari keluar.

Saya mengejarnya, menegurnya dengan keras dan menyatakan rasa malu saya karena tingkahnya yang seperti anak kecil, tetapi ia tetap tidak terkontrol, maka saya lalu berpikir bahwa sebaiknya saya meninggalkannya sendirian.

Sejenak saya ragu-ragu tentang apakah saya perlu menemani Mrs. Crale di kamarnya, tetapi pada akhir-

nya saya berpendapat bahwa itu, mungkin, hanya akan membuatnya jengkel. Seandainya saja waktu itu saya dapat mengatasi keraguan saya dan membujuknya mengeluarkan segenap isi hatinya kepada saya—Andaikata demikian, mungkin kejadian selanjutnya akan berbeda. Perlu Anda ketahui, ia tidak memiliki seorang pun yang dapat dipercayainya. Walaupun saya mengagumi kontrol diri, dengan berat hati saya mesti mengakui bahwa ada kalanya kontrol diri itu bisa terlalu berlebihan. Pelampiasan perasaan secara alami memang lebih baik.

Saya berpapasan dengan Mr. Crale ketika saya tengah menuju ke kamar saya. Ia mengucapkan selamat malam, tetapi saya sengaja tidak menyahutinya.

Keesokan paginya, saya ingat, adalah pagi yang indah. Siapa pun pasti akan diliputi kedamaian seandainya begitu bangun ia mau menikmati dan meresapi keindahan pagi itu.

Saya menengok dahulu ke kamar Angela sebelum turun untuk sarapan. Ternyata ia sudah bangun dan sudah keluar. Sehelai gaun koyak yang telah dicampakkannya begitu saja di lantai saya pungut dan saya bawa dengan maksud akan menyuruh Angela menisiknya usai sarapan.

Di luar dugaan saya, ternyata ia juga telah mengambil roti serta *selai* dari dapur dan telah pergi ke luar rumah. Sesudah sarapan saya langsung mencarinya. Saya menceritakan ini untuk menjelaskan mengapa saya tidak mengetahui perkembangan keadaan Mrs. Crale pada pagi itu, yang mungkin lebih baik kalau

saja saya mengetahuinya. Pada waktu itu, bagaimana-pun, saya merasa berkewajiban mencari Angela. Ia memang bandel sekali dan selalu mangkir kalau di-suruh memperbaiki bajunya sendiri, dan dalam hal ini saya harus tegas serta tidak boleh mengalah.

Pakaian renangnya ternyata tak ada di tempatnya, sebab itu saya segera menyusulnya ke pantai. Saya ti-dak melihatnya di sana, baik di air maupun di batu-batu cadas, sehingga saya menyimpulkan bahwa ia mungkin telah menyeberang ke rumah Mr. Meredith Blake. Mereka berdua memang cocok sekali. Maka berperahulah saya sendirian ke seberang guna melan-jutkan pencarian saya. Saya tetap tidak menemukan-nya sehingga akhirnya kembali. Mrs. Crale, Mr. Mere-dith Blake, dan Mr. Philip Blake sedang duduk-duduk di teras.

Hawa pagi itu panas sekali, kecuali kalau kita bisa menikmati hembusan angin, dan rumah itu berikut terasnya kebetulan terlindung dari angin. Sebab itu Mrs. Crale menawari mereka minum bir dingin.

Di rumah itu terdapat sebuah pentas terbuka kecil yang dibangun pada zaman Victoria. Mrs. Crale tidak menyukainya. Ia tidak menggunakannya untuk ta-naman, tetapi membuatnya menjadi semacam bar, dengan berbagai minuman *gin*, *vermouth*, sari jeruk,
ginger-beer, dan sebagainya, pada rak-rak, dan sebuah
lemari pendingin kecil yang diisi dengan es setiap pagi dan di dalamnya selalu tersimpan beberapa botol bir serta *ginger-beer.*

Mrs. Crale menuju ke sana untuk mengambil bir

dan saya turut besertanya. Ternyata Angela berada di situ dan baru saja mengeluarkan sebotol bir.

Mrs. Crale tiba lebih dulu daripada saya. Ia berkata, "Saya mau mengambilkan sebotol bir dingin untuk Amyas."

Sekarang sulit sekali bagi saya untuk memastikan apakah saya seharusnya mencurigainya. Nada suaranya, rasanya saya yakin sekali, betul-betul normal. Tetapi saya harus mengakui bahwa pada saat itu perhatian saya bukan tertuju kepadanya, melainkan kepada Angela. Angela berada dekat lemari pendingin dan saya senang melihat wajahnya merah merona karena merasa bersalah.

Saya cukup keras menegurnya, dan anehnya ia sama sekali tidak melawan. Saya bertanya kepadanya tentang di mana ia berada selama itu, dan ia menjawab bahwa ia baru saja mandi-mandi di laut. Saya menukas, "Aku tidak melihatmu di pantai." Dan ia tertawa. Lalu saya menanyakan di mana baju hangatnya, dan ia menjawab bahwa ia pasti telah meninggalkannya di pantai.

Ini saya ceritakan secara terinci untuk menjelaskan mengapa saya membiarkan Mrs. Crale membawa sendiri bir itu ke Taman Benteng.

Peristiwa lainnya pada sisa pagi itu tidak begitu saya ingat. Angela mengambil buku dan peralatan menjahitnya lalu menisik roknya yang koyak tanpa membantah. Kalau tidak salah saya pun sibuk menjahit. Mr. Crale tidak pulang untuk bersantap siang. Saya senang karena setidak-tidaknya ia masih tahu diri.

Seusai santap siang, Mrs. Crale berkata bahwa ia akan ke Taman Benteng. Sementara itu saya pun bermaksud mengambil baju hangat Angela dari pantai. Karena itu kami pergi bersama-sama. Ia masuk ke Taman Benteng—sedangkan saya sendiri terus ke pantai, tetapi saya langsung kembali begitu mendengarnya menjerit. Sebagaimana yang telah saya ceritakan ketika Anda mengunjungi saya, ia menyuruh saya pulang dan menelepon dokter. Di jalan saya berpapasan dengan Mr. Meredith Blake, kemudian langsung kembali lagi ke Taman Benteng, barangkali saja Mrs. Crale membutuhkan pertolongan.

Itulah yang saya ceritakan baik pada pemeriksaan pendahuluan maupun ketika di pengadilan.

Sedangkan yang akan saya tuliskan berikut ini adalah sesuatu yang belum pernah saya ceritakan kepada siapa pun yang masih hidup. Kebetulan waktu itu kepada saya tidak diajukan pertanyaan yang bisa menyingkapkan apa yang masih ingin saya sembunyikan. Walaupun begitu saat itu pun saya *merasa* bersalah karena telah menutup-nutupi suatu fakta—namun sekarang saya tidak menyesalinya. Saya sadar sepenuhnya bahwa dengan menyingkapkan hal ini berarti saya harus menyediakan diri untuk ditanyai lebih lanjut, tetapi saya tidak yakin bahwa setelah selang waktu sekian lama akan ada orang yang terlalu mempersalahkannya—terlebih karena Caroline Crale telah dinyatakan bersalah meskipun tanpa kesaksian saya.

Maka, inilah yang waktu itu terjadi.

Saya bertemu dengan Mr. Meredith Blake sebagai-

mana yang telah saya katakana, lalu kembali secepat-cepatnya ke Taman Benteng. Waktu itu saya mengenakan sepatu khusus untuk berjalan di pasir dan saya sendiri kalau berjalan hampir tidak pernah menimbulkan suara. Saya tiba di pintu taman yang terbuka, dan inilah yang saya saksikan.

Mrs. Crale sibuk menyeka botol bir yang terletak di atas meja dengan sapu tangannya. Sesudah itu, ia memegang tangan suaminya yang sudah meninggal dan menekankan jari jemarinya ke permukaan botol bir itu. Selama mengerjakan semua itu ia tampak sangat waspada. Hanya ketakutan yang terbersit dari wajahnyalah yang bercerita kepada saya tentang yang sesungguhnya telah terjadi.

Karena itu tahulah saya, tanpa keraguan sedikitpun, bahwa Caroline Crale telah meracuni suaminya. Meskipun begitu, saya sama sekali tidak menyalahkannya. Suaminya telah mendesaknya sampai ke titik yang tak mungkin tertahankan oleh manusia mana pun, dan dengan demikian ia telah menentukan nasibnya sendiri.

Saya tidak pernah menyebut-nyebut hal ini kepada Mrs. Crale dan ia tidak pernah tahu bahwa waktu itu saya telah melihatnya.

Putri mendiang Caroline tidak boleh dilindungi dengan menceritakan suatu kedustaan kepadanya. Betapapun pahitnya suatu kenyataan, itu harus dihadapi dengan hati yang lapang.

Sampaikanlah pesan saya kepadanya, bahwa ibunya

tidak perlu disesali. Ia telah didesak sampai keluar batas daya tahan wanita sebaik apa pun. Kini kewajiban putrinyalah untuk memahami serta memaafkannya.

Akhir penuturan Cecilia Williams.

PENUTURAN ANGELA WARREN

Yang terhormat M. Poirot,

Saya memenuhi janji saya kepada Anda dengan menuliskan semua yang mampu saya ingat tentang saat-saat paling buruk enam belas tahun yang lalu. Tetapi baru setelah memulainya saya menyadari betapa sangat sedikit yang *sungguh-sungguh* saya ingat. Kecuali tra-
gedi yang sangat menyedihkan itu, yang lainnya tidak dapat saya pastikan.

Ingatan yang saya miliki tentang hari-hari di musin panas itu begitu samar—juga tentang kejadian-kejadian yang seakan saling terpisah dari yang lain, bahkan urut-urutan kejadiannya pun tidak bisa saya pastikan! Kematian Amyas seolah-olah seperti petir di siang bolong. Tanpa firasat sama sekali, dan agaknya saya tidak mengetahui ataupun memahami segala sesuatu yang menjurus ke kejadian itu.

Saya telah mencoba berpikir tentang apakah kejadian itu tak terduga atau tidak. Apakah semua gadis tanggung sama buta, sama tuli, dan sama bodoh seperti pada masa itu? Barangkali memang demikian. Saya yakin, waktu itu saya cukup cepat membaca perasaan seseorang, namun saya tak pernah ambil pusing tentang apa yang menjadi *sebab-musabab*nya.

Di lain pihak, tepat pada masa itu, tiba-tiba saya mulai menyadari betapa kata-kata bisa memabukkan. Segala yang saya baca, kutipan dari bait-bait puisi—karya Shakespeare, misalnya—mulai menggema di telinga saya. Kini saya teringat lagi, waktu itu saya pernah, sambil mengayun langkah menyusuri jalan setapak menuju ke pondok kebun, dengan keasyikan yang menikmatkan mengulang-ulang baris puisi yang berbunyi ”dalam alunan gelombang bening menghijau bak kaca”... Alangkah indah baris-baris puisi itu sehingga saya tidak bosan-bosan menggumamkannya.

Dan sejalan dengan penemuan baru yang menikmatkan ini saya belum meninggalkan kegemaran-kegemaran lain yang juga sangat mengasyikkan, yakni berenang, memanjat pohon, melalap buah-buahan, menggoda pekerja-pekerja kandang, dan memberi makan kuda-kuda.

Kehadiran Caroline dan Amyas dalam hidup saya, saya terima sesuai dengan apa adanya. Mereka merupakan tokoh-tokoh sentral bagi saya, tetapi saya tidak pernah *memusingkan* mereka, masalah-masalah mereka, atau apa pun yang mereka pikirkan dan mereka rasakan.

Saya tidak begitu peduli tentang kedatangan dan kehadiran Elsa Greer. Saya pikir ia perempuan yang bodoh dan saya tidak sependapat dengan mereka yang mengatakan bahwa ia cantik. Saya semata-mata menganggapnya perempuan yang kaya tetapi menjemukan, yang ingin dilukis oleh Amyas.

Pada hakikatnya, yang paling pertama mengusik hati saya dari seluruh kejadian itu adalah apa yang saya dengar tanpa sengaja dari teras seusai santap siang pada suatu hari—Elsa berkata bahwa ia akan kawin dengan Amyas! Pernyataan itu begitu menusuk perasaan saya, meskipun saya menganggapnya mustahil. Saya ingat pernah berdebat dengan Amyas tentang itu, di dalam taman di Handcross. Saya berkata kepadanya, "Mengapa menurut Elsa ia akan kawin denganmu? Itu dilarang. Orang tidak boleh beristri dua—itu namanya bigami dan pelakunya bisa dihukum."

Amyas menjadi sangat berang dan menyahut, "Dari siapa kaudengar itu?"

Saya berkata bahwa saya telah mendengarnya melalui jendela perpustakaan.

Ia semakin marah dan berkata bahwa sudah tiba masanya saya diasramakan agar kebiasaan mencuri dengar pembicaraan orang lain itu bisa dihilangkan.

Saya masih ingat betapa sakit hati saya ketika ia berkata begitu. Karena sungguh *tidak adil*.

Betul-betul

tidak adil.

Saya segera membantah dengan marah bahwa saya telah mendengarnya tanpa sengaja—dan bagaimana-

pun, saya tetap bertanya mengapa Elsa berkata selancang itu.

Amyas menjawab bahwa Elsa hanya berseloroh.

Semestinya itu telah memuaskan saya. Hampir. Tetapi tidak betul-betul memuaskan.

Saya berkata kepada Elsa dalam perjalanan pulang.

"Aku sudah bertanya kepada Amyas tentang maksudmu ketika mengatakan bahwa engkau akan kawin dengannya, dan ia menjawab bahwa engkau hanya berseloroh."

Saya merasa bahwa perkataan saya itu cukup menyinggungnya. Namun ia hanya tersenyum.

Saya tidak menyukai senyumnya. Saya pergi ke kamar Caroline, yakni pada saat ia berganti pakaian untuk santap malam. Tanpa basa-basi saya langsung bertanya kepadanya tentang kemungkinan Amyas mengawini Elsa.

Jawaban Caroline sampai sekarang masih saya ingat dengan jelas. Ia berbicara dengan tegas sekali.

"Amyas hanya mungkin mengawini Elsa bila aku sudah mati," ujarnya.

Jawaban itu betul-betul menentramkan hati saya. Waktu itu saya yakin, bagi kami semua kematian rasanya masih jauh sekali. Kendatipun demikian, saya masih kesal sekali terhadap Amyas akibat prasangkanya yang begitu menyakitkan hati pada sore harinya, sebab itu saya bersikap kasar sekali terhadapnya selama santap malam itu, dan saya ingat bahwa kami kemudian bertengkar hebat. Setelah itu saya kabur ke kamar dan memaksakan diri tidur.

Tidak banyak yang saya ingat tentang petang hari di rumah Meredith Blake, meskipun saya *sungguh* tidak bisa melupakan kutipan yang dibacakannya keras-keras dari kitab Phadeo mengenai kematian Socrates. Baru kali itu saya mendengarnya. Saya pikir, waktu itu, itulah yang paling indah, yang paling mengesankan, dari yang pernah saya dengar. Saya mengingatnya—tetapi tidak ingat kapan saya mendengarnya. Kalau saya tidak salah, kira-kira sekitar musim panas itulah.

Saya juga tidak ingat mengenai apa pun yang terjadi keesokan paginya, walaupun saya telah memeras seluruh daya ingat saya. Saya mempunyai perasaan samar-samar bahwa waktu itu saya mandi-mandi di pantai, dan saya kira saya ingat bahwa saya disuruh menjahit sesuatu.

Namun semuanya begitu suram dan samar-samar ketika Meredith tergopoh-gopoh berlari dari arah Taman Benteng, wajahnya begitu pucat dan aneh. Saya ingat sebuah mangkuk kopi terjatuh dari meja dan pecah—Elsa yang menyebabkannya. Dan saya ingat ia lari—konyong-konyong lari sekencang-kencangnya menuruni jalan setapak—juga mimik wajahnya yang begitu mengerikan.

Saya tak henti-hentinya bergumam kepada diri sendiri, "Amyas mati." Tetapi saya menganggap itu mustahil.

Saya ingat Dr. Faussett datang dan wajahnya murung. Miss Williams sibuk mencari Caroline. Saya ikut sibuk seperti yang lain-lain, atau lebih tepat, bingung.

Saya sedih, muak, campur kesal. Mereka tidak mengizinkan saya pergi ke Taman Benteng untuk melihat Amyas. Polisi kemudian datang, bertanya, memeriksa, serta sesekali menuliskan sesuatu dalam buku catatan mereka, dan tak lama setelah itu mereka mengangkut jenazahnya yang ditutupi kain dengan sebuah usungan.

Selanjutnya Miss Wiliams membawa saya ke kamar Caroline. Caroline menyandar di sofa. Ia tampak sakit dan pucat sekali.

Ia mencium saya dan menyatakan keinginannya agar saya meninggalkan rumah itu sesegera mungkin. Kejadian itu memang sangat mengerikan, katanya, tetapi saya tidak boleh terlalu memikirkan atau mencemaskannya. Saya dimintanya bergabung dengan Carla di rumah Lady Tressillian karena rumah kami harus dikosongkan.

Saya merangkul dan berpegang erat-erat pada Caroline serta berkata bahwa saya tidak ingin meninggalkannya. Saya ingin tetap tinggal bersama-sama. Ia memahami perasaan saya, katanya, namun bagi saya pergi justru lebih baik dan itu akan membuatnya tidak perlu merasa cemas. Miss Williams membantunya membujuk saya dengan berkata, "Cara paling baik untuk meringankan kakakmu, Angela, adalah menurutkan kemauannya tanpa membantah."

Sebab itu saya menyatakan akan melakukan apa pun yang dikendaki oleh Caroline. Dan Caroline berkata, "Kau memang adikku yang tersayang." Ia memeluk saya dan berkata bahwa bagi saya tidak ada yang

harus dicemaskan, serta meminta agar saya sesedikit mungkin membicarakan atau memikirkan semua kejadian itu.

Saya dibawa turun dan diajak menemui seorang inspektur polisi. Ia ramah sekali. Ia bertanya kepada saya tentang kapan saya terakhir kali melihat Amyas. Banyak lagi pertanyaan lain yang diajukan kepada saya, yang waktu itu maksud serta tujuannya sama sekali tidak saya pahami, tetapi tentu saja, sekarang sudah saya ketahui. Agaknya ia puas karena keterangan yang saya berikan tidak ada yang belum diungkapkan oleh yang lain. Karena itu ia memberi tahu Miss Williams bahwa ia tidak berkeberatan jika saya diungsikan ke Ferribly Grange, tempat tinggal Lady Tressillian.

Saya pergi ke sana, dan Lady Tressillian ramah sekali kepada saya. Tetapi tentu saja saya segera mengetahui hal yang sebenarnya. Ternyata mereka boleh dikatakan langsung menangkap Caroline. Saya begitu terkejut sehingga saya jatuh sakit.

Kemudian saya mendengar bahwa Caroline sangat mengkhawatirkan keadaan saya. Karena desakannyalah maka saya dikirim ke luar Inggris sebelum perkaranya disidangkan. Tetapi itu sudah pernah saya ceritakan kepada Anda.

Sebagaimana yang Anda lihat, penuturan saya ini sayang sekali jauh dari lengkap. Sejak perjumpaan dengan Anda tempo hari saya telah berusaha dengan sungguh-sungguh menggali lagi ingatan saya sekitar peristiwa tersebut, mencoba membayangkan kembali

mimik wajah atau reaksi orang-orang yang terlibat. Saya tidak teringat tentang apa pun yang bisa menjadi petunjuk bahwa salah seorang dari mereka bersalah. Elsa yang kesurupan. Meredith yang pucat dan cemas, Philip yang sedih bercampur marah—semua itu agaknya cukup wajar. Walaupun begitu, saya menduga bahwa salah seorang dari mereka *mungkin saja* telah memainkan perannya dengan berhasil!

Hanya ini yang saya ketahui, *Caroline tidak melakukannya*.

Saya betul-betul yakin tentang ini, dan akan senantiasa demikian, namun saya tidak memiliki bukti yang dapat diajukan untuk menunjangnya. Keyakinan saya semata-mata berangkat dari pengetahuan yang sangat mendalam mengenai wataknya.

Akhir penuturan Angela Warren.

Bagian III

Bab I

KESIMPULAN POIROT

CARLA LEMARCHANT mendongak. Pandangan matanya membersitkan kelesuan dan kepedihan. Disibakkannya rambut di keningnya dengan gerakan orang yang letih.

Ia berkata, "Alangkah membingungkan, semua ini." Itu dikatakannya sambil memegang tumpukan risalah yang baru dibacanya. "Sebab sudut pandangnya setiap kali berbeda! Masing-masing memberikan penilaian yang berbeda tentang ibu saya. Tetapi fakta-fakta yang mereka kemukakan sama. Dalam hal ini mereka semua sependapat."

"Apakah Anda menjadi kecil hati, setelah membaca semua itu?"

"Ya. Apakah Anda sendiri tidak demikian?"

"Tidak. Bagi saya justru dokumen-dokumen ini sangat berharga—sangat informatif."

Poirot menyampaikan pendapatnya itu dengan perlahan dan bersungguh-sungguh.

Carla berkata, "Saya lebih suka seandainya tidak pernah membaca semua itu!"

Poirot menatapnya dalam-dalam.

"Ah—jadi Anda menyesal?"

Carla berkata dengan sengit, "Mereka semua menduga bahwa ibu saya yang melakukannya—semua kecuali Bibi Angela, namun keyakinannya itu tidak bisa kita anggap serius. Ia tidak memiliki bukti yang cukup kuat. Ia tidak lebih dari orang yang patuh dan setia tanpa syarat kepada ibu saya. Ia hanya bisa berkata, "Caroline tidak mungkin melakukannya.'"

"Itukah yang membuat Anda terpukul?"

"Apa lagi yang lainnya? Saya telah menyadari bahwa seandainya ibu saya tidak melakukannya, maka salah seorang dari kelima orang itulah yang pasti melakukannya. Saya bahkan telah mempunyai teori-teori untuk menunjangnya."

"Ah! Itu menarik. Coba ceritakan."

"Tapi, semua hanya teori belaka. Philip Blake, umpamanya. Ia seorang agen jual-beli saham, ia kawan baik ayah saya—mungkin ayah saya sangat mempercayainya. Dan seniman biasanya ceroboh dalam masalah uang. Barangkali Philip Blake pernah mengalami kesulitan keuangan dan terpaksa memakai uang ayah. Ia mungkin harus mendapatkan tanda tangan ayah saya. Kemudian segala sesuatunya mungkin telah sampai ke suatu titik yang kritis—dan hanya kematian

ayah sayalah yang dapat menyelamatkannya. Itu salah satu yang pernah saya pikirkan."

"Teori yang sama sekali tidak buruk. Apa lagi yang lain?"

"Selanjutnya adalah Elsa. Philip Blake menyatakan di sini bahwa Elsa terlalu bijaksana untuk bermain-main dengan racun, tetapi saya tidak sependapat bahwa itu sepenuhnya benar. Seumpama ibu saya telah mendatanginya dan memberitahunya bahwa ia tidak bersedia bercerai dari ayah saya—bahwa tak ada yang bisa memaksanya bercerai—Anda boleh berpendapat lain, tetapi saya pikir Elsa mempunyai cara berpikir seorang jenius—ia ingin menikah secara terhormat. Saya menduga bahwa sejak itu Elsa betul-betul memiliki kecenderungan dan kemampuan untuk mengambil racun itu—ia memiliki peluang yang sama baiknya pada petang itu—dan mungkin telah mencoba menyingkirkan ibu saya dengan cara meracuninya. Saya pikir Elsa betul-betul pantas melakukan perbuatan itu. Dan kemudian, mungkin, entah bagaimana, ayah saya yang meminum racun itu, bukan ibu saya."

"Lagi-lagi bukan teori yang buruk. Apa yang lain?"

Carla berkata, perlahan, "Hm, saya pikir—barangkali—*Meredith*!"

"Ah—Meredith Blake?"

"Ya. Perlu Anda ketahui, bagi saya ia termasuk tipe orang yang bisa membunuh. Maksud saya, ia orang yang menjadi bahan ejekan orang lain karena proses berpikirnya yang lambat dan kegemarannya menyen-

diri, dan di belakang itu, mungkin, ia sesungguhnya tersinggung. Kemudian ayah saya mengawini gadis yang diam-diam sangat diidamkannya. Ayah saya unggul dalam persaingan itu karena ia sukses dan kaya. Sementara itu Meredith mempunyai kegemaran membuat racun! Bukan tidak mungkin ia membuat semua itu dengan tujuan agar sewaktu-waktu dapat digunakan untuk membunuh. Ia dengan sengaja menarik perhatian orang lain melalui pernyataan bahwa racun itu telah dicuri, agar ia sendiri terhindar dari kecurigaan. Tetapi ia sendirilah orang yang paling mungkin mengambilnya. Bahkan, mungkin ia senang kalau Caroline digantung—karena pernah menolak cintanya. Saya kira, apa yang dikemukakannya dalam risalah itu agak mencurigakan—bagaimana mungkin orang melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan wataknya. Mungkinkah yang dimaksudkannya sesungguhnya adalah *dirinya sendiri* ketika ia menulis semua itu?"

Hercule Poirot berkata, "Anda setidak-tidaknya benar dalam hal ini—dengan tidak menganggap yang tertulis itu suatu kebenaran yang mutlak. Bukan tidak mungkin tulisan itu sengaja dibuat untuk semakin menjauhkan kita dari kebenaran."

"Oh, saya tahu. Saya sudah memperhitungkannya."

"Adakah gagasan yang lain?'

Carla perlahan-lahan berkata, "Sebelum membaca ini—saya juga mencurigai Miss Williams. Anda tentu maklum, ia kehilangan pekerjaannya begitu Angela diasramakan. Dan seandainya ayah saya tiba-tiba meninggal, Angela mungkin tidak perlu pergi. Maksud

saya kalau cara meninggalnya kemudian dianggap wajar—yakni bila Meredith tidak sampai menyadari kehilangan *coniine*-nya. Saya telah mempelajari literatur tentang *coniine*, ternyata kematian yang disebabkan oleh obat ini sepintas lalu sulit dibedakan dari kematian yang wajar. Jadi mungkin saja orang mengira ia meninggal karena terik matahari yang tak tertahankan. Saya tahu bahwa kehilangan pekerjaan tidak memberikan motivasi yang cukup kuat untuk membunuh. Tetapi bukankah kita sering membaca atau mendengar peristiwa pembunuhan dengan motif yang jauh dari cukup atau bahkan tidak masuk akal? Kadang-kadang hanya demi sejumlah uang yang sangat sedikit. Dan kehilangan pekerjaan bagi seorang pengasuh berusia setengah baya, yang mungkin kurang kompeten, sangat boleh jadi membuatnya putus asa serta kehilangan akal sehatnya.

"Seperti saya katakan, itu dugaan saya sebelum membaca ini. Tetapi Miss Williams sama sekali tidak mirip dengan sangkaan saya semula. Paling tidak, agaknya ia bukan orang yang tidak kompeten—"

"Sama sekali bukan. Ia masih seorang wanita yang efisien dan cerdas."

"Saya tahu. Itu dapat dibuktikan. Dan agaknya ia juga betul-betul patut dipercaya. Itulah sesungguhnya yang telah membuat saya jengkel. Oh, *Anda* tentu tahu—*Anda* tentu paham. Anda tidak berkeberatan, tentu saja. Selama ini Anda sudah tahu dengan gamblang bahwa kebenaranlah yang Anda kehendaki. Saya kira sekarang kita telah *mendapatkan* kebenaran

Miss Williams benar. Orang harus menerima kenyataan. Menyandarkan hidup kita pada suatu kedustaan bukanlah tindakan bijaksana sebab entah kapan kedustaan itu pasti akan tersingkap. Baiklah kalau begitu—saya sanggup menerima kenyataan itu! Ibu saya memang bersalah! Ia meninggalkan surat itu bagi saya karena ia lemah, tidak tenang, dan ingin meringankan saya. Saya tidak menyalahkannya. Barangkali saya akan merasakan hal yang sama bila berada dalam posisinya. Saya tidak tahu kesan Anda atau orang lain tentang penjara. Dan saya pun tidak menyalahkannya, bila ia merasa begitu putus asa menghadapi tindak-tanduk ayah saya, saya kira ia memang tidak mampu menahan diri lagi. Tetapi kendatipun demikian saya tidak menyalahkan ayah saya. Saya memahami—betapapun sedikitnya—apa yang dirasakan oleh*nya*. Ia begitu hidup—begitu sarat dengan hasrat akan segala sesuatu... Ia tidak mampu berbuat apa pun untuk mengubah perangai dan perilakunya—itu pembawaannya sejak lahir. Dan ia seorang pelukis besar. Saya pikir itulah yang membuat kita harus memakluminya."

Ia memalingkan wajahnya yang begitu berapi-api ke arah Hercule Poirot dengan dagu yang terangkat dan sikap menantang.

Hercule Poirot berkata, "Jadi—Anda puas?"

"Puas?" sahut Carla Lemarchant. Ia menatap Poirot dengan pandangan diliputi tanda tanya.

Poirot membungkuk dan menepuk-nepuk pundak gadis itu dengan gaya kebapakan.

"Dengarlah," ujarnya. "Ternyata Anda menyerah

pada saat yang justru paling tepat untuk meraih kemenangan. Pada saat saya, Hercule Poirot, menemukan gagasan yang sangat baik tentang kejadian yang sesungguhnya."

Carla menatapnya. Ia berkata, "Miss Williams sangat menyayangi ibu saya. Ia melihat—dengan matanya sendiri—ketika ibu saya memalsukan bukti sidik jari itu. Kalau Anda mempercayainya—"

Hercule Poirot bangkit berdiri. Ia berkata, "*Mademoiselle*, karena Cecilia Williams menyatakan telah melihat ibu Anda memalsukan sidik jari ayah anda pada botol bir—ingat, pada *botol* bir—maka itulah satu-satunya yang saya butuhkan untuk menyimpulkan, secara pasti, bahwa ibu Anda tidak membunuh ayah Anda."

Sambil terus mengangguk-angguk ia keluar dari ruangan tempat mereka baru saja berbincang-bincang, meninggalkan Carla yang terhenyak dan menatapnya.

Bab II

POIROT MENGAJUKAN LIMA PERTANYAAN

i

"BAGAIMANA, M. Poirot?"

Nada bicara Philip Blake terdengar tidak sabar.

Poirot berkata, "Saya merasa perlu mengucapkan terima kasih kepada Anda atas risalah Anda yang begitu gamblang dan mengagumkan tentang tragedi keluarga Crale."

Philip Blake tampak agak meningkatkan kewaspadaannya.

"Terima kasih," gumamnya. "Sesungguhnya saya sendiri heran karena ternyata cukup banyak yang masih saya ingat begitu saya mulai menuliskannya."

Poirot berkata, "Penuturan Anda betul-betul jelas,

tetapi ada beberapa hal tertentu yang sengaja tidak Anda ungkapkan, bukankah begitu?"

"Sengaja tidak diungkapkan?" tukas Philip Blake sambil mengerutkan keningnya.

Hercule Poirot berkata lagi, "Penuturan Anda, kalau boleh kita katakan, tidak sepenuhnya jujur." Kemudian nada suaranya mengeras. "Saya memperoleh informasi, Mr. Blake, bahwa paling tidak pada suatu malam selama musim panas itu, Mrs. Crale tampak keluar dari kamar Anda pada jam-jam yang agak tidak lazim."

Untuk beberapa saat kesenyapan hanya terganggu oleh suara napas Philip Blake yang berat. Akhirnya ia berkata, "Siapa yang menceritakan hal itu kepada Anda?"

Hercule Poirot menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Tak menjadi soal siapa yang bercerita kepada saya. Yang penting, saya *tahu*."

Sekali lagi suasana menjadi hening; kemudian Philip Blake membulatkan tekadnya. Ia berkata, "Karena suatu kebetulan, agaknya, Anda telah tersandung pada suatu masalah yang sepenuhnya bersifat pribadi. Saya mengakui bahwa itu tidak terdapat dalam tulisan saya. Namun demikian, kaitannya jauh lebih erat ketimbang yang mungkin Anda perkirakan. Sekarang saya terpaksa menceritakan hal yang sebenarnya.

"Saya *sungguh* menaruh kebencian yang mendalam terhadap Caroline Crale. Namun bersamaan dengan itu saya juga selalu sangat tertarik kepadanya. Barangkali kenyataan yang belakangan inilah yang menyebab-

kan saya membencinya. Saya membenci daya tariknya yang begitu kuat terhadap diri saya dan karena itu mencoba mengatasinya dengan senantiasa memikirkan dan memperhatikan sifat-sifat buruknya. Saya tidak pernah *menyukai*nya, ini perlu Anda pahami.
Namun
kapan saja saya bisa menurutkan kata hati saya untuk bercinta dengannya. Saya memang pernah jatuh cinta kepadanya sewaktu masih kanak-kanak tapi ia tidak mempedulikan saya. Ternyata tidak mudah bagi saya untuk memaafkannya.

"Kesempatan saya datang ketika Amyas sungguh-sungguh lupa daratan terhadap gadis yang bernama Elsa Greer itu. Betul-betul tanpa maksud serius, bahkan hampir tanpa sadar, saya berkata kepada Caroline bahwa saya mencintainya. Ternyata ia dengan begitu tenang menyahut, 'Ya, aku sudah tahu dari dulu.' Betapa kurang ajarnya perempuan itu!

"Sudah barang tentu saya tahu bahwa ia tidak mencintai saya, tapi saya melihat bahwa ia sedang cemburu dan kecewa menyaksikan ulah Amyas. Dalam keadaan begitulah seorang wanita dapat dengan mudah sekali ditaklukkan. Ia setuju datang ke kamar saya malam itu. Dan ia sungguh datang."

Blake diam sejenak. Ia mulai sulit menemukan kata-kata yang tepat.

"Ia datang ke kamar saya. Dan kemudian, ketika lengan saya masih memeluknya, ia berkata kepada saya dengan nada yang betul-betul dingin bahwa perbuatan itu tidak ada gunanya! Bagaimanapun, katanya, ia wanita yang hanya untuk seorang pria. Ia milik Amyas

Crale, betapapun baik atau buruknya dia. Ia mengaku bahwa ia telah memperlakukan saya dengan tidak baik, tetapi apa boleh buat, katanya. Ia meminta agar saya mau memaafkannya.

"Dan ia meninggalkan saya. Ia *meninggalkan saya*!Herankah Anda, M. Poirot, bila kebencian saya ke-
padanya meningkat seratus kali lipat? Herankah Anda bila saya tidak pernah memaafkannya? Atas peng-
hinaan yang telah diperbuatnya terhadap saya—serta atas kenyataan bahwa ia telah membunuh sahabat yang paling saya sayangi di dunia ini!"

Dengan tubuh yang bergetar hebat, Philip Blake berseru dengan geram, "*Saya tidak mau berbicara ten-
tang ini lagi*, Anda dengar? Nah, Anda telah men-
dapatkan jawaban yang Anda inginkan. Sekarang pergilah! Dan jangan menyebut-nyebut soal itu lagi di depan saya!"

ii

"Saya ingin tahu, Mr. Blake, urut-urutan yang terjadi ketika tamu-tamu Anda meninggalkan laboratorium pada petang itu?"

Meredith Blake memprotes.

"Tapi, M. Poirot. Itu enam belas tahun yang lalu! Bagaimana mungkin saya masih ingat? Saya telah menceritakan kepada Anda bahwa Caroline yang ke-
luar paling akhir."

"*Yakinkah* Anda tentang itu?"

”Ya—sekurang-kurangnya—saya pikir demikian...”

”Coba kita ke sana sekarang. Anda tahu, dalam hal ini kita harus *betul-betul* yakin.”

Sambil tetap memprotes, Meredith berjalan di depan tamunya. Ia membuka pintu yang terkunci dan menyingkapkan tirai kayu pada jendela-jendelanya. Poirot berbicara kepadanya dengan gaya yang berwibawa.

”Nah, sekarang bayangkanlah, Sobat. Waktu itu Anda baru saja memamerkan ramuan-ramuan mujarab Anda kepada tamu-tamu Anda. Sekarang, pejamkanlah mata Anda dan pusatkan—”

Meredith menurutkan saran itu dengan patuh sekali. Poirot mengeluarkan sehelai sapu tangan dari sakunya dan dengan lembut mengibas-ngibaskannya. Cuping hidung Blake bergerak-gerak. Ia bergumam.

”Ya, ya—luar biasa—saya bisa membayangkan lagi saat-saat itu. Caroline, saya ingat, mengenakan pakaian berwarna kopi pucat. Phil tampak bosan.... Ia selalu beranggapan bahwa hobi saya ini hobi orang dungu.”

Poirot berkata, ”Bayangkan sekarang, saat-saat Anda hendak meninggalkan ruangan ini. Waktu itu Anda hendak ke perpustakaan tempat Anda akan membaca kutipan tentang kematian Socrates. Siapakah yang paling dahulu meninggalkan ruangan ini—apakah Anda sendiri?”

”Elsa dan saya—ya. Ia yang pertama melewati pintu. Saya mengiringi tepat di belakangnya. Kami berbincang-bincang. Saya berdiri di situ menunggu yang lain-lain keluar agar saya dapat mengunci pintunya

lagi. Philip—ya, lalu Philip keluar. Disusul oleh Angela—ia terus bertanya kepada Philip tentang banteng dan beruang. Mereka terus menuju ke depan. Amyas mengikuti mereka. Saya masih berdiri di situ—menunggu Caroline, tentu saja."

"Jadi Anda betul-betul yakin bahwa Caroline masih di dalam. Apakah Anda melihat yang tengah diperbuatnya?"

Blake menggeleng.

"Tidak, saya memunggungi ruangan ini. Saya bercakap-cakap dengan Elsa—bercerita bagaimana beberapa tumbuhan tertentu menurut kepercayaan kuno harus dikumpulkan pada saat bulan purnama. Dan kemudian Caroline keluar—agak tergesa—lalu saya mengunci pintu."

Ia berhenti dan memandangi Poirot, yang baru saja memasukkan kembali sapu tangannya ke dalam saku. Meredith Blake mengernyitkan hidungnya dan dalam hati berkata, "Heran, mengapa orang lain suka memakai parfum?"

Kemudian ia berkata, "Saya yakin, begitulah urut-urutannya. Elsa, saya sendiri, Philip, Angela, Amyas, lalu Caroline. Begitu pentingkah itu bagi Anda?"

Poirot menyahut, "Semuanya cocok. Dan, saya ingin menyelengarakan sebuah pertemuan di sini. Saya kira, itu tidak akan sulit..."

iii

”Bagaimana?”

Elsa Dittisham bertanya dengan rasa ingin tahu yang luar biasa—seperti kanak-kanak.

”Saya ingin mengajukan sebuah pertanyaan, *Madame*.”

”Ya?”

Poirot berkata, ”Sesudah segalanya berakhir—persidangan, maksud saya—apakah Meredith Blake melamar Anda?”

”Elsa menatapnya dengan pandangan yang sinis.

”Ya—memang. Mengapa?”

”Terkejutkah Anda?”

”Terkejutkah saya? Saya tidak ingat.”

”Apa jawab Anda?”

Elsa tertawa, lalu berkata, ”Menurut Anda, kira-kira apa jawab saya? Meredith? Sebagai pengganti *Amyas*?Tentu saja itu tidak masuk akal! Betapa tololnya dia.
Ia memang agak dungu.”

Tiba-tiba ia tersenyum.

”Ia bermaksud melindungi saya, kalau Anda ingin tahu—bermaksud ’menjaga saya’—begitulah alasannya! Seperti semua orang lain ia mengira bahwa suasana di persidangan itu merupakan siksaan yang mahaberat bagi saya. Begitu pula para wartawan! Dan para pengunjung! Dan segala kebusukan yang ditimpakan kepada saya.”

Wanita itu merenung sejenak. Kemudian ia berkata,

”Kasihan sungguh, si tua Meredith itu! Bodoh benar!” Lalu ia terbahak lagi.

iv

Sekali lagi Hercule Poirot berhadapan dengan pandangan Miss Williams yang menerobos begitu dalam, dan sekali lagi ia merasa menjadi bocah kembali, yang patuh dan penuh perhatian.

Ia menjelaskan, ada pertanyaan yang ingin diajukannya.

Miss Williams menunjukkan hasratnya untuk mendengar pertanyaan itu.

Poirot berkata, perlahan-lahan, dengan pengucapan kata yang seseksama mungkin, ”Angela Warren pernah mengalami kecelakaan ketika ia masih sangat kecil. Dalam catatan saya terdapat dua versi yang berbeda mengenai peristiwa itu. Yang satu menyatakan bahwa Mrs. Crale telah melemparkan sebuah penindih kertas ke kepala anak itu. Sedangkan versi yang lain menyatakan bahwa Mrs. Crale melempar bayi itu dengan sebatang besi. Dari kedua versi itu, mana yang benar?”

Miss Williams langsung menjawab, ”Saya belum pernah mendengar tentang batang besi. Penindih kertas, itulah yang benar.”

”Informasi dari siapakah itu?”

”Angela sendiri. Ia memberitahukan hal itu sejak permulaan, tanpa saya minta.”

”Apa yang dikatakannya, tepatnya?”

”Sambil memegang pipinya ia berkata, ’Caroline yang membuat saya begini ketika saya masih bayi. Ia melempar saya dengan penindih kertas. Tetapi jangan menyinggung-nyinggung hal ini di depannya, ia pasti akan marah sekali.’”

”Pernahkah Mrs. Crale sendiri menceritakan masalah itu kepada Anda?”

”Tidak secara langsung. Ia mengandaikan bahwa saya telah mengetahui kisah itu. Saya ingat ia pernah berkata begini, ’Saya tahu, menurut Anda saya memanjakan Angela, tetapi maklumilah, saya selalu merasa tak ada lagi yang dapat saya lakukan baginya untuk menebus kesalahan yang pernah saya perbuat.’ Dan pada kesempatan lain ia berkata, ’Mengetahui bahwa kita telah mengakibatkan cacat permanen pada seseorang sungguh merupakan suatu beban yang paling berat.’”

”Terima kasih, Miss Williams. Hanya itulah yang ingin saya ketahui.”

Cecilia Williams berkata dengan tajam, ”Saya tidak memahami Anda, M. Poirot. Bukankah Anda telah memperlihatkan risalah saya tentang tragedi itu kepada Carla?”

Poirot mengangguk.

”Dan ternyata Anda masih—” Ia terdiam.

”Pertimbangkanlah yang berikut ini. Kalau Anda pergi ke seorang pedagang ikan dan Anda melihat dua belas ekor ikan dipajang di mejanya, Anda pasti akan berpendapat bahwa kedua belas ikan itu segar semua,

bukankah begitu? Tetapi bukan tidak mungkin salah seekor di antaranya adalah ikan busuk."

Miss Williams menjawab dengan bersemangat, "Sangat tidak masuk akal dan bagaimanapun—"

"Ah, tidak masuk akal, ya, tetapi bukan tidak mungkin—karena seorang kawan saya pernah mengalaminya! Dan kalau Anda makan kurma, mungkin Anda akan mengatakan bahwa buah itu berasal dari pohon yang ditanam di negeri ini—tetapi bukan tidak mungkin kurma itu sesungguhnya didatangkan dari Baghdad."

"Apa maksud semua omong kosong ini?" desak Miss Williams.

"Untuk menunjukkan bahwa dengan mata hatilah sesungguhnya orang melihat..."

V

Poirot agak melambatkan ayunan langkahnya ketika ia telah dekat dengan bangunan besar yang terdiri dari *flat-flat* yang menghadap ke Regent's Park.

Sesungguhnya, ketika tiba saatnya untuk memikirkan pertanyaan yang hendak diajukannya, ia memutuskan bahwa kali ini ia tidak akan menanyakan apa pun kepada Angela Warren. Satu-satunya pertanyaan yang sungguh-sungguh hendak disampaikan kepadanya harus ditunda sampai saat yang lebih tepat...

Tidak, sesungguhnya hanya keinginan agar selera kesimetrisannya terpuaskanlah ia datang kemari. Lima

orang—berarti harus ada lima pertanyaan! Begitu pasti lebih baik.

Ah, baiklah—ia akan memikirkan pertanyaan penggantinya.

Angela Warren menyambutnya dengan bersemangat. Ia segera bertanya, "Sudahkah anda menemukan sesuatu? Sudah sampai di mana?"

Perlahan-lahan Poirot mengangguk-anggukkan kepalanya mirip seorang Cina Mandarin. Ia menjawab, "Akhirnya saya memperoleh kemajuan."

"Philip Blake?" Nadanya separuh memastikan, separuh beratnya.

"*Mademoiselle*, saya belum bersedia menyatakan apa pun sekarang. Saatnya belum tiba. Saya hanya ingin meminta kesediaan Anda untuk datang ke Handcross Manor. Yang lain telah bersedia."

Sambil mengernyitkan dahinya ia bertanya, "Apa yang Anda rencanakan? Membuat rekonstruksi tentang kejadian enam belas tahun yang lalu?"

"Untuk menghayatinya lagi, mungkin, dengan sudut pandang yang lebih jelas. Bersediakah Anda?"

Angela Warren berkata, perlahan, "Oh, ya, saya akan datang. Tentu akan menarik sekali bila bertemu dengan semua orang itu lagi. Saya akan menghayati tragedi itu, kali ini, barangkali, dari sudut pandang yang lebih jelas (sebagaimana Anda istilahkan) daripada yang dahulu saya miliki."

"Dan Anda akan membawa surat yang pernah Anda perlihatkan kepada saya?"

Angela Warren mengernyitkan dahinya lagi.

”Itu surat saya pribadi. Saya memperlihatkannya kepada Anda karena alasannya cukup, tetapi saya tidak pernah mengizinkan pembacaan surat itu di hadapan orang-orang lain yang tidak simpatik.”

”Tetapi Anda tentu bersedia saya bimbing dalam masalah ini?”

”Tidak. Saya akan membawa surat itu, tetapi saya akan memutuskan sendiri yang paling baik bagi saya. Saya berani bertaruh, daya pikir saya sama baiknya dengan daya pikir Anda.”

Poirot mengedangkan tangannya tanda mengalah. Ia bangkit lalu berlalu. Namun ia masih bertanya, ”Bersediakah Anda menjawab sebuah pertanyaan saya?”

”Ya?”

”Sesaat menjelang tragedi itu, bukankah Anda tengah membaca *The Moon and Sixpence* karya Somerset Maugham?”

Angela terperangah dan menatapnya. Kemudian ia berkata, ”Saya kira—eh, itu betul sekali.” Ia memandangi Poirot dengan rasa ingin tahu yang jujur. ”Bagaimana Anda bisa tahu?”

”Saya ingin menunjukkan kepada Anda, *Mademoiselle*, bahwa bahkan dalam masalah yang begitu sepele pun, saya mempunyai kelebihan. Ada hal-hal yang mampu saya ketahui tanpa harus diberi tahu.”

Bab III

REKONSTRUKSI

SINAR matahari sore memancar masuk ke dalam laboratorium di Handcross Manor. Beberapa kursi santai dan sebuah kursi empuk panjang berlengan telah ditata di ruangan itu, namun semuanya ternyata lebih menonjolkan kesan duka ketimbang menyemarakkan.

Dengan agak canggung, sambil menarik-narik kumisnya, Meredith Blake bercakap-cakap tanpa tujuan tertentu dengan Carla. Tiba-tiba dari mulutnya terungkap pernyataan, ”Nak, kau sangat mirip ibumu—namun demikian kau juga tidak seperti ibumu.”

Carla bertanya, ”Dalam hal apa saya mirip dengannya dan dalam hal apa pula saya tidak mirip dengannya?”

”Engkau mewarisi rupa dan gerak-gerik ibumu, tapi engkau—entah bagaimana saya harus mengatakannya—lebih *positif* daripadanya.”

Philip Blake, dengan wajah murung, memandang keluar jendela dan dengan kesal mengetuk-ngetuk kacanya. Ia menggerutu, ”Apa maksud semua ini? Padahal Sabtu sore ini begini indah—”

Hercule Poirot segera berusaha menenangkannya.

”Ah, saya minta maaf—saya tahu, merusak jadwal golf Anda sungguh suatu kesalahan yang tak mungkin dimaafkan. *Mais voyons*,* Mr. Blake, di sini ada putri sahabat baik Anda. Anda tentu bersedia mengkhusus-kan petang ini baginya, bukan?”

Kepala pelayan datang memberi tahu, ”Miss Warren.”

Meredith pergi menyambutnya. Ia berkata, ”Syu-kurlah engkau bersedia meluangkan waktu, Angela. Aku tahu, engkau sibuk.”

Meredith mengantarnya masuk.

Carla berseru, ”Halo, Bibi Angela. Aku sudah membaca artikelmu di *The Times* pagi ini. Senang se-kali mempunyai saudara yang termasyur.” Ia memper-kenalkannya kepada seorang pemuda jangkung, ber-wajah persegi dengan mata kelabu yang tegas. ”Ini John Rattery. Saya dan dia—bila tak ada halangan—akan menikah.”

Angela Warren menyahut, ”Oh!—Aku belum tahu...”

Meredith pergi menyambut tamu berikutnya.

”Ah, Miss Williams, sudah lama sekali kita tidak bertemu.”

Bekas pengasuh yang usianya sudah cukup lanjut,

---

* Tapi lihat

kurus, lemah, namun tetap bersemangat itu masuk ke dalam ruangan. Untuk beberapa saat matanya memandangi Poirot, kemudian beralih ke sesosok tubuh jangkung, berpundak persegi yang mengenakan baju hangat wol dengan potongan yang rapi.

Angela Warren maju menyambutnya dan berkata sambil tersenyum, "Aku merasa seperti seorang murid sekolah lagi."

"Aku sangat bangga terhadapmu, Sayang," ujar Miss Williams. "Engkau telah memenuhi harapanku. Dan ini tentu Carla, bukan? Ia takkan mengingatku. Ia terlalu muda waktu itu..."

Philip Blake menggerutu lagi, "Apa arti semua ini? Tak ada yang memberi tahu aku—"

Hercule Poirot berkata, "Saya menyebut ini—saya pribadi—sebuah pertemuan untuk mengenang serta menghayati kembali masa lampau. Tidakkah lebih baik kita semua duduk? Sehingga kita siap menyambut tamu yang terakhir. Dan bila ia telah datang kemari kita bisa memulai acara kita—mengenang arwah para—"

Philip Blake memotong dengan seru, "Kegiatan apa pula ini? Anda bermaksud mengadakan permainan *jailangkung*, bukan?"

"Tidak, tidak. Kita hanya akan berbincang-bincang tentang beberapa peristiwa yang telah begitu lama berlalu—mempelajarinya kembali serta, kalau mungkin, menghayati kembali seluruh kejadian berikut urut-urutannya secara lebih jelas. Ada pun mengenai arwah atau hantu, itu tidak akan kita permasalahkan, tetapi

siapa yang berani memastikan bahwa mereka tidak di sini, di ruangan ini, meskipun tidak terlihat oleh kita. Siapa berani memastikan bahwa Amyas dan Caroline Crale tidak hadir di sini—mendengarkan seluruh pembicaraan kita?"

Philip Blake berkata, "Omong kosong yang mustahil—" Namun ia segera terdiam ketika pintu dibuka lagi dan kepala pelayan mengumumkan kedatangan Lady Dittisham.

Elsa Dittisham masuk dengan keangkuhan dan ketidaksopanan yang sudah menjadi pembawaannya. Ia tersenyum seperlunya terhadap Meredith, menatap dengan dingin ke arah Angela dan Philip, serta langsung menuju ke kursi dekat jendela yang agak terpisah dari yang lain. Ia melonggarkan syal lehernya yang mewah, dari bulu binatang berwarna pucat, dan membiarkannya jatuh terjuntai ke belakang. Untuk beberapa saat ia mengitarkan pandangannya ke seluruh ruangan, kemudian ke arah Carla, dan gadis itu balas menatapnya. Tanpa berkedip Carla mengamati wanita yang telah mengundang malapetaka ke dalam kehidupan kedua orang tuanya itu. Tak ada rasa permusuhan yang terbersit dari wajahnya yang muda serta tulus, hanya keingintahuan.

Elsa berkata, "Maaf kalau saya terlambat, M. Poirot."

"Saya cukup bersyukur karena Anda bersedia datang, *Madame*."

Cecilia Williams menanggapi dengan dengusan yang hampir tak terdengar. Elsa membalas tatapan kebencian wanita tua itu dengan sikap acuh tak acuh. Ia

berkata, ”Aku hampir tidak mengenal*mu*, Angela. Su-
dah berapa lama, ya? Enam belas tahun?”

Hercule Poirot tidak menyia-nyiakan kesempatan ini.

”Ya, sekarang sudah lewat enam belas tahun sejak peristiwa-peristiwa yang hendak kita bahas, namun terlebih dahulu perkenankanlah saya mengemukakan mengapa kita kini berada di sini.”

Secara ringkas dan bersahaja ia bercerita tentang permintaan Carla kepadanya serta kesediaannya untuk melaksanakan tugas tersebut.

Ia dengan cepat meneruskan ceritanya. Diabaikan-nya keberatan yang tampak menggunung di wajah Philip, begitu pula kegetiran di wajah Meredith.

”Saya menerima tugas itu—dan segera mulai bekerja mencarikan—kebenaran.”

Carla Lemarchant, yang duduk di sebuah kursi besar kuno, mendengar penuturan Poirot samar-samar dari kejauhan.

Dengan lengan melindungi matanya dari terpaan sinar matahari yang masuk ke ruangan itu, secara sembunyi-sembunyi ia mempelajari kelima wajah yang ada di situ. Dapatkah ia mengenali salah seorang dari mereka ini sebagai seorang pembunuh? Elsa yang eksotik, Philip yang pemberang, Mr. Meredith Blake yang baik dan ramah, pengasuh yang bertampang suram, atau Angela Warren yang dingin namun kompeten?

Dapatkah ia—kalau ia mencoba dengan sungguh-sungguh—membayangkan salah seorang dari mereka membunuh sesamanya? Ya, mungkin—tetapi pembu-

nuhan yang mereka lakukan tidak akan seperti yang telah terjadi. Ia dapat membayangkan Philip Blake, yang dalam nafsu amarah yang menggelegak, mencekiki beberapa orang wanita—ya, ia *bisa* membayangkan kemungkinan seperti itu... Dan ia bisa membayangkan Meredith Blake, sedang mengancam seorang pencuri dengan sepucuk pistol—dan tiba-tiba meletuslah pistolnya, tanpa disengaja.... Dan ia bisa membayangkan Angela Warren, juga menembak dengan pistol, tetapi bukan tanpa disengaja. Pun bukan masalah pribadi yang menyebabkannya—melainkan karena keselamatan seluruh ekspedisi bergantung di tangannya! Dan Elsa, di sebuah kastil yang megah, tengah memberikan titahnya dari singgasananya yang berlapiskan sutra Oriental, "Campakkan perempuan sundal itu dari atas benteng!" Tetapi dengan daya khayalnya yang paling tinggi sekalipun ia tidak mampu membayangkan Miss Williams membunuh seseorang! Khayalan lainnya tentang wanita tua ini adalah sebagai berikut, "Pernahkah Anda membunuh orang, Miss Williams?" "Ayo, lanjutkan pelajaran berhitungmu, Carla, dan jangan bertanya yang tidak-tidak. Membunuh orang adalah perbuatan yang sangat terkutuk."

Dalam hati Carla mengeluh, "Aku bisa gila—aku harus menghentikan khayalan ini. Dengar, Tolol, dengarkanlah lelaki kecil yang tengah membeberkan segala yang diketahuinya."

Hercule Poirot masih berbicara.

"Itulah tugas saya—untuk itu saya harus melangkah mundur, seperti sekarang ini, agar dapat kembali ke

masa lampau dan menyingkapkan apa sesungguhnya yang telah terjadi."

Philip Blake menyela, "Kita semua tahu apa yang telah terjadi. Berpura-pura tidak tahu adalah suatu penipuan—jadi kini tersingkaplah bahwa Anda sesungguhnya seorang penipu. Anda bermaksud mengeruk harta gadis ini dan menukarnya dengan segala macam kepalsuan."

Poirot tidak membiarkan dirinya menjadi marah. Ia berkata, "Menurut Anda, *kita semua tahu apa yang telah terjadi*. Sesungguhnya Anda telah berbicara tanpa menggunakan otak Anda. Versi yang dapat diterima mengenai fakta-fakta tertentu tidak perlu harus berupa versi yang paling nampak. Sebagai contoh adalah diri Anda sendiri. Di hadapan semua orang Anda berusaha menunjukkan bahwa Anda tidak menyukai Caroline Crale. Itulah versi yang diterima mengenai sikap Anda. Tetapi siapa pun, dengan pengetahuan mengenai psikologi yang paling sedikit pun, bisa langsung merasakan bahwa versi yang paling berlawanan dengan itulah yang benar. Anda senantiasa sangat tertarik kepada Caroline Crale. Anda membenci kenyataan itu, dan mencoba menindas perasaan tersebut dengan selalu mengingat-ingat segala kekurangannya serta mengobar-ngobarkan kebencian Anda terhadapnya. Dengan cara yang sama, Mr. Meredith Blake telah terbiasa menunjukkan kesetiaannya terhadap Caroline Crale yang terus berlanjut meskipun sekian tahun telah berlalu. Dalam penuturannya mengenai tragedi itu ia menyatakan dirinya membenci tindakan

Amyas Crale demi Caroline, tetapi Anda cukup membaca dengan seksama baris demi baris yang telah ditulisnya agar dapat menyiratkan bahwa kesetiaan seumur hidup itu sesungguhnya telah melapuk dan semakin tipis, serta bahwa si cantik Elsa Greer yang masih muda itulah yang memenuhi hati dan pikiran*nya*."

Terdengar keluhan dari Meredith, dan Lady Dittisham tersenyum.

Poirot melanjutkan penuturannya.

"Saya menyebut semua tadi semata-mata sebagai ilustrasi, meskipun mereka mempunyai pandangan sendiri tentang segala yang telah terjadi. Nah, baiklah kalau begitu, saya mulai dengan cerita tentang perjalanan saya kembali ke masa lampau—untuk mempelajari segala sesuatu yang dapat saya simak tentang tragedi itu. Saya akan menceritakan kepada Anda sekalian bagaimana saya melakukan penyidikan. Saya telah berbicara dengan penasihat hukum yang membela Caroline Crale, dengan pihak penuntut, dengan pengacara tua yang telah mengenal keluarga Crale dengan intim, dengan pegawai pengacara yang dahulu hadir di pengadilan selama persidangan, dengan perwira polisi yang bertugas menangani perkara itu—dan akhirnya saya menemui kelima saksi yang dahulu berada di tempat kejadian. Dan dari semua ini saya membentuk suatu gambaran—suatu gambaran terpadu tentang wanita yang kita jadikan pusat perhatian. Dan saya mendapati fakta-fakta ini:

"*Bahwa tidak sekali pun Caroline Crale memprotes*

tuduhan yang dilancarkan kepadanya (kecuali dalam surat yang ditujukan kepada putrinya).

"Bahwa Caroline Crale tidak menunjukkan rasa takut selama di persidangan, bahwa sesungguhnya boleh dikatakan, ia hampir tidak menaruh minat sama sekali terhadap persidangan perkaranya, bahwa selama ini ia senantiasa menunjukkan sikap seorang pengalah. Bahwa di penjara ia merasakan suatu ketenangan dan ketentraman. Bahwa dalam sepucuk surat yang ditulisnya bagi adik tirinya segera setelah vonis dijatuhkan, ia menyatakan sendiri bahwa ia dengan pasrah menerima nasib yang telah menimpanya. Dan dalam pandangan setiap orang yang saya ajak bicara (dengan satu-satunya pengecualian) *Caroline Carle memang bersalah*."

Philip Blake mengangguk. "Tentu saja ia bersalah!"

"Tetapi saya tidak harus menerima vonis *orang lain*. Saya perlu meneliti bukti-buktinya *sendiri*." Meneliti fakta-faktanya dan berupaya menjadi puas sendiri bila aspek-aspek psikologi kasus itu saling berkesesuaian dengan fakta-faktanya. Untuk maksud ini saya membolak-balik berkas kepolisian dengan seksama, dan saya juga berhasil meminta kelima orang yang kebetulan hadir di tempat kejadian menuliskan apa pun yang mereka ketahui tentang tragedi itu. Laporan-laporan mereka ini berharga sekali sebab mengandung berbagai hal yang tidak mungkin saya temui dalam berkas kepolisian—antara lain: A, percakapan-percakapan dan peristiwa-peristiwa yang, dari segi kepolisian, dianggap tidak relevan; B, pendapat-pendapat

kelima orang itu masing-masing tentang segala sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan oleh Caroline Crale (yang secara hukum tidak dianggap sah); C, fakta-fakta tertentu yang telah dengan sengaja tidak diungkapkan kepada polisi.

"Dengan demikian kini saya sudah siap untuk menimbang kasus itu menurut pandangan *saya sendiri*.

Sepintas lalu tak ada keraguan sedikit pun bahwa Caroline Crale memiliki segudang motivasi untuk melakukan kejahatan itu. Ia mencintai suaminya, si suami sendiri secara terbuka telah mengakui bahwa ia segera akan meninggalkannya demi seorang wanita lain, dan Caroline Crale sendiri mengakui bahwa ia seorang wanita yang pencemburu.

"Sebagai bukti bahwa ia berniat melakukan kejahatan itu, sebuah botol parfum kosong yang pernah diisi *coniine* telah ditemukan di dalam laci lemarinya.

Tak ada sidik jari lain pada botol itu kecuali miliknya. Ketika ditanya oleh polisi, ia mengaku telah mengambilnya dari ruangan ini, ruangan tempat kita berkumpul sekarang. Pada botol *coniine* di sini sidik jarinya

juga ditemukan. Saya telah menanyai Mr. Meredith Blake tentang urut-urutan yang terjadi ketika kelima tamunya meninggalkan ruangan ini pada petang hari sebelum tragedi itu—sebab saya merasa bahwa hampir tidak mungkin *setiap orang* mempunyai kesempatan

yang sama untuk mengambil racun itu sementara mereka semua masih berada di ruangan ini. Kelima orang itu meninggalkan ruangan ini dengan urut-urutan sebagai berikut—Elsa Greer, Meredith Blake, Angela

Warren, dan Philip Blake, Amyas Crale, dan yang paling akhir Caroline Crale. Lain daripada itu, Mr. Meredith Blake telah berdiri memunggungi ruangan ini ketika ia menunggu Mrs. Crale keluar, sehingga tidak mungkin ia menyaksikan apa yang tengah diperbuat oleh Mrs. Crale. Wanita ini, boleh disimpulkan, mempunyai kesempatan untuk itu. Dengan kata lain, saya puas karena telah membuktikan bahwa Caroline Crale memang mengambil *coniine* itu. Ada konfirmasi lain yang tidak langsung tentang ini. Tempo hari Mr. Meredith Blake berkata kepada saya, 'Saya ingat pernah berdiri di sini dan mencium wangi bunga melati yang terbawa angin melalui jendela yang terbuka itu.' Tetapi bulan itu adalah bulan September, dan tanaman melati yang merambat di sebelah luar jendela itu pasti telah berhenti berbunga. Itu melati jenis biasa yang berkembang sekitar bulan Juni dan Juli. Tetapi botol parfum yang ditemukan di kamar Caroline dan berisi sisa-sisa *coniine* pada mulanya pernah berisi parfum melati. Karena itu saya berani memastikan bahwa Mrs. Crale waktu itu memutuskan akan mengambil *coniine*, sehingga dengan diam-diam ia menumpahkan parfum dari botol yang dibawanya dalam tas.

"Untuk kedua kalinya saya mencoba memastikan hal itu ketika belum lama ini saya meminta Mr. Meredith Blake memejamkan matanya dan berusaha mengingat kembali urut-urutan tamunya meninggalkan ruangan ini. Wangi parfum melati ternyata langsung merangsang ingatannya. Kita semua umumnya peka terhadap bau-bauan, tanpa kita sadari.

”Kini sampailah kita pada pagi di hari yang fatal itu. Hingga sejauh itu fakta-fakta yang ada saling menunjang. Pernyataan yang secara tiba-tiba diungkapkan oleh Miss Greer tentang rencana perkawinannya dengan Mr. Crale, penegasan Amyas Crale terhadap pernyataan itu, dan kesedihan mendalam yang dialami oleh Caroline Crale, tak satu pun dari fakta-fakta ini yang hanya bergantung dari kesaksian seorang saksi tunggal.

”Pada pagi di hari tragedi itu terjadilah perbantahan seru antara Caroline Crale dan suaminya di ruang perpustakaan. Ungkapan pertama dari mulut Caroline yang tanpa sengaja didengar oleh orang lain adalah, ’Kau dan perempuan-perempuanmu!’ Suaranya bernada sengit, dan akhirnya dilanjutkan dengan, ’Suatu hari aku akan membunuhmu.’ Philip Blake mendengar kata-kata tadi dari ruang depan. Adapun Miss Greer mendengarnya dari teras di sebelah luar perpustakaan.

”Miss Greer juga mendengar Mr. Crale meminta istrinya bertindak bijaksana. Dan ia mendengar Mrs. Crale mengancam, ’Daripada membiarkan engkau pergi dengan gadis itu—aku akan membunuhmu.’ Segera setelah ini Amyas Crale keluar dan tanpa basa-basi menyuruh Elsa Greer turun bersamanya untuk berpose. Elsa Greer menyatakan hendak mengambil baju hangat dahulu, baru kemudian pergi ke Taman Benteng bersamanya.

”Sampai sejauh itu agaknya belum ada yang secara psikologi tidak berkesesuaian. Setiap orang bersikap

sebagaimana yang diharapkan. Tetapi sekarang tibalah kita pada sesuatu yang janggal.

”Setelah mengetahui sebagian *coniine*-nya hilang, Meredith Blake menelepon adiknya; mereka bertemu di dermaga penyeberangan dan menyusuri jalan setapak melalui Taman Benteng, tepat ketika Caroline Crale tengah berbincang-bincang dengan suaminya mengenai masalah keberangkatan Angela ke sekolah. Sekarang saya merasakan hal itu sangat janggal. Suami-istri itu baru saja bertengkar hebat, yang diakhiri dengan ancaman berat dari Caroline, namun demikian, kira-kira dua puluh menit kemudian, si istri menyusul suaminya dan mengajaknya membicarakan masalah rumah tangga yang cukup sepele.”

Poirot berpaling ke arah Meredith Blake.

”Dalam penuturan Anda, Anda mengungkapkan beberapa perkataan Mr. Crale yang Anda dengar, yakni, ’Semua itu sudah beres—aku sendiri akan mengawasinya berkemas.’ Benarkah begitu?”

Meredith Blake menjawab, ”Agaknya memang begitu—ya.”

Poirot menoleh ke Philip Blake.

”Apakah menurut yang Anda ingat juga demikian?”

Yang belakangan ini mengernyitkan dahi.

”Saya tidak mengingatnya sampai ketika Anda mengatakannya—tapi saya sungguh ingat sekarang. Waktu itu mereka menyebut-nyebut soal berkemas!”

Apakah Mr. Crale yang mengatakannya? Bukan Mrs. Crale?”

”Amyas yang mengatakannya. Perkataan Caroline

yang saya dengar kurang-lebih adalah bahwa tindakan Amyas terlalu keras bagi gadis itu. Bagaimanapun, untuk apa hal ini dipermasalahkan? Kita semua tahu bahwa sehari atau dua hari setelah itu Angela akan berangkat ke asrama sesuai dengan rencana."

Poirot berkata, "Anda tidak menangkap hal yang saya anggap ganjil. Mengapa harus *Amyas Crale* yang mengawasi gadis itu berkemas? Itu sungguh tidak masuk akal! Bukankah di situ ada Mrs. Crale, ada Miss Williams, ada pembantu rumah tangga? Berkemas merupakan pekerjaan wanita—bukan tugas laki-laki."

Philip Blake dengan kesal berkata, "Apa urusannya? Itu tak ada sangkut pautnya dengan tindak kejahatan yang kita bicarakan."

"Anda pikir tak ada hubungannya? Bagi saya itu justru merupakan hal pertama yang patut dipertanyakan. Dan ini langsung diikuti dengan yang lain. Mrs. Crale, wanita yang putus asa, yang remuk hatinya, yang baru saja mengancam suaminya dan yang sudah pasti berniat entah bunuh diri atau membunuh, tiba-tiba dengan sikap yang sangat bersahabat menawarkan diri untuk mengambilkan bir dingin bagi suaminya."

Perlahan, Meredith berkata, "Itu tidak aneh bila ia memang berniat membunuh. Lagi pula hanya itulah yang mesti diperbuatnya guna mengelabuhi orang lain!"

"Anda pikir demikian? Bahwa ia telah memutuskan untuk meracuni suaminya, karena ia telah mendapatkan racun itu? Sebagaimana kita maklumi, suaminya menyimpan persediaan bir di Taman Benteng. Tentu

kalau ia mempunyai otak sedikit saja, ia tinggal memasukkan racunnya ke dalam salah satu botol *itu* pada saat di situ tidak ada orang lain."

Meredith mengemukakan keberatannya.

"Ia tidak bisa melakukan hal itu. Boleh jadi orang lain akan meminumnya."

"Ya, Elsa Greer. Apakah Anda bermaksud mengatakan kepada saya bahwa setelah membulatkan tekadnya untuk membunuh suaminya, Caroline Crale akan berkeberatan untuk membunuh gadis itu juga?

"Tetapi kita tidak usah memperdebatkan masalah itu. Marilah kita membatasi diri pada fakta-fakta tadi. Caroline Crale berkata bahwa ia akan mengambilkan bir dingin bagi suaminya. Ia pulang ke rumah, mengambil sebotol bir dari lemari pendingin dan mengantarkannya ke suaminya. Ia menuangnya ke gelas dan memberikannya kepadanya. Amyas Crale meneguknya sekaligus dan berkata, 'Segala sesuatu rasanya tidak enak hari ini.'

"Mrs. Crale kembali lagi ke rumah. Ia makan siang dan bersikap seperti biasa. Ada yang mengatakan bahwa ia kelihatan agak cemas dan tidak mau bercakap-cakap dengan yang lain. Fakta ini tidak membantu kita—karena tidak ada kriteria mengenai perilaku seorang pembunuh. Ada pembunuh yang tenang dan ada pembunuh yang kemudian gugup karena dihantui oleh perasaan bersalahnya.

"Seusai santap siang ia pergi lagi ke Taman Benteng. Ia menemukan suaminya tewas dan berbuat, katakanlah, sebagaimana yang kita harapkan. Ia ter-

kejut dan langsung menyuruh Miss Williams menelepon dokter. Sekarang kita sampai pada fakta yang sebelum ini tidak pernah diungkapkan." Poirot memandang ke arah Miss Williams.

"Anda tidak berkeberatan?"

Miss Williams tampak agak pucat. Ia berkata, "Saya tidak meminta agar Anda merahasiakannya."

Dengan tenang, namun jelas dan penuh perasaan, Poirot mengulang penuturan bekas pengasuh Angela Warren tentang segala sesuatu yang telah dilihatnya.

Elsa Dittisham mengubah posisi duduknya. Ia menatap wanita kurus dan tidak menarik yang duduk di sebuah kursi besar. Dengan nada tidak percaya ia bertanya, "Sungguhkah engkau melihatnya berbuat *begitu*?"

Philip Blake terlonjak.

"Dengan begitu bereslah sudah masalahnya!" serunya. "Langsung tuntas semuanya."

Hercule Poirot memandangnya dengan lembut. Ia berkata, "Tidak mesti demikian."

Angela Warren berkata dengan tajam, "Saya tidak percaya." Kilatan kebencian sekilas tampak dalam pandangan yang dilemparkannya ke arah pengasuh yang bertubuh kecil itu.

Meredith Blake menarik-narik kumisnya, wajahnya diliputi rasa kaget. Miss Williams sendiri tetap tegar. Ia duduk dengan tegak dan kedua pipinya merona.

Ia berkata, "Begitulah yang saya lihat."

Poirot berkata, perlahan, "Dalam hal ini, tentu saja, kita hanya dapat berpegang pada kata-kata Anda..."

"Memang Anda hanya dapat berpegang pada kata-kata saya." Mata kelabunya yang berwibawa menatap Poirot. "Belum pernah ada orang yang meragukan perkataan saya, M. Poirot."

Hercule Poirot membungkuk dalam-dalam. Ia berkata, "Saya tidak meragukan kata-kata Anda, Miss Williams. Yang Anda lihat pasti sesuai dengan yang Anda katakan—dan karena adegan yang Anda lihat itulah saya menyadari bahwa Caroline Crale tidak bersalah—tidak mungkin bersalah."

Untuk pertama kalinya, pemuda jangkung yang wajahnya diliputi keprihatinan, John Rattery, angkat bicara. Ia berkata, "Saya tertarik sekali untuk mengetahui *mengapa* Anda berkata begitu, M. Poirot."

Poirot berpaling kepadanya.

"Sudah barang tentu, saya akan menceritakannya kepada Anda. Apakah yang dilihat oleh Miss Williams waktu itu? Ia melihat Caroline Crale dengan seksama namun cemas menyeka sidik jari pada permukaan botol bir dan selanjutnya menempelkan sidik jari suaminya yang telah meninggal pada botol bir yang sama. Perhatikan, pada *botol* bir. Tetapi *coniine* terdapat dalam gelas—bukan dalam botol. Polisi tidak menemukan sisa atau bekas *coniine* dalam botol. Botol itu sama sekali tak pernah diisi dengan *coniine*. *Dan Caroline Crale tidak mengetahui kenyataan itu*.

"Ia yang diduga telah meracuni suaminya, ternyata tidak mengetahui *bagaimana* suaminya meminum racun itu. Caroline Crale mengira bahwa racun itu terdapat dalam botol."

Meredith menyanggah, ”Tapi, mengapa—”

Poirot langsung memotongnya.

”Ya—*mengapa*? Mengapa Caroline begitu mati-matian mencoba meyakinkan orang lain bahwa suaminya telah bunuh diri? Jawabannya—pastilah—sederhana sekali. Karena ia tahu siapa yang *telah* meracuninya dan ia bersedia melakukan apa pun—rela menjalani penderitaan yang bagaimanapun—asalkan orang itu tidak sampai dicurigai.

”Sekarang tujuan kita sudah dekat. Siapakah kiranya orang itu? Akankah Caroline melindungi Philip Blake? Atau Meredith? Atau Elsa Greer? Atau Cecilia Williams? Tidak, hanya satu orang saja yang akan dilindunginya dengan risiko apa pun yang harus ditanggungnya.”

Ia diam sejenak sebelum berkata, ”Miss Warren, kalau Anda membawa surat terakhir kakak Anda, saya ingin membacakannya keras-keras.”

Angela Warren menjawab, ”Tidak.”

”Tetapi, Miss Warren—”

Angela berdiri. Suaranya tegas, dingin bak baja.

”Saya menyadari sepenuhnya apa yang Anda maksudkan. Dengan kata lain Anda menyatakan, bahwa saya membunuh Amyas Crale dan bahwa kakak saya mengetahui perbuatan itu. Saya dengan tegas menyangkal tuduhan itu.”

Poirot berkata, ”Surat itu...”

”Surat itu hanya untuk mata saya sendiri.”

Poirot berpaling ke arah dua orang muda yang berdiri berdampingan di ruangan itu.

Carla Lemarchant membujuk, ”Tolonglah, Bibi Angela, luluskan permintaan M. Poirot.”

Angela Warren menyahut dengan sengit, ”Terlalu kau, Carla! Tak punya rasa hormatkah engkau? Ia ibumu—kau—”

Kini suara Carla menjadi tegas dan keras.

”Ya, Ia ibu saya. Itu sebabnya saya mempunyai hak untuk memaksa Bibi. Saya berbicara atas nama *ibu saya*. Saya ingin agar surat itu dibacakan.”

Dengan enggan Angela Warren mengeluarkan surat itu dari tasnya dan memberikannya kepada Poirot. Dengan sengit ia berkata, ”Saya menyesal telah memperlihatkannya kepada Anda.”

Ia berbalik membelakangi yang lain-lain dan berdiri sambil memandang ke luar jendela.

Sementara Hercule Poirot membacakan surat terakhir Caroline Crale itu keras-keras, bayangan di sudut-sudut ruangan itu semakin gelap. Carla sekonyong-konyong diliputi perasaan bahwa di ruangan itu hadir seorang lain, bayangannya semakin jelas, napasnya kedengaran, ikut mendengarkan, menunggu. Dengan merinding Carla berkata dalam hati, ”*Ia* ada di sini—ibuku ada di *sini*. Caroline—Caroline Crale di sini, di ruangan ini!”

Seusai membacakan surat itu Hercule Poirot berkata, ”Anda semua tentu setuju, saya kira, bahwa surat tadi sangat mengesankan. Indah, memang, tetapi yang pasti, surat itu lain dari yang lain. Ada satu hal penting yang tidak kita temui di situ—surat itu sama se-

kali tidak mengandung pernyataan tentang ketidakbersalahannya."

Tanpa berpaling Angela Warren menyahut, "Itu tidak perlu."

"Ya, Miss Warren, itu tidak perlu. Caroline Crale tidak merasa perlu memberi tahu adiknya bahwa ia tidak bersalah—karena menurut anggapannya si adik telah mengetahui kenyataan itu—bahkan tahu dengan pasti. Yang perlu dilakukan oleh Caroline Crale hanyalah menghibur, menguatkan, dan mencegah kemungkinan munculnya pengakuan dari Angela. Berulang kali ia menegaskan—*Semua sudah beres, Sayang, masalahnya sudah berlalu*."

Angela Warren menyela, "Tidak bisakah Anda mengerti? Ia ingin agar saya berbahagia, hanya itu."

"Ya, ia ingin agar Anda berbahagia, itu jelas sekali. Itu satu-satunya harapannya. Ia memang mempunyai seorang anak, tetapi bukan anaknya itu yang dikhawatirkannya. Bukan, adiknyalah yang memenuhi hampir seluruh pikirannya. Adiknya itu harus ditentramkan hatinya, harus disemangati agar berani hidup sendiri, agar berbahagia dan meraih keberhasilan. Dan agar beban utang budi yang ditanggung oleh adiknya tidak terlalu berat, Caroline menyertakan satu kalimat yang sangat penting, 'Siapa pun wajib melunasi utang-utangnya.'

"Ungkapan yang satu itu menjelaskan segala-galanya. Secara tersurat ungkapan itu berkaitan dengan beban yang telah sekian tahun ditanggung oleh Caroline sejak, akibat iri hati yang tak terkendali semasa

remaja, ia melempar adiknya yang masih bayi dengan penindih kertas dan menyebabkan cacat seumur hidup. Pada akhirnya, datanglah kesempatan untuk membayar utangnya. Dan kalau itu dianggap sebagai suatu imbalan, saya berani mengatakan bahwa Anda semua, dengan sejujurnya saya percaya bahwa karena dapat melunasi utangnya, Caroline Crale sungguh merasakan suatu kedamaian dan ketentraman yang tiada tara. Karena keyakinan bahwa ia telah membayar utangnya, penderitaan yang dialaminya baik di pengadilan maupun di penjara sama sekali tidak mengurangi kebahagiaannya. Aneh sekali kalau ada pembunuh terhukum yang perilakunya demikian—tetapi ia memang memiliki segala-galanya yang dapat membuatnya berbahagia. Ya, lebih dari yang Anda bayangkan, seperti yang akan saya kemukakan berikut ini.

"Perhatikan bagaimana, melalui penjelasan ini, segala sesuatu yang menyangkut reaksi-reaksi Caroline ternyata saling berkesesuaian. Pandanglah seluruh rangkaian peristiwa itu dengan berpijak pada posisinya. Bailah kita mulai dengan peristiwa pada malam sebelum tragedi, peristiwa yang terpaksa mengingatkannya ke masa remajanya sendiri yang tidak berdisiplin. Angela melempar Amyas Crale dengan *penindih kertas*. Itu, ingat, adalah sesuatu yang pernah diperbuatnya sendiri bertahun-tahun sebelumnya. Angela dengan kesal berseru bahwa ia mengharapkan kematian Amyas Crale. Kemudian, keesokan paginya, ketika Caroline pergi ke bar kecil di samping rumah, ia menemukan Angela sedang membuka botol bir.

Tentang ini Miss Williams bertutur, 'Angela ada di situ. Ia tampak merasa bersalah...' Merasa bersalah karena telah mangkir dari kewajibannya, begitulah pikir Miss Williams, namun bagi Caroline, wajah Angela yang menunjukkan rasa bersalah, seolah-olah tertangkap basah ketika hendak melakukan sesuatu, memberikan arti yang berbeda. Ingat bahwa sekurang-kurangnya sekali sebelum itu Angela telah memasukkan sesuatu ke dalam minuman Amyas.

"Caroline mengambil botol *yang diterimanya dari Angela* dan mengantarkannya ke Taman Benteng. Dan di sana ia menuangnya ke gelas serta memberikannya kepada Amyas. Sesudah meminumnya sekaligus Amyas mengernyit sambil menggerutu, 'Segala sesuatu rasanya tidak enak hari ini.'

"Caroline belum menaruh kecurigaan waktu itu—namun seusai santap siang ia pergi ke Taman Benteng dan menemukan suaminya tewas—dan ia tidak ragu sama sekali bahwa suaminya telah diracun. *Ia* tidak melakukannya! Siapa, kalau begitu, yang telah melakukannya? Dan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan Angela langsung berkelebatan di benaknya—ancaman Angela, wajah Angela ketika sedang membuka botol yang tampak seperti pencuri tertangkap basah—gugup—kikuk—malu. Mengapa anak itu melakukannya? Sebagai pembalasan terhadap Amyas, meskipun barangkali tidak bermaksud membunuhnya, melainkan sekadar membuatnya sakit perut atau mual? Atau apakah ia melakukan itu untuk kepentingannya, kepentingan Caroline? Apakah ia telah mengetahui

bahwa Amyas hendak meninggalkan kakaknya, sehingga karena itu membencinya? Caroline teringat akan emosinya sendiri yang dahsyat dan tak terkendali ketika usianya sebaya Angela. Dan hanya pikiran yang satu itulah yang terbayang di benaknya. Bagaimana ia dapat melindungi Angela? Angela telah memegang botol itu—sidik jarinya pasti terdapat di situ. Ia cepat-cepat menyeka botol itu. Kalau saja semua orang dapat diyakinkan bahwa itu peristiwa bunuh diri. Sidik jari Amyas harus satu-satunya yang terdapat di situ. Ia mencoba menempelkan jari-jemari Amyas pada botol itu. Semua dikerjakannya dengan tergesa-gesa—sambil memasang telinganya, sebab orang-orang pasti segera datang...

"Jika kita menganggap asumsi itu benar, maka segala sesuatunya cocok. Kekhawatiran akan Angela, desakannya agar Angela dibawa pergi jauh dari tempat itu, agar ia tidak dilibatkan dengan segala kesibukan yang terjadi kala itu. Ketakutannya kalau-kalau Angela terlalu banyak ditanyai oleh polisi. Akhirnya, kecemasannya yang tak terhingga yang memaksanya mengusahakan agar Angela dibawa keluar dari Inggris sebelum perkaranya disidangkan. Ia ketakutan kalau-kalau Angela tidak tahan dan kemudian mengaku."

Bab IV

KEBENARAN

PERLAHAN-LAHAN, Angela Warren membalikkan badannya. Dengan pandangan sinis ia menatap wajah-wajah yang berpaling kepadanya.

Ia berkata, "Kalian semua buta dan tolol. Tidakkah kalian tahu bahwa seandainya saya telah melakukannya, saya *pasti* telah mengaku! Saya tidak akan pernah membiarkan Caroline menderita akibat perbuatan saya. Tidak akan pernah!"

Poirot berkata, "Tetapi Anda memang membuka botol bir itu."

"Saya? Membuka botol bir?"

Poirot berpaling kepada Meredith Blake.

"Dengarlah, *Monsieur*. Dalam tulisan Anda di sini, Anda bercerita telah mendengar bunyi-bunyi yang mencurigakan di ruangan ini, yang terletak tepat di

bawah kamar tidur Anda, pada pagi menjelang kejadian."

Blake mengangguk.

"Tapi itu pasti kucing."

"Bagaimana Anda tahu bahwa itu kucing?"

"Saya—saya tidak ingat. Tapi itu kucing. Saya yakin betul bahwa itu kucing. Ketika jendela terbuka cukup lebar untuk dilalui seekor kucing."

"Tetapi jendela itu tidak terkunci dalam posisi demikian, bukan? Daun jendela itu dapat dinaikkan atau diturunkan dengan mudah. Jadi jendela itu bisa disorong ke atas sehingga seseorang mungkin saja telah masuk kemari."

"Ya, tetapi saya tahu yang masuk pasti kucing."

"Waktu itu Anda tidak *melihat* kucing, bukan?"

Blake terperangah, lalu berkata, perlahan, "Tidak, saya memang tidak melihatnya—" Sejenak ia terdiam sambil mengernyitkan alisnya. "Tapi saya tahu."

"Saya akan memberi tahu Anda *mengapa* Anda yakin demikian. Tempo hari saya pernah menanyakan kemungkinan ini kepada Anda. Seseorang mungkin saja telah datang ke rumah ini pagi itu, masuk laboratorium, mengambil sesuatu dari rak dan pergi lagi tanpa Anda ketahui. Sekarang kalau seseorang yang datang itu berasal dari Alderbury, ia pasti bukan Philip Blake, bukan Elsa Greer, bukan Amyas Crale, bukan pula Caroline Crale. Kita tahu betul kegiatan keempat orang ini pada saat itu. Jadi yang tinggal adalah Angela Warren dan Miss Williams. Ketika Anda bergegas ke pantai, Anda berjumpa dengan Miss Williams

yang baru tiba dari seberang. Ia menceritakan kepada Anda bahwa ia tengah mencari Angela. Sejak pagi sekali Angela telah pergi untuk mandi-mandi di pantai, tetapi Miss Williams tidak melihatnya baik di laut maupun di batu-batu cadas. Angela bisa berenang ke seberang sini dengan mudah—terbukti karena menjelang tengah hari ia mampu melakukan hal yang sama bersama Philip Blake. Oleh sebab itu saya menyimpulkan bahwa pagi itu ia berenang ke seberang sini, menuju ke rumah ini, masuk melalui jendela, dan mengambil sesuatu dari rak.”

Angela Warren membantah, ”Saya tidak berbuat semacam itu—tidak—meskipun—”

”Ah!” Poirot menyerukan pekik kemenangan. ”*Anda telah ingat kembali*. Bukankah Anda pernah bercerita kepada saya, bahwa ketika kesal terhadap Amyas Crale, Anda pernah mengambil sesuatu yang Anda sebut ’makanan kucing’ untuk dimasukkan ke dalam minumannya? Itulah—”

Meredith Blake memotong dengan tajam, ”Valerian! Pantas.”

”Tepat! *Itulah* yang membuat Anda yakin betul bahwa kucing yang telah masuk ke ruangan ini. Indra penciuman Anda peka sekali. Agaknya Anda mencium bau valerian yang tidak enak itu tanpa menyadari bahwa bau itu berasal dari valerian—yang terbetik dalam benak Anda saat itu adalah ’kucing’. Kucing menyukai valerian dan akan berusaha mencarinya ke mana pun. Valerian memiliki rasa yang sungguh tidak enak, dan ceramah Anda tentang zat itulah yang mengilhami si

nakal Miss Angela sehingga ia berniat memasukkannya sedikit ke dalam bir kakak iparnya. Ia tahu bahwa kakak iparnya selalu meminum birnya dalam sekali teguk."

Angela Warren berkata dengan takjub, "Sungguhkah itu terjadi hari itu? Saya ingat betul pernah mengambilnya. Ya, dan saya ingat pernah mengambil bir namun tiba-tiba Caroline datang dan saya hampir tertangkap basah! Tentu saja saya ingat... Tetapi saya tidak pernah menghubungkan kejadian ini dengan hari yang naas itu."

"Tentu saja tidak—sebab *dalam benak Anda* kedua kejadian itu tidak saling berhubungan. Bagi Anda kedua kejadian itu terkelompok dalam dua rangkaian peristiwa yang sepenuhnya berbeda. Yang satu dikaitkan dengan tindak-tanduk kenakalan lainnya—sedangkan kejadian yang kedua seperti bom yang meletus tanpa peringatan terlebih dahulu dan berhasil mengacaukan semua kejadian kecil lainnya dari ingatan Anda. Tetapi ketika berbincang-bincang dengan Anda, saya ingat Anda berkata, 'Saya pernah mengambil, dsb., dsb., *untuk dimasukkan* ke dalam minuman Amyas.' Anda tidak berkata bahwa Anda *telah melakukannya*."

"Tidak, karena saya memang tidak pernah melakukannya. Caroline datang tepat ketika saya sedang membuka tutup botol itu. Oh!" Ia agak terisak. "Dan Caroline mengira—ia mengira *saya* yang—"

Ia diam sejenak, menatap ke sekelilingnya. Kemudian dengan lirih, dengan nada yang dingin seperti

biasa ia berkata, "Saya kira Anda semua pun menduga demikian."

Ia diam lagi, lalu berkata, "*Saya tidak membunuh Amyas*. Baik akibat kelakar yang kelewatan maupun sebab yang lain. Seandainya betul demikian saya tidak akan pernah tinggal diam."

Miss Williams berkata dengan tajam, "Tentu saja tidak, Sayang," Ia menoleh ke Hercule Poirot. "Tidak seorang pun, kecuali *orang dungu*, akan berpikir demikian."

Hercule Poirot menanggapi dengan lembut.

"Saya bukan orang dungu dan saya tidak berpikir demikian. *Saya tahu betul siapa yang membunuh Amyas Crale*."

Ia diam sejenak.

"Selalu ada bahayanya bila menerima fakta-fakta yang tampaknya saja telah terbukti. Coba kita telaah lagi situasi di Alderbury itu. Situasi kuno yang sungguh tidak istimewa. Di situ ada dua wanita dan seorang pria. Kita telah menerima begitu saja anggapan bahwa Amyas Crale bermaskud meninggalkan istrinya demi wanita yang lain. Tetapi saya berani menegaskan kepada Anda sekarang *bahwa ia tidak pernah mempunyai niat untuk berbuat semacam itu*.

"Sebelumnya ia sudah sering menyeleweng dengan wanita lain. Tetapi hubungan gelap mereka tidak pernah lama. Memang, wanita-wanita yang berhasil memikat hatinya sebelum itu biasanya adalah wanita-wanita yang berpengalaman—sehingga mereka tidak

wanita yang kali ini tidak demikian. Bahkan sebetulnya ia belum terbilang seorang wanita sama sekali. Ia masih seorang gadis remaja yang masih terlalu polos.... Ia mungkin telah matang dan canggih dalam berbicara dan bertingkah, namun dalam hal cinta ia masih terlalu mentah. *Karena* ia sendiri mempunyi hasrat yang
begitu mendalam untuk menguasai Amyas Crale sepenuhnya, maka ia mengandaikan bahwa Amyas pun memiliki perasaan yang serupa terhadapnya. Tanpa bertanya-tanya lagi ia mengendalikan bahwa kisah cinta mereka akan berlangsung seumur hidup. Tanpa bertanya-tanya lagi ia mengandaikan bahwa Amyas akan meninggalkan istrinya.

"Tetapi, Anda tentu bertanya, mengapa Amyas Crale tidak berterus terang kepada gadis itu? Dan jawaban saya adalah—karena lukisannya. Ia ingin menyelesaikan lukisannya.

"Bagi sementara orang itu agaknya sulit dipercaya—namun tidak demikian bagi orang yang mengenal alam pikiran para artis. Dan pada prinsipnya kita sudah bisa menerima penjelasan itu. Dengan demikian percakapan antara Crale dan Meredith Blake kini lebih mudah dimengerti. Crale, yang merasa malu dan serba salah—menepuk-nepuk pundak Blake, dan meyakinkannya secara optimis bahwa semua itu akan segera beres dengan sendirinya. Coba perhatikan, bagi Amyas Crale apa pun dianggap sepele. Ia sedang melukis. Memang ia agak terganggu oleh, yang menurut istilahnya, dua perempuan pencemburu dan sinting—na-

mun ia tidak ingin seorang pun dari mereka merusak sesuatu yang baginya paling penting dalam hidup ini.

"Seandainya ia berterus terang kepada Elsa, berarti habislah lukisannya. Barangkali dalam rayuannya ia sungguh pernah berkata bahwa ia hendak meninggalkan Caroline. Laki-laki memang gemar mengobral kata-kata muluk semacam itu bila mereka tengah diamuk asmara. Barangkali ia sengaja membiarkannya, sebagaimana ia sekarang membiarkan kita berandai-andai. Ia tidak peduli tentang apa pun yang diyakini oleh gadis itu. Asalkan itu bisa membuatnya tenang untuk sehari atau dua hari lagi.

"Begitu lukisannya beres—ia bermaksud mengungkapkan hal yang sebenarnya—mengungkapkan bahwa hubungan mereka telah berakhir. Ia bukan orang yang sungkan berbuat demikian.

"Saya kira, Amyas Crale sungguh telah berusaha agar tidak terlibat terlalu jauh dalam hubungannya dengan Elsa. Sejak semula Amyas telah memperingatkannya tentang laki-laki macam apa ia sesungguhnya—namun Elsa tidak peduli. Gadis itu terbiasa mendapatkan apa pun yang dikehendakinya. Sedangkan bagi laki-laki seperti Crale pergaulan dengan wanita adalah hal yang biasa. Andaikata Anda bertanya kepadanya, dengan mudah ia akan menjawab bahwa Elsa masih muda—ia akan segera melupakannya. Begitulah jalan pikiran Amyas Crale.

"Istrinya sesungguhnya satu-satunya orang yang dipikirkannya. Namun ia tidak terlalu khawatir tentang dia. Istrinya hanya harus bersabar selama beberapa hari

lagi. Ia marah sekali kepada Elsa karena kata-katanya yang lancang kepada Caroline, tetapi ia masih dengan optimis menganggap kemelut itu pasti akan bisa 'dibereskan'. Caroline akan memaafkannya sebagaimana yang telah sering dilakukannya sebelum itu, dan Elsa—Elsa mau tidak mau harus 'menelan bulat-bulat' kenyataan itu. Sedemikian remehnya problema hidup ini bagi seorang laki-laki seperti Amyas Crale.

"Tetapi saya menduga bahwa pada malam terakhir itu Amyas menjadi sungguh-sungguh risau. Merisaukan Caroline, bukan Elsa. Barangkali ia telah pergi ke kamar istrinya namun istrinya menolak berbicara dengannya. Bagaimanapun, setelah melewati malam yang menyiksa, seusai sarapan ia berhasil memaksa istrinya mendengar duduk perkara yang sebenarnya. Ia semula memang telah tergila-gila pada Elsa, tetapi itu sudah berlalu. Begitu lukisannya selesai ia tidak akan pernah berhubungan dengan gadis itu lagi.

"Akibat pernyataan itulah Caroline Crale berseru dengan berang 'Kau dan perempuan-perempuanmu!' Ungkapan itu, coba Anda perhatikan, menempatkan Elsa sekelas dengan yang lain-lain—wanita-wanita lain yang telah menjadi korban Amyas. Dan tetap dengan berang Caroline menambahkan, 'Suatu hari aku akan membunuhmu.'

"Ia marah, karena perbuatan suaminya yang tidak berperasaan serta kekejamannya terhadap gadis itu. Ketika Philip Blake melihatnya di ruang depan dan mendengarnya bergumam kepada dirinya sendiri, 'Itu

terlalu kejam!' yang tengah dipikirkan oleh Caroline tak lain adalah Elsa.

"Sementara Crale, ketika keluar dari ruang perpustakaan, menemukan Elsa Greer tengah bercakap-cakap dengan Philip Blake. Dengan kasar ia menyuruh Elsa ikut ke Taman Benteng untuk berpose. Yang tak diketahuinya adalah bahwa Elsa Greer telah duduk di bawah jendela perpustakaan dan mendengar segala yang telah dipercakapkan. Dan penuturan yang disampaikannya kemudian mengenai percakapan itu sama sekali tidak benar. Itu semata-mata hasil rekaannya belaka.

"Mudah dibayangkan betapa dahsyat guncangan yang pasti telah dirasakannya saat mendengar duduk perkara yang sebenarnya!

"Meredith telah bercerita kepada kita bahwa pada petang sebelumnya, sambil menantikan Caroline keluar dari sini ia berdiri di ambang pintu dengan punggung membelakangi ruangan ini. Ia bercakap-cakap dengan Elsa Greer. Itu berarti bahwa Elsa telah berdiri dengan muka menghadap ke arah Meredith Blake dan bahwa ia—Elsa—pasti bisa melihat kegiatan Caroline melalui punggung Meredith serta bahwa *pada saat itu ialah satu-satunya orang yang bisa berbuat demikian*.

"Ia melihat Caroline mengambil racun itu. Ia tidak mengatakan apa pun, tetapi segera ingat lagi ketika duduk di bawah jendela ruang perpustakaan.

"Ketika Amyas Crale keluar menemuinya ia berpura-pura hendak mengambil baju hangat, padahal ia

pergi ke kamar Caroline Crale untuk mencari racun itu. Wanita tahu di mana wanita lain biasa menyembunyikan sesuatu. Ia berhasil menemukannya, dan dengan berhati-hati agar tidak menghapus sidik jari yang telah ada atau meninggalkan sidik jarinya sendiri, ia menyedot habis cairan itu dengan pipet.

"Kemudian ia keluar lagi dan pergi bersama Crale ke Taman Benteng. Dan tak perlu diragukan lagi, ia langsung menuang bir bagi Amyas dan yang belakangan ini meneguknya sekaligus seperti biasa.

"Sementara itu, Caroline masih kesal sekali setelah mendengar niat suaminya. Ketika dilihatnya Elsa masuk ke rumah (kali ini betul-betul untuk mengambil baju hangat), Caroline menyelinap, bergegas ke Taman Benteng dan menegur suaminya bahwa perbuatannya sungguh memalukan! Gadis itu tidak akan tahan! Perbuatan dan niatnya terhadap gadis itu betul-betul kejam dan tidak berperasaan! Amyas, yang kesal karena terganggu, berkata bahwa masalahnya telah diputuskan—begitu gambar selesai, ia sendiri yang akan menyuruh gadis itu berkemas! '*Semua sudah beres—*
aku sendiri akan menyuruhnya berkemas, kau dengar?'

"Dan kemudian mereka mendengar suara langkah kakak beradik Blake. Caroline langsung keluar dan, dengan agak kikuk, menggumamkan tentang Angela, sekolahnya, dan sebagainya. Sebab itu wajarlah bila kedua kakak beradik tadi menyangka bahwa sebagian pembicaraan yang tercuri dengar oleh mereka adalah tentang *Angela*, dan 'Aku sendiri akan
menyuruhnya

berkemas' berubah menjadi 'Aku sendiri akan mengawasinya berkemas.'

"Dan Elsa, dengan baju hangat di tangan, berlari menuruni jalan setapak, tersenyum dingin, dan langsung berpose lagi.

"Ia, tak perlu diragukan lagi, telah memperhitungkan bahwa kecurigaan pasti akan ditujukan ke Caroline sebab botol berisi *coniine* itu akan ditemukan di kamarnya. Tetapi kini Caroline sendiri yang masuk lebih jauh ke dalam jebakannya. Caroline mengambil bir dingin dan menuangnya sendiri bagi suaminya.

"Amyas langsung mereguknya habis, lalu meringis dan mengomel, "Segala sesuatu rasanya tidak enak hari ini.'

"Tidakkah Anda melihat betapa penting ungkapan ini? *Segala sesuatu* terasa tidak enak? Kalau begitu ada sesuatu yang lain *sebelum* bir dingin itu yang dirasakan tidak enak olehnya dan bahwa rasa tidak enak itu *masih tertinggal di mulutnya*. Dan masih ada sebuah fakta penting yang lain. Philip Blake bercerita tentang Amyas Crale yang agak limbung dan telah bertanya dalam hati 'apakah ia mabuk?' Tetapi gerak kaki yang agak limbung merupakan *tanda awal bekerjanya coniine*, dan itu berarti *bahwa racun itu sudah terminum olehnya beberapa waktu sebelum Caroline membawakan bir dingin dalam botol kepadanya*.

cakap-cakap. Tak lama kemudian ia melihat Meredith duduk di sebuah bangku di daratan di atas Taman Benteng. Dilambaikannya tangannya ke arah Meredith dan semakin sempurnalah peran yang dimainkannya untuk menunjukkan rasa sayangnya yang tulus terhadap Amyas Crale.

"Dan Amyas Crale, sebagai orang yang benci sekali terhadap penyakit dan tidak mau mengaku kalau ia mengalaminya, terus melukis meskipun dengan langkah yang tertatih-tatih sampai seluruh anggota tubuhnya terasa berat sekali dan lidahnya semakin kaku. Bagaimanapun, akhirnya ia menyerah. Dibaringkannya tubuhnya di atas bangku tanpa daya, namun dengan pikiran yang masih jernih.

"Lonceng tanda saat santap siang berbunyi dan Meredith berjalan menuju ke Taman benteng. Saya yakin bahwa dalam kesempatan yang sangat singkat itu Elsa meninggalkan tempatnya, bergegas menuju ke meja dan memasukkan beberapa tetes terakhir racun yang dibawanya ke dalam gelas bir yang sebelumnya digunakan untuk bir dingin dari Caroline. (Elsa membuang pipetnya ke tanah di jalan setapak menuju ke rumah, masih di dalam Taman Benteng—melumatkannya hingga menjadi bubuk). Kemudian di pintu gerbang ia bertemu dengan Meredith.

"Siapa pun yang baru masuk ke Taman Benteng dari jalan setapak yang dirimbuni pepohonan akan merasa silau. Meredith tidak bisa melihat ke dalam dengan jelas—ia hanya melihat kawannya itu duduk menelentang dalam posisi yang tidak membuatnya

heran dan tiba-tiba kawannya mengalihkan pandangannya dari lukisannya dan menatapnya dengan sorot mata yang menurut Meredith sangat beringas.

”Sejauh mana Amyas mengetahui atau menebak? Sejauh mana pikirannya yang masih sadar itu mengetahui penyebab petaka yang menimpanya, kita tidak bisa mengatakan, tetapi tangan dan matanya ternyata dapat dipercaya.”

Hercule Poirot menunjuk ke arah lukisan yang tergantung di dinding.

”Semestinya saya telah mengetahui semuanya sejak pertama kali melihat gambar itu. Sebab gambar itu sungguh luar biasa. Gambar seorang pembunuh yang tengah dilukis oleh korbannya sendiri—gambar seorang gadis yang tengah menyaksikan kekasihnya menyongsong ajal...”

Bab V

PENUTUP

SEMENTARA suasana hening yang berkepanjangan menyusupi ruangan itu—suasana hening yang mencekam dan mengerikan, perlahan-lahan matahari semakin terbenam. Pancaran sinar terakhirnya yang melalui jendela sirna setelah beberapa saat sebelumnya menerpa kepala dan mantel bulu wanita yang duduk di situ.

Elsa Dittisham akhirnya mengubah posisi duduknya dan membuka suara. Ia berkata, "Ajak mereka semua keluar, Meredith. Tinggalkan aku bersama M. Poirot.

Ia tetap duduk tanpa bergerak sampai pintu ditutup kembali. Kemudian ia berkata, "Anda cerdik sekali, bukankah begitu?"

Poirot tidak menjawab.

Elsa berkata lagi, "Apa yang Anda kehendaki dari saya? Mengaku?"

Poirot menggeleng.

Elsa berkata, ”Karena saya tidak akan berbuat begitu! Dan saya tidak akan mengaku barang sedikit pun. Tapi yang akan kita perbincangkan di sini tak menjadi masalah. Sebab hanya berlangsung di antara kita berdua.”

”Betul.”

”Saya ingin tahu apa yang hendak Anda perbuat?”

Hercule Poirot berkata, ”Apa pun yang akan saya perbuat untuk mempengaruhi pejabat yang berwenang agar mereka bersedia memberikan grasi bagi Caroline Crale.”

Elsa tertawa. Ia berkata, ”Betapa tak masuk akal! Grasi atas sesuatu yang tak pernah diperbuatnya.” Kemudian ia menambahkan, ”Bagaimana dengan saya?”

”Saya akan menceritakan semua yang telah saya simpulkan tadi kepada mereka yang perlu mendengarnya. Seandainya mereka memutuskan adanya kemungkinan untuk memperkarakan Anda maka mereka mungkin saja bertindak. Tetapi saya akan memberi tahu Anda bahwa menurut saya bukti-bukti yang tersedia tidak cukup—yang ada hanya penafsiran-penafsiran dan kesimpulan-kesimpulan, bukan fakta. Lebih dari itu, mereka akan sungkan menyidangkan perkara seseorang yang dalam kedudukan seperti Anda, kecuali bila dipandang sangat perlu.”

Elsa menjawab, ”Saya tidak peduli. Kalau saya harus duduk di kursi terdakwa dan harus berjuang mempertahankan nyawa saya—mungkin ada sesuatu di

situ—sesuatu yang menggairahkan—menantang. Saya mungkin—justru menikmatinya."

"Suami Anda tidak demikian."

Wanita itu menatapnya dalam-dalam.

"Apakah Anda pikir saya mau peduli tentang apa yang akan dirasakan oleh suami saya ?'

"Tidak, tidak. Saya tidak yakin bahwa selama hidup ini Anda pernah mempedulikan perasaan orang lain. Andaikata pernah, mungkin Anda lebih bahagia."

Wanita itu menukas dengan ketus, "Untuk apa Anda mengasihani saya?"

"Sebab, Nak, begitu banyak yang masih harus Anda pelajari."

"Apa yang harus saya pelajari?'

"Semua emosi orang dewasa—rasa kasihan, rasa sayang, simpati, dan pengertian. Yang Anda ketahui—atau yang pernah Anda ketahui hingga sekarang—hanyalah cinta dan kebencian."

Elsa berkata, "Saya melihat Caroline mengambil *coniine* itu. Saya pikir ia bermaksud bunuh diri. Itu akan lebih menyederhanakan permasalahan. Ternyata, keesokkan paginya, saya menemui kenyataan yang tak pernah terbayangkan. Amyas berkata kepada Caroline bahwa ia sedikit pun tidak sayang kepada saya—ia *pernah* jatuh cinta kepada saya, tapi itu sudah berlalu. Begitu lukisannya selesai ia akan menyuruh saya berkemas. Caroline tidak usah khawatir, katanya.

"Dan Caroline—ia kasihan terhadap saya... Anda mengerti apa arti kenyataan itu bagi saya? Saya menemukan racun itu, saya membubuhkannya ke dalam

minuman Amyas dan saya duduk sambil menyaksikan dia menyongsong ajalnya. Belum pernah saya merasa begitu hidup, begitu bergairah, begitu penuh daya. Saya menyaksikan maut perlahan-lahan menjemputnya..."

Ia mengedangkan kedua lengannya.

"Yang tidak saya sadari adalah bahwa sesungguhnya saya membunuh *diri saya sendiri*—bukan dia. Sesudah itu saya melihat Caroline terperangkap—namun itu juga tidak membuat saya puas. Saya tidak mampu menyakitinya—ia tidak peduli—tampaknya ia tidak merasakan semua penderitaan itu—selama separuh dari persidangan perkaranya seakan-akan ia tidak berada di situ. Ia dan Amyas telah bebas—mereka telah pergi entah ke mana, ke tempat yang tak mungkin saya datangi. Tetapi mereka tidak mati. *Saya* yang mati."

Elsa Dittisham bangkit. Ia menuju ke pintu. Ia berkata lagi, "*Saya sudah mati*..."

Di ruang depan ia melewati dua insan muda yang bagi mereka hidup baru saja dimulai.

Sopirnya membukakan pintu mobil. Lady Dittisham melangkah masuk dan si sopir menyelimutkan mantel bulu ke kaki majikannya itu.

Agatha Christie

MENGUNGKIT PEMBUNUHAN

FIVE LITTLE PIGS

Hasrat Amyas Crale pada lukisan dan wanita membuat namanya terkenal. Namun pembunuhan atas dirinya membuat namanya tercemar. Enam belas tahun kemudian istrinya yang cemburu dituduh dan dijatuhi hukuman seumur hidup karena pembunuhan yang menggemparkan. Kini Carla, putri mereka, wanita muda yang yakin ibunya tidak bersalah, menghadapkan Hercule Poirot pada tantangan yang menggoda: memulihkan nama baik ibunya dengan kembali ke tempat terjadinya pembunuhan dan mencari kekurangan fatal pada kejahatan yang sempurna itu.

NOVEL DEWASA

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-8365-5